SEJARAH ISLAM ASIA TENGGARA DAN OSEANIA

Didin Nurul Rosidin
Gumilar Irfanullah

Penerbit :
Elsi Pro

Didin Nurul Rosidin
Gumilar Irfanullah

Diterbitkan oleh : CV. ELSI PRO
Anggota IKAPI No. 464/JBA/2023

Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Hp 087727871951
Email : chiplukan@yahoo.com

Editor : Al-Fina
Desain cover & layout : Khayatun Nufus
Percetakan : CV. Elsi Pro
Cetakan Kedua : Januari 2025
227
Halaman
ISBN

Hak Cipta dilindungi Undang- undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, setelah melalui berbagai proses yang lumayan cukup panjang dan berliku, buku ini akhirnya bisa dihadirkan. Buku ini memang diharapkan bisa hadir sebagai bagian dari pertanggungjawaban tim penulis setelah mengajar beberapa tahun lamanya mata kuliah Sejarah Islam Kawasan (SIK) Asia dan Ocenia. Harus diakui sejak awal bahwa idealnya buku ini mengkaji seluruh wilayah Asia mulai dari Asia Timur, Asia Barat, Asia Tengah, Asia Selatan hingga Asia Tenggara. Namun dengan rentang waktu pertemuan yang terbatas tentu saja langkah untuk memfokuskan pada salah satu wilayah menjadi pilihan yang tak terelakkan. Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia didalamnya menjadi pilihan. Itupun faktanya tidak semua negara Asia Tenggara diulas. Hal serupa terjadi dengan wilayah Ocenia yang membentang dari Australia ke Hawaii denga isinya ribuan pulau dan puluhan negara yang beranekaragam ukuran dan signifikansi bagi kajian sejarah umat Islam. Proses seleksi terpaksa harus dilakukan. Atas dasar itu semua, buku ini harus ditempatkan sebagai pengantar saja tidak lebih dan tidak kurang. Harapannya dengan membaca buku ini, para pembaca, khususnya para mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tentang Sejarah Islam Kawasan (SIK) Asia dan Ocenia, akan membaca referensi-referensi lain yang lebih spesifik dan mendalam. Oleh karena itu dibagian Daftar Pustaka kami cantumkan berbagai literatur yang relevan.

Studi Kawasan memang bukan sebuah rumpun ilmu tapi lebih sebagai fokus kajian. Studi inipun secara historis merupakan fenonema akhir abad ke 20 dan awal abad ke 21. Hal itu tidak lepas dari arus globalisasi dimana informasi begitu cepat melewati lintas batas geografis negara bangsa. Berbagai informasi tentang peristiwa di satu wilayah begitu cepat menyebar ke berbagai belahan dunia. Hal ini tentu saja mendorong masyarakat saat ini untuk selalu *well-informed* atas apa yang terjadi di dunia termasuk kawasan regional

yang menjadi tetangga negaranya. Lebih dari itu mereka juga sudah harus terlatih untuk menyikapinya dengan tepat. Apa yang terjadi pada Muslim Rohingnya di Miyanmar misalnya begitu cepat sampai ke kaum Muslim Indonesia dan lebih dari itu tanpa memakan waktu yang lama telah tiba gelombang pengungsi Muslim Rohingnya ke wilayah Indonesia. Kegagalan dan minimnya wawasan terhadap fenomena ini menjadikan siapapun gagap merespon realitas yang tak terduga dan begitu juga cepat. Dengan fenomena ini kita mau tidak mau harus mulai terbiasa berinteraksi dengan berita dan "saudara seiman" yang datang dari luar negara kita.

Nyatanya gelombang migrasi kaum Muslim ke berbagai belahan dunia bukanlah hal yang baru. Sebaliknya proses migrasi ini begitu identik dengan kaum Muslim sejak masa paling awal. Dakwah menjadi faktor yang seringkali dimunculkan dalam proses migrasi Muslim ini. Itulah mengapa umat Islam berada di berbagai belahan dunia dalam waktu relatif singkat. Abad ke 15 dan 16, kaum Muslim secara mencengangkan begitu masih hadir di berbagai wilayah Asia Tenggara yang seringkali disebut sebagai wilayah peripheral dalam konteks hubungan secara geografis dengan pusat peradaban Islam di Timur Tengah. Proses migrasi Muslim ini nyatanya tidak berhenti hanya untuk dakwah, akan tetapi berbagai faktor lainnya seperti politik, ekonomi hingga budaya telah juga berperan mendorong migrasi kaum Muslim ini. Akibatnya hampir semua belahan dunia terdapat kaum Muslim termasuk di wilayah Asia Tenggara dan Ocenia ini. Dengan tersebarnya kaum Muslim di berbagai belahan dunia ini tentu saja menarik untuk dikaji bagaimana proses migrasi mereka, apa saja faktor yang mendorong mereka bermigrasi, bagaimana pula kehidupan mereka sebagai kelompok minoritas beradaptasi dan berkembang di wilayah "yang baru" tersebut, bagaimana pula respon masyarakat dan pemerintah di tempat yang baru tersebut, apa saja problematika yang dihadapi dan bagaimana mereka menghadapi berbagai tantangan tersebut. Harapannya dengan mengkaji ini tidak hanya menambah wawasan secara intelektual, sekaligus mendorong munculnya optimisme di

kalangan mahasiswa sebagai generasi muda untuk tidak takut menghadapi kompleksitas kehidupan.

Akhirnya, buku ini hanyalah salah satu bagian dari upaya menggambarkan kompleksitas kehidupan kaum Muslim di berbagai wilayah di Asia Tenggara dan Ocenia. Tentu saja kami sebagai tim penulis tidak berpretensi akan mampu menjelaskan segala aspek kehidupan diaspora kaum Muslim yang kompleks sekaligus dinamis tersebut. Terlebih lagi bahwa keterbatasan pengetahuan kami atas kajian ini menjadikan buku ini sebagai lahan untuk kritik dan saran agar buku ini bisa terus dikembangkan di kemudian hari. Tapi satu hal yang selalu kami harapkan semoga buku ini bermanfaat bagi siapapun yang tertarik mengetahui dan membaca tentang Sejarah Islam Kawasan (SIK) Asia dan Ocenia dan untuk itu buku ini kami persembahkan.

Cirebon, Januari 2025
Tim Penulis

DAFTAR ISI

vi

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **vii**

SEJARAH ISLAM DI ASIA TENGGARA ..... **1 .**

A. PENDAHULUAN 1
B. TEORI MASUKNYA ISLAM DI ASIA TENGGARA 6
C. POLULASI MUSLIM ASIA TENGGARA 9
D. MUSLIM ASIA TENGGARA SEKARANG 10

SEJARAH ISLAM DI BRUNEI DARUSSALAM **13**

A. LETAK GEOGRAFIS 13
B. SEJARAH DAN BUDAYA KEAGAMAAN 15
C. PROSES MASUKNYA ISLAM 17
D. POPULASI MUSLIM 20
E. PUSAT-PUSAT PERADABAN MUSLIM 21
F. TOKOH-TOKOH PENTING MUSLIM 26
G. PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI MUSLIM 31

ISLAM DI FILIPINA **35**

A. LETAK GEOGRAFIS 35
B. SEJARAH DAN BUDAYA KEAGAMAAN 37
C. PROSES MASUKNYA ISLAM 40
D. POPULASI MUSLIM 42
E. PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM 43
F. PROBLEMATIKA MUSLIM SEKARANG 53

ISLAM DI MYANMAR (BURMA) **57**

A. LETAK GEOGRAFIS MYANMAR 57
B. KEBUDAYAAN MYANMAR 58
C. PROSES MASUKNYA ISLAM 62
D. POPULASI MUSLIM 64
E. TOKOH MUSLIM 66
F. KONDISI SEKARANG 70

ISLAM DI THAILAND.....73

A. LETAK GEOGRAFIS.....73
B. SEJARAH DAN BUDAYA KEAGAMAAN 74
C. PROSES MASUKNYA ISLAM 80
D. POPULASI MUSLIM.....82
E. PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM 83
F. TOKOH-TOKOH PENTING MUSLIM.....87
G. PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI MUSLIM 93

SEJARAH ISLAM DI MALAYSIA.....97

A. Letak Geografis.....97
B. Sejarah dan Budaya Keagamaan.....98
C. Proses Masuknya Islam.....102
D. Populasi Muslim.....105
E. Pusat-Pusat Peradaban Islam 106
F. Tokoh-Tokoh Penting Muslim.....110
G. Problematika Yang Dihadapi Muslim 113

MENGENAL OSEANIA 117

A. Pengertian.....117
B. Letak Geografis.....118
C. Penduduk.....120
D. Budaya.....122

MASUKNYA ISLAM KE OSEANIA 127

A. Islam dan Kehidupan Keagamaan Masyarakat di Oseania ..127
B. Islamisasi Wilayah Oseania.....128

ISLAM DI AUSTRALIA.....135

A. Geografi 135
B. Sejarah dan Budaya Keagamaan 137
C. Proses Masuknya Islam.....143
D. Populasi Muslim 145

E. Pusat Peradaban Islam..... 147
F. Problematika Kaum Muslim di Australia.....150

ISLAM DI SELANDIA BARU.....153

A. Geografi.....153
B. Sejarah dan Budaya Keagamaan 155
C. Proses Masuknya Islam di Selandia Baru 156
D. Populasi Muslim Di Selandia Baru 161
E. Pusat Peradaban Islam di Selandia Baru 164
F. Problematika Islam Di Selandia Baru 166
G. Problematika Islam Di Selandia Baru 168

ISLAM DI PAPUA NUGINI 171

A. Geografi 171
B. Sejarah Dan Budaya Keagamaan 173
C. Sejarah Masuknya Islam di Papua Nugini 177
D. Populasi Musim di Papua Nugini.....179
E. Pusat Peradaban Islam di Papua Nugini 181
F. Problematika Islam di Papua Nugini 182

ISLAM DI FIJI 185

A. Geografi.....185
B. Sejarah dan Budaya Keagamaan 187
C. Masuknya Islam ke Fiji 191
D. Populasi Muslim 193
E. Pusat Peradaban Islam di Fiji 194
F. Problematika Muslim di Fiji 197

DAFTAR PUSTAKA 199

BIOGRAFI PENULIS 216

SEJARAH ISLAM DI ASIA TENGGARA

A. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah nama, Asia Tenggara bisa dilihat setidaknya dari tiga aspek; (a) konseo politik dan pertahanan, (2) realitas sosial, dan (3) wilayah studi. Sebagai sebuah konsep politik "diciptakan" oleh dan demi orang-orang yang secara historis berasal bukan dari wilayah "Asia Tenggara" itu sendiri. Konsep yang bernama "Asia Tenggara" muncul dari eksistensi apa yang disebut *Southeast Asia Command* (Komando Asia Tenggara) atau SEAC di bawah arahan admiral Lord Louis Mountbatten yang bersama-sama presiden Franklin D. Roosevelt dan Perdana Menteri Inggris Winston Churchill membentuknya pada Konferensi Pertama Quebec di bulan Agustus 1943. Saat itu, komandi Asia Tenggara dipakai untuk melawan pasukan Jepang yang menguasai Asia Tenggara untuk pertama kalinya dalam sejarah. Kata Asia Tenggara juga dipakai secara geopolitik saat Perang Dingin yang melahirkan apa yang nantinya bernama *The Association of Southeast Asian Nation* (ASEAN) pada tahun 1967.

Di kemudian hari, kelompok regional ini membentuk kerja sama di bidang ekonomi, politik dan keamanan sebagai bentuk kontra-wacana konferensi Asia Afrika pada tahun 1955. Sampai sekarang, ASEAN beranggotakan 10 negara, yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Aspek kedua, yaitu Asia Tenggara sebagai realitas sejarah jauh sudah ada sebelum adanya konsep persatuan dan pemerintahan. Masyarakat yang kini hidup di wilayah ini sudah hidup saling bersentuhan yang ditandai dengan kesamaan beberapa bahasa, sosio-politik, dan budaya antarnegara. Terdapat sistem dan tata nilai yang sama di

antara negara-negara Asia Tenggara dan masing-masing memiliki pengaruh luar yang kuat dan bertahan sampai sekarang, utamanya dari Cina, India, Arab, Persia, dan Eropa. Sementara jika melihat Asia Tenggara sebagai wilayah kajian, maka wilayah ini sudah mulai dikaji secara luas sebelum Perang Dunia II, ketika sekelompok ilmuwan yang terdiri dari para orientalis dan epigrafer, botanis, zoologi, filologis, sejarawan, dan arkeolog meneliti tentang Asia Tenggara. Sebagai sebuah *region* (wilayah), Asia Tenggara dikonsepkan secara modern sebagai tempat yang memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dari wilayah lain, seperti misalnya dengan Anak Benua India dan Asia Timur Laut. Selama berabad-abad sebelumnya, orang-orang Asia Tenggara sudah mengidentifikasi wilayah ini dengan sebutan "bawah angin" sebagai pembeda dari orang-orang yang datang dari wilayah lain semacam India dan Cina.

Kini, Asia Tenggara secara umum dibagi menjadi zona "daratan" yang terdiri dari Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja dan Vietnam, dan zona maritim yang mencakup Malaysia, Singapura, Indonesia, Filipina, Brunei dan negara baru yang tergabung ke dalamnya, yaitu Timor Timur (sebelumnya menjadi bagian dari Indonesia). Secara agama, negara yang mengadopsi Islam sebagai agama negara adalah Brunei dan Malaysia, sedangkan Indonesia yang memiliki penduduk lebih dari 234 juta beragama Islam, tidak menjadikan agama ini sebagai agama resmi negara. Di Filipina dan Singapura, Islam menjadi agama minoritas. Kini, Asia Tenggara adalah wilayah paling beragam di dunia secara kebudayaan, yang mencakup berbagai macam agama, bahasa, kebudayaan, kepercayaan, dan sistem nilai yang berbeda-beda.

Pembagian Geografis Asia Tenggara

Secara geografis, Asia Tenggara terbagi ke dalam dua sub-wilayah; yaitu *Mainland Southeast Asia* (atau Semenanjung Indocina) dan *Maritime Southeast Asia.* Adapun pembagian negara berdasarkan sub-wilayah ini adalah sebagai berikut:

a. *Mainland Southeast Asia*
   -Kamboja
   -Laos
   -Vietnam
   -Myanmar
   -Thailand
   -Malaysia Barat

b. *Maritime Southeast Asia*
   -Brunei
   -Malaysia Timur
   -Timor Timur
   -Indonesia
   -Filipina
   -Singapura



Gambar: Map menunjukkan beberapa negara yang berada di Asia Tenggara.

Hampir seluruh Asia Tenggara berada di daerah tropis, sehingga terdapat kesamaan dalam iklim serta kehidupan tumbuhan dan hewan di seluruh wilayah tersebut. Semua negara di Asia Tenggara juga dipengaruhi oleh angin muson yang bertiup secara teratur dari barat laut dan kemudian berbalik bertiup dari tenggara. Sistem angin ini membawa musim hujan yang cukup dapat diprediksi, dan sebelum kapal uap ditemukan, sistem angin inilah yang memungkinkan para pedagang dari luar wilayah untuk datang dan pergi secara berkala. Karena pola angin yang dapat diandalkan ini, Asia Tenggara sejak dulu menjadi tempat pertempuan perdagangan dan niaga antara India dan China, dua pasar besar di Asia dalam sejarah awalnya.

Terletak di antara dua Samudra (Pasifik dan Hindia), Asia Tenggara berbatasan dengan RRC, Telunk Tonkin dan Luat Cina Selatan di sebelah utara, dengan Bangladesh, Teluk Benggala dan Laut Andaman di sebelah barat, dengan Samudra Hindia dan Australia sebelah selatan, dan dengan Samudra Pasifik dan Papua Nugini di sebelah timur. Secara keseluruhan, Asia Tenggara membentang sekitar 4.000 mil pada rentang terluasnya dan meliputi sekitar 5 juta mil persegi (13 juta km persegi0 daratan dan lautan, yang mana sekitar 1.736.000 mil persegi adalah daratannya. Gunung Hkakabo di Myanmar utara di perbatasan dengan Cina, dengan ketinggian 19.295 kaki (5.881 meter), merupakan puncak tertinggi di daratan Asia Tenggara.

Etnis, Agama dan Kebudayaan Asia Tenggara

Populasi Asia Tenggara mencakup berbagai macam kelompok etnis dan budaya. Di bagian wilayah daratan Asia Tenggara, masyakarat Khmer di Kamboja tetap menjadi nenek

moyang masyarakat Paroeroean sebelumnya. Sisa-sisa kelompok Mon juga ditemukan di beberapa wilayah Myanmar dan Thailand; di mana campuran etnis di sana dihasilkan oleh gabungan Tiber-Burma dan Tai, Lao dan Suku Shan. Di Vietnam, populasi kontemporernya berasal dari daerah Sungai Merah di utara dan mungkin saja merupakan campuran dari suku Tai dan Melayu. Selain kelompok etnis utama ini, ada pula suku yang jumlahnya lebih sedikit seperti suku Karen, Chin, dan Naga di Muanmar yang memiliki hubungan dekat dengan suku Asia lainnya. Asia Tenggara yang terisolasi (kepulauan) memiliki campuran keturunan suku Proto-Melayu (Nesiot) dan Paroeroean yang dipengaruhi oleh suku Melayu-Polinesia dan kelompok etnis lainnya. Selain itu, pengaruh etnis Arab, India dan Cina juga memengaruhi pola etnis di pulau-pulau tersebut. Di Myanmar modern, Suku Burma mencakup lebih dari dua pertiga dari populasi etnis negara, sementara etnis Tai dan Vietniam mencakup sekitar empat perlima dari populasi masing-masing negara itu. Indonesia tentu didominasi oleh kelompok etnis Jawa dan Sunda, sedangkan Malaysia lebih terbagi rata antara suku Melayu dan Tionghoa. Di Filipina, kelompok etnis seperti Tagalog, Cebuano, Ilocano dan Bicol cukup signifikan.

Adapun aspek keagamaan, setidaknya ada empat agama yang dianut dan dijalankan oleh kebanyakan penduduk di Asia Tenggara; yaitu Buddha, Islam, Kristen dan Kepercayaan Lokal. Agama Buddha, khususnya aliran Theravada yang lebih ortodoks dibandingkan Mahayana itu, mendominasi pola keagamaan di sebagian besar wilayah Asia Tenggara Daratan (*mainland*), hanya di Vietnam utara saja agama Buddha Mahayana lebih umum ditemukan. Agama Islam dominan di bagian selatan Semenanjung Melayu, Kepulauan Melayu dan Filipina selatan. Di Indonesia, populasi Muslimnya yang terbesar di semua negara Asia Tenggara. Penyebaran agama ini diperkirakan dimulai pada awal abad ke-14 Masehi (meski

kedatangan pemeluknya diduga jauh sebelum itu) melalui kontak dengan pedagang Muslim di Sumatera utara. Sementara Kristen datang melalui kontak dengan orang Eropa. Agama Katolik Roma diperkenalkan ke Asia Tenggara yang terisolasi oleh bangsa Spanyol dan Portugis pada abad ke-16 dan beberapa saat kemundian ke Semenanjung Indochina oleh bangsa Prancis. Agama Katolik paling penting ditemukan di Filipina dan Vietnam selatan. Sedangkan Kristen protestan juga ditempukan di beberapa wilayah setempat, sebagaimana juga dianut oleh Suku Batak dan Minangkabau di Sumatra. Agama Hindu yang dulunya sempat tersebar luas di kawasan Asia Tenggara Daratan, kini dipraktikkan oleh banyak orang di komunitas India di wilayah tersebut. Agama ini sempat dimodifikasi oleh animisme dan pegnaruh kepercayaan lainnya. Di Indonesia, Hindu mendominasi di pulau Bali. Kepercayaan Lokal dan animisme masih dipraktikkan secara sporadis di beberapa daerah yang lebih terpencil di Indonesia, khususnya di Kalimantan bagian tengah, Laos bagian utara, dan Myanmar bagian utara.

B. TEORI MASUKNYA ISLAM DI ASIA TENGGARA

Penyebaran agama Islam di Asia Tenggara perlu dipahami dalam serangkaian perkembangan yang lama dan berjenjang, yang dimulai secara perlahan sejak kedatangan para pedagang Muslim di wilayah ini pada abad ke-8 Masehi –dan mungkin saja lebih awal. Catatan-catatan Arab dan Cina menunjukkan keberadaan pedagang Muslim di wilayah Cina selatan pada abad ke-9 M. dari abad ke-10 sampai 12 Masehi, para pedagang Muslim telah aktif di wilayah pelabuhan utama Sumatra selatan, khususnya di pelabuhan Paelmbang; ibukota kerajaan Sriwijaya (*Zabaj*), juga di bandar Barus di Sumatra barat, atau dikenal dalam kronik sejarah dengan *Fansur.* Di Asia Tenggara, penyebaran Islam lebih kepada proses yang berlangsung lama dibandingkan

sebuah *event* atau peristiwa sejarah tertentu sebagaimana yang terjadi di beberapa wilayah di Timur Tengah sejak masa-masa awal penaklukkan Muslim. Proses tersebut menemukan momentumnya di antara abad 13 dan 14 masehi, yang dimulai dari area pesisir dan bertahap tersebar ke pedalaman dan pulau-pulau lebih jauh. Biasanya, penyebaran ini juga ditopang dan terbatu –meski tidak selalu—oleh para penguasa Muslim yang mengenalkan agama Islam ke seluruh penjuru wilayah kekuasaannya.

Identitas para pedagang pertama Muslim tidak sepenuhnya jelas diketahui; beberapa historiografi modern di Malaysia dan Indonesia menawarkan teori peran orang-orang Arab Hadrami (Yaman) sebagai agen-agen dakwah Islam dan pedagang Muslim pertama di kawasan. Tapi beberapa bukti dari Aceh dan tempat lainnya di Sumatra menunjukkan peran penting yang dimainkan oleh kaum Muslim dari Gujarat, Malabar dan Tamil Nadu. Teori lain menyebutkan kemungkinan kuat para pedagang dan tokoh Muslim yang juga berpengaruh besar berasal dari Persia. Keberadaan orang Persia, misalnya tercatat pada catatan sejarah bertahun sekitar 878 M, di mana terjadi sebuah peristiwa pembantaian Muslim di Khanfu (Canton) oleh pemimpin Cina yang memberontak. Akibatnya, ribuan pedagang Muslim yang kebanyakan Arab dan persia, melarikan diri ke Kalah (Kedah atau Klang) di bagian pesisir barat Kepulauan Malayu. Di kemudian hari, pemukiman bandar ini menjadi pusat perdagangan dan bisnis Arab dan Muslim. Dari Kalah, beberapa pedagang Muslim lalu menetap di tempat seperti Palembang. Di abad 10, orang-orang Muslim sudah bermukim di tempat lain di kawasan seperti Champa dan Leran di Jawa Timur. Pada saat itu, agama yang dominan masih Hinduisme dan Buddha, yang bercampur dengan kepercakayaan animisme lokal yang dianut oleh mayoritas penduduknya.

Di penghujung abad ke-13 M, entitas politik Muslim lahir di Samudra-Pasai di Sumatra utara, yang nantinya dikenal oleh bangsa Melayu sebagai "serambi Makkah." Beberapa tahun kemudian, Trengganu dan Patani menjadi wilayah yang ter-Islam-kan dan memiliki entitas politiknya tersendiri. Islam mulai tersebar secara luas dan masif dimulai setelah terbentuknya Malaka sekitar tahun 1400-an. Pendiri Malakka, yang berasal dari Palembang itu, dikabarkan memeluk Islam dan menjadi dasar berdirinya Kesultanan Malaka. Sejak abad ke-15, Kesultanan Malaka menjadi wilayah penting di daerah Asia Tenggara Maritim. Ia tumbuh menjadi pusat dagang pavorit dan menjadi pusat studi dan pembelajaran agama Islam penting di masanya. Hubungan dengan Malaka juga yang membuat penguasa Brunei menjadi Muslim pada sekitar kuartal kedua abad ke-15. Dari Malakka inilah, para guru yang berasal dari keturunan Arab dan kemungkinan besar mengadopsi ajaran sufistik, berlayar ke Jawa dan menyebarkan Islam di sana. Salah satu penandanya adalah kesuksesan Sultan Manshur Shah (1458-1477) yang dikenal sebagai patron bagi banyak ulama. Pada masanya juga, para tetua dan pemimpin Ternate menjadi Muslim.

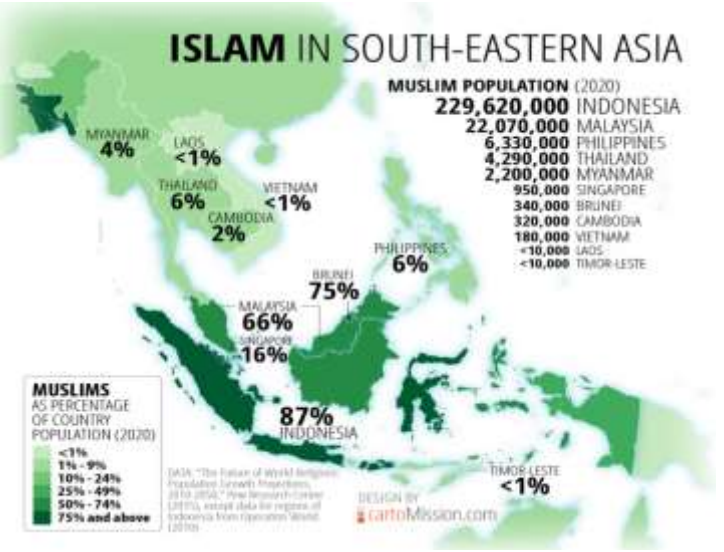
Berdasarkan kisah-kisah konversi beberapa tokoh, penguasa dan pemimpin di Asia Tenggara menjadi Muslim, seperti kisah masuk Islamnya Awak Betatar, Parameswara, dan sebagainya, menunjukkan nuansa umum yang bisa digambarkan sebagai proses tersebarnya agama Islam di Asia Tenggara. Kisah-kisah itu menunjukkan bahwa kedatangan Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai; para pendakwahnya kebanyakan adalah pedagang, ulama, dan seorang asketis. Mereka bergabung dengan komunitas lokal dan berkeluarga dengan masyarakat setempat, lalu membentuk komunitas di tengah komunitas lokal yang lebih luas. Guru-guru Muslim lalu berdatangan untuk memperkuat

keimanan di tengah Muslim lokal dan juga berusaha menyebarkan dakwah Islam secara lebih luas. Proses ini diikuti oleh beberapa pemimpin lokal yang juga memilih masuk Islam, yang otomatis diikuti oleh bawahan atau rakyat yang dipimpinnya.

C. POLULASI MUSLIM ASIA TENGGARA

Saking banyaknya populasi Muslim, Asia Tenggara seringkali disebut sebagai "Kepulauannya orang Islam," karena Asia Tenggara adalah rumah bagi lebih 240 juta jiwa Muslim, atau sekitar 42% dari populasi Asia Tenggara, dan sekitar 25% dari total populasi Muslim dunia yang mencapai 1.6 miliar jiwa. Kebanyakan mazhab yang dianut Muslim di wilayah ini adalah Sunni dan mengikuti sekolah fikihnya asy-Syafii dalam pelaksanaan hukum Islam. Islam juga menjadi agama resmi di negara Malaysia dan Brunei, dan secara luas diakui sebagai agama yang diakui di Indonesia, Thailand dan Filipina.

selama beberapa dekade, banyak Muslim Asia Tenggara yang mulai menerjemahkan teks-teks keagamaan Islam ke dalam bahasa-bahasa daerah. Hasilnya, muncul dua jenis Islam; lokal dan ortodoks. Kedua jenis mazhab Islam ini terus hidup berdampingan hingga saat ini. Selain itu, ada dua pengaruh lain dari Timur Tengah, yaitu Wahhabisme puritan dari Arab Saudi yang menjadi gerakan reformis dan revivalis sejak abad ke-18, lalu arus modernisme dan kebangkitan Islam yang merupakan respons akhir terhadap pengaruh kolonial Barat dan terhadap kemunduran politik Muslim, khususnya di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.



Gambar: Penyebaran populasi Muslim berdasarkan negara di Asia Tenggara.

D. MUSLIM ASIA TENGGARA SEKARANG

Asia Tenggara adalah salah satu kawasan di dunia yang memiliki populasi Muslim yang signifikan. Pertumbuhan Muslim di wilayah ini tidak hanya disebabkan oleh faktor sejarah, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang pesat di beberapa negara. Berikut ini adalah ulasan mengenai pertumbuhan Muslim di beberapa negara utama Asia Tenggara.

1. Indonesia

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Menurut data dari Pew Research Center, lebih dari 87% dari total populasi Indonesia yang berjumlah lebih dari 270 juta orang adalah Muslim. Islam di Indonesia berkembang pesat sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan dan penyebaran oleh para pedagang Arab, Persia, dan India.

Meskipun Islam adalah agama mayoritas, Indonesia dikenal dengan keragaman agama dan budaya yang luar biasa. Pertumbuhan Muslim di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti peningkatan populasi, urbanisasi, dan peran penting organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam pendidikan dan kehidupan sosial .

2. Malaysia

Malaysia memiliki populasi Muslim yang besar, di mana sekitar 61.3% dari total populasi adalah Muslim. Islam adalah agama resmi negara, dan hukum syariah diterapkan dalam beberapa aspek kehidupan bagi umat Muslim. Pertumbuhan Muslim di Malaysia juga dipengaruhi oleh faktor sejarah, di mana Islam telah hadir di Malaysia sejak abad ke-10 melalui pedagang dan ulama dari Timur Tengah dan India.

Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung Islamisasi dalam bidang pendidikan dan hukum juga turut memperkuat identitas Islam di Malaysia. Banyak universitas dan lembaga pendidikan yang menawarkan studi Islam, dan ini telah meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama di kalangan Muslim Malaysia .

3. Brunei Darussalam

Brunei Darussalam adalah negara kecil di Asia Tenggara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sekitar 79% dari populasi Brunei adalah Muslim. Islam adalah agama resmi negara, dan Brunei dikenal sebagai salah satu negara yang menerapkan hukum syariah secara menyeluruh.

Pertumbuhan Muslim di Brunei sangat didukung oleh kebijakan pemerintah yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Negara ini juga berusaha untuk memperkuat identitas Islam melalui pendidikan dan program-program keagamaan yang didukung oleh pemerintah .

4. Thailand

Di Thailand, meskipun Muslim merupakan minoritas, mereka memiliki populasi yang signifikan, terutama di wilayah selatan. Muslim Thailand, yang berjumlah sekitar 5-6% dari total populasi, sebagian besar adalah etnis Melayu yang tinggal di provinsi-provinsi seperti Pattani, Yala, dan Narathiwat.

Pertumbuhan Muslim di Thailand dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis, meskipun mereka sering menghadapi tantangan politik dan sosial. Konflik di wilayah selatan Thailand yang mayoritas Muslim telah menjadi isu yang mempengaruhi hubungan antara pemerintah pusat dan komunitas Muslim .

5. Singapura

Singapura memiliki populasi Muslim yang kecil namun signifikan, sekitar 15% dari total populasi. Muslim di Singapura sebagian besar berasal dari etnis Melayu, tetapi juga termasuk komunitas Muslim dari India dan Timur Tengah.

Pertumbuhan Muslim di Singapura lebih stabil, didukung oleh kebijakan pemerintah yang mengedepankan toleransi dan keragaman agama. Pemerintah Singapura juga menyediakan dukungan untuk lembaga-lembaga Islam dalam bidang pendidikan dan sosial, yang berkontribusi pada pertumbuhan komunitas Muslim di negara ini .

Pertumbuhan Muslim di Asia Tenggara merupakan hasil dari berbagai faktor, termasuk sejarah, kebijakan pemerintah, dan dinamika sosial. Meskipun Islam telah lama hadir di wilayah ini, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim berbeda di setiap negara. Namun, yang jelas adalah bahwa Islam akan terus menjadi bagian penting dari lanskap agama di Asia Tenggara.

SEJARAH ISLAM DI BRUNEI DARUSSALAM

A. LETAK GEOGRAFIS

Brunei merupakan negara kecil yang mencakup area seluas 5.765 km persegi di sebuah pulau bernama Kalimantan (Borneo). Negara ini memiliki garis pantai sepanjang 161 km (100 mil) di sepanjang laut Cina Selatan. Brunei sendiri terbagi ke dalam dua wilayah yang tidak bersebalahan; melainkan dipisahkan oleh Negara Bagian Sarawak Malaysia. Negara Brunei sebagian besar berada di dataran rendah dan sangat jarang sekali ditemukan pegunungan besar atau daerah berbukit. Bukit tertingginya bernama Pagon, dengan ketinggian mencapai 6.068 kaki (1.850 m) di sepanjang perbatasan dengan Malaysia. Beberapa sungai mengaliri daratan; seperti Sungai Belait, Pandaruan, dan Tutong. Brunei terbagi menjadi 4 distrik; yaitu Belait, Brunei dan Muara, Temburong, dan Tutong. Di tepi utara Sungai Brunei, di bagian timur laut negara ini, terletak Bandar Seri Begawan –ibukota negara dan kota terbesar Brunei. Sekitar dua pertiga penduduk negara ini tinggal di ibu kota. Secara geografis, Brunei terletak di sepanjang pantai utara Pulau Kalimantan di Asia Tenggara. Di utara, Brunei berbatasan dengan Laut Cina Selatan, di sisi lainnya dengan Malaysia. Perbatasan maritimnya berbagi dengan China dan Malaysia.



Gambar: Peta Negara Brunei Darussalam.

Terletak di Borneo, negara terkecil di Kalimantan ini merupakan wilayah yang diselimuti hutan dengan taman nasional yang fantastis dan infrastruktur ekowisata yang berkembang sampai sekarang. Secara teknis, Brunei bisa dibagi menjadi dua wilayah utama saja: Ibu kota Bandar Seri Begawan dan pedesaan Brunei. Karena terletak di Kalimantan, Brunei mendapatkan iklim khatulistiwa; yaitu sangat panas pada musim kemarau dan curah hujan tinggi pada musim hujan. Wilayah regionalnya ditutupi hutan tropis, air terjun, satwa liar yang berlimpah, dan sungai keruh yang tumbuh secara dramatis di musim hujan. Pedesaan di Brunei ditandai dengan sawah-sawah, hutan hujan, rawa-rawa, hutan bakau, desa terapung, dan rumah panjang tradisional. Semuanya menjadi daya tarik utama Brunei di sektor pariwisata. Di antara magnet wisata di Brunei adalah Taman Peranginan Tasek, Taman Persiaran Damuan, Pulau Ranggu Island habitatnya monyet Proboscis dan Makaw, Bukit Subok, Kawasan pesisir Brunei, Danau Merimbun di Tutong (danau terbesar di Brunei), Hutan Lindung Andulau, Seria, Labi, Teraja, Taman Nasional Ulu Temburng, dan lain sebagainya.

Di Belait, terdapat ladang minyak terbesar Brunei yang menopang sebagian besar ekonominya, yaitu Ladang Minyak Seria (*Padang Minyak Seria*). Ladang minyak terbesar di Kalimantan Barat Laut ini ditemukan pada tahun 1929 dan menjadi titik balik penting dalam kemakmuran ekonomi Brunei. Sampai sekarang, terdapat lebih dari 900 sumur telah dibor di Lapangan Seria, di mana lebih dari 350 sumurnya masih berproduksi. Selama lebih dari 75 tahun, ladang minyak Sirea telah menghasilkan lebih dari 1 miliar barel minyak, di mana Brunei Shell Petroleum (BSP) menjadi operatornya.

B. SEJARAH DAN BUDAYA KEAGAMAAN

Tercatat dalam sejarah, bahwa kawasan yang sekarang menjadi negara Brunei, masuk ke dalam pulau besar bernama Pulau Kelamantan (Kalimantan). Catatan pada tahun 1595-an, menyebut kota Brunei, begitu juga dengan seluruh pulau dengan nama Borneo. Beberapa nama bermunculan untuk menyebut pulau ini; sebut saja Bruni, Brunai, Brune, Borneo, Borney, Bornei, Borne, Burni dan lain-lain. Dari berbagai variasi nama itulah, dua nama terkristalisasi dan jamak digunakan sampai sekarang, yaitu Brunei dan Borneo. Sejarah Brunei sendiri tidak terlacak dan tercatat sebelum masa kekuasaan orang-orang Islam di pulau tersebut. Tradisi lokal juga tidak sampai sejauh sultan pertama beragama Islam. Dalam tradisi Arab, Brunei dikenal memiliki kaitan dengan Sinbad si Pelaut yang pernah mengunjungi Brunei. Kisah menunjukkan bahwa Brunei dipuji karena memiliki kekayaan yang melimpah ruah.

Terdapat jejak agama Hindu di wilayah yang berdekatan dengan Brunei sekarang, tepatnya di Sarawak dan Borneo yang berada di bawah kendali Belanda. Ada beberapa ukiran dan ornamen emas berkarakter Hindu. Di Brunei sendiri, terdapat upacara pemujaan tradisional, yang mengarah kepada pengaruh Hindu. Diduga pengaruh tersebut ebrasal dari kerajaan Majapahit di Jawa. Catatan tradisional Jawa menyebut hahwa pasukan Jawa mengusir orang-orang Sulu dari Brunei pada tahun 1386-an dan Brunei disebut

sebagai salah satu negara yang ditaklukkan pada masa raja Angka Wijaya; raja terakhir Majaphit sebelum diambil alih oleh orang-orang Muslim Malaka. Sebelum kedatangan orang-orang Islam di Brunei, orang-orangnya membayar upeti tahunan kepada Majapahit berupa toples berisi jus pinang.

Beberapa sumber Eropa menyebut bahwa Borneo pada abad ke 16 awal (tahun 1514-an) masih dikuasai oleh pemimpin pagan, namun beberapa pedagang yang aktif di kepulauan itu adalah orang-orang *Moors* (Arab-Muslim). Namun jika melacak keberadaan Muslim di Brunei, eksistensi Muslim bahkan kesultanan Islam telah ada jauh sebelum kontak dengan Portugis dan Spanyol di abad ke-16. Sejarah mencatat bahwa Sultan pertama Brunei, Muhammad Shah, telah memerintah kawasan yang kini mencakup Brunei dari tahun 1363 sampai 1402 M. Sebelum memeluk Islam, Muhammad Shah dikenal dengan nama Awang Alak, Kalak, atau Khalak Betatar. Ia masuk agama Islam pada tahun 1368-an setelah menikahi putri raja Johor, Puteri Dayang Pinggai. Muhammad Shah tidak hanya menjadi sebagai Sultan pertama Brunei, tetapi juga menjadikan Brunei sebagai kesultanan independen. Ia juga diingat sebagai pembawa ajaran Muhammad di Brunei.

BUDAYA

Budaya Brunei terikat kuat dengan pengaruh kebudayaan Melayu dan Islam. Kebudayaan Brunei juga dipengaruhi oleh bentuk demografik negara, di mana lebih dari dua pertiga populasi Brunei adalah etnis Melayu, sementara sisanya terdiri dari keturunan Tiongkok, India, dan kelompok pribumi seperti orang-orang Murut, Brunei Bisaya, Brunei Dusun, dan orang-orang Kedayan. Bahasa yang digunakan secara luas adalah Bahasa Melayu Standar. Bahasa Standar Melayu merupakan bahasa resmi yang digunakan oleh mayoritas etnis Melayu yang membentuk lebih dari 65% dari populasi Brunei. Meskipun tentu saja bahasa sehari-hari warga Brunei adalah Melayu Brunei, yang memiliki perbedaan dari Melayu Standar secara pengucapan, lexis dan syintaxnya. Beberapa dialek

Melayu juga masih digunakan oleh komunitas pribumi seperti Suku Dayak dan Iban.

Karena didominasi oleh Muslim, kebudayaan yang berkembang di Brunei juga mengambil dari warisan dan tradisi keislaman yang kuat. Bahkan pada tahun 2014, Brunei mengadopsi Hukum Syariah dan menjadi negara Asia Tenggara pertama yang melakukannya. Meski demikian, negara juga membolehkan umat lain untuk menjadi warganegaranya dan menjalankan keyakinannya dengan bebas dan berdasarkan syarat tertentu. Non-Muslim terbesar di Brunei terdiri dari orang-orang Kristen dan Budha. Terdapat beberapa gereja Kristen, kuil Budha atau Daois Tiongkok, serta kuil-kuil Hindu, namun tempat ibadah non-Muslim ini tidak diperbolehkan menampilkan tanda-tanda agama mereka di luar lokasinya.

Brunei mengadopsi ajaran atau mazhab tertentu dalam Islam yang diterapkan secara luas di negara dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakatnya. Konstitusi Brunei, atau *Perlembagaan Negeri Brunei* sendiri menyebut bahwa "Agama Brunei Darussalam hendaknya agama Muslim berdasarkan mazhab asy-Syafi'i. Kosntitusi yang dibentuk pada tahun 1959 itu juga menegaskan bahwa sistem politik Brunei dipimpin oleh konstitusi dan tradisi nasional yang berasal dari Monarki Melayu Islam (*Melayu Islam Baraja;* MIB). MIB mencakup tiga komponen yang menyertakan kebudayaan Melayu, Agama Islam, dan bentuk politik di bawah sistem monarki.

C. PROSES MASUKNYA ISLAM

Terbentuknya Brunei sebagai entitas politik Islam kembali ke abad 14 M ketika penguasa lokal bernama Awang Alak Betatar (1363-1402 M) memeluk agama Islam dan mengubah namanya menjadi Muhammad Shah. Dalam artifak sejarah lain seperti puisi klasik bertajuk *Syair Awang Semaun,* dikisahkan bahwa Awang Alak Betatar memengangkan pertempuran melawan Raja Majapahit

Raden Angsuka. Akun puisi itu menunjukkan bahwa sejak awal, entitas politik Islam di Brunei telah memiliki hubungan diplomatis dengan Majapahit sebelum nantinya menjelma menjadi kekuatan regional. Awang Alak Betatar (atau Betaar) dilaporkan memeluk agama Islam atas seruan Sultan Muslim dari Johor (sekarang Singapura) setelah Betatar berkunjung ke Johor dan menikahi putri Sultan Johor pada tahun 1360-an. Setelah itu, Brunei mengenal seorang pedagang Arab dari Makkah bernama Sharif Ali, yang nantinya mengajarkan doktrin keislaman di lingkungan Awak Betatar (Muhammad Shah). Ketika Sharif Ali diangkat sebagai Sultan Brunei ke-3 pada 1426 M, ia memanfaatkan otoritasnya untuk mengkonsolidasi proses islamisasi yang dimulai pertama kali oleh Sultan Muhammad Shah.

Data sejarah Brunei kebanyakan diambil dari kompilasi sejarah yang disebut *Selasilah* atau *Tersilah,* yang ditulis dan dikumpulkan oleh Sultan Brunei ke-14. *Tersilah* sendiri lebih didominasi oleh sejarah para sultan dan kehidupan di istana, termasuk prosesi pergantian para sultan dan nama-nama Sultan dalam sejarah Kesultanan Brunei sampai mungkin sultan ke-27. Dalam *Tersilah,* Muhammad Shah yang menjadi Sultan Brunei pertama bernama asli Alak ber Tata (Alak Betatar dalam ejaan lain). Ia bersama Pateh Berbi dari Brunei diundang ke Johor oleh sultannya yang bernama Sultan Bahkei. Catatan menyebutkan bahwa Alak ber Tata masuk Islam atas seruan Sultan Johor, sementara catatan lain menyebut bahwa pilihannya untuk menjadi Muslim karena syarat yang harus dipenuhinya ketika ingin menikahi putri Sultan Johor. Terkait Sharif Ali, catatan inkripsi dalam makam kuno di Brunei bernama Makam Damit, menyebut bahwa Sultan Muhammad Shah memiliki adik bernama Sultan Ahmad yang menikah dengan putri penguasa Kinabatangan bernama Ong Sum Ping. Nantinya, putri dari hubungan tersebut menikah dengan seorang Arab dari Thaif bernama Sharif Ali yang nantinya menjadi Sultan Berkat (Sultan ke-3 Brunei). Berawal dari Sultan Berkat inilah, Brunei menyaksikan beberapa perkembangan dalam urusan keislaman. Ia membangun

beberapa masjid dan mengubah kota utama menjadi kota Muslim. Catatan sejarah klasik mengenai hubungan ini tidak lepas dari pertanyaan. Dokumen sejarah yang lain mencatat bahwa Kesultanan Johor baru berdiri sekitar 150 tahun kemudian. Sumber-sumber primer seperti *Malay Annals* atau catatan lain tidak juga menjelaskan hubungan antara Johor dan dinasti-dinasti di Brunei. Catatan tersebut bahkan tidak menyebut nama sultan dengan sebutan "Bahkei." Tulisan sejarah tertua yang menyebut hubungan pernikahan dengan Brunai hanya menyinggung Kesultanan Pahang; sebuah cabang dari dinasti Malaka-Johor yang eksis di kemudian hari, tepatnya pada abad ke-16 Masehi.

Berdasarkan catatan sejarah mengenai kebangkitan Islam di Brunei yang mulai terlacak pada abad ke-14 M, nampak bahwa pada masa-masa sebelumnya, Brunei dan negara-negara kecil di Borneo secara kultural, ekonomi dan politik, berada di bawah pengaruh kerajaan Hindu-Budha yang lebih besar dan telah lama berkuasa di kepulauan Indonesia kuno. Sebelum memeluk agama Islam sebagai agama resmi, Brunei berada di dalam batas-batas kekuasaan Kerajaan Sriwijaya dari Sumatra, lalu disusul oleh Majapahit yang berkuasa dari Jawa. Catatan dari China menyebut hahwa penguasa Brunei kuno, bernama P'o-ni pada akhir abad ke-14 atau 15 M, adalah penguasa sebuah wilayah yang kaya akan kamper dan lada. Kamper Brunei dikenal sebagai yang terbaik dan setara dengan perak. Sebuah catatan dari Dinasti Ming memberikan informasi terperinci mengenai kunjungan dan misi upeti oleh P'o-ni. Nama ini tentu merujuk kepada pengaruh Hindu-Budha, bukan islam. Teks kuno dari China menyatakan bahwa raja-raja di Bruni kuno membayar upeti kepada kerajaan Majapahit Hindu di Jawa, dan sempat menerima perlindungan dari China pada tahun 1408-an.

Makam-makam Islam telah ditemukan dan diberi tanggal tahun 1264, 1432, dan 1499, dan sepucuk surat dari penguasa P'o-ni kepada Kaisar Cina berasal dari tahun 1371 dan ditulis dalam aksara Arab. Akan tetapi, tidak satu pun dari makam-makam itu memiliki

prasasti, nama, atau indikasi bahwa makam-makam itu milik para penguasa atau anggota keluarga kerajaan. Hingga tahun 1514, Kapten Jenderal Malaka melaporkan bahwa meskipun para pedagang Brunei beragama Islam, raja mereka tetap seorang penyembah berhala. Temenggong Malaka saat itu adalah seorang Muslim Brunei dan tampaknya telah membenarkan informasi ini. Pada tahun berikutnya, Pengawas Perdagangan Rempah-rempah Portugis melaporkan bahwa "belum lama ini" sang Raja menjadi seorang Muslim. Dengan demikian, tanggal perpindahan agama itu diperkirakan sekitar tahun 1515, bukan tahun 1363. Tanggal tersebut juga sesuai dengan penyebutan tentang peran yang dimainkan oleh kesultanan Johor, yang didirikan setelah tahun 1511, dalam perpindahan agama penguasa tersebut.

D. POPULASI MUSLIM

Pertahun 2024, total polulasi Brunei mencapai sekitar 456.143 jiwa dengan mayoritas menetap di ibu kota Bandar Seri Begawan sebanyak 64 ribuan, disusul Kuala Belait, Seria, Tutong dan Bangar. Berdasarkan etnisitas, sebagaimana laporan tahun 2023, Brunei didominasi oleh etnis Melayu yang mencapai 332.100 jiwa, disusul Tionghoa sebanyak 43.400 jiwa, lalu etnis lain yang berjumlah total 75.000 jiwa. Didominasi oleh pemeluk Islam, Brunei memiliki sekitar 82.1% Muslim berdasarkan sensus pemerintah pada tahun 2022. Angka tersebut disusul pemeluk Kristen sebesar 8.7%, Budha 7.8% dan sisanya sebesar 4.7% terdiri dari pemeluk agama lain termasuk penghayat kepercayaan lokal.

E. PUSAT-PUSAT PERADABAN MUSLIM

1. Kota Batu

Kota Batu merupakan distrik bersejarah di Brunei. Kota Batu terletak di pinggiran ibu kota Brunei, Bandar Seri Begawan. Dulu, Kota Batu adalah pusat peradaban kesultanan Brunei. Di sinilah terdapat istana kuno, pusat administrasi, masjid dan tempat peristirahatan sultan Brunei seperti Bolkiah dan Sharif Ali. Lebih dari 500 tahun lamanya, Kota Batu menjadi saksi eksistensi Kesultanan Brunei sejak tahun 1368 sampai 1888, ketika akhirnya salah satu kekaisaran Islam terkuat di Kepulauan Melayu itu harus tunduk kepada Inggris yang menjadikan Brunei sebagai negara protektoratnya. Tidak jauh dari Taman Arkeologi Kota Batu, terdapat makam Sultan Sharif Ali, atau sultan ke-3 Brunei yang menjadi tokoh penting dalam penyebaran dakwah dan ajaran Islam di pulau Kalimantan bagian utara ini. Dalam sejarah Brunei, Sharif Ali adalah peletak utama "identitas Brunei." Tidak jauh dari makamnya, terdapat macam Sultan Brunei ke-5 sekaligus cucu Sultan Sharif Ali, yaitu Sultan Bolkiah yang dikenang sebagai sultan yang mengawal masa keemasan Brunei pada tahun 1485 sampai 1524. Pemilik makam ini berhasil merubah Brunei yang awalnya hanya sebatas "kantong kecil" di Kalimantan, hingga menjadi kekaisaran besar yang kekuasaannya mencapai Seludong (Manila Filipina) dan seluruh penjuru Borneo.



Gambar: Makam Sultan Bolkiah di Kota Batu.

Sebagai ibu kota kesultanan Brunei dalam sejarah, Kota Batu menjadi saksi pertempuran Kastilia pada tahun 1578 antara armada Spanyol dan pejuang Brunei di bawah komando Sultan Saiful Rijal bin Sultan Kahar, dan berhasil mempertahankan kota sampai pasukan Spanyol terus menerus mundur ke Manila, Filipina. Karena nilai historisnya, Kota Batu kini menjadi rumah bagi tiga museum utama Brunei; yaitu Museum Teknologi Melayu, Museum Brunei, dan Museum Maritim Brunei Darussalam. Berbatasan dengan Sungai Brunei yang terkenal itu, Kota Batu hanya berjarak sekitar 4,5 kilometer di sebelah timur pusat kota Bandar Seri Begawan.

2. Kampong Ayer

   Kampong Ayer merupakan salah satu distrik bersejarah dan terkenal di Brunei karena disebut-sebut sebagai "Venisia dari Timur." Kampong Ayer terletak di jantung ibu kota Brunei, Bandar Seri Begawan, sebuah distirk yang diisi oleh pemukiman unik dna luas yang tidak memiliki jalan, trotoar,

dan tidak ada apa pun di bawahnya kecuali air. Kampong Ayer yang berarti "Desa Air," dikenal sebagai desa terapung terbesar di dunia. Dipercaya sebagai pemukiman yang sudah dihuni ribuan tahun yang lalu, Kampong Ayer dijadikan sebagai pelabuhan utama Kekaisaran Brunei dan ibu kotanya dari abad ke-15 sampai abad ke-18 M. Sarjana Venesia bernama Antonio Pigafetta yang menemani ekspedisi Ferdinand Magellan dalam perjalanannya ke Timur pada tahun 1521, dipercaya sebagai orang pertama yang menemukan kampung air ini. Menurut catatan Pigafetta, Kampong Ayer dihuni oleh masyarakat yang hidupnya dimanis dengan puluhan ribu keluarga yang tinggal di rumah-rumah kayu hanya beberapa meter di atas air. Inilah yang membuat Kampong Ayer dijuluki sebagai Venesia dari Timur.



Gambar: Pemandangan di Kampong Ayer.

Kampong Ayer sangat bersejarah, ia dipercaya telah eksis sejak permulaan kesultanan Brunei pada abad ke-14 Masehi. Sebuah epos puisi bernama *Syair Awang Simaun* menyebutkan adanya pasar terapung yang dikenal dengan nama *padian* yang masih eksis sampai pertengahan abad ke-20 Maeshi. Eksistensi Kampong Ayer juga ditulis oleh penjelajah yang menemani ekspedisi Spanyol dan Portugis di

Brunei. Pigafetta telah disebut sebelumnya, disusul oleh Francesco de Sande, gubernur Spanyol di Manila yang menyerang kesultanan Brunei pada 1578, lalu admiral Oliver Van Noort yang singgah di Kampong Ayer pada akhir tahun 1600-an. Catatan Pigafetta menyebut bahwa di wilayah ini, terdapat masjid kesultanan yang dibakar saat konflik Perang Kastila pada 1578.

Saat Brunei dijadikan Negara Protektorat Inggris, residennya yang pertama M.S.H. McArthur memulai program untuk membangun ekonomi berbasis lahan dan memindahkan ibu kota dan penduduk ke daratan. Pusat komersial di Kampong Ayer, yang dikenal oleh masyarakat sebagai Bakut Cina (mengacu pada orang Tionghoa yang menjalankan bisnis di Kampong Ayer) kemudian secara resmi diberinama Pekan Lama (Kota Tua). Kini, distirk Kampong Ayer memuat pemukiman sepanjang sungai dan memiliki luas sekitar 10 km persegi, dengan total populasi mencapai 10.250 jiwa pada tahun 2016. Kampong Ayer di masa sekarang mencakup enam *mukim* (divisi administrasi tingkat kedua, dipimpin oleh seorang *penghulu*) dan beberapa desa administratif. Rumah-rumah yang berdiri di sepanjang pinggir sungai kebanyakan mengadopsi gaya rumah Melayu yang terbuat dari kayu dan berbentuk rumah panggung.

3. Bandar Seri Begawan

   Ibu kota Brunei sekarang, Bandar Seri Begawan, merupakan kota yang terletak di sepanjang Sungai Brunei yang terkenal itu; tidak jauh dari muaranya di Teluk Brunei, sebuah teluk kecil di Laut Cina Selatan di pantau utara pulau Kalimantan. Kini, ibu kota Brunei itu menjadi tempat bagi sederet bangunan terkenal di Brunei seperti Istana Nurul Iman (istana kerajaan), Stadion Nasional Hassanal Bolkiah, Masjid Sultan Omar Ali Saifuddien, Universitas Brunei Darussalam (UBD), Kuil Teng Yun, Gereja Pro-Katedral

Bandar Seri Begawan (Gereja Santa Maria diangkat ke Surga), termasuk makam kuno misterius bernama Makam Raja Ayang.

Bersamaan dengan Kota Batu dan Kampong Ayer, distrik yang kini bernama Bandar Seri Begawan merupakan pusat Kesultanan Brunei selama berabad-abad. Dulu, wilayah ini disebut dengan Bandar Brunei (Kota Brunei), sebuah kota yang terletak di titik di mana Sungai Brunei bermuara ke Teluk Brunei, hal yang memungkinkan sebuah peradaban tumbuh dan berkembang. Dalam kasus Brunei, kesultanannya berhasil bertahan lebih dari 500 tahun. Sepanjang sejarah, Kota Brunei menjadi lokasi strategis dan pusat perdagangan regional yang juga menarik minat para pelancong luar dan pedagang dari mancanegara sepanjang sejarah. Tidak jauh dari Bandar Seri Begawan adalah kota berbenteng kuno yang bernama Kota Batu (Kota Benteng), yang terletak di sebelah timur Bandar Seri Begawan di sepanjang Sungai Brunei. Di sinilah tempat para sultan Brunei awal mendirikan pusat peradabannya. Kota Batu digantikan oleh Kampong Ayer sebagai pusat ibukota dan bertahan selama beberapa abad lamanya, termasuk pada masa pemerintahan Sultan Bolkiah yang terkenal dengan Sultan Masa Keemasan Brunei (1485-1524). Pada abad ke 19-M, James Brooke yang dinobatkan sebagai “Raja Putih Sarawak” pertama, menginvasi Brunei pada tahun 1846 dan secara bertahap Brunei dipaksa menyerahkan tanah dan otonomi mereka kepada Kerajaan Inggris. Sejak saat itu, Brunei berada di bawah kendali Inggris sebagai Negara Protektorat Inggris. Pada saat itu, para perwira Inggris memberikan insentif kepada penduduk Kampung Ayer untuk pindah dari desa air ke sisi daratan, tepat di seberang Sungai Brunei. Pada tahun 1909, dibangun istana kerajaan baru saat Sultan Muhammad Jamalul Alam II memerintah Brunei.

Pada tahun 1920, ibu kota baru Brunei sebagian besar terletak di sisi daratan dan Kampong Ayer ditinggalkan.

Status Brunei sebagai negara bawahan inggris berakhir saat Tentara Kekaisaran Jepang menduduki Kalimantan selama Perang Dunia II (1941-1945). Saat Jepang kalah oleh Sekutu, Inggris kembali datang ke Brunei dan mendudukinya. Kebijakan pemindahan dari kampung air ke daratan terus dilakukan. Tepat pada tahun 1970, Bandar Brunei berganti nama menjadi "Bandar Seri Begawan," yang berarti "Kota Seri Begawan," atau "Pelabuhan Seri Begawan," sebagai bentuk penghormatan kepada Sultan Omar Ali Saifuddien III, salah satu sultan paling dikenang dalam sejarah Brunei modern. Nama Seri Begawan merupakan salah satu gelar kerajaan yang disematkan kepada Saifuddien III. Begawan sendiri merupakan bahasa Sansekerta *"bhagavan"* yang berarti "aura dewa." Sejak Brunei meraih kemerdekaan dari Inggris pada 1 Januari 1984, Bandar Seri Begawan memasuki era baru dengan permulaan yang megah, di mana istana hunian terbesar di dunia, Istana Nurul Iman, dibuka secara resmi.

F. TOKOH-TOKOH PENTING MUSLIM

1. Sultan Bolkiah (memerintah 1485-1524)
   Sultan Bolkiah merupakan sultan terkenal yang menandai salah satu fase keemasan dalam sejarah Kesultanan Brunei. Bolkiah merupakan putra dari Sultan Suleiman, yang merupakan putra dari Sultan Berkat. Ketenaran Bolkiah menjadi legenda budaya Melayu dengan pseudonim Nakoda Ragam atau Anak Kuda Ragam. Bolkiah dikenal sebagai penjelajah laut terkenal yang pernah berlayar ke Jawa dan Malaka, lalu mendarat di Kalimantan, Filipina, Sulu dan bahkan Manila. Legendanya disebut di banyak pulau-pulau

yang dikunjunginya itu. Salah satu legenda mengisahkan bahwa ia berlayar dengan membawa sekantong biji lada dan tidak ingin kembali sampai ia dengan setiap biji lada itu menjadikan nama salah satu dari pulau yang dikunjunginya. Istrinya adalah seorang putri Jawa yang keluarganya memiliki hubungan pernikahan dengan orang-orang Brunei. Berkat pengetahuan dan pengalamannya yang luas itu, Bolkiah berhasil menundukkan seluruh wilayah yang sekarang bernama Sarawak dan Borneo, khususnya Borneo Utara yang diduduki Inggris. Kekuasaan Brunei mungkin juga menjangkau seluruh sisa-sisa Borneo, sebagaimana yang nantinya ditunjukkan oleh banyaknya kerajaan-kerajaan kecil bawaan Brunei seperti Kesultanan Sambas, Kotaringin, Pontianak, Coti, Pasir, Barau, Tuli Tuli, Banjar dan Bolongan; sampai kepulauan Sulu lainnya. Brunei juga membawahi kepulauan Balabac, Banggi, Balambangan, Mantanani dan ujung Baratdaya Palawan. Menurut Hallet, inilah masa keemasan Brunei.

Masa keemasan Brunei memang ditandai dengan ekspansi militer dan kemenangan dengan entitas politik lain di kawasan, dan Bolkiah yang memimpin ekspedisi-ekspedisi tersebut. Pada tahun 1500 M, terjadi pertempuran yang disebut *Perang Brunei-Tundun* yang melibatkan pasukan Bolkiah dan orang-orang Tundun di bawah komandan Lakandula. Perang ini menandai ekspansi Brunei ke Filipina dan invasinya ke wilayah Tondo, kota dagang Luzon di Filipina yang berujung pada terbentuknya Kerajaan Selurong (Maynila, yang nantinya menjadi Manila ibukota Filipina). Kemenangan Brunei dalam pertempuran itu sekaligus mengakhir monopoli dagang Dinasti Tondo dengan pihak China.

Keadaan Brunei yang mencakup kondisi Sultan, istananya, para pengawal, kebudayaan dan adat yang berlaku, termasuk

barang-barang hasil bumi Brunei dan armada kapal miliknya digambarkan oleh Antonio Pigafeffa yang berkunjung ke istana Sultan Brunei pada tahun 1521-an. Catatan perjalanannya menggambarkan misalnya bahwa di Brunei saat itu, terdapat lebih dari seratus perahu yang terbagi menjadi tiga skuadron. Skuadron armada laut itu dipimpin oleh laksamana yang tunduh di bawah perintah Sultan Brunei. Dikabarkan laksamana pernah menghancurkan wilayah-wilayah pesisir, seperti kota Laoe (ujung Bornoe) yang menolak untuk mematuhi Sultan dan lebih memilih mematuhi Raja-raja Jawa.

2. Sultan Saiful Rijal (Memerintah 1533-1581)
   Saiful Rijal adalah salah satu tokoh Muslim penting dalam sejarah panjang Kesultanan Brunei. Ia tercatat sebagai putra dari Abdul Kahar, cucu dari sultan ternama Bolkiah. Dengan begitu, Saiful Rijal adalah Sultan Brunei ke-7 menggantikan ayahnya, Abdul Kahar pada 1533 M. Saiful Rijal adalah saksi hidup pertempuran menentukan yang terjadi antara pasukan kekaisaran Brunei dan Spanyol, ketika orang-orang Spanyol pertama kali menggempur Brunei pada 1578. Dalam tradisi Brunei, serangan Spanyol itu dikenal dengan Perang Kastila; yaitu ketika orang-orang Brunei yang dipimpin oleh dua pejuang Brunei, Pengiran Bendahara Sakam dan Orang Kaya Harimau Padang, diperkuat oleh sekitar 100 pasukan, berhasil menahan serangan Spanyol. Dalam insiden itu juga, masjid Jame Brunei dibakar oleh orang-orang Spanyol.

   Meskipun Spanyol berhasil menduduki kota pelabuhan, mereka memutuskan untuk mundur dari Brunei. Pada Maret 1579, orang-orang Spanyol kembali melakukan penyerangan untuk mengamankan jalur dagang mereka tetapi dapat dihalau oleh pasukan Brunei. Lagi-lagi Spanyol mundur tanpa berhasil mencapai tujuan mereka; yaitu menjadikan Brunei sebagai negara bawahan mereka dan pengurangan

misi dakwah Islam di selatan Filipina. Di sisi lain, Brunei juga kehilangan pengaruhnya terhadap Sulu akibat insiden tersebut.

3. Sultan Omar Ali Saifuddien III (memerintah 1950-1967)
   Sultan Omar merupakan sultan ke-28 dan dikenang sebagai peletak nama Bandar Seri Begawan yang kini menjadi ibukota Brunei (sebelumnya bernama Kota Brunei). Gagasan Omar juga terwujud dalam filsafat yang membentuk ideologi Brunei, yaitu *Melayu Islam Beraja* (MIB). Pada masanya, reformasi ekonomi dan sosial dimulai secara siginifikan. Beberapa usahanya dalam memodernisasi Brunei membuatnya dikenal sebagai "Arsitek Brunei modern," "Bapak Negara Zikir Brunei," "Bapak Kemerdekaan," dan sebagainya.

   Sultan Omar Ali Saifuddien (SOAS III) berusaha mengklaim kedautalan Brunei sejak tahun 1950-an. Supaya kemerdekaan negaranya semakin dekat, SOAS segera membentuk konsitusi negara Brunei baru, yang awalnya dikuasai dan berada di bawha kedaulatan Inggris. Konstitusi Brunei tahun 1959 merupakan hasil dari usaha SOAS untuk meninjau kembali Perjanjian 1888 dan 1905 dengan Inggris. Usaha ini menunjukkan bahwa Sultan Omar ingin mendapatkan kembali pemerintahan Brunei dalam bentuk konstitusi tertulis. Bukti konkretnya adalah lahirnya *Syair Perlembagaan Negeri Brunei* (SPNB). SPNB adalah bentuk ejawantah dari keinginan Sultan Umar untuk menegakkan etika murni Brunei, kebajikan-kebajikannya yang luhur, warisan budayanya, identitas Melayu, dan keislamannya. Menurut catatan sejarah, masa SOAS menunjukkan beberapa perubahan dan perkembangan yang siginifikan dalam tatanan baru Brunei. Pada tahun 1955, SOAS mengimplementasikan Rencana Perkembangan Nasional 5 Tahun. Di tahun 1957, Radio Brunei diperkenalkan ke

masyarakat, di susul pada tahun 1961 dengan lahirnya *Royal Brunei Armed Forces* (Angkatan Bersenjata Kesultanan Brunei). Di tahun 1967, Brunei juga mengenalkan mata uangnya sendiri. Sultan Umar menginiasi dibentuknya bendera kesultanan, di mana di dua sisinya, nampak dua kucing berwarna emas yang menyimbilkan komitmen untuk berbuat baik di bawah petunjuk Allah. Atas prakarsanya juga, Brunei memiliki Lagu Kebangsaan yang diberinama *Allah peliharakan Sultan,* yang dikarang oleh Awang Besar bin Sagap dengan lirik yang disusun oleh Yura Salim. Sejak saat itu, lagu *Allah Peliharakan Sultan* menjadi lagi nasional kesultanan.

4. Sultan Hassanul Bolkiah

   Sultan Hassanal Bolkiah merupakan putra dari Sultan Omar III sekaligus menjadi sultan Brunei ke-29 sejak diangkat oleh ayahnya pada tahun 1961 sebagai putra mahkota. Enam tahun kemudian, Hassanal Bolkiah diangkat menjadi Sultan Brunei pada 5 Oktober 1967. Pada masanyalah, Brunei lepas secara utuh dari Inggris setelah Brunei menjadi negara protektorat selama 95 tahun. Inggris secara resmi menarik diri dari Brunei pada 1 Januari 1984. Dengan begitu, Hassanal Bolkiah adalah Perdana Menteri Brunei sejak kemerdekaan tahun 1984 dan Sultan Brunei sejak diangkat pada 1967. Bolkiah adalah satu dari sedikit monarki absolut yang masih eksis di dunia hingga sekarang. Kekayaannya fantastis. Pada tahun 2023, Bolkiah terdaftar sebagai salah satu individu terkaya di dunia dengan kekayaan mencapai 30 miliar dolar.

   Kekayaan Brunei pada masa Bolkiah masih mengandalkan keuntungan dari minyak dan cadangan gas alamnya. Sejak kemerdekaan, kedua sumber kekayaan itu semakin berkembang dan maju. Brunei tercatat sebagai penghasil gas alami terbesar kedua di dunia. BSP atau *Brunei Shell*

Petroleum, di mana 50% kepemilikannya di tangan pemerintah, menjadi perusahaan negara terbesar di Brunei, disusul oleh perusahaan QAF Holdings, sebuah perusahaan investasi yang juga membangun Brunei sampai sekarang. Ladang minyak nasional Brunei di Seria dijaga oleh pasukan Gurkha sejak Brunei merdeka, yang pada tahun 1998, Ratu Elizabet II mengunjungi Brunei untuk menyambut aliansi antara angkatan bersenjata Brunei dan Brigade Gurkha Nepal terkait perjanjian antara Brunei dan London untuk melindungi ladang minyak Brunei.

Pada April 2014, Sultan Hassanal Bolkiah mengumumkan bahwa hukum pidana Syariat (Islam) akan mulai berlaku di negara tersebut sebulan kemudian berdasarkan Perintah Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Syariah tahun 2013. Dengan begitu, Hukum Syariah akan berlaku bersamaan dengan hukum pidana dan perdata yang ada. Bolkiah secara tegas akan mengamalkan dua sistem peradilan pidana di negaranya dan keduanya akan bekerja sama. Mengikuti Libia yang mengadopsi Syariah sebagai sumber utama legislasinya, Brunei akhirnya menyusul dan menjadi negara Asia bagian timur pertama yang mengadopsi Hukum Syariat.

G. PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI MUSLIM

Brunei adalah satu-satunya negara di ASEAN yang secara tegas mendefinisikan dirinya sebagai negara Islam non-sekuler. Brunei menempatkan nilai-nilai dan lembaga keislaman di pusat kepentingan nasionalnya. Dalam moto kesultanan yang berbunyi "Selalu mengabdi dengan bimbingan Allah" terdapat spirit kesalehan bangsa dan masyarakat Brunei. Spirit keislaman tidak saja terejawantah dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga ditampilkan pada bendera dan lambang negara. Pada tahun 2008, sultan Hassanal Bolkiah mengkampanyekan "negara zikir," atau negara yang berbakti kepada Allah. Puncaknya, pada tahun 2014, Brunei menjadi

negara Syariah dengan penerapan perintah Hukum Pidana Syariah. Sebelumnya, hukum berbasis Syariah hanya dipraktikkan dalam urusan pribadi, seperti pernikahan, perceraian, hak asuh anak, dan warisan. Sejak saat itu, hukum *huduud* yang termaktub dalam Syariat Islam mulai dikampanyekan seperti hukum amputasi untuk pelaku perampokan, rajam untuk hubungan homoseksual dan hubungan seksual di luar nikah, eksekusi mati bagi penista agama, termasuk tidak menghadiri shalat Jum'at yang dianggap sebagai melanggar dan dikategorikan tindak pidana.

Dengan demikian, Brunei menempatkan Islam sebagai filsafat berbangsa dan bernegara. Populasi Muslim di Brunei sendiri menjadi mayoritas. Sekitar 80% penduduk Brunei mengindentifikasi dirinya sebagai seorang Muslim, kebanyakan bermazhab Sunni dan memiliki asal-muasal Melayu yang mengikuti mazhab fikih Syafiiyah. Meski demikian, Brunei sendiri menjadi rumah bagi etnis dan agama minoritas, seperti kelompok pribumi, orang-orang Tionghoa, India, dan ekspatriat dari Eropa, Australia, Selandia Baru, dan negara-negara Asia Tenggara. Identitas keislaman yang kental di Brunei tidak membuat warga Muslimnya mudah terjerat seruan-seruan ekstremisme dan fundamentalisme Islam yang berkembang dan tersebar di wilayah negara Asia Tenggara lainnya. Saat gerakan fundamentalisme Islam terlacak di Kelantan (Malaysia Utara) dan Selatan Thailand, juga wilayah lainnya, Brunei nampak tidak menunjukkan gejala serupa. Di banyak negara di Asia Tenggara, termasuk Filipina, Malaysia, Indonesia, dan Thailand, kelompok teror seperti al-Qaeda dan ISIS menemukan tempat subur bagi pertumbuhan ideologinya. Bagi Brunei, ini tidak asing. Tapi Brunei tercatat tidak terlibat dalam diskusi apapun yang berkaitan dengan terorisme atau ekstremisme agama di Asia Tenggara. Pun demikian, bukan berarti Brunei aman dari ajaran radikalisme sepenuhnya. Hal ini sepertinya berkat beberapa faktor, seperti Pelembagaan Islam Brunei yang relevan untuk melawan ekstremisme seperti *Melayu Islam Beraja* (MIB). Hadirnya lembaga negara keislaman dapat menentukan arah ideologi dan mazhab yang harus diikuti oleh warga

negaranya sehingga potensi keterlibatan warga Brunei dengan kelompok-kelompok lain akan dicurigai dan dikontrol secara hukum. Pemerintah juga aktif dalam mengawasi media-media dakwah islam di Brunei; radio, ceramah umum, dan khotbah jumat diatur oleh pemerintah. Ini dilakukan supaya tidak ada warga negara yang memberikan dukungan moril, ideologis dan finansial kepada organsiasi teroris mana pun.

ISLAM DI FILIPINA

A. LETAK GEOGRAFIS

Filipina merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri dari 7.641 pulau, dan dengan total luas daratan mencapai

300.000 kilometer persegi. Filipina adalah negara kepulauan terbesar kelima di dunia, setelah Jepang, Papua Nugini, Madagaskar, lalu Indonesia. Sebelas pulau terbesarnya memiliki sekitar 95% dari total luas daratan. Pulau terbesar adalah Luzon, dengan luas sekitar 105.000 km persegi, disusul Mindanao dengan luas sekitar 95.000 km persegi. Sementara data yang dirilis oleh Kedutaan Filipina di Australia mencatat bahwa Filipina memiliki 7.107 pulau yang terletak di tepi barat Samudra Pasifik dan di sebelah utara Khatulistiwa. Di bagian utara, negara ini dipisahkan dari Taiwan oleh Selat Bashi. Sedangkan di Timur, Filipina berbatasan dengan Laut Filipina, sebelah selatan dengan laut Sulawesi, dan sebelah barat dengan Laut China Selatan.



Gambar: Map Negara Filipina. Sumber: Situs Kedutaan Filipina di Australia.

Memiliki wilayah kepulauan seperti ini, Filipina sering mengalami permasalahan di perbatasan. Filipina sendiri mengklaim kedaulatan atas Kepulauan Spratly, yang secara

lokal dikenal sebagai Kepulauan Kalayaan (Kebebasan. Di pihak lain, Taiwan dan Vietnam membuat klaim serupa. Yang mereka pertaruhkan adalah sumber daya minyak dan gas alam di bawha laut kepulauan tersebut. Filipina juga mengklaim negara bagian Sabah di Malaysia. Dulu, Kesultanan Sulu mendapatkan wilayah ini dari Kesultanan Brunei sebagai hadiah karena telah membantunya melawan musuh-musuhnya. Sulu lantas menyawakan Sabah kepada perusahaan British North Borneo pada tahun 1878 dengan harga 5000 ringgit Malaysia pertahun serta senjata untuk persenjataan untuk mempertahankan diri dari invasi Spanyol. Pada tahun 1920, Sabah dijadikan koloni Kerajaan Inggris, lalu pada tahun 1963, Inggris secara resmi menyerahkan Sabah ke Malaysia. Dikabarkan sampai sekarang, Malaysia masih membayar sewa tahunan sebesar 5000 ringgit Malaysia kepada ahli waris Sultan Sulu.

Filipina terdiri dari tiga kepulauan utama; yaitu Luzon, Visayas dan Mindanao. Yang terluas adalah Luzon, disusul Mindanao, lalu Visayas, yang mencakup sekitar 6000 pulau termasuk Panay, Samar, Cebu, Leyte, dan Bohol. Sementara Mindanao mencakup sekitar 400 pulau. Kini Populasi Filipina secara keseluruhan, berdasarkan sensus pada tahun 2020 mencapai 109.033.245 jiwa. Ibukota Filipina, Manila, dihuni oleh 1.846.513 jiwa, berdasarkan sensus yang dilakukan oleh Otoritas Statistika Filipina pada tahun 2020.

B. SEJARAH DAN BUDAYA KEAGAMAAN

Nama Filipina (Inggris: Philippine) berasal dari penamaan yang disematkan oleh bangsa Spanyol saat mereka menduduki kawasan Filipina. Pada tahun 1542, ketua ekspedisi Spanyol Ruy Lopez de Villalobos tiba di Filipina,

lalu ia menamakan kepulauan Leyte dan Samar sebagai Filipinas, nama yang digunakan untuk merujuk seorang pangeran Spanyol yang nantinya akan menjadi Raja Philip II. Saat Amerika mengambil alih Filipina dari Spanyol, mereka menyebut penduduknya dengan nama Filipinos, sebuah sebutan yang sampai sekarang diidentifikasi sebagai warga negara Republik Filipina menurut hukum internasional.

Dari aspek agama, Filipina merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Katolik. Dari populasi rumah tangga yang mencapai 108 jutaan pada 2020, hampir seperlimanya, atau sekitar 85.645.362 lebih (78%) masyarakat Filipina berafiliasi ke dalam agama Katolik Roma. Jumlah ini diikuti oleh penganut agama Islam yang mencapai 6.981.710 orang atau setara 6.4% populasi Filipina. Selebihnya sekitar 2.6% atau 2.806.524 orang menganut Geraja Kristus Filipina, atau Iglesia Ni Cristo, seguah gerakan geraja Protestan yang berkembang di Filipina. Di antara 10 kota dengan populasi terpadat, Katolik membentuk 95% penganut di Kota Mandaue, di mana dari populasi yang berjumlah 361 ribuan, sekitar 343 ribunya menganut agama Katolik.

Katolik di Filipina, atau *Simbahang Katolika sa Pilipinas,* merupakan gereja yang berada langsung di bawah direksi Paus Roma. Orang-orang Filipina merupakan masyarakat kedua dari 2 negara di Asia yang populasi penganut Katoliknya terbesar, setelah yang pertama diduduki negara Timor Leste (Timor Timur). Secara populasi pemeluk, Filipina berada di urutan kelima sebagai negara pemeluk Katolik terbesar setelah Rusia, Meksio, Brazil, dan Amerika di urutan pertama dengan penganut Kristen sebanyak 246 juta jiwa, atau 11.3% dari total populasi dunia. Di Asia sendiri, Filipina berada di atas China (Tiongkok), disusul India, Indonesia, dan Australia.

Katolik masuk ke Filipina dibawa oleh para bajak laut Spanyol, para misionaris dan pengungsi mancanegara yang tiba di Filipina pada permulaan abad ke-16 di Cebu, pada era Kolonialisme Eropa. Penjelajah Portugis, Ferdinand Magellan, sukses mengawal ekspedisi Eropa ke Filipina atas perintah Raja Spanyol. Pada 31 Maret 1521, di Pulau Limasawa, sebelah selatan Leyte, Magellan menancapkan salib di puncak bukit yang mengarah ke laut dan mengkalim bahwa Raja Spanyol telah mengambil alih pulau ini. Ia menamainya dengan Kepulauan Santo Lazarus. Sejarah mencatat bahwa setelah ekspedisi Magellan, setidaknya sebanyak lima ekspedisi lainnya dilancarkan menuju Filipina. Sejak saat itu, Filipina dikoloni oleh Spanyol selama 333 tahun.

Eksistensi Spanyol di Filipina mulai menemui akhir setelah perang Spanish-American pada April 1898. Spanyol kalah telah dalam Pertempuran Teluk Manila oleh skuadron Pasukan Amerika pimpinan Commodore George Dewey. Pada Mei 1898, seorang revolusioner radikal Filipina, Emilio Aguinaldo kembali ke Filipina dari pengasingannya di Hong Kong dan pada Juni 1898, ia mendeklarasikan Kemerdekaan Filipina dari Spanyol serta membentuk Republik Filipina Pertama. Dominasi Spanyol di Filipina berakhir total setelah Perjanjian Paris (1898) dan mengakhiri Perang Spanyol-Amerika. Dan baru pada tahun 1946, Filipina benar-benar memiliki status Negara Berdaulat. Setelah Perang Dunia ke-II, Filipina bertempur di sisi Amerika untuk mengahalau pasukan Jepang, dan sebagai imbalannya, Amerika secara utuh menegaskan kemerdekaan Filipina pada Juli 1946 dalam Perjanjian Manila antara Pemerintahan Amerika dan Filipina. Tidak lama setelah kemerdekaan, Filipina dilanda ancaman perang saudara, dan Amerika kembali turun tangan

untuk membantu Filipina dengan mengirimkan bantuan militer untuk memberantas pemberontakan. Keterlibatan Amerika di Filipina dan intervensinya yang kuat, khususnya urusan politik, membuat Filipina menjadi negara *hybrid;* secara formal memang berdaulat, namun secara praktis, Filipina adalah koloni baru Amerika Serikat secara tidak langsung.

Kristen Filipina, utamanya Melayu Kristen membentuk satu dari empat kelompok kultural yang eksis di Filifina sepanjang sejarahnya; bersamaan dengan tiga kelompok etnis lainnya yaitu Melayu Muslim, kelompok suku di dataran tinggi, dan minoritas keturunan China. Orang-orang Muslim Filipina berasal dari keturunan Melayu, namun secara agama dan bahasa, mereka terpisah dari orang-orang Filipina Kristen. Di Filipina sendiri, istilah "Filipino" biasanya merujuk kepada orang-orang yang beragama Kristen, sedangkan "Moro" (utamanya digunakan secara luas saat okupasi Spanyol), digunakan untuk mengidentifikasi orang-orang Filipina yang beragama Islam. Kebanyakan masyarakat Muslim Filipina tinggal dan menetap di wilayah kepulauan selatan, tetapi beberapa dari mereka tersebar di sepanjang wilayah negara Filipina. Kelompok suku dataran tinggi lebih terisolasi dibandingkan Muslim Filipina, mereka mengembangkan identitas dan kebiasaan kesukuannya sendiri. Sementara orang-orang China di Filipina juga memiliki sejarah panjang di balik imigrasi mereka ke Filipina yang dilatarbelakangi oleh keperluan dagang dan bisnis di masa lalu. Orang-orang China-Filipina masih berhubungan erat dengan Tiongkok dan peradabannya, meskipun menjadi warganegara dan menikah dengan warga pribumi Filipina.

Secara budaya, dapat dikatakan bahwa Filipina adalah "pertemuan Timur dan Barat." Latarbelakang orang Filipina adalah Asia, namun juga memiliki tradisi Barat yang cukup

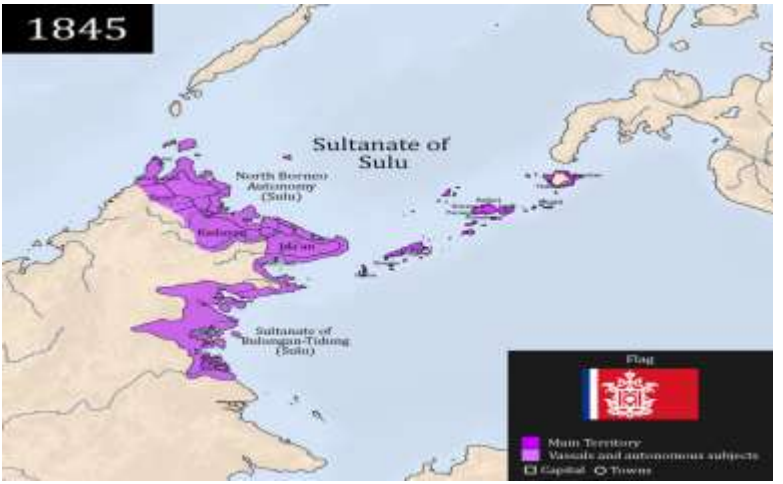
kuat. Kebudayaan yang berkembang di Filipina tidak lepas dari sejarah panjang yang membentuk Filipina sekarang, yang dikembangkan melalui pengaruh para pedagang China, para penakluk dari Spanyol, penguasa dari Amerika dan sebagainya. Mewarisi budaya Spanyol, orang-orang Filipina terkenal emosional dan bersemangat menjalani kehidupan yang terkesan lebih Latin dibandingkan Asia, sebagaimana yang terlihat pada karya seniman Rody Herrera dalam lukisannya *Unahan Sa Duluhan.* Ini menunjukkan bahwa kebudayaan Filipina bersifat homogen, yang memperlihatkan adanya proses asimilasi yang terjadi secara konstan di antara kelompok etnis Filipina yang berjumlah puluhan bahkan ratusan. Aspek kesenian, arsitektur, literatur, kuliner Filipina dipengaruhi kuat oleh kebudayaan Spanyol yang menetap di Filipina selama hampir 4 abad lamanya. Kebudayaan keagamaan terlihat dipengaruhi oleh Gereja Kristiani dan doktrin Islam, sementara pendidikan banyak merujuk pada sistem yang dikembangkan dan diterapkan oleh Amerika saat mereka menetap di Filipina .

C. PROSES MASUKNYA ISLAM

Keberadaan kaum Muslim di Filipina terdeteksi sebelum kedatangan bangsa Spanyol ke wilayah ini pada tahun 1565, tahun yang menandakan kolonisasi Eropa dimulai di Filipina. Sebuah pulau di selatan Filipina, yaitu Mindanao –pulau terluas kedua di Filipina setelah Luzon—telah sejak lama menjadi tempat pertemuan bangsa Melayu, Arab, dan lainnya untuk keperluan dagang. Mindanao telah sejak dulu menjadi teritori terpisah sehingga masyarakatnya mampu mengembangkan kebudayaan dan identitas kulturalnnya sendiri. Bagian terbarat pulau Mindanao dikenal sebagai "tanah air" tradisional bagi masyarakat Muslim Filipina, atau "Filipinos Muslim" sejak abad ke-15 Masehi.

Sejarah mencatat bahwa seorang pendakwah dan ulama Arab yang telah berhasil menyebarkan Islam di kawasan Semenanjung Melayu pada pertengahan abad ke-14 Masehi, melanjutkan dakwahnya ke wilayah Sulu sekitar tahun 1380 M dan menyebarkan doktrin Islam. Pada tahun 1390, Raja Baginda, salah satu penguasa Minangkabau, Sumatra, tiba di Sulu dan berhasil mengajak banyak masyarakat lokal menjadi Muslim. Aktivitasnya dilanjutkan oleh seorang pendakwah bernama Abu Bakar, yang pada tahun 1450-an meninggalkan Palembang dan menetap di Sulu. Ia menikahi putri Raja Baginda yang bernama Paramisuli. Setelah kematian Baginda Raja, Abu Bakar naik menjadi sultan dan membentuk sistem pemerintahan yang mengikuti pola Kesultanan Arab. Sejak saat itu, aktivitas dakwah Islam tersebar secara luas di seluruh bagian wilayah Sulu.

Kesultanan Sulu terbentuk sebagai kesultanan besar pertama di wilayah Filipina selatan yang bertahan sangat lama sejak abad ke-15 M. Abu Bakar, yang menikahi Paramesuli (putri Datu Raja Baginda), didapuk sebagai Sultan Sulu pertama dan bergelar Sultan Shariful Hashim. Dari gelarnya, Abu Bakar nampak merupakan pendakwah keturunan Nabi Muhammad, di mana gelar sharif, sayyid dan sejenisnya mulai digunakan di kawasan. Sumber lain menyebut gelar lengkap Abu Bakar adalah Paduka Maharasi Maulana as-sultan Sharif al-Hashim, sebagaimana yang juga tercatat pada makamnya.



Gambar: Peta Kesultanan Sulu.

D. POPULASI MUSLIM

Moro, sebutan untuk warga Filipina beragama Islam, membentuk sekitar 5.6% sebagaimana yang dicatat oleh sensus pada tahun 2010. Tapi menurut *National Commission on Muslim Filipinos,* memperkirakan jumlah aktual mashyarakat Muslim mencapai 11% pada tahun 2012. Kebanyakan Muslim tinggal di bagian selatan kepulana Mindanao, Palawan, dan Sulu. Di Mindanao, masyarakat Muslim mengindentifikasi dirinya dengan Bangsamoro, atau Muslim Moro.

Dilihat dari kelompok bahasa-etnisnya, orang-orang Moro terdiri dari Maguindanao, Marano, Tausug, Samal, Bajau, Yakan, Ilanon, Sangir, Melabugnan, dan Jama Mapun. Tiga di antaranya; yaitu Maguindanao di Cotabato Utara, Kudarat, dan provinsi Maguindanos, orang-orang Marano di dua provinsi Lanao, serta Tausug dari Jolo, membentuk mayoritas masyarakat Moro (Muslim). Bahasa-bahasa tersebut, sebagaimana Tagalog yang menjadi bahasa paling banyak digunakan oleh masyarakat Filipona beragama

Kristen, berasal dari bahasa Malayo-Polynesian, yaitu cabang dari keluarga bahasa Austronesia.

Secara bahasa dan agama, masyarakat Moro memang berbeda dari mayoritas Kristen Filipina. Di samping itu, secara tradisonal, mereka tidak pernah bersatu; kerap terjadi perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan aliran, keyakinan dan tingkat keortodoksian masing-masing pemeluk agama. Secara historis, Moro tetap memilih untuk bersatu ketika mereka memiliki musuh yang sama, yaitu orang-orang Spanyol (Spaniards), Amerika, dan setleah kemerdekaan, orang-orang Filipina yang beragama Kristen di Luzon. Dalam catatan sejarah Filipona modern, wilayah Mindanao menjadi saksi pertempuran antara pemerintah Filipona dan gerakan Muslim-Moro yang mengakibatkan banyak masyarakat dan komunitas Muslim terusir dari kampung halamannya.

E. PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM

Di antara banyak wilayah berpenduduk Muslim di Filipina, Mindanao menempati wilayah dengna komunitas Muslim terbanyak. Setidaknya terdapat 4.8 juta Muslim hidup di Mindanao, atau mewakili 94% populasi Muslim Filipina. Menjadi populasi dengan mayoritas kedua setelah penganut Katolik, Muslim Filipina mendapatkan hadiah dari presiden Gloria Macapagal-Arroyo, yang pada tahun 2002, mengesahkan Idul Fitri sebagai hari libur nasional. Beberapa kota di Filipina menjadi tempat berkumpulnya komunitas dan etnis beragama Islam; seperti Marawi, yang masuk ke dalam wilayah selatan Filipina. Secara garis besar, orang-orang Muslim hidup di Mindanao, Palawan dan Kepulauan Sulu. Ketiga wilayah ini juga dikenal dengan “kawasan Moro,” atau “Bangsamoro.” Wilayah Moro dihuni oleh mayoritas Muslim, sekitar 91% dari total populasinya yang

berjumlah 4.9 juta adalah pemeluk Islam. Mereka tersebar di beberapa provinsi Moro (dikenal dengan BARMM) seperti Basilan, Lanao del Sur, Maguindanao, Sulu. Tawi-Tawi, dan Wilayah Geografis Spesial.. BARMM juga mencakup beberapa kota berpenduduk Muslim yang terkenal seperti Marawi, Lamitan, Kota Cotabato, dan lainnya. BARMM atau Bangsamoro merupakan wilayah dengan otonomi politik sendiri. Ibukotanya adalah Kota Cotabato, setelah resmi dipilih sebagai bagian dari BARMM pada pemilihan 2019.

Di Metro Manila sendiri, pemeluk Islamnya mencapai 173 ribuan, atau mewakili 1.29% dari total populasinya yang mencapai 13 jutaan. Beberapa provinsi juga memiliki jejak sejarah Islam dan kominitas Moro (Muslim) yang semakin berkembang, seperti Cotabato Utara, Kawasan Bicol, Metro Cebu, Viasayas Timur, Cotabato Selatan, Sultan Kudarat, Davao City, Palawan Selatan, dan Semenanjung Zamboanga. Wilayah-wilayah tersebut tidak masuk ke dalam BARMM atau kawasan otonom Bangsamoro.

MARAWI

Marawi dijuluki *Bandar a Marawi,* atau Kota Islam Marawi, sebuah kota yang menjadi bagian dari Provinsi Lanao del Sur; satu di antara kawasan Bangsamoro yang menjadi tempat tinggalnya komunitas Muslim Filipina. Marawi terletak di dekat Danau Lanao. Penduduknya beretnis dan berbahasa Marano. Sebagai kota Muslim, Marawi dihuni oleh 99.6% populasinya yang beragama Islam. Di Marawi juga, terdapat Universitas Negeri Mindanao, kampus negeri terbesar di Filipina. Kampus lain seperti Universitas Muslim Mindanao (JMM: Jamiatu Muslim Mindanao) juga menjadi salah satu penanda penting kota ini. Dalam catatan kontemporer, Marawi dikenal karena peristiwa

“Pengepungan Marawi” pada tahun 2017, yaitu peristiwa berdarah yang melibatkan kelompok simpatisan ISIS yang bernama Kelompok Maute, menyerang kota Marawi dengan kekuatan militan melebihi 500 kombatan. Presiden Filipina saat itu, Rodrigo Duterte mengumumkan darurat militer di kepulauan Mindanao, tempat pertempuran berlangsung antara pasukan pemerintah dan simpatisan ISIS. Marawi berhasil dibebaskan dari cengkraman militan ISIS pada 17 Oktober 2017 dan operasi Marawi secara resmi berakhir pada 23 Oktober 2017.

KOTA COTABATO

Di samping Marawi, kota bersejarah yang memiliki kaitan erat dengan peradaban Muslim adalah Cotabato, atau Kuta nu Watu dalam Bahasa Maguindanaon. Dialek Jawi menyebutnya *Kutawatu.* Cotabato kini menjadi pusat regional dari wilayah BARMM (Bangsamoro). Dulu, Cotabato menjadi ibukota salah satu kesultanan Islam yang pernah berkembang di kawasan ini, yaitu Kesultanan Maguindanao yang eksis di Mindanao sejak abad ke-16 sampai akhir abad ke-19 Masehi.

Di Cotabato, sebanyak 76.15% nya adalah pemeluk Islam, sebagaimana yang dilaporkan oleh PSA (Philippine Statistics Authority) pada tahun 2015. Etnisitas mereka kebanyakan berasal dari Maguindanaon, Iranun, Maranao (Merawi), dan Tausug. Di Cotabato, terdapat masjid terbesar senegara Filipina, yaitu Masjid Sultan Haji Hassanal Bolkiah, yang selesai dibangun pada 2011 dan mampu menampung sebanyak 15.000 jamaah.

Beberapa perayaan kebudayaan dan keagamaan terkenal berasal dari Cotabato, seperti “haul” atau perayaan tahunan Sharif Kabunsuan untuk mengenang Sharif Kabungsuwan,

ulama pendakwah yang diyakini sebagai penyebar agama Islam di kawasan ini. Acara peringatan ini biasanya dilakukan pada tanggal 15-19 Desember setiap tahun. Syekh Kabungsuwan dikenal sebagai pendakwah Arab dari Johor yang menyebarkan ajaran Islam di kawasan Mindanao Tengah. Di Jalan Quezon, Kota Cotabato, terdapat sebuah taman bersejarah yang merujuk pada eksistensi Muslim di kota ini, yaitu Taman Tantawan. Di dalam taman terdapat monumen Sultan Muhammad Kudarat dari Kesultanan Maguindanao. Muhammad Kudarat juga dibuatkan monumennya di Taman Rizal, Kota Manila. Sultan Kudarat dikenal sebagai Sultan Maguindanao ke-7 yang berkuasa di kawasan ini dari 1619 sampai 1671. Namanya melekat dengan perayaan haul Kabungsuwan, karena Sultan Kudarat adalah keturunan langsung dari Sharif Kabungsuwan. Kudarat terkenal karena perlawanannya terhadap pasukan Spanyol yang sejak abad 16 awal mencoba menguasai banyak wilayah di Filipina. Ia mengkritik keras ketundukan kepada orang-orang Kastilian (Kristen). Kudarat menyebutnya sebagai kedunguan. Ia menganggap bahwa menyerah adalah sama dengan "menjual diri sendiri" menjadi budak demi kepentingan orang luar.

PROVINSI TAWI-TAWI

Kawasan Tawi-Tawi dikenal sebagai *the cradle of Islam* atau tempat lahirnya Islam. Di Tawi-Tawi, Islam pertama datang dan menyebar ke seluruh kawasan di Filipina, dibawa oleh seorang pendakwah Arab keturunan Rasulullah bernama Syekh Karimul Makhdum pada tahun 1380-an. Tepat di Tubig Indangan, kepulauan Simulun, provinsi Tawi-Tawi, terdapat masjid tertua dalam sejarah Filipina, yaitu masjid Syekh Karimul Makhdum yang menjadi penanda eksistensi Islam dalam sejarah panjang Filipina. Pada tahun 2013, presiden Filipina Benigno S. Aquino III menandatangani

Republic Act bernomor 10573 dan mendekarasikan bahwa masjid Karimul Makhdum adalah masjid bersejarah nasional.



Gambar: Masjid Syekh Karimul Makhdum, dibangun tahun 1380 M.

TOKOH-TOKOH PENTING DALAM SEJARAH FILIPINA

Syekh Karim al-Makhdum

Dalam sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Filipina, nama Syekh Karim al-Makhdum dikaitkan dengan masjid tertua di negara itu, yaitu Masjid Karimul Makhdum yang dibangun pada tahun 1380. Syekh Karim al-Makhdum datang ke Filipina melalui pulau Simunul, yang kini berada di provinsi Tawi-Tawi. Syekh Karim al-Makhdum dipercaya sebagai seorang Arab berideologi Sunni yang datang dari Suriah dan berdakwah di wilayah Malaka. Syekh Karim al-Makhdum juga diyakini sebagai pendakwah sufi yang asketis, yang berhasil menyebarkan Islam di selatan Filipina, sekitar 141 tahun sebelum kedatangan penjelajah Portugis Ferdinand Magellan di Filipina.

Syekh Makhdum diyakini memiliki hubungan kuat dengan proses penyebaran dakwah Islam di wilayah sekitar Filipina, termasuk Indonesia (Nusantara). Ia diyakini memiliki putra bernama Maulana Malik Ibrahim yang dikirim oleh ayahnya untuk berdakwah di pulau Jawa, Indonesia. Kedatangan Maulana Malik Ibrahim menandai wajah Islamisasi di Jawa bercorak sufi. Dalam tradisi historigorafi Islam di Nusantara, Maulana Malik Ibrahim lebih dikenal dengan Sunan Gresik, salah satu ulama yang masuk ke dalam "Sebilan Wali" atau *walisanga.*

Lapu-Lapu

Dalam sejarah nasional Filipina, Lapu-Lapu dikaitkan erat dengan Pertempuran Mactan, salah satu pertempuran bersejarah Filipina yang terjadi pada tahun 1521 antara pasukan Spanyol di bawah komando Magellan, dan pasukan pribumi Cebu di bawah Lapu-Lapu. Pertempuran itu berujung pada kekalahan Magellan sekaligus sekutunya Rajah Humabon dan Datu Zula. Kini, setiap pelajar di sekolah-sekolah Filipina, mengenal Lapu-Lapu sebagai komandan perang yang sukses mengalahkan pasukan Spanyol di Mactan. Lapu-Lapu pun dianggap sebagai pahlawan nasional. Berkat kemenangan Lapu-Lapu di Mactan pula, kekalahan Magellan dianggap telah menunda penjajahan Spanyol di Filipina selama 44 tahun hingga nantinya Filipina ditaklukkan oleh de Legazpi pada tahun 1564-1565.

Hingga kini tidak ada kesepakatan sejarawan mengenai agama yang dianut Lapulapu. Beberapa menganggapnya sebagai seorang Muslim, sementara banyak sejarawan sejarawan tidak meyakini klaim tersebut. Data mengenai Lapulapu awal mula tercatat dalam tulisan Antonio Pigafeffa yang mengikuti ekspedisi Magellan saat itu. Ia menyebut

bahwa Lapulapu merupakan salah satu ketua wilayah yang menolak untuk mematuhi Raja Spanyol dan menyatakan tidak mau beraliansi dengan Spanyol. Pigafea tidak secara jelas membahas atau membicarakan agama dan keyaninan Lapulapu dan pasukannya. Kontroversi lebih lanjut mengenai status agama Lapulapu mencuat setelah Presiden Rodrigo Duterte, pada Mei 2021, mengklaim bahwa Lapulapu berasal dari suku Tausug di Mindanao, yakni seorang Muslim Mindanao. Klaim serupa disusul oleh Senator (anggota dewan) Christopher Go yang saat menghadiri acara selebrasi "Pertempuran Mactan" mengklaim bahwa Lapulapu berasal dari Mindanao, bukan warga lokal Cebu atau Mactan. Klaim keduanya dibantah banyak komentator sejarah di Filipina. Sampai sekarang, status agama Lapulapu masih belum jelas; apakah ia seorang Muslim atau bahkan penganut pagan dan agama lokal. Kurangnya bukti kuat sampai sekarang menghasilkan spekulasi yang beragam dan terus berkembang. Sampai kini, sejarawan dan sarjana lintas budaya masih memperdebatkan imannya Lapulapu.

Rajah Soliman

Rajah Soliman, atau Raja Sulaeman adalah Raja ke-14 Kerajaan Manila yang berkuasa di wilayah Manila jauh sebelum kedatangan bangsa Spanyol di tahun 1570-an. Sejak abad ke-13, Manila (kini ibukota Filipina) dikuasai oleh sebuah kerajaan Tagalog-Muslim. Jauh sebelum Legazpi tiba di Filipina pada tahun 1565, proses islamisasi di Filipina telah terjadi dalam berbagai tahap dan tingkatan. Islam memiliki tanah dan kekuasaan yang kuat di Sulu dan Maguindanao, juga pulau lain seperti Manila, di mana keluarga penguasanya diidentifikasi sebagai Muslim. Kerajaan Muslim di Manila dikenal sebagai keluarga yang berasal dari Borneo dan memiliki asal-usul orang Borneo. Salah satu rajanya yang terkenal, Rajah Sulayman (Soliman),

adalah sepupu Rajah Matanda yang dilaporkan telah menikahi putri Sultan Borneo.

Pada tahun 1570, Manila (atau dulu disebut kerajaan Maynila) dikuasai oleh dua penguasa; raja senior Rajah Matanda dan juniornya, Rajah Sulayman (Soliman) yang membawahi banyak penguasa (*datu*) berpangkat rendah. Keadaan politik ini bertepatan dengan serangan Martin de Goiti, seorang *conquistador* Spanyol yang mengawal perjalanan Spanyol di kawasan Filipina. Pada tahun 1571, Manila kembali dibangun setelah kota ini diambil alih oleh komandan Spanyol yang lain, yaitu Miguel Lopez de Legazpi yang menjadikan Manila sebagai "Spanyol Baru," sekaligus menandai berakhirnya kekuasan para pemimpin Kerajaan Maynila sebagai penguasa independen.

Rajah Soliman (Raja Muda Sulayman) merupakan seorang penguasa komunitas Muslim yang menempati kawasan selatan Sungai Pasig, termasuk Maynila (sekarang Manila). Di bagian timur sungai, terdapat kerajaan Tondo yang diperintah oleh seorang raja non-Muslim, Lakan Dula. Pemukiman Muslim di Manila memiliki hubungan kuat dengan para sultan Brunei, Sulu, bahkan sampai Ternate di Nusantara. Goiti menggambarkan sekelumit kota Maynila saat Soliman berkuasa, bahwa kota itu terletak di tepi sungai, dan sepanjang bagian depannya dilindungi oleh palisade. Di dalamnya ada banyak pejuang, sementara di bagian luar benteng penuh sesak dengan orang. Banyak artileri dipasang di gerbang kota, dijaga oleh mesin-mesin pembom. Nantinya, kota Manila menjadi pusat peradaban Spanyol yang baru, hanya 20 tahun setelah Goiti bertemu dengan Soliman, penduduk Manila mencapai 34.000 jiwa, atau 17 kali lebih banyak dibandingkan saat ia mengunjunginya pada tahun 1571.



Gambar: Patung monumen Raja Soliman, kota Manila.

Pertempuran Manila (1570 M) menjadi medan perang Raja Soliman ketika melawan Pasukan Spanyol di bawah komando Martin de Goiti. Sebelumnya, pada akhir tahun 1560-an, Miguel Lopez de Legazpi berusaha menccari tempat yang cocok untuk mendirikan ibu kota kolonial Spanyol di wilayah Filipina. Ia mendengar bahwa di utara, terdapat pemukiman berbenteng dan berkecukupan secara persediaan makanan. Ia mengirmkan pesan kepada penguasanya, Rajah Matanda, yang juga disebut sebagai "Raja Luzon," dan pada tahun 1570, Legazpi mengutus Martin de Goiti untuk memimpin ekspedisi ke utara, tepatnya ke wilayah Manila sekarang, untuk merundingkan pendirian benteng Spanyol di sana. Berbeda dengan Matanda yang menerimanya dengan baik, Rajah Soliman menolaknya secara keras. Soliman secara tegas menyatakan bahwa "bangsa Tagalog" tidak akan pernah tunduk kepada kekuasaan Spanyol. Penolakan Soliman membuat negosiasi

gagal. Pasukan Maynila pimpinan Suleyman melakukan penyerangan terhadap pasukan Spanyol di dalam kota. Pertempuran tercatat berlangsung dalam waktu yang singkat. Banyaknya jumlah pasukan Spanyol yang dibantu oleh resimen prajuti pribumi berhasil memukul mundur Maynila. Pertempuran berakhir setelah kota Maynila dibakar dengan api. Setelah itu, de Goiti mengklaim kemenangan pada Pertempuran Manila dan menjadikan Manila sebagai bagian dari Spanyol. Sadar bahwa armada lautnya lebih sedikit dibandingkan pasukan Manila, Goiti kembali ke Legaspi, yang pada tahun 1571, Legazpi memimpin sekitar 280 orang Spanyol dan Mexico, diperkuat oleh 600 aliansi pribumi dari Panay, kembali ke Manila dan sukses mengokupasinya dengan menghancurkan perlawanan Manila Muslim Manila. Tepat pada 19 Mei 1571, Manila jatuh ke tangan Spanyol dan resmi menjadi kota kolonial. Sebulan setelahnya, pada Juni 1571, seorang pemimpin Muslim bernama Tarik Sulayman dari Macabebe, menolak pengambilalihan Manila dan berkoalisi dengan Raja Manila (Lakandula, Matanda) dan Hagonoy di Bulacan untuk membentuk pasukan koalisi yang dipenuhi oleh kombatan Kapampangan. Tarik Suleyman sayangnya mengalami kekalahan pada Pertempuran Kanal Bangkusay. Kemenangan Spanyol untuk kedua kalinya menjadikan Manila sebagai Ibukota dari seluruh Hindia Timur Spanyol, yang di kemudian hari menjelma menjadi Ibukota Filipina.

F. PROBLEMATIKA MUSLIM SEKARANG

Telah sejak lama, komunitas Muslim di Filipina selalu menyatakan perlawanan kepada penjajah yang dimulai sejak masa kolonialisme Spanyol dan Amerika. Mereka tercatat melakukan perlawanan kepada bangsa Spanyol selama 300

tahun, lalu melawan Amerika dari tahun 1903 sampai 1935. Sejak Filipina meredeka, orang-oarng Moro secara politik dan kontak fisik melawan pemerintahan Filipona yang berbasis di Manila. Eksistensi Moro di Filipina juga telah sejak dulu mengalami tantangan besar; mereka didisposisi oleh Amerika pada tahun 1900an akibat kebijakan kolonial untuk menempatkan pribumi Filipinos dari Utara ke Selatan. Imigrasi ke selatan juga dilakukan besar-besaran mengikuti pengembangan pertanian dan perkebulan berskala besar untuk ekspor komersial. Setelah kemerdekaan, kebijakan pemukiman dilakukan dengan cepat, sebagai respon atas pemberontakan Huk di Luzon. Saat itu, puluhan ribu orang didorong untuk bermigrasi ke wilayah pertanian di Mindanao. Masyarakat Filipono yang jumlahnya semakin melebihi masyarakat Moro, menyebabkan sengketa tanah, main hakim sendiri, dan reaksi budaya serta keagamaan yang kerap bersitegang.

Kebijakan seperti ini bisa menjelaskan mengenai konflik yang masih berlangsung hingga sekarang. Pasalnya, kebijakan tersebut membuat orang Moro tidak hanya kehilangan sebagian besar tanah adat mereka, tetapi juga menjadi kaum minoritas. Dari sekitar 76% pada tahun 1903, suku Moro menjadi hanya 19% saja dari total polulasi Mindanao pada tahun 1990. Pemerintahan Filipina tidak hanya mengambil tanah dari suku Moro untuk diberikan kepada orang Filipina beragama Katolik, tetapi juga melarang penggunaan bahasa mereka dalam pendidikan dan memberikan sebagian besar pekerjaan dan jabatan politik kepada non-Muslim.

Perlawanan yang keras dari kelompok yang bercirikan ideologi radikal mulai muncul pada tahun 1968, yaitu ketika Gerakan Kemerdekaan Muslim (MIM) menyatakan

kemerdekaan dari Filipona dan membenk apa yang mereka sebut “Negara Moro.” Balasan dari pemerintah saat itu menghasilkan pemberontakan dalam skala penuh. Dari tahun 1969 sampai 1972, asebelum darurat militer diberlakukan, menjadi perode kekerasan tanpa pandang bulu antara Muslim dan Kristen. Pada September 1972, Presiden Filipona Ferdinand Marcos, memberlakukan darutat militer akibat pertumpahan darah dan kekacauan di Mindanao, yang juga berbarengan dengan pemberontakan komunis Tentara Rakyat Baru di Luzon.

Penerus MIM, Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF), menyatakan perang gerilya bersekala penuh setelah mereka memproklamirkan Mindanao, Sulu dan palawan sebagai Negara Moro. Pertempuran mereda setelah pada tahun 1989, Konstitusi 1987 disahkan dan membuka jalan bagi terbentuknya Daerah Otonomi Muslim Mindanao (ARMM) yang terdiri dari 4 provinsi Muslim di Mindanao (Maguindanao, Lanao del Sur, Sulu, dan Tawi-Tawi).

Pada awal tahun 1990-an, Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF) terpecah. Fraksi lama menerima bahwa kemerdekaan mereka sudah cukup dengan adanya daerah otonom di Mindanao. Fraksi baru, yang dikomandani oleh Salamat Hashim akhirnya membentuk dan mendirikan Front Pembebasan Islam Moro (MILF). Akhirnya, pada tahun 1990-1991-an, beberapa anggota MNLF membentuk sayap radikal, yaitu Kelompok Abu Sayyaf (ASG) karena mereka marah dan kecewa dengan langkah-langkah para pemimpinnya yang dianggap tidak menyelesaikan konflik karena memilih jalur damai. Dalam perkembangannya, Kelompok Abu Sayyaf memilik visi yang lebih luas tentang pembentukan negara adidaya pan-Islam di wilayah Asia Tenggara. Mereka dicurigai oleh Pemerintah Amerika dan

Filipina memiliki hubungan dengan jaringan militan regional radikal, yaitu kelompok teroris Jemaah Islamiah.

Sampai sekarang, konflik antara Pemerintah Filipona dan front-front perlawanan baik berasal dari sebagian Muslim (MILF, MNLF, ABU SAYYAF, dan lain-lain) maupun kelompok bersenjata lainnya telah mengakibatkan pengungsian besar-besarnan bagi Muslim Mindanao. Hingga November 2018, diperkirakan ada sekitar 80 ribuan orang mengungsi karena konflik di wilayah Mindanao. Dua tahun sebelumnya, pada awal tahun 2016, terjadi negosiasi pedamaian yang mencapai final dengan pemberontak. Undang-Undang Dasar Bangsamoro (BBL) perlu segera disahkan karena menajdi hasil dari negosiasi perdamaian selama bertahun-tahun di Filipina. BBL diharapkan menjadi pengganti Daerah Otonomi Muslim Mindanao yang sebelumnya eksis. Pada Juli 2018, presiden Duterte memandantangani Undang-Undang Organik Bangsamoro, yang akhirnya membuka jalan bagi pemungutan suara pada bulan Januari 2019 untuk menentukan apakah Daerah Otonomi Muslim Mindanao (ARMM) saat ini harus dibubarkan atau sebagai gantinya, dibentuk daerah otonom Muslim yang lebih besar, yaitu "Bangsamoro," atau Daerah Otonomi Muslim Bangsamoro Mindanao (BARMM).

Secara resmi konflik antara Pemerintah Filipina dan MILF (*Moro Islamc Liberation Front*) berakhir pada tahun 2014 setelah pemerintah menandantangani penjanjian damai dengan MILF, yang menandai pertempuran panjang sejak 1970-an dan mengakibatkan setidaknya 120 ribu orang terbunuh, memang telah selesai. Perjanjian yang berakhir pada pembentukan BARMM sebagai wilayah otonom yang akan dipilih di parlemen pada tahun 2025 nanti. Di tahun 2019, para mantan pemberontak itu dari MILF mengambil

alih kekuasaan atas BARMM (Daerah Otonom Bangsamoro) di Mindanao, melalui otoritas sementara yang ditunjuk masa jabatannya selama tiga tahun. Sejak saat itu, perdamaian di selatan Filipina relatif berlangsung secara luas. Presiden Filipina terpilih, Ferdinand Marcos Jr. yang terpilih pada tahun 2022, berkomitmen untuk menghormati pernajian damai tersebut secara penuh. Selama proses menunggu 2025 itu, sebanyak 26.000 mantan gerilyawan telah meletakkan senajta mereka, meskipun proses pelucutan 14.000 pejuang MILF dan 2000 senjatanya menghadapi rintangan. Para pemberontak ragu-ragu untuk menyerahkan senajta mereka tanpa mendapatkan paket kompensasi lengkap yang diuraikan dalam perjanjian. Di mana mereka nantinya akan berintegrasi kembali secara utuh ke dalam masyarakat baru yang taat hukum.

ISLAM DI MYANMAR (BURMA)

A. LETAK GEOGRAFIS MYANMAR

Myanmar, atau Burma, merupakan negara yang terletak di Asia Tenggara, berbatasan dengan lima negara: Bangladesh di barat,

India di barat laut, Tiongkok di timur laut, Laos di timur, dan Thailand di tenggara. Myanmar juga memiliki garis pantai sepanjang 1.930 kilometer di sebelah barat daya yang berbatasan dengan Teluk Bengal dan Laut Andaman. Myanmar menjadi negara terbesar di kawasan dataran Asia Tenggara, yakni mencapai 677.000 kilometer persegi. Menurut laporan *countryreports*, ibukota Myanmar, Yanon (atau Rangoon), menjadi tempat dengan populasi mencapai sekitar 5.5 juta penduduk dan menjadi kota terbesar di Myanmar, disusul oleh kota Mandalay yang populasinya mencapai 700.000 jiwa.



Gambar 1.1. Peta Negara Myanmar atau Burma. Terdapat perbedaan pendapat mengenai penamaan yang tepat untuk menggambarkan negara ini antara Myanmar dan Burma. Sebelum tahun 1989, Burma selalu digunakan sedangkan setelah 1989, Myanmar menjadi nama umum untuk menyebut negara ini.

Menjadi negara dengan wilayah geografis yang sangat luas, Myanmar mengalami beberapa kesulitan dalam pembangunan.

Wilayah selatan Myanmar sama seperti Malaysia, sementara utara mirip dengan India atau Tiongkok, sedangkan wilayah tengah (pusat) berada di antara keduanya. Keragaman geografis dan struktur tanah, pembangunan nasional selalu menjadi problematis. Ciri geografis yang pertama adalah daerah dataran rendah di sekitar Sungai Irrawaddy dan Sungai Chindwin, yang menjadi jantung Myanmar karena sebagian besar kelompok etnis Burma. Daerah khas kedua Myanmar terdiri dari pegunungan terjal dan dataran tinggi yang dihuni oleh banyak suku-suku di pegunungan, populasi seperti Kachin dan Chin menjadi contohnya. Di sisi yang lain, pegunungan menjadi potensi penghalang bagi kemungkinan invasi pihak luar, namun pemisahan fisik seperti ini yang memisahkan banyak orang yang berbeda ternyata menciptakan rasa keterputusan yang secara historis, menghambat upaya unifikasi nasional.

B. KEBUDAYAAN MYANMAR

Terdapat geografi kebudayaan di Myanmar yang menegaskan perbedaan kultur pada masyarakat yang tinggal di dalamnya. Myanmar sendiri terbagi ke dalam dua wilayah geografis yang menunjukkan kultur ini, yaitu *upper Myanmar* (atau Burma Atas), dan *lower Myanmar.* Burma Atas terletak di pusat negara dan memanjang sampai ke wilayah utara dan mencakup 6 wilayah, yaitu Mandalay, Sagaing, Magway , serta wilayah Chin, Kachin dan Shan. Di Burma Atas, terdapat beberapa wilayah kultural yang beragam. Di sana menjadi rumahnya orang-orang Bamar yang tinggal di dataran rendah, sementara dataran tingginya dihuni oleh masyarakat Chin, Kachin dan Shan. Wilayah ini berbatasan langsung dengan India, Tiongkok dan Tailand sehingga kekayaan kulturalnya sangat tinggi. Di wilayah inilah, empat kota terbesar Myanmar berada; yaitu Mandalay, Taunggyi, Monywa, dan Myitkyina. Perlu dijelaskan juga bahwa identifikasi kultural masyarakat Myanmar bisa berbeda secara spesifik disebabkan penamaan kelompok yang berasal dari pengidentifikasian diri masing-masing. Bamar misalnya, merujuk kepada mayoritas komunitas etnis negara. Sedangkan Arakan

merujuk kepada mayoritas komunitas etnis yang tinggal di wilayah Rakhine. Begitu juga dengan komunitas Karen di wilayah Kayin, dan komunitas Muslim Rohingya yang hidup di wilayah utara Rakhine.

Masyarakat Bamar menjadi ikon di wilayah Burma Atas. Jantung aktivitas masyarakat Bamar, yaitu Anya, terletak di dataran rendah sekitar sungai Chindwin dan Irrawaddy, yang sekarang mencakup beberapa wilayah seperti Sagaing, Magway dan Mandalay. Selama ratusan tahun, kawasan ini menjadi tanah kelahiran mayoritas penganut Budha Bamar. Wilayah Anya juga seringkali disebut *Dry Zone* (Zona Kering) karena kurangnya curah hujan dan ketergantungannya terhadap saluran irigasi. Saat buku ini ditulis, total populasi Myanmar secara keseluruhan mencapai 56.572.694 jiwa, sebagaimana yang ditampilkan dalam situs Department of Polulation Republik Myanmar. Dan berdasarkan sensus Myanmar pada tahun 2014, masyarakat Myanmar Atas mencapai 24.354.199 jiwa, atau mencapai sekitar 46% dari populasi negara. Masyarakat Bamar (atau disebut juga Burman) adalah penganut Budha Theravada dan menjadi karakteristik kebudayaan utama yang mendefinisikan Bamar. Bahasa Bamar (*Burmese* atau Bahasa Burma) juga biasanya diajarkan di sekolah-sekolah Myanmar dan menjadi bahasa nasional Myanmar.

Sebagai penganut Budha Theravada, masyarakat Bamar mengadopsi hampir seluruh unsur kebudayaan dari Budha, termasuk kebiasaan, literatur, kuliner, musik, dansa, pertunjukan, dan sebagainya. Salah satu unsur nilai dan budaya masyarakat yang dianut dan dihormati masyarakat Bamar adalah konsep *anade,* yang maknanya merujuk pada "hambatan yang sangat kuat." Hambatan ini bisa digambarkan dengan keragu-raguan, keengganan, rasa malu, atau *pakewuh* terhadap diri sendiri karena takut menyinggung perasaan orang lain sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Secara signifikan, konsep *anade* atau *ana* membentuk hubungan antarpribadi dan meliputi interaksi sosial sehari-hari. Dalam

masyarakat Jawa, mungkin konsep *unggah-ungguh* mirip dengan *anade,* yaitu bagaimana cara berinteraksi dengan orang asing, kenalan baru, orang yang lebih tua, atasan secara sosial, dan orang-orang terhormat lainnya, bukan dengan anggota keluarga dekat dan teman dekat. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep *anade* misalnya terejawantah pada seseorang yang ragu atau enggan untuk memberi tahu anggota keluarganya tentang penyakit yang dideritanya karena takut membuat mereka khawatir. Di sisi lain, konsep *anade* menciptakan kesan hierarkis dan ketidaksetaraan yang kuat dalam suatu hubungan sosial. Di sini, banyak pengamat kondisi Burma kontemporer mengklaim bahwa *anade* menghambat perkembangan demokrasi dan kesipilan masyarakat karena menyulitkan orang untuk berdiskusi secara terus terang dan memperdebatkan berbagai macam masalah. Bagi konsep *anade,* kejujuran atau keterusterangan seperti itu dianggap sebagai agresi.

Seni dan arsitektur di Myanmar juga sangat dipengaruhi oleh agama Buddha. Pagoda dan biara merupakan simbol arsitektur yang paling menonjol di negara ini. Salah satu contoh terkenal adalah Pagoda Shwedagon di Yangon, yang dihiasi dengan emas dan permata, serta dianggap sebagai salah satu situs paling suci di Myanmar.Seni rupa tradisional Myanmar meliputi patung, lukisan, dan ukiran kayu. Seni patung Buddha yang halus dan detail merupakan ciri khas dari seni rupa Myanmar. Selain itu, seni lukis tradisional sering kali menggambarkan cerita Jataka, yakni kisah-kisah kehidupan Buddha sebelumnya.

Myanmar juga memiliki berbagai festival yang dirayakan sepanjang tahun, yang sebagian besar berkaitan dengan kalender Buddha. Festival Thingyan (Tahun Baru Burma) adalah salah satu perayaan terbesar, di mana masyarakat melakukan penyucian diri dengan menyiramkan air kepada satu sama lain untuk menghilangkan dosa dan kekotoran. Festival lain yang penting adalah Thadingyut (Festival Cahaya) yang dirayakan untuk memperingati kembalinya Buddha dari surga, dan Tazaungdaing

(Festival Balon Udara) yang menandai akhir musim hujan. Setiap etnis di Myanmar juga memiliki festival dan perayaan unik mereka sendiri. Adapun aspek musik dan seni, Musik tradisional Myanmar menggunakan instrumen khas seperti *saung* (harpa Burma), *pattala* (xylophone bambu), dan berbagai jenis gendang dan alat tiup. Musik ini sering mengiringi upacara keagamaan, pertunjukan tari, dan festival. Tari tradisional Myanmar memiliki gaya yang anggun dan penuh makna simbolis. Tari Zat Pwe, yang merupakan drama tari yang dipentaskan di festival, sering kali menceritakan kisah epik dari mitologi dan sejarah.

Pakaian tradisional Myanmar untuk pria dikenal sebagai *longyi*, yaitu kain panjang yang dililitkan di pinggang. Sementara itu, wanita mengenakan htamein, yang serupa dengan longyi namun lebih berwarna dan dihiasi motif. Keduanya sering dipadukan dengan blus yang dikenal sebagai eingyi.Pakaian ini tidak hanya digunakan dalam keseharian tetapi juga dalam upacara keagamaan, pernikahan, dan festival. Warna dan desain kain longyi dan htamein dapat menunjukkan status sosial, etnis, dan kesempatan tertentu. Di samping pakaian, Mynamar juga mewariskan kebudayaan kuliner yang bertahan cukup lama dan terikat kuat dengan kebudayaan asal masyarakat Bamar dan interaksinya dengan kebudayaan lain. Dengan begitu, kuliner Myanmar mencerminkan keberagaman etnis dan pengaruh dari negara-negara tetangga. Makanan pokok masyarakat Myanmar adalah nasi, yang disajikan dengan berbagai lauk seperti kari, sayuran, dan sup. Salah satu hidangan khas Myanmar adalah mohinga, sup ikan dengan bihun yang sering dinikmati sebagai sarapan. Selain itu, *lahpet* (salad daun teh) adalah makanan unik Myanmar yang terkenal. Daun teh yang difermentasi dicampur dengan berbagai bahan seperti kacang, bawang putih goreng, dan cabai, menciptakan rasa yang unik dan kompleks.

C. PROSES MASUKNYA ISLAM

Islam telah menjadi bagian dari sejarah Myanmar selama lebih dari seribu tahun. Meskipun umat Muslim adalah minoritas di Myanmar, keberadaan mereka telah memberikan kontribusi penting bagi perkembangan budaya dan sosial negara ini. Secara etnis, masyarakat Myanmar. Di awal abad ke-21, masyarakat Muslim Myanmar mencapai 4% dari total populasi negara itu. Minoritas Muslim dari Rahine, yaitu Rohingya, sampai sekarang menjadi salah satu sorotan penting dalam isu modern Myanmar karena terlibat konflik etnis yang berkepanjangan. Rohingya merupakan etnis Muslim minoritas yang tinggal di Rakhine, yang ditinggali oleh mayoritas masyarakat Budha. Beberapa tulisan memperkirakan agama Islam sudah masuk ke pesisir Burma sekitar abad ke-7 M. Kawasan pantai di wilayah Rahine itu didatangi oleh banyak pedagang dan pengelana sufi Muslim. Tidak ada catatan pasti mengenai model penyabaran Islam yang bersifat invasi ke wilayah Burma. Konversi masyarakat pesisir Rakhine ke dalam Islam kemungkinan kuat sejalan dengan apa yang terjadi di wilayah Asia Tenggara lain seperti Indonesia, Malaysia dan sebagainya. Kemungkinan besar potensi tersebut tidak terjadi karena wilayah Burma yang didominasi pegunungan yang menjadi resistensi alamiah bagi para pendatang dari luar.

Sekitar abad ke-9 M, para pelaut Muslim mencapai Burma. Pada tahun 860 M, seorang pelancong China menemukan koloni Persia di perbatasan antara Burma dan Yunan. Penulis Muslim yang menyebut Burma, khususnya wilayah Selatan Burma, adalah pelacong-pelancong ternama seperti Petualang Persia Ibnu Khurdadzbih (w. 912 M), Sulaiman dari Arab, dan Ibnu al-Faqih dari abad ke-10 M. Dalam catatan historiografi Burma, para pedagang pertama yang disebutkan sebagai kaum Muslim adalah dua putra saudagar Arab yang selamat dari kerusakan kapal di pantai Martaban. Mereka selamat mencapai Burma pada tahun 1055 M pada masa pemerintahan Raja Anawratha (1044-1077). Pada abad ke-13 dan ke-14, Kesultanan Bengal, yang berlokasi di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Bangladesh, mulai memperluas

pengaruhnya ke Arakan (sekarang Rakhine). Arakan menjadi pusat penting bagi penyebaran Islam di Myanmar. Pada abad ke-15, seorang raja Arakan bernama Narameikhla (Min Saw Mon) meminta bantuan dari Sultan Bengal untuk merebut kembali tahtanya. Setelah mendapatkan kembali kekuasaannya, Narameikhla memperkenalkan budaya dan sistem administrasi Islam di Arakan, termasuk penggunaan gelar-gelar Islam dan pencetakan koin dengan inskripsi Arab. Pada periode Kerajaan Pagan (abad ke-11 hingga ke-13), terdapat catatan tentang komunitas Muslim yang tinggal di Myanmar, meskipun jumlah mereka relatif kecil. Komunitas ini terus berkembang selama periode Kerajaan Toungoo (abad ke-16 hingga ke-18) dan Dinasti Konbaung (abad ke-18 hingga ke-19). Pada masa ini, para pedagang Muslim dari India dan Timur Tengah memainkan peran penting dalam perdagangan dan hubungan diplomatik kerajaan Myanmar

Dalam catatan sejarah, masyarakat Muslim yang pertama-tama mendatangi Myanmar terdiri dari para pedagang dan tentara bayaran dari Arab, Iran (Persia) dan India yang menetap jauh lebih lama sebelum periode kolonial di Burma. Di ibukota utama seperti Ava (Inwa), Amarapura dan Mandalay, terdapat beberapa kompleks spesial bagi komunitas pedagang dan pengrajin Muslim. Mereka diijinkan oleh raja Burma untuk membangun masjid. Etnis Muslim lain adalah Panthyas, yaitu keturunan Muslim China yang datang dari provinsi Yunnan selama abad 19 Masehi dan hidup di sebagian besar wilayah Shan. Saat masa kolonial, kelompok ketiga Muslim bermigrasi dari semenanjung India atas desakan pemerintah Inggris atas alasan ekonomi. Kota Rangoon merupakan salah satu kota dengan populasi Muslim terpadat. Kelompok keempat membentuk komunitas Muslim terpadat dan terbesar, yaitu orang-orang Rohingya yang menetap di wilayah Arakan (Rakhine), baik mereka yang berasal dari keturunan Bengal (sekarang Bangladesh) atau masyarakat lokal Rakhine (Arakan) yang masuk Islam. Kedatangan Inggris pada abad ke-19 memang membawa perubahan signifikan bagi komunitas Muslim di Myanmar. Inggris menguasai Myanmar

setelah tiga perang Anglo-Burma (1824-1826, 1852, 1885). Selama periode kolonial, banyak pekerja Muslim dari India (terutama dari wilayah Bengal) dibawa ke Myanmar untuk bekerja di berbagai sektor, termasuk pertanian, industri, dan pemerintahan kolonial. Imigrasi besar-besaran ini mengakibatkan peningkatan populasi Muslim yang signifikan di Myanmar, terutama di daerah perkotaan seperti Yangon dan Mandalay

D. POPULASI MUSLIM

Muslim etnis Rohingya membentuk mayoritas masyarakat Muslim di Myanmar. Secara keseluruhan, penganut Muslim mencapai 4% dari total populasi Myanmar, dan komunitas terbesarnya terkonsentrasi di wilayah utara Rakhine (Arakan), khususnya di daerah Maungdaw, Buthidaung, Rathedaung, Akyab dan Kyauktaw. Secara historis, komunitas Muslim Myanmar terbagi dua kelompok yang berbeda; mereka yang nenek moyangnya sudah lebih dulu menetap di Myanmar, dan komunitas Muslim yang baru menetap di beberapa wilayah Myanmar selama masa pendudukan Inggris (dari tahun 1824 sampai 1948). Meski demikian, sekitar 1.090.000 Muslim di wilayah Rakhine tidak terhitung sebagai "Muslim resmi Myanmar" karena mereka menolak untuk diidentifikasi sebagai "orang Bengal." Jika mereka dikecualikan, total Muslim di Myanmar hanya mencapai 2.3% saja dari total populasi yang mencapai 50 juta jiwa, sebagaimana sensus tahun 2014. Dari jumlah resmi tersebut, hanya satu kelompok Muslim yang sah dianggap sebagai kekayaan etnis Myanmar dari total 135 etnis nasional, yaitu komunitas Kaman yang berjumlah sekitar 45 ribu orang. Rohingya sendiri disebut "Orang Bengali" oleh pemerintah Myanmar dan tidak masuk ke dalam daftar etnis nasional yang diakui secara resmi.

Komunitas Muslim lain, seperti Panthay, tinggal lebih dulu di Myanma. Mereka adalah Muslim yang berasal dari Tiongkok Selatan. Ada juga Cholia, komunitas Muslim yang berbahasa Tamil dan berasal dari Tamil Nadu di India Selatan. Populasi Muslim

terbesar tercatat berada di Yangon, Mandalay dan Mon. di Yangon sendiri, komunitas Muslimnya mencapai 345.612 jiwa (4.7% populasi Yangon), sementara di Mandalay mencapai 3% populasi, dan di negara bagian Mon sebanyak 119.086 jiwa, atau sekitar 5.8% total populasi Mon. Selain masyarakat Muslim Rohingya, terdapat kelompok Muslim lain yang tidak mengidentifikasi dirinya sebagai warga Rohingnya. Mereka juga berbicara menggunakan Bahasa Burma. Mereka seringkali menyebut diri mereka dengan "Muslim Arakan," Muslim Burma, atau secara sederhana "Muslim" saja.

Meski komunitas Muslim di Myanmar sangat beragam dan memiliki latar belakang historis yang berbeda-beda, kaum Muslim yang seringkali disorot adalah Rohingya, yaitu komunitas Muslim di negara bagian Rakhine. Bahasa mereka juga berasal dari Bahasa Bengali dan mirip dengan dialek Chittagonian yang tersebar secara luas di kawasan Chittagong, Bangladesh. Komunitas Rohingya mengklaim bahwa mereka merupakan pribumi asli yang menetap di kawasan tersebut, klaim yang ditentang keras oleh pemerintah Burma dan kaum nasionalis Budha yang memandang mereka sebagai keturunan orang-orang yang tiba di Myanmar selama masa pendudukan Inggris. Karena terlibat krisis yang berkepanjangan, komunitas Muslim Rohingya mengalami pasang surut populasi dan keberadaan mereka tersebar di banyak wilayah sampai ke negara Bangladesh. Sebelum krisis *Rohingya genocide* pada tahun 2017, di mana sekitar lebih dari 740 ribu jiwa melarikan diri ke Bangladesh, etnis Rohingya di Myanmar mencapai 1.2 juta jiwa, tepatnya di tahun 2014 (2% dari total populasi Myanmar).

E. TOKOH MUSLIM

Jalaluddin Sultan Bengal (Memerintah 1415-1416)

Tidak ditemukan sumber yang memadai mengenai tokoh-tokoh Muslim bersejarah sepanjang sejarah Burma, khususnya pada fase eksistensi Islam awal di negara tersebut. Arakan (Rakhine), dulunya adalah negara vassal (bawahan) dari Kesultanan Bengal. Di

abad 15-M, kesultanan Bengal membantu mengantarkan Man Co Mwan menjadi raja Mrauk U setelah membantunya untuk mengusir pasukan Burma yang datang dari wilayah Bagan. Sejak saat itu, raja Mrauk U membayar upeti kepada Sultan Bengal sebagai rasa terimakasih dan hutang politik. *Bay of Bengal,* atau Teluk Bengal, menjadi saksi historis hubungan kultural dan komersial antara Muslim Arakan dan Bangladesh pada zaman dulu. Nama yang tercatat terkait peristiwa tersebut adalah sultan Bengal yang bernama Jalaluddin (1415/1416 M). Penerus Man Co Mwan dikenal dengan nama Ali Khan (1434-1458 M). Meskipun namanya sekilas merujuk pada seorang Muslim, Ali Khan beragama Budha dan bernama asli Man Kha Ri. Melihat perannya, sultan Jalaluddin dari Bengal patut untuk disebut sebagai jejeran tokoh Muslim yang berpengaruh terhadap historiografi Muslim di Myanmar.

Jalaluddin bernama lengkap Jalaluddin Muhammad Shah, ia lahir sebagai seorang penganut Hindu dari keluarga aristokrat ayahnya yang bernama Raja Ganesha dari dinasti Ganesha. Sejak berumur 16 tahun, Jalaluddin sukses menduduki tahta kesultanan Bengal. Pada masanyalah, Arakan (Rakhine) menjadi bagian (vassal) penting dari kesultanannya dan mengukuhkan hubungan kultural dan agama antara Bengal (sekarang Bangladesh) dan Myanmar. Jalaluddin tercatat memiliki otoritas politik yang ekspansif dan kuat; kekuasaannya mencakup seluruh Bengal, Tripura dan bagian wilayah selatan Bihar.

Maung Ben (Abad ke-19 M)

Nama Maung Ben dikaitkan dengan salah satu lanmark historis dan bangunan bersejarah di Amarapura, Myanmar, yaitu Jembatan U Bein. Jembatan U Bein dikenal sebagai jembatan dari kayu jati terpanjang dan tertua di dunia. Maung Ben, atau U Bein merupakan pejabat istana Burma dan panitera Pangeran Amarapura saat itu, Bahi Saab. Meskipun bekerja di lingkungan kerajaan Budha, Maung Ben dipercaya sebagai penganut Islam, meskipun latar belakang pendidikannya berasal dari monasteri orang Burma. Pada

tahun 1849, Maung Ben (atau Maung Pein), dipercaya membangun jembatan kayu besar itu dari kota Amarapura ke seberang Taung Thaman Inn. Konon kayu untuk pembangunan jembatan itu diperoleh dengan menghancurkan biara-biara tua di kota tua Inwa dan Sagaing atas perintah Bagan Min.

Jika catatan sejarah benar bahwa Maun Ben adalah seorang Muslim, ia tidak saja sebagai tokoh kuat di lingkungan kekuasaan yang beragama Budha, tetapi juga seorang visioner pembangunan yang menghasilkan karya arsitektur luar biasa yang keindahannya masih bisa dinikmati sampai sekarang. Kini, jembatan U Bein berdiri kokoh sepanjang 1.2 km. Di masa modern, jembatan U Bein tidak saja menjelaskan kejeniusan arsitektur dan saksi sejarah, tetapi juga sebagai bagian penting bagi komunitas dan masyarakat sekitar. Jembatan itu menjadi tempat berkumpulnya ratusan orang yang melintas, bersepeda, atau biksu-biksu yang berjalan melintasinya. Maun ben membangun jembatan ini ketika ibukota dipindahkan dari Amarapura ke Mandalay. Dulunya, Amarapura merupakan Ibu Kota Myanmar yang dibangun oleh raja Bodawpaya pada tahun 1783.



Gambar 1.2. Penampakan Jembatan U Bein, nampak warga lokal berdatangan untuk menikmati jembatan bersejarah ini.

Maung Ben layak disebutkan sebagai tokoh Muslim Burma bersejarah. Ia menjadi bagian kaum Muslim yang aktif di kerajaan bersejarah sepanjang sejarah Burma. Pada masa Raja Pagan-Min (1846-1853 M), banyak Muslim yang berkarir di istana; tidak saja sebagai pasukan militer, tetapi juga administrator kenegaraan. Raja Pagan Min pernah menunjuk seorang Muslim untuk menjadi gubernur Amarapura, kota yang nantinya menjadi ibukota kerajaan. Ini dibuktikan oleh catatan pelancong Inggris, Henry Yule, yang mengunjungi Burma pada tahun 1855 dan menyaksikan raja mengeksekusi sendiri pejabat Muslimnya itu. Catatan Henry juga menunjukkan bagaimana kaum Muslim berkarir sebagai pasukan militer di jantung pasukan kerajaan. Ia menyebut bahwa pasukan artileri kerajaan mencapai 500 orang, yang terdiri dari orang India yang menetap di Amarapura, juga orang-orang Burma, Munnipooris, dan orang-orang *Pathi,* atau Muslim lokal.

U Razak

U Razak adalah salah satu tokoh Muslim yang paling dihormati dalam sejarah Myanmar. Ia lahir pada tahun 1898 dan menjadi seorang pemimpin pendidikan serta politikus terkemuka. U Razak dikenal sebagai salah satu "Martir Negara" yang dibunuh pada tahun 1947 bersama dengan Aung San, bapak pendiri Myanmar, oleh rival politik mereka (Wikipedia). Sebagai seorang Muslim dari etnis Kaman, U Razak menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Perencanaan Nasional di pemerintahan sementara. Ia memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Myanmar dan dikenang karena kontribusinya dalam pendidikan dan politik.

Maung Thaw Ka

Maung Thaw Ka, nama aslinya Abdul Razak, adalah seorang penulis, penyair, dan aktivis politik yang lahir pada tahun 1936. Ia dikenal karena karya-karya sastranya yang memperjuangkan keadilan sosial dan hak-hak manusia. Selain itu, Maung Thaw Ka juga menjadi tahanan politik selama bertahun-tahun karena

kritikannya terhadap rezim militer yang berkuasa pada masa itu. Sebagai seorang Muslim, Maung Thaw Ka aktif dalam mempromosikan dialog antaragama dan perdamaian di Myanmar. Karya-karyanya masih dibaca dan dihormati hingga saat ini, dan ia dikenang sebagai suara penting dalam perjuangan demokrasi di Myanmar.

Zarni

Zarni, juga dikenal sebagai Maung Zarni, adalah seorang aktivis hak asasi manusia dan akademisi yang berbasis di luar negeri. Ia dikenal karena advokasinya untuk hak-hak minoritas di Myanmar, termasuk Muslim Rohingya. Zarni secara aktif mengkritik perlakuan pemerintah Myanmar terhadap minoritas dan mendukung upaya internasional untuk membawa keadilan bagi mereka yang tertindas. Melalui tulisan, ceramah, dan kampanye internasional, Zarni telah menjadi suara penting dalam meningkatkan kesadaran global tentang krisis kemanusiaan di Myanmar. Ia sering tampil di media internasional untuk membahas isu-isu hak asasi manusia di Myanmar dan memperjuangkan reformasi politik.

F. KONDISI SEKARANG

Problematika Minoritas Muslim di Myanmar

Minoritas Muslim di Myanmar, yang mencakup sekitar 4% dari total populasi negara tersebut, menghadapi berbagai tantangan serius yang telah berlangsung selama beberapa dekade. Masalah-masalah ini berkisar dari diskriminasi sistematis hingga kekerasan etnis dan penganiayaan. Berikut ini adalah gambaran mengenai problematika yang dihadapi oleh komunitas Muslim di Myanmar, dengan fokus khusus pada komunitas Rohingya.

Diskriminasi dan Kekurangan Hak Sipil

Muslim di Myanmar sering kali diperlakukan sebagai warga negara kelas dua. Hal ini terutama terlihat dalam kasus komunitas Rohingya, yang telah kehilangan kewarganegaraan mereka sejak

berlakunya Undang-Undang Kewarganegaraan tahun 1982. Undang-undang ini menolak pengakuan terhadap Rohingya sebagai salah satu dari 135 kelompok etnis resmi di Myanmar, membuat mereka tanpa kewarganegaraan dan menghalangi akses mereka ke hak-hak dasar seperti pendidikan, pekerjaan, dan perawatan kesehatan.

Penganiayaan dan Kekerasan Etnis

Sejak akhir 1970-an, Rohingya telah menghadapi berbagai gelombang kekerasan dan penganiayaan. Kekerasan paling signifikan terjadi pada Agustus 2017 ketika militer Myanmar melakukan operasi yang disebut sebagai "pembersihan etnis" di Negara Bagian Rakhine. Lebih dari 742.000 Rohingya melarikan diri ke Bangladesh untuk menghindari pembunuhan, pemerkosaan, dan pembakaran desa mereka.

Kehidupan di Kamp Pengungsian

Para pengungsi Rohingya yang melarikan diri ke Bangladesh sebagian besar tinggal di kamp-kamp pengungsi di Cox’s Bazar, salah satu kamp pengungsi terbesar di dunia. Kondisi di kamp-kamp ini sangat buruk, dengan akses terbatas ke air bersih, sanitasi, makanan, dan layanan kesehatan. Perempuan dan anak-anak sangat rentan terhadap kekerasan, eksploitasi, dan perdagangan manusia.

Diskriminasi Ekonomi dan Sosial

Di Myanmar, Muslim juga mengalami diskriminasi dalam bidang ekonomi dan sosial. Mereka sering kali tidak dapat memperoleh pekerjaan di sektor-sektor tertentu dan mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan tinggi. Selain itu, mereka sering kali menjadi target diskriminasi sosial dan keagamaan, termasuk serangan terhadap masjid dan properti mereka

Tantangan Hukum dan Politik

Kurangnya pengakuan hukum dan perlindungan adalah masalah utama lainnya. Banyak Muslim, terutama Rohingya, tidak memiliki dokumen identitas yang sah, yang membuat mereka rentan terhadap eksploitasi dan penyalahgunaan. Upaya hukum untuk memperbaiki situasi mereka sering kali terbentur oleh kebijakan diskriminatif dan ketidakadilan sistematis

Upaya Internasional dan Harapan Masa Depan

Masyarakat internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa dan berbagai organisasi hak asasi manusia, terus mendesak pemerintah Myanmar untuk menghormati hak-hak minoritas Muslim dan memberikan perlindungan yang diperlukan. Tekanan internasional ini telah menghasilkan beberapa tanggapan, tetapi situasinya masih jauh dari membaik secara signifikan Kesimpulannya, Minoritas Muslim di Myanmar, khususnya komunitas Rohingya, menghadapi serangkaian tantangan yang sangat serius. Dari diskriminasi hukum hingga kekerasan etnis dan penganiayaan, masalah-masalah ini memerlukan perhatian dan tindakan segera dari komunitas internasional dan pemerintah Myanmar sendiri untuk memastikan hak asasi manusia dihormati dan dilindungi.

ISLAM DI THAILAND

A. LETAK GEOGRAFIS

Terletak di Asia Tenggara, negara Thailand berbatasan dengan Malaysia dan Teluk Thailand di selatan, Myanmar dan Laut Andaman di barat, Kamboja di Timur, serta Laos di Utara. Negara Thailand membentang seluas sekitar 513.000 kilometer persegi. Secara pembagian wilayah berdasarkan alam, Thailand terbagi ke dalam empat bagian; pegunungan di utara, di mana temperatur dan suhu cenderung dingin dan cocok untuk menanam buah lychee dan strawberi. Di bagian timur lautnya, terdapat dataran tinggi semi-kering yang berbukit-bukit yang dibatasi di utara dan timurnya oleh Sungai Mekong; tanah genting di selatan dengan perbukitannya, perkebunan karet, perkebunan buah-buahan, dan teluk-teluk, serta wilayah tengah; yaitu cekungan Sungai



Chao Prhaya, yang menjadi kawasan penanaman padi paling subur. Wilayah ini juga telah menjadi pusat administrasi politik dan komersial negara Thailand.

Gambar: peta negara Thailand

Sungai Chao Phraya yang terletak di sebelah Barat, merupakan satu di antara dua jaringan sungai terbesar Thailand, bersama dengan sungai Chi dan Mun di sebelah Timur. Terletak di tengah Thailand, sungai Chao Phraya membentuk aluvial dan menjadi bagian utama wilayah tengah Thailand. Airnya mengalir melewati Bangkok, lalu berakhir di Teluk Thailand. Chao Phraya memiliki anak sungai utama, yaitu Sungai Tha Chin. Bentangan Sungai Chao Phraya dan Tha Chin serta anak-anak sungainya, mulai dari titik di mana anak-anak sungai tersebut terpisah, bersama dengan daratan di tengah-tengah segitiga yang dibentuk oleh anak sungai terluar dan terdalam, membentuk daerah yang disebut delta Chao Phraya. Banyak anak sungai di delta ini yang saling terhubung oleh kanal-kanal yang berfungsi untuk irigasi dan transportasi.

B. SEJARAH DAN BUDAYA KEAGAMAAN

Sejarah Singkat Thailand

Secara historis, Thailand telah menjadi persimpangan yang ramai antara migrasi, budaya dan agama di Asia Tenggara. Terkait asal-usul orang Thailand sendiri, ada banyak perdebatan. Diperkirakan bahwa orang Thailand berasal dari barat laut Szechuan di China sekitar 4.500 tahun yang lalu dan kemudian bermigrasi ke wilayah Thailand sekarang. Nama Thailand sendiri tercatat pertama kali dalam catatan kerajaan Cina selatan Nan Chao yang berdiri di wilayah Sungai Yangtze pada tahun 700 Masehi. Ada teori lain yang menyebut bahwa orang Thailand berasal dari ras Austronesia, bukan Mongoloid. Mereka bermigrasi ke utara dari Kepulauan Melayu.

Sekitar abad ke-3 SM, orang-orang India datang ke Asia Tenggara dengan membahwa agama Budha dan Brahmana. Orang-orang Mons, yang ada di Thailand tengah dan barat, lalu mendirikan Budhisme Theravada sebagai agama yang dominan pada abad ke-9 sampai ke-11 Masehi. Di abad ke-12, dominasi Mon digantikan oleh kerajaan Khmer di timur. Berangkat dari ibukota Khmer, yaitu Angkor, kerajaan ini membentang ke timur laut, tengah dan barat Thailand. Bangsa Khmer juga memainkan peran sangat penting dalam banyak perkembangan kebudayaan Thailand, dimulai dari evolusi seni, arsitektur dan kehidupan istana di Thailand. Pada abad ke-13 ketika kekuasaan Khmer mulai memudar, kerajaan unik Thailand pertama didirikan di Thailand utara, tepatnya di Sukhothai. Ini adalah era yang singat namun sangat brilian. Di mana raja ketiganya, Ramkhamhaeng, sukses merancang alfabet untuk bahasa Thailand pertama kali, di samping memurnikan agama Budha setempat, menjalin hubungan diplomatik dengan Cina dan mendorong berkembangnya ekspresi artistik dalam seni pahat dan arsitektur. Sukhotai baru mundur pada paruh kedua abad ke-14, ketika negara-negara Thailand yang lebih kuat bermunculan di bagian selatan, khususnya negara Ayutthaya.

Setelah masa singkat Sukhothai, peradaban Thailand beralih dan dikuasai oleh negara Ayutthaya (Ayudhya), sebuah kerajaan yang bertahan cukup lama; lebih dari 400 tahun lamanya. Ayutthaya menjadi kekuatan yang dominan di lembah Chao Phraya. Pada masa inilah, kebudayaan Thailand berkembang pesat dan kekuasaan politiknya sangat luas; mencakup wilayah yang sekarang Kamboja, Laos, Malaysia dan Myanmar. Secara sosial, masyarakat Thailand memandang raja-raja Ayutthaya sebagai dewa. Terdapat sistem hierarkis yang kuat saat itu. Saat perdagangan internasional berkembang pesat pada abad ke-16 M, Ayutthaya menjelma menjadi salah satu kerajaan paling kaya di Asia Tenggara, jauh melebihi Paris dan London saat itu.

Kerajaan Ayutthaya mulai memudar setelah mereka digempur oleh Burma pada abad ke-18 M. Infiltrasi orang Burma di Thailand tidak bertahan lama setelah seorang jenderal setengah Cina, yaitu Phraya Taksin, sukses mengalahkan semua pesaingnya sekaligus memukul mundur para pendatang dari Burma yang menguasai Thailand saat itu. Ia mendirikan ibukota Thonburi, yang terletak di dekat muara sungai Chao Phraya. Raja yang baru, Rama I, menetapkan Bangkok sebagai ibu kota dan secara mandiri mendirikan dinasti baru, yaitu Chakri. Tiga raja pertama Chakri dikabarkan fokus mengabdikan diri mereka untuk membangun bangsa Thailand. Raja Rama IV dan Rama V, melalui kebijakan diplomasi dan keterbukaan terhadap "kebaratan," mereka mampu mengindari Thailand dari penjajahan kolonial sebagaimana yang dialami negara-negara tetangganya. Raja Rama V dikisahkan berperan besar dalam menghapuskan sistem perbudakan dan budaya kerja rodi di Thailand. Ia juga memperkenalkan sistem layanan modern seperti pos dan telegraf. Ia membangun jalur kereta api nasional dan sekolah-sekolah umum dan memodernisasi sistem birokrasi dan pemerintahan Thailand. Rama V

menjelma menjadi sosok raja Chakri yang sangat dihormati dan dibanggakan. Pada tahun 1932, monarki absolut Thailand melihat titik akhirnya, ketika ekonomi global mengalami depresi dan orang-orang Thai yang belajar dan berpendidikan Barat kembali ke negaranya lalu menuntut reformasi. Monarki konstitusional akhirnya menggantikan monarki absolut setelah Raja Rama VII menuliskan konstitusi baru.

Agama dan Kebudayaan Thailand

Sensus yang dilakukan pada pertengahan tahun 2021 mencatat bahwa total populasi Thailand mencapai 69.5 juta jiwa. Berdasarkan agama, sensus populasi pada tahun 2010 menyebut bahwa 93% penduduk Thailand beragama Budha Theravada, sementara 5% beragama Islam. Penganut agama lain membentuk minoritas Thailand seperti animis, Kristen, Konghucu, Hindu, Yahudi, Sikh, Tao dan lainnya. Sebagian besar umat Buddha menggabungkan praktik-praktik Hindu dan animisme ke dalam ibadah mereka. Pendeta Buddha atau *sangha* terdiri dari dua aliran utama Buddhisme Theravada, yaitu Mahanikaya dan Dhammayuttika. Aliran yang pertama lebih tua dan lebih lazim di dalam komunitas biara.

Di Thailand, aliran Buddhisme yang berkembang sepanjang sejarah sampai kini adalah Buddha Theravada. Secara harafiah, Theravada berarti "gagasan para tetua" (*elder's views*). Dalam konteks agama Buddha, Theravada merujuk kepada tradisi historis agama Buddha itu sendiri. Ia menjadi jalan hidup dan praktik sehari-hari yang diadopsi dan diikuti baik oleh biksu laki-laki (*monks*) dan perempuan (*nuns*), maupun masyarakat biasa secara umum. Menurut Asanga Tilakaratne (Tilakaratne, h. xx) Theravada merupakan aliran tertua dari tiga aliran Buddha yang sekarang dipraktikkan di dunia. Jantung Theravada secara tradisional berada di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara. Sedangkan dua aliran Buddha lainnya, seperti

Mahayana misalnya, mayoritas pemeluknya berada di Asia Timur, sementara aliran Vajrayana berada di Tibet dan wilayah sekitarnya seperti Mongolia.

Asal muasal Theravada berasal dari semacam pertemuan pertama, atau konsili para penganut Buddha yang dilakukan 3 bulan setelah meninggalnya sang Buddha. Tidak lama setelah itu, para pengikutnya langsung mengumpulkan usaha untuk mengodifikasi ajaran-ajaran Buddha. Konsili pertama dipimpin dan diorganisasi di bawah kepemimpinan Tetua Agung Maha Kassapa. Sejak saat itu, sebanyak 500 biksu yang dipilih pada konsili menjadi para tetua (*thera*). Tradisi yang berkembang setelah konsili inilah muncul nama *Theravada,* atau "gagasan para tetua."

Tidak hanya sebagai aliran tertua Buddhisme, Theravada juga menjadi aliran Buddhisme paling konservatif. Doktrin-doktrin mereka didapati dalam Pali. Menurut tradisi orang-orang Tibet, Theravada didirikan oleh Mahakaccayana. Awalnya, mereka bertempat di Pataliputta, lalu berpindah ke Kosambi, Avanti, Ujjeni dan tempat lain di kawasan India Barat. Kini, Therava kebanyakan tersebar di negara Thailand, Myanmar dan Sri Lanka. Secara doktrin, aliran Theravada meyakini bahwa sang Buddha adalah manusia yang mendapatkan pengetahuan dan menyadari kebenaran setelah usaha yang sangat keras. Sisi konservatisme Theravada terletak pada fokus mereka terhadap sumber-sumber awal ajaran (*sutras*) Buddha saja, bukan teks atau buku lain setelahnya. Theravada hanya menganggap penting kitab suci awal mereka, yaitu Pali. Komposisi doktrin setelahnya yang dikodifikasi tidak diizinkan atau secara umum tidak diakui.

Di Thailand sendiri, Buddhisme Theravada dipengaruhi kuat oleh kepercayaan tradisional terkait nenek moyang dan roh-roh di dunia yang lalu tergabung ke dalam kosmologi Buddhisme. Sebagian besar orang Thailand membangun rumah roh mereka sendiri (*san phra phum*) dan miniatur

rumah di luar tempat tinggal mereka, di mana mereka percaya bahwa roh-roh rumah tanggal menetap dan tinggal. Mereka mempersembahkan persembahan makanan dan minuman kepada roh-roh itu supaya mereka tetap bahagia. Jika roh-roh ini tidak senang, mereka dipercaya akan menghuni rumah tersebut dan menyebabkan kekacauan. Di banyak jalanan di Thailand, kita akan menemukan rumah-rumah roh ini.



Gambar: rumah roh di Thailand.

Jika berdasarkan wilayah, kebudayaan Thailand bisa dibagi ke dalam empat area berbeda; yaitu Budaya Utara, Budaya Timur Laut, Budaya Tengah dan Budaya Selatan. Area Utara didominasi oleh pegunungan dan didiami oleh orang-orang Thai yang biasa disebut *Thai Nuea* atau Orang Thai Utara. Beberapa suku primitif tinggal di bagian atas, kebanyakan mereka menggunakan dua keluarga bahasa, yaitu Mon-Khmer dan Thibeto-Burman. Wilayah Timur Laut merupakan dataran tinggi luas yang miring ke arah tenggara dan dialiri oleh sungai Mekhong yang membentuk perbatasan timur antara Thailand dan Indo-Tiongkok Prancis. Orang-orang di legiun ini biasanya juga sebagian besar merupakan orang Thai yang disebut Lao. Orang-orang Puthai hidup dalam kelompok yang terisolasi. Mereka adalah minoritas dari keluarga Mon-Khmer. Wilayah tengahnya terdiri dari satu dataran rendah luas yang diairi oleh sungai Chao Phya. Di sinilah tempat tinggal orang Siam dan Thai. Di sini juga tempatnya keluarga minoritas dari orang-orang Mons dan keluarga Mon-Khmer dari Kamboja, orang-orang

Annamites, Melayu dan orang Burma –kebanyakan orang Tavoyan –sebuah suku yang sedarah dengan orang-orang Arakan di Burma. Sementara di bagian area selatan, kebanyakan orang Thailand berdarah Melayu.

Kehidupan bertetangga dengan berbagai macam suku, ras, etnis, bangsa dan agama inilah yang membuat kebudayaan Thailand unik. Pertemuan yang kaya ini membentuk agama Thailand, seni dan literatur, sistem sosial, adat dan kebiasaan di Thailand; yaitu campuran budaya antara orang-orang Kamboja, Mons, Burma, Melayu, China dan sebagainya. Semua sistem budaya yang terdapat di Thailand bermuara kepada agama Buddha Theravada yang sudah disinggung sebelumnya. Di samping gempuran budaya asing yang mulai mewarnai budaya Thailand sekarang, kebudayaan agama di Thailand masih menjadi "pendorong kehidupan" yang kuat.

C. PROSES MASUKNYA ISLAM

Eksistensi agama Islam ke wilayah Thailand dikaitkan dengan wilayah bagian Selatan Thailand. Tidak seperti minoritas lainnya di Thailand, masyarakat Muslim di Thailand memiliki kerajaan dan kesultanannya sendiri sejak agama Islam tersebar di banyak wilayah selatan, khususnya Pattani yang mencakup empat provinsi; yaitu Satun, Yala, Pattani, dan Narathiwat. Secara historis, keberadaan masyarakat Muslim di wilayah Thailand sekarang tidak lepas dari kedatangan para pedagang dan saudagar Muslim ke Malaka, Aceh, dan kepulauan Melayu yang saat itu menjadi bagian dari wilayah selatan kerajaan Siam. dengan begitu, masyarakat Muslim sudah mendarat di Thailand sebelum terbentuknya kerajaan Thai pada abad ke-9 Masehi. Dulu, kawasan selatan Thailand masuk ke dalam kekuasaan Melayu; yang juga mencakup Patani, Kedah, Trengganu, Kelantan dan Perlis. Sampai kuartal pertama abad ke-18 M, suksesi raja Patani masuk ke dalam otoritas Dinasti Kelantan.

Menurut Thanet Aphornsuvan, terdapat dua pola penyebaran Islam atau islamisasi di wilayah Thailand. Pola pertama berasal dan tumbuh di dalam wilayah setempat yang memunculkan perbedaan sejarah dan kebudayaannya sendiri. Pola ini setidaknya dimulai dari abad ke-9 M. Saat itu, bangsa Melayu-Muslim yang berada di wilayah selatan hidup di area yang dikenal dengan nama "Greater Pattani." Mereka kebanyakan menganut mazhab Sunni dan biasanya bergerak di bidang pertanian. Bangsa Melayu-Muslim ini membentuk mayoritas populasi dari tiga provinsi paling selatan Thailand. Pola kedua berasal dari luar Thailand. Orang-orang ini bermigrasi pada suatu waktu ke kerajaan Thai. Di antara mereka terdapat orang-orang Asia Barat dari kawasan Persia dan Arabia. Ada beberapa yang berasal dari Asia Selatan. Berdasarkan daerah asalnya, Muslim Syiah dari Persia dan Arab mendominasi dan secara sukses berasimilasi dengan kelas bangsawan orang-orang Siam dengan menikahi mereka dan menjadi pelayan di kerajaan Siam. Dimulai pada abad ke-17 M sejak kerajaan Ayutthaya sampai kerajaan Bangkok di abad ke-18 M.

Secara tradisional, kisah tersebarnya Islam di wilayah selatan Thailand dikaitkan dengan cerita yang tertulis dalam manuskrip *Hikayat Patani.* Dikisahkan bahwa penguasa Patani mengalami sakit parah dan mengeluarkan pengumuman bahwa siapa saja yang bisa menyembuhkan penyakitnya, maka ia akan dinikahkan dengan putri sang raja. Seorang Muslim dari Pasai (Sumatra saat itu), yang hidup di dekat Patani, menawarkan diri untuk mengobati sang raja. Sebagai imbalannya, sang raja harus masuk ke dalam agama Islam. Awalnya, raja menyetujui syarat itu dan ia diobati oleh Muslim Persia itu sampai akhirnya sehat seperti sedia kala. Namun Raja Patani melanggar janjinya dan menolak untuk memeluk Islam. Cerita menunjukkan bahwa berkali-kali raja disembuhkan meskipun melanggar janjinya. Dan itu pula yang akhirnya membuat ia memutuskan untuk menjadi seorang Muslim. Nama yang terlibat dalam kisah tersebut adalah Syekh Sa'id, seorang ulama dari Pasai, yang berhasil mengislamkan raja Patani, Phraya Tu

Nakpa, yang nantinya merubah namanya menjadi Sultan Ismail Shah Zillullah fi al-Alam.

Pada tahun 1786, Patani[1] dianeksasi oleh raja-raja Thailand dari Dinasti Chakri. Saat itu Patani dibagi ke dalam 7 zona di bawah birokrasi terpusat. Berdasarkan konvensi Anglo-Thai pada tahun 1909, kontrol Thailand atas patani diakui dan empat negara (Kedah, Perlis, Kelantan, dan Trengganu) diberikan ke Inggris. Perjanjian inilah yang menegaskan perbatasan yang kini ada antara Malaysia dan Thailand. Orang-orang Muslim yang berasal dari negara Melayu saat itu dibebaskan dari kuasa para raja Budha Thailand. Namun orang-orang Patani berharap mereka juga disatukan dengan kawan senasib mereka dari negara-negara Melayu.

D. POPULASI MUSLIM

Berdasarkan beberapa sumber, presentasi Muslim di Thailand berkisar antara 4 sampai 8% dari total populasi Thailand yang mencapai 65 juta jiwa. Sampai sekarang, Islam menjadi agama minoritas terbesar di Thailand yang menganut agama Buddha. Masyarakat dan komunitas Muslim di Thailand terkonsentrasi di provinsi terjauh di selatan seperti Narathiwat, Pattani, Yala dan Satun. Mereka membentuk sekitar 65 sampai 85% dari total populasi lokal provinsi selatan. Mayoritas Muslim Thailand juga beretnis Melayu. Konsentrasi Muslim lainnya terdapat di Utara (Chiang Mai), dataran tengah seperti Bangkok dan Ayutthaya, dan wilayah selatan bagian atas seperti Songkhla, Nakhon si Thammarat, dan Phuket. Dalam wacana sehari-hari masyarakat Thailand, dengan intonasi merendahkan orang Muslim di sana dipanggil dengan sebutan *khaek* atau "pengunjung berkulit gelap."

Laporan demografi dari Pemerintah Amerika pada tahun 2022 menyatakan bahwa pada akhir 2021, Thailand dihuni oleh 92.5% penganut Buddha, 5.4% Muslim, dan 1.2% Kristiani.

[1] Perlu dicatat bahwa kata "Patani" merujuk kepada Kesultanan Thailand Selatan, atau Kesultanan Patani, sedangkan "Pattani" adalah nama salah satu provinsi di Thailand Selatan.

Menurut laporan, kawasan yang didominiasi penduduk Muslim adalah 4 provinsi di ujung terjauh selatan Thailand, yaitu Narathiwat, Yala dan Pattani dekat perbatasan Malaysia. Secara etnis, mayoritas Muslim Thailand juga Melayu, tapi secara nasional, nenek moyang mereka termasuk keturunan dari imigran yang berasal dari Asia Selatan, China, Kamboja, Indonesia, termasuk juga etnis Thailand sendiri. Statistik pemerintah Amerika juga menyebut bahwa sebanyak 99% merupakan Muslim bermazhab Sunni.

E. PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM

Sejak pertama kali berdiri pada tahun 1400-an Masehi, Pattani merupakan wilayah semi otonom dari kesultanan Melayu. Kini, Pattani menjadi jantung komunitas Muslim di wilayah Selatan Thailand. Masyarakat Muslim di Pattani membentuk sekitar 75% dari total populasi provinsi. Di Pattani, terdapat beberapa masjid kuno bersejarah, seperti Masjid Matsayit Kilang, Kru Se, dan lain sebagainya. Masjid Kur Se, yang terletak 7 km arah timur kota Pattani, merupakan salah satu masjid bersejarah yang memiliki kisah unik. Pada tahun 1570-an, seorang pedagang China bernama Lim To Khieng menikahi seorang wanita lokal dan memeluk agama Islam. Untuk menunjukkan kesetiaannya pada agama barunya itu, ia membangun sebuah masjid. Adik perempuannya, yaitu Lim Ko Niaw, berlayar dari Cina untuk menolak pernikahan dan konversi kakaknya menjadi Muslim. Lim To Khieng berjanji bahwa dia akan segera kembali ke China setelah masjid selesai dibangun. Namun faktanya ia tidak pernah kembali ke China. Saat menjelang wafat, adik perempuannya itu dikabarkan mengutuk proses pembangunan masjid itu dan siapa saja yang berusaha menyelesaikannya. Adik perempuannya dimakamkan tidak jauh dari lokasi masjid. Kini, makam serta bangunan masjid yang belum selesai itu di menarik banyak peziarah.

Masjid Kur Se, atau biasa ditulis Krisek atau Kresek, memiliki siginifikansi yang besar terhadap masyarakat Muslim Pattani. Tidak hanya karena nilai historisnya yang kuat, Krisek juga memiliki nilai sosial dan politik yang tidak lepas dari perjalanan kehidupan Muslim Pattani; masjid itu menjadi simbol perjuangan identitas komunitas Patani di Thailand. Antara tahun 1987 sampai 1990, masjid Krisek menjadi pusat beberapa perisitwa yang menarik sejumlah besar masyarakat Pattani yang marah dan protes karena pemerintah Thailand yang memitosiasi sejarah Krisek, termasuk legenda makam Lim Ko Niao di atas yang mengutuk masjid tersebut. Saat masyarakat Patani mengalami bentrokan dengan anggota keamanan Thailand pada April 2004, masjid Krisek lagi-lagi menjelma menjadi simbol identitas Muslim Patani yang sangat kuat.



Gambar: Masjid Kru Se.

Penelitian lain menunjukkan bahwa masjid tertua di Patani jauh lebih sederhana dibandingkan masjid Kresek (Kru Se). Di Patani, terdapat masjid bernama Surau Aur, yang dibuat dari kayu dan memiliki ciri arsitektur unik dibandingkan yang lainnya. Bentuk bangunan Surau Aur mengindikasikan fakta menarik; bahwa masyarakat Muslim Patani awal mungkin mengadaptasi arsitektur Buddha pra-

Islam. Masjid bersejarah ini terletak di desa bernama Kampong Aur, di sebuah distrik bernama Manangyong yang terletak sejauh 25 km selatan ibukota provinsi Patani. Aur sendiri secara bahasa merujuk pada tipe bambu yang banyak didapati di area tersebut. Sedangkan Surau merujuk pada sebuah jenis masjid. Karena Patani masuk ke dalam akeksasi kerajaan Melayu, kata Surau mengingatkan pada penggunaan tempat shalat di desa-desa kecil. Secara historis, kata "surau" bisa saja memiliki jejaknya pada struktur tertentu dalam tempat ibadah umat pra-Islam. Dalam masyarakat Batak di Sumatra Utara misalnya, kata "pasuruan" secara tradisional merujuk pada kuil sesembahan yang diletakkan di tempat tinggi dan digunakan untuk "mengambil hati" para roh nenek moyang. Dalam terminologi Patani, kata surau secara umum digunakan untuk menyebut masjid kecil, bukan masjid *jami'* yang digunakan untuk shalat jumat.



Gambar: Masjid Surau Aur.

Masjid lain yang juga sangat tua dan bersejarah di Thailand, khususnya di wilayah *deep south,* terlacak dibangun pada abad ke-17 M, saat Pattani dikuasai seorang sultan vassal. Situs Departemen Budaya Negara Thailand menyebut bahwa di Pattani terdapat masjid tua yang dibangun pada abad ke-17 M, tepatnya di distrik Khok Pho provinsi Pattani. Masjid tersebut diberi nama Bangoy Langa.

Sumber lain menyebutnya Masjid Najmuddin, atau Masjid Hussein, atau lebih populer disebut Masjid 300 Tahun. Masjid diduga kuat dibangun pada tahun 1634 M ketika masa pemerintahan Ratu Ugu bin Sultan Manshur Shah, raja Kesultanan Patani Darussalam yang bertahta antara tahun 1624 sampai 1635. Legenda menyebut bahwa penduduk wilayah tersebut yang beragama Islam dan Budha bersama-sama membangun masjid itu. Kisah seterusnya mengatakan bahwa pada saat terjadi perang antara Kerajaan Siam dan Kesultanan Pattani, seorang wanita muda dari sebuah desa di Pattani melarikan diri dari perang. Ia membawa dan menjaga al-Quran di desanya dan melarikan diri dengan membawa al-Quran di tangannya. Saat melarikan diri, ia terjadih di sebuah lembah kecil dan diselamatkan oleh penduduk desa tersebut. Mereka terkejut karena wanita itu mendekap al-Quran di pelukannya. Penduduk desa lantas memutuskan untuk membangun masjid sampai perang berakhir.



Gambar: Masjid 300 Tahun.

Di jantung ibukota Thailand, tepatnya di distrik Bangkok Yai provinsi Bangkok, terdapat masjid yang juga dibangun pada abad ke-17 M, tepatnya pada tahun 1688

oleh Raja Narai dari Kerajaan Ayutthaya. Masjid itu diberinama Ton Son, yang secara harafiah berarti pohon pinus, yang merujuk pada pohon pinus yang ditanam di depan gerbang masjid sejak Raja Rama III berkuasa. Yang unik dari masjid Ton Son adalah letaknya yang terdapat di antara tiga kuil Budha dan berdekatan dengan gereja Katolik. Mungkin kedekatan tersebut menggambarkan corak kehidupan sosial yang penuh interaksi yang cenderung positif antara pemeluk agama di masa lalu Bangkok. Di antara 100 masjid yang terdapat di Bangkok, Ton Son merupakan masjid tertua.



Gambar: Masjid Ton Son di Bangkok.

F. TOKOH-TOKOH PENTING MUSLIM

Sejak kurun pertama abad ke 17 M, tepat pada tahun 1600-an, Kesultanan Patani mengalami masa keemasan, faktor utamanya karena pusat bisnis Patani yang bergerak cepat dan tersebar luas di kawasan. Di bidang pendidikan, raja-raja Patani membangun sekolah Islam (*madrasah*) dan *pondok.* Sejak saat itu, Patani melahirkan sederet tokoh bersejarah yang berpengaruh sampai masa sekarang ini. Berikut ini beberapa nama dan tokoh bersejarah sekaligus penting dalam perjalanan sejarah Islam di Thailand:

1. Syekh Ahmad Qomi

Beberapa tulisan menyebut bahwa pada masa kerajaan Ayutthaya, para penguasa Budha secara umum bersikap toleran dan bahkan suportif terhadap ritus penganut Islam. Raja Narai (Ramathibodi III) misalnya, memprakarsai pembangunan masjid secara luas. Ia juga aktif dalam mendukung ritus-ritus Muslim yang dilaksanakan saat itu seperti "Hari Muharram" (ritus Syiah). Di saat itu pula, paham Syiah secara sukses tersebar di Siam (Thailand dulu). Di antara imigran Persia yang terkenal berada di Ayutthaya selama periode ini adalah Syekh Ahmad Qomi (1543-1631).

Syekh Ahmad Qomi dipercaya lahir pada 1543 M di distrik Paeene Shahar, Qum, Persia (sekarang masuk negara Iran). Ahmad Qom memiliki gelar syekh, yang artinya ia sangat terdidik dan memiliki kualifikasi dalam mengajarkan ajaran dan ilmu-ilmu Islam. Syekh Qomi juga berasal dari mazhab Syiah Imamiyah (12 Imam). Syekh Qomi tiba di Siam pada masa kekuasaan raja-raja Ayutthaya, tepatnya sekitar tahun 1602 sampai 1605. Di sana, ia menikah dengan wanita Siam lokal bernama Chuey dan memiliki dua orang anak. Anak pertama bernama Chun, dan yang kedua meninggal saat muda, yaitu Chi. Bersama saudaranya, Muhammad Said, syekh Qom aktif terlibat dalam urusan kerajaan Ayutthaya. Keduanya membantu proses reformasi yang dilakukan kementerian keuangan dan urusan luar negeri, atau Kementerian Phra Khlang. Kontribusi mereka membantu dalam pengembangan adiministrasi di sektor pelabuhan. Berkat jasanya, syekh Qomi menerima gelar Phraya Ratana Rachasetthi oleh Raja. Selanjutnya, Syekh Qomi dipercaya untuk mengurus departemen urusan pelabuhan di kerajaan

Ayutthaya, ia dijuluki dengan "Krom Tha Khwa," atau "Kepala Pelabuhan Departemen Hak." Departemen ini juga merupakan hasil ciptaannya. Kini, makam Syekh Qomi masih terjaga dan menjadi salah satu bukti keberadaan Islam di kerajaan Siam kuno. Malam Syekh Ahmad Qomi kini berada di kompleks Universitas Phranakhon Si Ayutthaya Rajabhat, Thailand.

2. Raja Ijau (Ratu Hijau)
   Di antara tokoh Muslim kesultanan Patani adalah Ratu Hijau, yang memerintah Patani dari tahun 1584 sampai 1616 M. Ratu Ijau dikenal sebagai "Ratu Besar Patan." Pemerintahannya diklaim sebagai masa keemasan Patani di masa lalu. Ratu Ijau merupakan putri tertua dari 3 anak Sultan Manshur Shah. Kota Patani sendiri menjelma menjadi salah satu kota termakmur dan kuat. Aktivitas komersial juga meroket. Saat itu, bisnis berpusat pada pengumpulan lada hitam dari wilayah sekitar dan dijual kepada para pedagang dan saudagar China dengan ganti sutra dan keramik. Produk tekstil dari India juga berdatangan ke Patani dan diganti dengan lada hitam, emas dan makanan. Komoditi dari India dan China kemungkinan dibisniskan oleh para pedagang Melayu di Patani. Jaringan dagang ini mencapai kepulauan Sumatra, sampai ke pelabuhan-pelabuhan besar di Jawa, Makasar dan pulau lainnya.

   Pada masa pemerintahan Raja Ijau pula, Patani menikmati stabilitas politik internal. Semua fraksi oposisi sebagian besar dalam kondisi damai. Patani semakin terbuka untuk dunia luar. Peneliti seperti Anthony Reid berargumentasi bahwa penghormatan

yang diberikan kepada Ratu Hijau mirip dengan penghormatan kepada Elizabeth. Keduanya memang ada kesamaan kualitas. Baik Raja Ijau maupun Elizabeth I berkuasa setelah masa-masa awal ketidakstabilan dan kekacauan poltik yang ekstrem. Mereka tidak saja memulihkan keadaan dan tatatan sosial serta politik negara masing-masing, melainkan juga harus menghadapi ancaman eksternal, termasuk upaya invasi asing pada tahun 1588 untuk kasus Inggris, dan invasi Siam pada tahun 1603 di Patani. Pada akhirnya, pemerintahan baik Ratu Ijau maupun Elizabeth I, diingat setelah kematian mereka sebagai orang yang panjang umur dan sebagian besar rakyatnya damai dan sejahtera secara ekonomi. Inilah masa keemasan dengan pencapaian budaya tinggi yang berorintasi ke luar.

3. Syekh Daud bin Abdullah bin Idris al-Fatani (Daud al-Fatani)

   Syekh Daud al-Fatani (1769-1847) dikenal sebagai ulama yang belajar di Kerajaan Samudra Pasai, Aceh. Di kemudian hari Daud al-Fatani terkenal sebagai sarjana dan ulama yang mengarang lebih dari 28 buku dalam Bahasa Arab dan Melayu seperti *ward az-Zhawahir, kifayat al-Muhtaj, Nahjat ar-Raghibin, Kanz al-Minan, Fath al-Mannan, al-Jawahir as-Saniyyah,* dan lain sebagainya. Daud al-Fatani dipercaya berguru kepada dua maha guru Aceh, yaitu Syekh Abdurrahman Abdul Mubin dan Syekh Muhammad Zain bin Faqih (Jalaluddin al-Ashi), seorang ulama Aceh pada masa kekuasaan Sultan Alauddin Mahmud Syah (1760-1781).

   Menurut Azra, sosok Daud al-Fattani mewakili gelombang jaringan ulama baru di kawasan Asia

Tenggara, khususnya di wilayah Selatan Thailand sampai kepulauan Nusantara seperti Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan (Borneo) dan Patani. Jaringan ulama pada masa ini juga mencakup beberapa nama besar, di antaranya Syekh Syihabuddin bin Abdullah, Kemas Fakhruddin, Abdul Shamad Palimbani, dan lainnya dari Palembang, Sumatera Selatan. Lalu ada Muhammad Arsyad al-Banjari dan Muhammad Nafis al-Banjari dari Kalimantan Selatan, Abdul Wahhab al-Bugisi dari Sulawesi, Abdurrahman al-Batawi dari Batavia, dan Daud al-Fatani dari Thailand Selatan.

Azra juga menyinggung bahwa Daud al-Fatani merupakan salah satu ulama di abad ke-18 M yang menyerukan jihad melawan penjajah. Al-Fatani disebut-sebut pulang dari Hijaz untuk memimpin melawan orang-orang Thai sebelum akhirnya ia kembali ke al-Haramain dan menetap di sana sampai ia meninggal. Walau demikian, karya-karya al-Fatani tidak secara spesifik membahas terkait jihad melawan Thailand, ia juga tidak mengirim surat untuk penguasa Muslim Patani saat itu. Gagasan-gagasannya mengenai jihad tersebar di beberapa karyanya, meskipun tidak secara langsung ditujukan untuk melawan penjajah. Bukunya yang berjudul *Munyat al-Mushalli* misalnya, yang berbahasa Melayu, ia tulis saat berada di Makkah pada tahun 1827 M, yang mana di dalamnya terdapat nuansa-nuansa politik tertentu. Sejalan dengan itu, al-Fatani dengan tegas menyebut hahwa hukum jihad adalah *fardhu 'ain* (wajib individu) bagi setiap Muslim. Mereka wajib melawan *kuffar al-harb* (kafir harbi/musuh kafir yang memerangi Muslim).

Baginya, seorang Muslim wajib memerangi mereka sampai meraih kemerdekaan.

4. Haji Sulong

   Haji Sulong, atau bernama lengkap Haji Sulong Abdulkadir al-Fatani, merupakan salah satu tokoh reformis dan revolusioner pada paruh kedua abad ke-20 di Thailand. Haji Sulong dikenal sebagai pemberontak kebijakan *Siamisasi* (*Thainess* atau *rathaniyom*) yang dikampanyekan oleh Phibun, sebutan bagi seorang Jenderal Besar Plaek Phibunsongkhram yang menjabat sebagai perdana menteri Thailand dari 1938 sampai 1944, lalu dari 1948 sampai 1957. Konsep *Rathaniyom* yang dikampanyekannya bertujuan untuk meng-Thailand-kan semua lapiran masyarakat di bawah kekuasaannya. Arti kata *Rathiyom* sendiri kurang lebih "Negara Thailand hanya untuk rakyat Thailand). Melalui kebijakan ini, Phubin menerapkan 12 dasar intergrasi nasional Siam-Thai, dimulai dari sektor pemerintahan, sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Kebijakan ini tentu mengarah kepada etnis Melayu, yang kebanyakan berada di Patani untuk ikut dan berasimilasi ke dalam kebudayaan Thailand yang diwajibkan secara resmi oleh pemerintah. Dengan kata lain, kebijakan *rathoniyam* menegaskan bahwa hanya orang-orang yang berciri kebudayaan Siam-Thai saja yang boleh berkembang di Thailand. Ideologi nasionalis ini berprasangka buruk terhadap kelompok etnis lain di Thailand, termasuk komunitas Jawi.

   Perlawanan Haji Sulong yang meminta reformasi pendidikan dan administrasi publik di Thailand Selatan dianggap mengganggu dan dipandang

sebagai tindakan pemberontakan oleh negara Thailand. Salah satu usaha reformasi yang dodorong oleh Haji Sulong adalah formalisasi pendidikan agama. Sebelumnya, pendidikan agama di Patani hanya terjadi di pondok-pondok (*pesantren*) yang tentu saja tidak memiliki kurikulum tetap dan pelajaran di dalamnya hanya diajarkan oleh guru agama. Dipengaruhi kuat oleh reformasi pendidikan di Mesir, Haji Sulong berusaha mengintegrasikan pendidikan agama dengan mata pelajaran sekuler seperti sains, matematika, pendidikan moral, fisika, dan sebagainya. Pemerintah Thailand sendiri menentang sistem *madrasah* yang berkembang di Patani. Bagi pemerintah, *madrasah* dan sistem pendidikannya menghambat integrasi masyarakat Jawi-Melayu dengan mayoritas masyarakat Thailand. Haji Sulong lantas mendirikan madrasah *al-Ma'arif al-Wathoniyah.* Melalui madrasah ini, Haji Sulong mengajarkan kedisiplinan dan metode pembelajaran yang teartur. Pelajar diperkenalkan sistem baris berbaris dan mungkin "ideologi" kebangsaan Jawi dan Melayu yang disisipkan dalam kurikulumnya. Madrasah hanya bertahan sekitar 2 sampai 3 tahun sebelum ditutup paksa oleh kerajaan Thailand.

G. PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI MUSLIM

Krisis yang melibatkan umat Islam di Thailand kebanyakan terjadi dan terpusat di wilayah Thailand Selatan, khususnya di kota Patani, Yala dan Narawithat. Sejak tahun 2001, kelompok-kelompok milisi Islam di Pattani melakukan pergerakan melawan pemerintahan Thailand dan dianggap sebagai kelompok separatis oleh pemerintah. Beberapa tahun terakhir, utamanya sejak 2019, insurgensi di Selatan

Thailand semakin memanas. Pada 6 November 2019, sebanyak 15 orang terbunuh di Pos Pemeriksaan keamaan Lam Phaya, distrik Mueang Yala, oleh para milisi bersenjat Pada Maret 2020, setidaknya 25 orang terluka oleh serangan bom di luar perbatasan administrasi provinsi. Menurut laporan Deep South Watch, sampai Juli 2020, korban meninggal akibat krisis di selatan mencapai 7.152 jiwa (sejak Januari 2004-Juli 2020), sementara korban terluka sebanyak 13.340 orang, dan insiden yang terekam sebanyak 20.663 kali.

Meskipun yang terlibat dalam krisis adalah para milisi Muslim, watak utama insurgensi di Selatan Thailand tidak berhubungan langsung dengan ortodoksi atau konservatisme Islam internasional. Pemberontakan di Thailand selatan merupakan konflik lokal yang disebabkan oleh masalah wilayah dan identitas. Tujuan utama kelompok pemberontak utama, atau Barisan Revolusi Nasional (BRN) adalah untuk mengusir tentara Thailand dari wilayah bersejarah Patani. Membawa pesan ideologis, kelompok revolusi mengajak kepada Perang Suci kepada warga Muslim Melayu yang berada di provinsi-provinsi selatan Thailand. Secara pola gerakan dan ideologi, BRN tidak mengadpsi cara-cara yang didekati oleh jihadis transnasional seperti ISIS, Alqaeda dan lainnya. Ideologi jihadis seperti kewajiban menghancurkan unsur-unsur Barat tidak ditemukan pada BRN. Mereka juga tidak melakukan serangan bunuh diri di Thailand selatan.

Konflik identitas memang menjadi salah satu faktor utama di balik krisis di selatan Thailand. Bahkan dalam sejarahnya, mayoritas konflik dipicu oleh masalah identitas, khususnya antara masyarakat Thailand secara umum dan minoritas etnis lain seperti Melayu di provinsi Patani. Sejak tahun 1902, negara tidak lagi disebut Siam, melainkan Prathet Thai, atau *Ratcha-anajak Thai,* atau "Negara/Kerajaan Thai." Semua masyarakat yang berada di

dalam kerajaan ini disebut *sanchat thai* (berkebangsaan Thailand). Di tahun 1902 pula, sultan Patani, Abdul Kadir Kamaruddin (1899-1902) memberontak kerajaan Thailand. Sultan Patani memprotes kebijakan *boriween chet huamuang* yang mengelompokkan tujuh provinsi Patani ke dalam satu wilayah. Keputusan ini mengakibatkan hilangnya otonomi dan mengharuskan sultan mengirim upeti ke kerajaan Thailand. Raja Chulalangkorn berhasil mengalahkan pasukan Sultan Patani dan menangkapnya. Sejak saat itu, Patani digabung ke dalam kerajaan Thai.

Aneksasi Patani ke dalam kerajaan Thai (dulu namanya Siam, nama Thailand baru muncul pada tahun 1938), melahirkan gerakan-gerakan separatis yang mengajak kepada pemurnian etnis Melayu-Patani dan hak otonomisasi daerah di luar cengkraman Siam. Gerakan pemberontakan saat itu memprotes kebijakan asimilasi yang meliput banyak aspek kebudayaan, termasuk bahasa dan budaya. Patani dihuni oleh mayoritas Muslim beretnis Melayu, sedangkan kebijakan asimilasi mengharuskan masyarakat Patani untuk melebur ke dalam budaya Thai yang didominasi oleh bahasa dan budaya warisan budaya Thai, yaitu Thai Buddhist. Puncak asimilasi yang cenderung diskriminatif ini terjadi pada akhir tahun 1938 ketika Phibun Songgram dilantik menjadi menteri lalu mengkampanyekan *Siamisasi* masyarakat Thailand, termasuk Melayu-Patani di Selatan. Kebijakan Phibun, yaitu *ratthaniyom Thai,* diwajibkan kepada seluruh rakyat. Kaum perempuan dan lelaki harus memakai celana panjang, berbaju kemeja, bersepatu, bertopi, dan berciri kebudayaan Barat untuk sehari-harinya. Sekolah tanpa terkecuali harus mengikuti kurikulum pelajaran yang dibuat oleh Kerajaan Siam. kebijakan ini tentu merambat kepada komunitas agama seperti Muslim-Melayu di Patani. Para ulama dilarang memakai kain serban di kepala. Bahasa

melayu dilarang keras digunakan dan orang Melayu harus mau berbahasa Thai.

SEJARAH ISLAM DI MALAYSIA

A. Letak Geografis

Malaysia merupakan negara di Asia Tenggara yang terletak di sebelah utara Khatulistiwa, yang terdiri dari dua wilayah yang tidak bersebalahan atau terpisah oleh laut dan pulau lain; yaitu Semenanjung Malaysia yang juga disebut Malaysia Barat yang berada di Semenanjung Malaya, dan Malaysia Timur yang terletak di pulau Kalimantan (Borneo). Ibukotanya, Kuala Lumpur, terletak di bagian barat semenanjung sekitar 40 km dari pantai. Sedangkan pusat administrasi Malaysia, yaitu Putrajaya, terletak sekitar 25 km di selatan ibu kota. Semenanjung Malaysia membentang ke selatan sejauh 800 kilometer dari Tanah Genting Kra di Thailand hingga Singapura dan Kepulauan Indonesia. Sementara Sabah dan Sarawak, negara bagian di Malaysia Timur itu, terletak 600 kilometer ke arah timur melintasi Laut Cina Selatan. Kedua negara bagian ini plus bekas koloni Inggris di pantai timur laut Kalimantan, membentang sejauh 1.000 kilometer hingga ke pulau-pulau selatan Filipina. Titik tertinggi negara ini, yaitu Gunung Kinabalu, berada pada ketinggian 4.100 mdpl terletak di wilayah Sabah. Kinabalu adalah gunung tertinggi di Malaysia sekaligus di Pulau Kalimantan, dan tertinggi kelima di Asia Tenggara. Malaysia bersebalahan dengan Thailand di utara, sedangkan di sebelah selatan atau ujung semenanjung, terdapat negara kepulauan Singapura, yang terhubung dengan Malaysia melalui jalan lintas dan juga jembatan terpisah. Di Barat Daya, tepatnya seberang Selat Malaka, terdapat pulau Sumatra di Indoensia. Sedangkan Malaysia Timur terdiri dari dua negara bagian terbesar di negara itu, yaitu Sarawak dan Sabah yang dipisahkan dari Semenanjung Malaysia sekitar 640 km oleh Laut Cina Selatan.



Gambar: Peta negara Malaysia. Sumber: Britannica.com

B. Sejarah dan Budaya Keagamaan

Memiliki wilayah yang membentang jauh ke zona barat kepulauan Asia Tenggara, Semenanjung Malaya telah sejak lama menjadi penghubung penting antara daratan utama dan pulau-pulau yang tersebar di seantero Asia Tenggara. Sejarah kawasan ini sangat panjang dan saling terhubung, apalagi melihat Malaysia terbagi antara dua wilayah yang sangat luas dan terpisah jauh. Dengan demikian, sejarah Malaysia hanya dapat dipahami dalam konteks geografi yang luas dan beberapa fase sejarah yang cukup rumit dan panjang. Dalam rekaman sejarawan, Malaysia merupakan wilayah yang sudah sejak awal dihuni oleh para pendatang dari India dan Tiongkok, sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya agama Hindu dan Budha. Puncak peradaban kedua agama ini membentak dari abad ke-7 sampai abad ke-13 Masehi, sebelum nantinya digantikan oleh Kesultanan Malaka dan imperium kolonial dari Eropa. Dengan begitu, dapat dikatakan secara sederhana bahwa sejarah Malaysia melalui empat tahapan historis yang membentuknya menjadi negara seperti sekarang ini; yaitu (1) fase kerajaan Sriwijaya

yang berpusat dari Palembang, (2) fase kesultanan Islam, utamanya Kesultanan Malaka, (3) fase pendudukan kekaisaran Eropa yang diwakili Portugis yang menaklukkan Malaka pada 1511, lalu Belanda yang merebutnya pada tahun 1641, dan masa pendudukan Inggris pada abad ke-19, di mana Perjanjian Anglo-Dutch pada tahun 1824 mendefiniskan perbatasan antara Malaya Britania Raya dan Dutch East Indies (Hindia Belanda: nantinya berubah menjadi Indonesia). Fase ke-3 ini juga menandai terlaksananya Perjanjian Anglo-Siamese tahun 1909 yang menentukan perbatasan antara Malaya Britania Raya dan Siam (yang nantinya menjadi negara Thailand). Fase ke (4) atau terakhir, ditandai dengan pengaruh luar yang dimulai dengan gelombang imigrasi orang-orang China dan pekerja India untuk memenuhi kebutuhan modern yang diciptakan oleh ekonomi kolonial sebelumnya di Semenanjung Malaya dan Borneo.

Para pedagang India dari Coromandel berdatangan ke wilayah ini sejak sekitar abad ke-1 Masehi. Mereka datang untuk menukarkan barang dan komoditi mereka seperti kain, peralatan besi, manik-manik dan apapun yang diproduksi hutan mereka seperti getah, kamper, kayu, "debu-emas", dan sebagainya. Dalam beberapa tahapan sejarah, orang-orang India ini –bersama para pemahat berkemampuan tinggi mereka seperti arsitek, penenun kain, pekerja timah— menetap di sini di beberapa tempat di sepanjang Semenanjung dan saling menikah dengan masyarakat Aborigin pribumi yang telah sejak ratusan tahun yang lalu menempati Kepulauan. Di tepi Sungai Merbok di Kedah, mereka membangun sebuah kota yang nantinya berubah menjadi peradaban bernama Langkasuka. Langkasuka dipercaya dihuni oleh kebanyakan komunitas beragama Budha. Pada abad ke-7 M, tiga biksu dari China bernama

Yilang, Zhian dan Yixuan berhenti dan menetap di Langsakuka saat mereka hendak menuju India.

Pada fase setelahnya, Langkasuka berada di bawah pengaruh dan kuasa Kerajaan Sriwijaya, sebuah kerajaan Indo-Malayu yang berpusat di Palembang, pulau Sumatera sekarang. Berkembangnya kebudayaan Hindu-Budha di wilayah Malaysia kuno menegaskan terserapnya kebudayaan India, Tiongkok dan lainnya ke dalam kehidupan sehari-hari dan masih terwariskan sampai sekarang. Orang-orang India menawarkan kebiasaan baru, termasuk sistem kekuasaan yang dipimpin oleh seorang *raja* yang menggantikan sistem tribalisme Proto-Melayu sebelumnya. Dalam kepercayaan keagamaan, masyarakatnya menganut dua mazhab Budhisme yang terkenal, yaitu Mazhab Selatan (Hinayana) dan Mazhab Utara (Malayana). Kebudayaan India dan agamanya mulai ditantang saat Islam datang dan tersebar ke wilayah ini, tepatnya pada abad ke-14 dan 15 M saat kekuatan Muslim semakin menonjol dan melemahkan kebudayaan sebelumnya. Kebudayaan Melayu-Islam di kawasan ini juga berkembang seiring kemajuan kesultanan Islam, seperti Kesultanan Malaka, Johor dan sebagainya. Berbeda dengan agama Hindu dan Budha yang tersebar di Semenanjung Malaya dan sekitarnya karena mengikuti kepercayaan kerajaan, Islam tersebar secara lebih luas dan tidak hanya berhenti di lingkungan kesultanan, melainkan ke seluruh lapiran masyarakat Malaysia saat itu. Berkat ajaran estoris Islam yang dibawa oleh para pendakwah dan sufi di kawasan ini, Islam semakin mudah diterima dan dipraktikkan. Dengan begitu, dalam waktu yang relatif cepat, Islam sukses menggantikan Hindu dan Budha. Konsep-konsep dan kebudayaan warisan India seperti *dewa-raja* diganti dengan konsep pemimpin yang disebut Sultan yang bertugas sebagai *khalifah* (pengganti Allah).

Kekayaan sejarah yang dimiliki Malaysia, termasuk kedua bagiannya yang sangat luas itu, mewariskan kekayaan kultural yang beragam. Malaysia menjelma menjadi masyarakat yang multietnis, multikultur, dan multilingual. Profesor Khoo Kay Mim dari Unviersitas Malaya menggambarkan Malaysia sebagai "miniaturnya Asia." Kebudayaan Malaysia terbentuk kuat oleh masyarakat kuno dan suku-suku primitif yang ribuan tahun menetap di wilayah ini. Kebudayaan mereka disusul oleh orang-orang Melayu, Tiongkok dan India, termasuk Persia, Arab dan Eropa. Orang-orang Melayu kini menjadi etnis mayoritas Malaysia. Mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai *bumiputra.* Mereka menggunakan Bahasa Malaysia (Melayu) sebagai bahasa resmi nasional. Secara agama, seluruh orang Melayu adalah Muslim. Di Sarawak dan Sabah, kebanyakan pribumi non-Muslim diklasifikasikan ke dalam suku Dayak dan mewakili 40% dari populasi negara. Orang-orang Aborigin, atau Malaysia menyebutnya *Orang Asal,* berjumlah sekitar 140 ribu orang dan hidup dalam berbagai komunitas etnis yang berbneda di sepanjang semenanjung Malaysia. Etnis Tionghoa di Malaysia, atau *peranakan,* memilih mengadopsi tradisi Melayu dengant tetap melestarikan kebudayaan China –disamping mayoritas mereka juga beragama Budha dan Taoisme.

Budaya keagamaan yang dianut mayoritas orang Malaysia adalah Islam Sunni. Mazhab atau ajaran lain yang dianggap "menyimpang" dibatasi secara legal di Malaysia. Pada Juni 2006, sekitar 56 ajaran menyimpang telah diidentifikasi oleh otoritas negara, termasuk mazhab Syiah, ajaran meditasi transendental, dan iman Baha'i. Secara signifikan, pemerintah membatas ketaatan pada kepercayaan islam selain mazhab mayoritas Sunni. Malaysia memperkenalkan

islam hadhari (Islam yang beradab) yang memiliki visi moderat dan progresif, sebagaimana agenda yang dikampanyekan Perdana Metneri terpilih tahun 2004, Abdullah Ahmad Badawi. Malaysia juga menghormati hari raya dan kebudayaan agama lain dan menjadikannya libur resmi nasional, termasuk Hari Raya Waisak (Budha), Diwali (Hindu), Natal (Kristen), dan Jumat Agung sebagaimana yang biasa dipraktikkan masyarakat Kristen di Malaysia Timur. Dalam kehidupan sehari-hari yang disahkan dan diatur oleh Konstitusi Malaysia, seorang yang ingin dianggap sebagai orang Melayu, ia harus beragama Islam. Jika berpindah agama, maka ia akan kehilangan statusnya sebagai *bumuputera* dan hak khusus yang menyertainya.

C. Proses Masuknya Islam

Tersebarnya dakwah Islam secara masif dan menyeluruh dimulai sejak keruntuhan Kerajaan Sriwijaya di Palembang yang memindahkan ibukotanya ke wilayah Melayu (Malaysia sekarang). Pada abad ke-12 dan 13 Masehi, Sriwijaya menghadapi tantangan besar dari pelabuhan-pelabuhan tetangga dan "kerajaan kecil" bawahannya yang mulai menemukan potensi keuntungan dari sistem perdagangan dan bisnis yang semakin berkembang di sekitar Selat Malaka. Sriwijaya sendiri selama ini bertahan sebagai penguasa regional karena statusnya sebagai pembawa upeti yang sah bagi Kekaisaran Tiongkok yang sangat sukses. Kini, perdagangan swasta di China semakin berkembang pesat. Para pedagangnya mulai pergi ke sumber pasokan, tidak lagi ke pusat perdagangan seperti yang ada di Selat Malaka. Di sisi yang lain, kerajaan kecil dan lokal yang awalnya tunduk ke dominasi Sriwijaya mulai melepaskan diri dan memproklamarikan kemerdekaannya, seperti Kampe (Aru) dan Kedah. Kedah sendiri mengirimkan kapal-kapalnya ke India selatan untuk bisnis mereka. Di utara,

kerajaan-kerajaan bersejarah di Sumatera seperti Perlak dan Pasai juga berkembang pesat dan menantang otoritas Swirijaya dan membuat cengkeramannya atas semenanjung juga berkurang.

Kejadian paling menentukan bagi kemungkinan infiltrasi Islam ke kawasan adalah kekalahan Swirijaya di tangan kekaisaran Jawa Majapahit. Kerajaan Sriwijaya diketahui memindahkan ibu kotanya dari Palembang ke Pulau Bintaro (dekat perairan Riau) lalu ke Temasik (Singapura). Status mereka yang berada di Semenanjung Malaya membuat otoritas Siam (Thailand) mengobrak-abrik internal Sriwijaya. Empat pangeran Sriwijaya dilaporkan berada di bawah kendali dan kuasa Siam. China tetap memberikan dukungan, begitu juga kerajaan kecil di kepulauan sekitar. Pada masa Raja terakhirnya, yaitu Parameswara (memerintah 5 tahun), Singapura digempur oleh armada laut Majapahit yang pada tahun 1365 mengklaim kekuasaan penuh atas Singapura dan menantang Siam secara terang-terangan. Gempuran Jawa ke wilayah Singapura itu membuat Parameswara meninggalkan Singapura. Akhirnya, pada awal abad ke-15 (tahun 1400-an), Parameswara memiliki Malaka sebagai pusat kerajaan barunya. Pada tahun 1403, Parameswara memulai hubungan diplomatis dengan kekaisaran China dan secara bertahap, berkat perdagangan yang berkembang pesat di Malaka, Selat Malaka kini menjadi pelabuhan bisnis yang sangat berkembang dan menguntungkan.

Banyak spekulasi historis yang menyebut bahwa Parameswara pada akhirnya memeluk agama Islam dan mengubah namanya menjadi Muhammad Shah, sang pendiri Kesultanan Malaka. Buku seperti *Bustan as-Salathin* menggambarkan sosoknya secara sederhana. Buku yang

ditulis oleh mufti Kesultanan Aceh saat itu, Syekh Nuruddin ar-Raniri, menulis bahwa Iskandar Shah adalah keturunan raja-raja Temasik (Singapura). Disebutkan bahwa pada dahulu kala, terdapat dua bersaudara bernama Raja Kechil Besar dan Raja Kechil Muda. Raja Kechil besar, cucu dari Iskandar Shah, menjadi raja dengan gelar Paduka Seri Pikrama Wira. Sedangkan Raja Kechil Muda menjadi *bendahara* (perdana menteri). Paduka Seri Pikrama Wira menikah dengan Raja Benu Keling dan melahirkan seorang anak laki-laki yang kelak bernama Iskandar Shah. Menurut ar-Raniri, Iskandar Shah adalah Sultan pertama yang "membuka" negeri Melaka dan memerintah selama 32 tahun. *Bustan as-Salatin* menyebut bahwa di tangan Iskandar Shah, Melaka belum masuk terkonversi ke agama Islam, begitupun dengan dirinya. Ar-Raniri baru menyebut bahwa orang Melaka yang masuk agama Islam adalah Raja kechil Besar yang nantinya bergelar Muhammad Shah.

Sumber sejarah kuno lain yang dikenal dengan *Sajarah Melayu* (*Sulalat as*-Salatin) menyebut narasi serupa. Pengarangnya menyebut bahwa Raja Kecik Besar, cucu Iskandar Shah, menjadi raja dan menggantikan ayahnya, Raja Besar Muda. Saat menjadi raja, Raja Kecik Besar (atau dalam naskah Raffles 18 bernama Raja Tengah) mimpi bertemu Nabi Muhammad dan membuatnya beralih menjadi seorang Muslim dan mengadopsi gelar Sultan Muhammad Shah, di mana penulis *Sejarah Melayu* menyebutnya sebagai Raja Muslim Malaka pertama. Sampai kini, sejarawan masih berdebat terkait status keislaman Parameswara dan namanya yang diganti menjadi Muhammad Syah. Beberapa bahkan meragukan proses konversi Parameswara menjadi Muslim. Nama Muhammad Shah dibuat oleh penulis buku untuk menyamarkan nama asli Parameswara yang bernuansa Hindu.

Terlepas dari benar atau tidaknya status keislaman Parameswara, kesultanan yang dibangun olehnya dan keturunannya nanti membuka gerbang penyebaran Islam dan kebudayaannya secara masif di Semenanjung Malaya. Setelah Melaka memeluk Islam pada abad ke-15 itu, kerajaan tersebut mengalami transformasi yang signifikan. Buku *Sejarah melayu* menggambarkan penerimaan Islam sebagai titik balik dalam sejarah Melaka. Proses tersebarnya Islam bukan saja karena bujukan atau paksaan para penguasa Kesultanan Melaka dan para pengikutnya di wilayah Selat Malaka untuk menerima Islam, tetapi juga karena keberhasilan aspek komersial yang terus meningkat dan membantu memperkuat proses Islamisasi di kepulauan itu. Sepanjang abad ke-15, reputasi Melaka sebagai pusat perdagangan dan keagamaan menjadikannya sebagai tolak ukur yang digunakan untuk mengukur kerajaan Muslim lainnya di semenanjung. Pengaruhnya sampai terlihat pada tersebarnya bahasa Melayu secara sangat luas sebagai bahasa di banyak istana di sepanjang kepulauan dan tetangganya, mulai dari Aceh di Barat hingga Ternate di Timur.

D. Populasi Muslim

Menurut data *worldpopulationreview.com,* populasi di Malaysia mengalami pertumbuhan yang tidak begitu signifikan. Pada tahun 2024, populasinya mencapai 32.37 juta jiwa, di mana bertambah hanya 1.30% sejak tahun 2020. Sementara populasi penganut Islam mencapai sekitar 20.063.500 orang, atau membentuk sekitar 61.3% dari total populasi.

E. Pusat-Pusat Peradaban Islam

1. Melaka

Melaka merupakan kota bersejarah yang kini menjadi ibu kota dari negara Melaka yang masuk ke dalam bagian

Distrik Melaka Tengah. Melaka merupakan kota tertua dan bersejarah di kawasan Selat Melaka. Saat zaman kesultanan Melaka, kota Melaka menjelma menjadi entrepot yang sukses dan berkembang pesat. Kota Melaka pertama kali dibentuk dan diramaikan oleh Parameswara, seorang pangeran Sriwijaya yang melarikan diri ke Semenanjung Malaya ketika Sriwijaya digempur oleh pasukan Majapahit dari Jawa. Melaka sempat menarik banyak pendatang dan pebisnis dari berbagai macam belahan di dunia; termasuk Arab, Persia, india, Tiongkok, Jawa, bahkan Eropa. Melaka tumbang setelah diserang oleh Portugis pada tahun 1511 yang sekaligus menandai berakhirnya kekuasaan Kesultanan Melaka. Abad-abad berikutnya, selat Melaka menyaksikan perebutan kekuatan regional seperti Kesutanan Aceh dan Johor. Pada saat itu, kesuksesan Melaka sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan membuatnya sejejer dengan kota-kota besar abad pertengahan lainnya seperti Venisia, Kairo, dan kanton.

Beberapa peninggalan bersejarah yang terdapat di Kota Melaka adalah masjid Kampung Hulu yang dianggap sebagai masjid tertua di Melaka. Masjid yang terletak di Desa Kampong Hulu, Kota Malaka ini dibangun sekitar tahun 1720-1728. Nampak dari masjid adanya pengaruh kebudayaan lain yang memang sudah berkembang dalam sejarah Melaka. Arsitekturnya memadukan antara Jawa, Melayu lokal, Sumatera, dan kota lainnya. Masjid ini dipercaya dibangun oleh seorang Muslim-China bernama Datuk Samsuddin Arom, dengan bantuan finansial dari perusahaan dagang Belanda VOC. Di samping masjid terdapat pemakaman kuno, yang konon juga memuat makamnya Habib Abdullah Abu Bakar al-Hadar, seorang pendakwah Islam dari Yaman.



Gambar: Masjid Kampung Hulu, nampak menara masjid seperti bentuk pagoda, bentuk yang mirip ditemukan di Masjid Tua Banten.

Beberapa masjid tua lainnya juga bisa ditemukan di sepanjang Kota Melaka. Sebut saja masjid Tengkera di Jalan Tengkera yang dipercaya dibangun pada tahun 1728. Struktur asal masjid ini katanya dibuat dari kayu yang berasal dari Kalimantan. Masjid ini juga memiliki menara yang menyerupai pagoda. Masjid lain yang bersejarah adalah Masjid Kampung Keling di Jalan Tukang Mas, Melaka, yang dipercaya dibangun pada tahun 1748. Keunikan masjid Keling adalah arsitekturnya yang terinspirasi oleh gaya bangunan Sumatera dengan sentuhan pengaruh Hindu. Mimbar yang terbuat dari kayu di dalam masjid juga menyiratkan pahatan bergaya Hindu dan Tiongkok. Sama dengan masjid bersejarah lainnya, masjid Keling memiliki menara berbentuk pagoda.

2. Kuala Lumpur

Kuala Lumpur atau KL merupakan teritori federal dan ibu kota negara Malaysia sekarang. KL menjadi kota terbesar yang dihuni oleh sekitar 2.163.000 populasi berdasarkan sensus 2022. Kini, Kuala Lumpur menjelma menjadi lima pusat ekonomi terbesar di negara ASEAN setelah Singapura, Jakarta, Bangkok dan Manila. Di samping menjadi ibu kota Malaysia sekarang, Kuala Lumpur adalah kota yang juga bersejarah. Catatan sejarah menyebut bahwa pada tahun 1857-an, seorang prospektor Tiongkok mencari tanah untuk berlabuh di ujung Sungai Klang dan Gombak. Mereka menamakan tempat ini dengan sebutan Kuala Lumpur, yang artinya *pertemuan berlumpur.* Pada tahun 1886, jalur kereta api dibangun untuk menghubungkan KL dan Klang. Pada tahun 1896, kota ini menjadi ibu kota Negara Federasi Melayu yang baru terbentuk. Pada tahun 1957, Malaysia mendeklarasikan kemerdekaannya tidak lama setelah orang-orang Inggris kembali lagi ke KL pasca okupasi Jepang selama Perang Dunia ke-II.

Pada zaman kesultanan Islam, Kuala Lumpur masuk ke dalam wilayah teritori Kesultanan Selangor. Raja Abdullah dari Klang, mengirim penambang Tiongkok ke wilayah KL untuk menambang timah pada tahun 1857. Pada tahun itulah, Kuala Lumpur menjadi sebuah kota. Selain menjadi tambang timah, Kuala Lumpur juga dijadikan ladang tembakau oleh para pebisnis dari Minangkabau, Sumatera. Nama-nama Minangkabau kemudian muncul seperti Dato Sati, Usman Abdullah, Haji Mohamed Taib dan lain sebagainya. Kadi atau hakim agama pertama Kuala Lumpur juga seorang Minangkabau bernama Usman bin Abdullah.

Salah satu warisan sejarah Islam tertua di Kuala Lumpur adalah Masjid Sultan Abdul Samad atau Masjid Jamek yang dibangun pada tahun 1909 oleh arsitek Inggris bernama Arthur Benison Hubback. Sebelum Masjid Negara dibangun pada tahun 1965 dan menjadi masjid nasional Kuala Lumpur, Masjid Jamek adalah masjid utama Kuala Lumpur. Dilihat dari arsitekturnya, nampak ada pengaruh kuat dari gaya arsitektur kesultanan Mughal India. Batu pertama masjid ini diletakkan oleh Sultan Selangor bernama Sultan Sir Alauddin Sulaiman Shah pada tahun 1908 dan secara resmi membukanya pada tahun 1909.



Gambar: Masjid Jamek di Kuala Lumpur, Malaysia.

F. Tokoh-Tokoh Penting Muslim

1. Sultan Megat Iskandar Shah (Parameswara?)

Dalam legenda, Sultan Megat dipercaya sebagai raja kedua Kesultanan Malaka dan putra langsung dari pendiri Malaka, yaitu Raja Parameswara. Sultan Iskandar Shah memerintah Malaka dari tahun 1414 sampai meninggalnya pada tahun 1424. Penulis dan pengelana

Portugis, Tome Pires merekam bahwa Parameswara sendiri merupakan penguasa Singapura dan putranya yang bernama Iskandar Shah dilahirkan di Singapura dan menjadi penguasa Malaka kedua setelahnya. Status kejelasan Megat Iskandar Shah sebagai penguasa Malaka diperdebatkan oleh banyak sejarawan karena adanya perbedaan antara sumber dari Malayu, China dan Portugis terkait sejarah awal Melaka. *Sejarah Melayu* (*Sulalat as*-Salatin) menyebut bahwa pendiri Melaka adalah Iskandar Shah, sementara sumber Portugis menyebutnya dengan nama *Parameswara,* sedangkan Iskandar Shah adalah anaknya. Di sisi lain, sumber Tiongkok merekam bahwa seseorang bernama Mekat (Megat) Iskandar Shah adalah putra dari Parameswara. Sumber Tiongkok dari Dinasti Ming ini dievaluasi oleh orientalis Inggris Sir Richard Winstedt bahwa sumber Tiongkok keliru karena ketika menyebut Parameswara dan Iskandar Shah (Megat) adalah dua orang yang berbeda. Penulis lain seperti Geroge Ceodes menyebut bahwa nama Iskandar Shah adalah nama lain Parameswara setelah ia memeluk agama Islam dan menikahi putri Raja Pasai.

Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa Parameswara dan Iskandar Shah adalah dua nama yang digunakan untuk menyebut satu orang yang mulai digunakan secara berebda pada tahapan tertentu kehidupannya. Melalui kajiannya atas sumber-sumber Tiongkok, sejarawan Gung Wu berkesimpulan bahwa Iskandar Shah dan adalah nama lain dari Parameswara yang berkuasa dari tahun 1390 sampai 1413, disusul anaknya, Megat, yang juga bernama Iskandar Shah yang meninggal tahun 1424, lalu dilanjutkan oleh Sri Maharaja (Sultan Muhammad Shah) yang meninggal pada tahun

1444. Gung Wu menyatakan bahwa Megat Iskandar Shah adalah Sultan kedua Melaka, kesimpulan yang mengkritik pembacaan Winsedt yang menyebut bahwa Megat Iskandar Shah adalah orang yang sama dengan Parameswara yang meninggal pada tahun 1424 sebagai Raja Melaka pertama, yang disusul dengan Sri Maharaja (w. 1444) sebagai raja kedua.

2. Sultan Manshur Shah

Dalam rekaman sejarah Kesultanan Melaka, nampak bahwa Sultan Manshur Shah (memerintah tahun 1456-1477) dianggap sebagai masa keemasan Kesultanan Melaka karena berpengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di semenanjung Melayu dan kepulauan sekitarnya. Dikabarkan bahwa Sultan Manshur amat menggemari ajaran Islam dan mengikuti mazhab sufisme (tasawuf) dalam praktik keagamaan dan kerohaniannya. Kitab *Sejarah Melayu* yang diterjemahkan oleh Dr. Joh Leyden pada tahun 1821 merekam bahwa Sultan Manshur Shah memiliki guru Islam bernama Maulana Abu Bakar bin Maulana Abi Ishak yang membawa naskah ajaran *Darul Mazlum* ke Melaka. Dikisahkan bahwa Sultan Manshur Shah memerintahkan agar Makhdum Patakan menerjemahkan buku *Dar al-Mazlum* itu ke bahasa Melayu. Usaha ini dianggap membantu dalam penyebaran ajaran Islam di dunia Melayu secara lebih luas.

Buku *Dar al-Mazlum* yang diterjemahkan juga menunjukkan ketertarikan Sultan Masnhur Shah terhadap ajaran esoteris Islam atau sufisme. Disebutkan dalam *Sejarah Melayu* bahwa seorang *pandita* atau ulama bernama Maulana Abu Ishak merupakan seorang yang sangat ahli di bidang sufisme. Dialah yang

mengarang buku yang membahas dua masalah utama; pertama tentang *dzat* atau esensi Tuhan, yang kedua tentang *sifat* atau atribut-atribut pada Tuhan. Buku yang ia tulis diberinama *Dar al-Mazhum* atau "tempat berlindungnya orang-orang yang terzalimi." Cerita berlanjut bahwa Maulana Abu Ishak memiliki murid bernama Maulana Abu Bakar yang khatam mempelajari buku tersebut dan diperintahkan oleh gurunya untuk pergi ke Melaka. Di Melaka, ia sangat dihormati oleh Sultan Manshur Shah dan menjadikannya sebagai guru pribadinya.

3. Hang Tuah (Laksamana Melaka)

Melaka saat masa Sultan Manshur Shah tercatat sebagai puncak kegemilangan Melaka saat itu yang mencakup banyak aspek seperti politik, teritorial, dan pengaruh agama di kepulauan Melayu. Manshur sendiri dibantu oleh pamannya yang sangat berpengaruh, yaitu Tun Perak yang sekaligus menjadi *bendahara* (Perdana Menteri) kesultanan. Pada masanyalah, bersinar legenda Melayu yang namanya mencuat dalam kesusasteraan dan kesejarahan Melayu, yaitu Hang Tuah, laksamana (admiral) kesultanan yang namanya juga dikaitkan dengan hubungan Melaka dan Majapahit. Hang Tuah masuk ke dalam daftar pahlawan legenda yang bersama-sama dengan Tun Perak, Tun Ali, dan Hang Tuah, membantu dan mendampingi Sultan Manshur Shah.

Keislaman Hang Tuah menjadi perdebatan. Nama Hang Tuah sendiri erat kaitannya dengan tradisi Tiongkok. Kata *Hang* merujuk kepada seorang pejuang, sementara *Tuah* memiliki dua suku kata dalam Bahasa Tiongkok, yaitu *Tou* dan *Ah* yang diucapkan oleh orang-orang Melayu menjadi Tuah. Ada kemungkinan bahwa Hang Tuah adalah non-Muslim yang nantinya memutuskan

untuk memeluk Islam dan berkhidmat di kesultanan Melaka sampai Portugis menumbangkannya pada 1515. Jika melihat legenda dan hikayat mengenai Hang Tuah, utamanya *Hikayat Hang Tuah,* nampak bahwa Hang Tuah adalah seorang Muslim. Ia beberapa kali menggunakan kalimat yang mengekspresikan keimanannya kepada Allah, sebagaimana yang terlihat dalam ekspresinya yang berbunyi *ya Rabbi, ya sayyidi, ya maulaya* untuk menyeru kepada Allah.

G. Problematika Yang Dihadapi Muslim

Malaysia dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim yang hidup dalam harmoni dengan berbagai kelompok etnis dan agama. Namun, seperti negara lain, Malaysia tidak luput dari berbagai tantangan yang mempengaruhi umat Muslim. Artikel ini akan membahas beberapa problematika yang dihadapi oleh Muslim di Malaysia saat ini, termasuk isu sosial, politik, dan ekonomi, serta dampaknya terhadap komunitas Muslim di negara tersebut.

1. Isu Sosial

Salah satu isu sosial utama yang dihadapi oleh Muslim di Malaysia adalah polarisasi etnis dan agama. Meskipun konstitusi Malaysia menjamin kebebasan beragama, ketegangan antara kelompok etnis dan agama masih sering terjadi. Ini diperparah oleh kebijakan afirmatif yang lebih menguntungkan kelompok bumiputera (termasuk Muslim Melayu), yang kadang kala memicu ketidakpuasan dari kelompok etnis lain .

Selain itu, masalah seperti radikalisasi dan ekstremisme juga menjadi perhatian. Pemerintah Malaysia telah berupaya menangkal pengaruh ideologi ekstremis melalui program

deradikalisasi dan kerjasama internasional . Namun, tantangan ini tetap relevan mengingat adanya pengaruh global dari kelompok-kelompok ekstremis.

2. Isu Politik

Politik identitas merupakan salah satu isu utama dalam politik Malaysia. Partai politik yang berbasiskan agama dan etnis, seperti UMNO dan PAS, sering menggunakan sentimen agama untuk mendapatkan dukungan. Hal ini dapat memperkuat polarisasi dan menghambat upaya membangun kohesi nasional .

Perdebatan mengenai penerapan hukum Syariah juga terus menjadi sorotan. Beberapa kelompok mendorong penerapan hukum Syariah yang lebih luas, sementara yang lain menentangnya karena khawatir hal tersebut dapat mengurangi hak-hak individu dan menimbulkan diskriminasi

3. Isu Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, ketidaksetaraan pendapatan dan peluang masih menjadi masalah. Meskipun kebijakan New Economic Policy (NEP) telah membantu meningkatkan kondisi ekonomi bumiputera, ketimpangan antara kelompok etnis tetap ada. Banyak Muslim di pedesaan yang masih menghadapi kemiskinan dan kurangnya akses terhadap pendidikan dan peluang kerja .

Selain itu, dampak ekonomi global, seperti pandemi COVID-19, telah memperburuk kondisi ekonomi bagi banyak Muslim di Malaysia. Pengangguran meningkat, terutama di kalangan pemuda, yang menambah tekanan sosial dan ekonomi di masyarakat .

4. Isu Pendidikan

Pendidikan juga menjadi bidang yang menantang bagi Muslim di Malaysia. Meskipun akses pendidikan dasar dan menengah cukup baik, kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum sering menjadi perdebatan. Ada kekhawatiran bahwa sistem pendidikan yang ada tidak cukup mempersiapkan siswa untuk tantangan global dan kebutuhan pasar kerja modern

MENGENAL OSEANIA

A. Pengertian

Salah satu wilayah di dunia yang sangat unik jika dilihat dari struktur geografisnya adalah Oseania. Istilah Oseania sendiri merupakan serapan dari kata bahasa Inggris, *Ocean*, yang berarti lautan yang luas atau biasa dikenal dengan istilah samudera. Secara istilah, kata ini merujuk pada suatu wilayah yang mencakup hampir atau sebagian besar seluruh kepulauan yang terletak antara benua

Asia dan benua Amerika. Meskipun demikian tidak semua kepulauan yang berada di antar dua benua ini otomatis termasuk wilayah Oseania seperti kepulauan Ryukyu, Kuril, Aleutian, kepulauan Jepang dan Hawaii. Lebih jauh lagi, dalam konteks penggunaan istilah Oseania yang paling popular itu juga guna membatasi wilayah ini dengan cara menghilangkan wilayah Indonesia, Taiwan, dan Filipina dari gugusan kepulauan yang ada di wilayah berbasis samudera ini. Salah satu faktor utamanya adalah fakta bahwa masyarakat dan budaya di wilayah-wilayah non-Oseania tersebut secara historis diyakini lebih dekat hubungannya dengan daratan Asia dibandingkan dengan mereka yang tercatat tinggal di wilayah Oseania.

Dalam arti yang paling terbatas, Oseania merupakan nama suatu wilayah yang mencakup lebih dari 10.000 pulau dengan total luas daratan (tidak termasuk Australia, tetapi termasuk Papua Nugini dan Selandia Baru) sekitar 317.700 mil persegi (822.800 km persegi). Australia, Papua Nugini dan Selandia Baru merupakan tiga wilayah yang secara geografis paling besar. Bahkan, Australia secara khusus terkadang lebih tepat dimasukkan ke dalam kategori benua sebagaimana halnya benua Amerika atau benua Eropa. Dengan total luasnya itu, wilayah Oseania melingkupi 1/3 seluruh wilayah Samudera Pasifik.

B. Letak Geografis

Oseania dalam arti teritorial merupakan wilayah terbesar di bumi. Namun dari segi luas daratan, justru wilayah ini adalah yang terkecil. Oseania secara tradisional dibagi menjadi empat bagian: Australasia (Australia dan Selandia Baru), Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia. Australasia merupakan wilayah paling besar karena meliputi dua wilayah paling besar di Oseania yaitu Australia dan Selandia Baru. Wilayah ini meliputi juga beberapa pulau yang ada di sekitar kedua wilayah utama tersebut. Nama Australasia ini pertama

kali dimunculkan oleh Charles de Brosses dalam buku *Histoire des navigations aux terres australes* yang diterbitkan pada tahun 1756. Istilah ini sendiri berasal dari bahasa Latin yang artinya "selatan Asia".

Sedangkan Melanesia merupakan gugus kepulauan yang memanjang dari kepulauan Papua Barat di Indonesia dan ke timur sampai Samudra Pasifik bagian barat Australia serta utara dan timur laut Australia. Nama Melanesia ini pertama kali digunakan oleh seorang penjelajah Prancis yang bernama Jules Dumont d'Urville pada tahun tahun 1832. Nama Melanesia ini juga diyakini merujuk pada sebuah kelompok etnik berikut pengelompokan pulau-pulau dimana etnik tersebut tercatat sebagai penduduk awal. Kelompok ini dipandang berbeda secara signifikan dari etnik-etnik yang tinggal di wilayah Polinesia dan Mikronesia. Namun demikian seiring dengan semakin banyaknya orang mengenal wilayah ini, pembagian berbasis rasial versi Dumont d'Urville sudah dianggap tidak tepat lagi, karena model pembagian ini justru seakan-akan menutupi realitas keragaman budaya, linguistik, dan genetik yang ada di wilayah Melanesia ini. Akibanya istilah Melanesia sekarang ini hanya digunakan untuk penamaan geografis saja. Saat ini wilayah tersebut meliputi beberapa negara antara lain Papua Indonesia, Papua Nugini, kepulauan Solomon, Kepulauan Kaledonia Baru, Vanuatu dan Fiji.

Wilayah ketiga adalah Mikronesia. Istilah Mikronesia sendiri berasal dari bahasa Yunani yang artinya kepulauan kecil. Wilayah ini meliputi gugus kepulauan dengan pulau-pulau yang berukuran sangat kecil dan terletak di Samudera Pasifik bagian timur. Namun demikian, tidak semua pulau seperti Hawaii yang ada di wilayah itu masuk ke dalam wilayah ini. Wilayah Mikronesia berbatasan dengan beberapa negara sekitarnya seperti Filipina di bagian Barat, Indonesia di Barat Daya, Papua Nugini dan Melanesia di Bagian Selatan dan Polinesia di bagian Tenggara dan Timur. Secara keseluruhan total jumlah pulau yang ada di wilayah ini sekitar 2.100 pulau. Dari jumlah tersebut, ada beberapa utama antara lain

Kepulauan Caroline, Kepulauan Mariana, Guam, Palau, Kepulauan Marshall dan Kiribati. Dari total Luas keseluruhan teritorinya yang meliputi daratan dan lautan seluas 7.400.000 km2. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 2.700 km2 yang berupa daratan.

Wilayah terakhir adalah Polinesia. Dari namanya tergambar bahwa wilayah ini merupakan gabungan dari banyak pulau. Terdapat lebih dari 1.000 pulau yang terpencar di sepanjang Samudra Pasifik bagian tengah hingga selatan. Hal yang mungkin paling menarik terkait dengan wilayah ini adalah bahwa penduduk pribumi yang tinggal di pulau-pulau di Polinesia juga disebut sebagai orang Polinesia. Hal itu karena diduga bahwa mereka memiliki banyak kesamaan umum seperti kedekatan bahasa, praktik budaya, dan kepercayaan tradisional mereka. Mereka juga dalam sejarah dikenal sebagai bangsa dengan tradisi baharinya. Selama beberapa abad, bangsa Polinesia memiliki tradisi berlayar yang kuat. Mereka dengan canggih mampu memanfaatkan bintang sebagai alat navigasinya pada pelayaran malam hari.

Dewasa ini, terdapat 14 negara merdeka yang tersebar di wilayah Oseania. Negara-negara tersebut antara lain Australia, Papua Nugini, Selandia Baru, Fiji, Kiribati, Mikronesia, Kepuluan Marshal, Kepulauan Solomon, Palau, Tonga, Nauru, Tuvalu, Samoa dan Vanuatu. Dari sekian negara tersebut, Australia tercatat sebagai negera yang secara geografis terbesar sekaigus pusat dimana mayoritas penduduk Oseania berada. Sementara Nauru merupakan negera dengan wilayah yang paling kecil. Luas wilayah negara ini merupakan negera terkecil ketiga di dunia setelah Kota Vatikan dan Monaco di Eropa. Catatan lainnya sebagai wilayah kepulauan, mayoritas negara-negara tersebut merupakan negara kepulauan. Misalnya Fiji terdiri dari 332 pulau. Akan tetapi ada juga negara yang berada di satu pulau seperti Nauru.

Selain negara merdeka, ada beberapa negara dependensi atau tanggungan. Disebut wilayah tanggungan karena karena suatu hal wilayah ini tidak dapat meraih kemerdekaan atau kedaulatan seperti layaknya sebuah negara. Di wilayah Oseania ada 11 negara

tanggungan antara Samoa Amerika, Kepulauan Cook, Polinesia Prancis, Guam, Kaledonia Baru, Niue, Kepulauan Mariana Utara, Pulau Pitcairn, Tokelau, Wallis dan Futuna. Dibandingkan wilayah tanggungan lainnya, wilayah Niue dan Tokelau adalah yang paling sedikit jumlah penduduknya masing-masing berpenduduk kurang dari 1.700 orang.

C. Penduduk

Dari segi demografi, jumlah populasi yang tinggal di negara-bangsa dan teritori Oseania tergolong kecil jika merujuk pada standar global. Hingga 33.000 tahun yang lalu, tidak ada manusia yang tinggal di wilayah tersebut, kecuali di Australasia. Meskipun tidak sepakat mengenai rinciannya, para ilmuwan umumnya mendukung teori yang menyebutkan bahwa asal usul masyarakat kepulauan tersebut berasal dari beberapa wilayah di Asia terutama Asia Tenggara. Migrasi mereka pertama kali diprediksi masuk ke wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Papua Nugini. Dari tempat inilah kemudian menyebar ke berbagai pulau lainnya di Oseania

Kolonisasi Oseania mencerminkan pergerakan kuno melintasi penyeberangan perairan yang relatif singkat serta pelayaran laut terbuka yang lebih baru sejauh ratusan hingga ribuan kilometer. Studi DNA kuno di Oseania masih terus dilakukan. Meskipun masih dalam masa perkembangan awal, hal ini tetap saja penting karena telah berhasil memberikan sejumlah wawasan penting seperti gambaran nenek moyang orang Papua yang tinggal di Oseania Terpencil setelah kolonisasi awal, dan asal usul Filipina pada kolonisasi awal Kepulauan Mariana di Mikronesia bagian barat. Masih banyak pertanyaan yang tersisa mengenai DNA purba yang dapat memberikan informasi penting seperti pertanyaan tentang kontak pra-Eropa antara Polinesia dan Amerika.

Secara umum, tulang punggung sejarah manusia di Oseania dibentuk oleh tiga fase utama migrasi. Yang pertama terjadi pada akhir Pleistosen, ketika manusia modern keluar dari Asia Tenggara

ke wilayah ‘Australia Raya’ dan seterusnya ke kepulauan Bismarck dan Kepulauan Solomon. Perpindahan awal ke Antipodes merupakan perubahan penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Ini menyaksikan orang-orang berpindah pulau melintasi penghalang laut yang besar antara Dunia Lama yang telah dihuni oleh hominid selama ribuan milenium, dan dunia baru yang benar-benar naif dengan fauna marsupial kuno di mana tidak ada kemungkinan bagi nenek moyang manusia untuk berevolusi dan ' memanusiakan lanskap.

Kolonisasi dasar kedua dimulai lebih dari 2000 generasi kemudian. Sejak sekitar 3500 tahun yang lalu, para petani pembuat tembikar yang juga berasal dari Asia Tenggara menciptakan 'fenomena Lapita' di Kepulauan Bismarck dan kemudian menjadi orang pertama yang menduduki Oseania Terpencil, wilayah tak berpenghuni terakhir di dunia selain Antartika. Lapita dipandang sebagai ‘komunitas budaya’ yang luas, setidaknya di sebelah barat Fiji, disatukan oleh ikatan jarak jauh yang melaluinya orang, gagasan, dan materi sering kali berpindah dalam jarak yang sangat jauh.

Fase terakhir migrasi ditandai dengan kemunculan orang-orang Eropa di Oseania dalam 600 tahun terakhir. Kita masih berada pada fase terakhir ini, dalam artian bahwa kolonialisme dan dampaknya telah mendorong berlanjutnya migrasi besar-besaran tidak hanya ke dalam dan dari Oseania, yang kesemuanya mempunyai konsekuensi arkeologis yang substantif serta implikasi sosial dan politik yang mendalam terhadap arkeologi. praktik yang dilakukan ketika pemukim dan masyarakat adat berupaya mengatasi perbedaan-perbedaan mereka, yang sebagian besar berfokus pada persepsi masa lalu. Artikel ini membahas isu-isu di atas dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah pengetahuan saat ini, fakta-fakta yang diketahui saat ini, dan model penjelasan yang telah dirumuskan untuk mengatasi skala analisis spasial dan kronologis yang berbeda.

Pada tahun 2000, sekitar 12 juta penduduk tercatat tinggal dan tersebar di beberapa bagian wilayah Oseania. Namun demikian jumlah tersebut belum termasuk mareka yang tinggal di wilayah Australia. Jika memasukkan penduduk Australia, jumlah populasi Oseania pada tahun 2001 diperkirakan mencapai 31.377.000. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa mayoritas (lebih dari 60%) penduduk Oseania tinggal di Australia. Pada tahun 2012, wilayah Oseania yang mencakup 14 negara merdeka menunjukkan pertumbuhan penduduk. Pada tahun itu diperkiarakan tercatat penduduk wilayah ini sekitar 40 juta orang. Negara yang paling banyak penduduknya adalah Australia dan Selandia Baru dengan 30 juta penduduk atau sekitar 75%. Di sisi lain, Palau merupakan wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit di wilayah Oseania, bahkan tercatat sebagai keempat terkecil jumlah penduduknya di dunia.

D. Budaya

Jika merujuk pada proses migrasi awal dimana bangsa Asia masuk melalui Papua Nugini sebelum menyebar ke berbagai wilayah belahan lainnya, masyarakat yang sudah menyebar tersebut pada perkembangannya mengembangkan budaya, tradisi dan bahasa masing-masing. Inilah yang kemudian memunculkan keanekaragaman sekaligus kompleksitas budaya, tradisi hingga bahasa di kalangan masyarakat Oseania. Kondisi ini menjadikan wilayah Oseania tercatat sebagai wilayah yang paling beragam di muka bumi ini.

Lebih jauh lagi, dari sisi etnisitas, penduduk Oseania dewasa ini sudah sangat beragam, seiring dengan beberapa gelombang migrasi dari berbagai belahan dunia lainnya termasuk mereka yang datang dari beberapa wilayah Eropa. Tidak mengherankan pula jika banyak budaya asli telah mengalami revolusi sebagai produk baik secara langsung maupun tidak dari kontak intensif dengan kelompok non-Oseania yang datang dari berbagai belahan dunia Barat.

Meskipun demikian, gambaran negatif tentang budaya di beberapa wilayah Oseania masih sering muncul. Misalnya,

masyarakat Oseania terkenal dengan masa lalunya yang kanibal. Sebagai bukti akan hal tersebut merujuk pada kisah yang terjadi sekira pada tahun 1839. Dua misionaris Inggris mengunjungi Erromango, bagian dari kepulauan Vanuatu, yang pada masa lalu disebut Pulau Martir. Mereka dimakan oleh penduduk setempat. Para antropolog percaya bahwa kanibalisme dipraktikkan di daerah tersebut setidaknya hingga tahun 1969. Seorang penduduk setempat pada tahun 2008 bahkan membagikan resep memasak manusia setelah dibunuh dengan cara dipanggang yang membutuhkan waktu antara tiga sampai dengan lima jam.

Di Fiji, praktik makan daging manusia bertahan setidaknya hingga tahun 1800-an. Hal itu tidak lepas dari keyakinan penduduk local yang menyatakan bahwa memakan musuhmu akan memindahkan kekuatan mereka kepadamu. Bahkan pada tahun 2011, ada laporan bahwa seorang turis Jerman dimakan di Polinesia Prancis, meskipun para ahli berpendapat bahwa kemungkinan besar itu adalah pembunuhan di taman dengan si pembunuh mencoba membakar barang bukti dari jenazahnya. Saat ini, "tur kanibal" ditawarkan kepada wisatawan, dan toko suvenir yang menjual "boneka kanibal" banyak terdapat di Kepulauan Pasifik.

Ancient Ocean Crossings memberikan gambaran menarik tentang budaya pra-Columbus dan peradaban dunia lama yang mengesankan. Gambaran ini sekilas seperti bertentangan dengan banyak anggapan umum. Budaya orang Oseania nyatanya tidak terisolasi satu sama lain. Lebih jauh dari itu, masing-masing berkembang secara independen. Dengan kata lain, masing-masing budaya berkembang di belahan bumi sendiri. Misalnya Palau sebagaimana dinyatakan di atas sebagai negara dengan jumlah penduduk paling sedikit menerapkan sistem berbasis pada jalur matriarki. Sistem ini menempatkan perempuan sebagai pemimpin keluarga dan pembuat keputusan di masyarakat.

Sebaliknya, secara faktual, penduduk kuno Oseania berhasil membentuk sebuah “ekumene global” yang melibatkan pola kompleks dari kontak-kontak yang terputus-putus namun banyak

dan memiliki konsekuensi yang sangat besar. Dalam *Ancient Ocean Crossings: Reconsidering the Case for Contacts with the Pre-Columbian Americas*, Stephen Jett mendorong para pembaca untuk mengevaluasi kembali keyakinan umum bahwa tidak ada pertukaran yang signifikan antara kepala suku dan peradaban Eurasia dan Afrika serta masyarakat yang menempati wilayah yang dianggap sebagai *terra incognita* di luar lautan besar.

Lebih dari seratus abad memisahkan waktu di mana para pemburu Zaman Es secara konvensional dianggap telah melintasi jembatan darat dari Asia ke Amerika Utara dan kedatangan Columbus di Bahama pada tahun 1492. Kepercayaan tradisional telah lama menyatakan bahwa kedua belahan bumi pada dasarnya terputus satu sama lain sebagai akibat dari naiknya air laut pasca-Pleistosen yang menutupi jembatan tersebut, bersama dengan iklim Arktik dan jarak terestrial yang sangat jauh, membentuk hambatan yang tidak dapat ditembus terhadap komunikasi antar belahan bumi. Sudut pandang ini menyiratkan bahwa budaya Dunia Lama dan budaya Amerika berkembang secara independen.

Dengan memanfaatkan banyak bukti nyata yang mendukung teorinya mengenai kontak signifikan pra-Columbus, Jett menyatakan bahwa banyak masyarakat kuno memiliki kemampuan berlayar dan motif untuk menyeberangi lautan dan, pada kenyataannya, melakukannya berulang kali dan dengan dampak yang besar. Karyanya yang mendalam dan luas menyatukan informasi dan gagasan dari arkeologi, geografi, linguistik, klimatologi, oseanografi, etnobotani, genetika, kedokteran, dan sejarah navigasi dan pelayaran, menjadikan kasus multidisiplin yang inovatif dan persuasif untuk pemahaman baru tentang masyarakat manusia dan kehidupannya. pembangunan yang tersebar namun saling berhubungan.

Meskipun sering dilihat dari luar sebagai “surga ketenangan” yang menjadi tujuan banyak wisatawan dalam beberapa dekade terakhir, konflik politik yang penuh kekerasan melanda wilayah tersebut. Konflik ini muncul akibat kombinasi berbagai faktor yang

berkaitan dengan sejarah kolonial, kesalahan pengelolaan internal, batasan geografis, dan kebijakan pembangunan yang tidak jujur yang dilakukan oleh kekuatan eksternal.

MASUKNYA ISLAM KE OSEANIA

A. Islam dan Kehidupan Keagamaan Masyarakat di Oseania

Oseania sebagaimana wilayah lainnya di belahan dunia merupakan tempat dimana para pemeluk berbagai agama tinggal dan berkembang. Secara historis, dalam konteks kehidupan keagamaan, masyarakat asli Oseania juga memiliki sistem kepercayaan dan tradisi keagamaan yang khas di wilayah masing-masing. Namun seiring dengan gelombang migrasi, dewasa ini semakin banyak yang mengamalkan agama baru yang dibawa dari asal mereka, atau yang disebarkan oleh para misionarisnya atau bisa juga melalui konversi penduduk lokal.

Secara statistis, komposisi penduduk Oseania dalam konteks status dan identitas agama antara lain Kristen, Hindu, Islam, Atheis dan kepercayaan lainnya. Dari sekian agama tersebut, Kristen pada awal tahun 1970-an tercatat sebagai agama yang dipeluk mayoritas penduduk Oseania yang mencapai 90%. Berikutnya adalah agama Hindu yang dipeluk oleh sekitar 4%, Islam 3%, Atheis 2 % dan lain-lain 1%. Keberhasilan Kristen menjadi agama mayoritas tentunya tidak bisa lepas dari sejarah kolonialisme Eropa selama sekian abad lamanya. Sebelum adanya kontak dengan orang Eropa, berbagai kelompok lokal di wilayah Oseania hidup dalam sistem teokrasi yang yang khas. Mereka pada umumnya menggunakan dan mengembangkan konsep tabu dalam arti yang sangat luas. Namun pada tahun 2020, jumlah pemeluk Kristen menurun drastis ke angka 65% pada tahun 2020. Gelombang migrasi dari berbagai belahan dunia baik Asia, Eropa bahkan Afrika telah mengubah komposisi demografis penduduk Oseania dari sisi afiliasi keagamaan.

Selanjutnya, melihat data tersebut di atas sudah bisa dipastikan bahwa Islam termasuk kelompok agama minoritas. Islam di Oseania tentu saja mengacu pada Islam dan kaum Muslim yang tinggal dan tersebar di berbagai belahan wilayah Oseania. Berdasarkan perkiraan saat ini, total jumlah kaum Muslim mencapai

620.156 orang di wilayah Oseania dengan komposisi antara lain 1). 476.600 orang Muslim tinggal di berbagai wilayah Australia, 2) Selandia Baru mencatat ada lebih dari 48.151. Sementara di wilayah lainnya misalnya Fiji yang mencapai angka 52.520 orang Muslim. Berikutnya, di Kaledonia Baru terdapat 6.352 orang, 2.200 orang di Papua Nugini, 360 di Kepulauan Solomon, 221 di Vanuatu, dan terakhir 110 orang Muslim di Tonga.

B. Islamisasi Wilayah Oseania

Secara teoritis, istilah Islamisasi merujuk pada tiga tahapan utama mulai dari kedatangan kaum Muslim pada suatu wilayah. Kedatangan ini dilanjutkan dengan penerimaan baik dalam makna komversi agama penduduk lokal maupun penerimaan dalam arti umum kehadiran kaum Muslim untuk terus menetap dan populasinya terus berkembang. Terakhir pelembagaan Islam melalui berbagai instrument baik yang bersifat kemasyarakatan maupun politik kekuasaan politik. Berdirinya masjid ataupun madrasah merupakan salah bentuk telah terjadinya proses pelembagaan Islam di suatu wilayah. Kehadiran lembaga-lembaga Islam bisa dipandang sebagai puncak keberadaan Islam di suatu wilayah.

Bagi masuyarakat Oseania, Islam termasuk agama "impor" yang dating atau diidatangkan darii wilayah tempat dimana Islam telah berkembang sedemikian rupa. Meskipun begitu satu catatan penting bahwa Islam termasuk kategori agama baru yang menyebar lebih cepat dibandingkan agama lain terutama seiring dengan dibukanya gelombang migrasi sejak akhir abad 19 dan terutama paska Perang Dunia II. Kecenderungan ini nyatanya tidak hanya terjadi di benua Eropa dan Amerika, akan tetapi juga terbukti di wilayah Oseania. Penyebaran Islam melalui proses migrasi ini diperkuat pada akhir abad ke 20 oleh berbagai organisasi-organisasi dakwah Islam yang mendapatkan dukungan penuuh dari beberapa negara Arab dan Malaysia. Mereka secara aktif mempromosikan Islam di wilayah tersebut dan secara aktif terlibat dalam pembentukan banyak ummat di Australia, Selandia Baru, dan Fiji.

Catatan lain yang menarik untuk digarisbawahi adalah pandangan beberapa masyarakat lokal terhadap ajaran Islam. Di beberapa wilayah terutama di Melanisia yang di dalamnya termasuk Papua Nugini, penduduk asli bersedia untuk melakukan konversi menjadi muallaf karena kedekatan ajaran Islam khususnya terkait dengan penghormatan terhadap nenek moyang dengan system kepercayaan dan tradisi keagamaan lokal. Kebudayaan Melanesia yang dicirikan dengan dinamisasi agama dan kecenderungan bereksperimen pada konsep Kastom (model sosial tradisional, juga terikat pada sihir) seringkali melihat kepercayaan "luar" dengan perspektif ini. Pada awalnya, Kristen juga diterima dengan kerangka ini. Hasilnya Kristen berkembang, bercampur, berubah dan menciptakan keyakinan baru yang khas. Namun ketika terjadi proses purifikasi ajaran Kristen, banyak penduduk asli yang melihat Kristen dengan pandangan berbeda. Ketika Islam datang dan menawarkan ajarannya yang oleh penduduk pribumi memiliki kedekatan, mereka lantas tertarik memeluk Islam. Inilah bagaimana orang lokal melakukan berbagai ekperimen keagamaan berbasis konsep kastom.

Merujuk pada sebuah artikel yang diterbitkan pada tahun 2007 di Majalah Pasifik dengan judul "Bulan Hijau Terbit", Islam digambarkan sebagai agama yang berhasil meningkat sangat pesat dan substansial dalam jumlah penganutnya di berbagai wilayah di Oseania terutama Vanuatu, Fiji, Kepulauan Solomon, Papua Nugini, dan Kaledonia Baru. Di gambarkan ada ribuan penduduk asli yang masuk Islam di Melanesia. Di Kaledonia Baru misalnya terdapat kehadiran komunitas Islam yang konsisten yang muncul setelah arus migrasi selama 100 tahun terakhir. Ada juga sekitar 400 Muslim di Palau yang pemerintahnya baru-baru ini mengizinkan beberapa warga Uighur yang ditahan di Teluk Guantanamo untuk menetap di negara kepulauan tersebut.

Secara historis, Islam telah ada di beberapa wilayah Oseania mungkin sejak abad ke-16 karena adanya kontak dengan wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam di wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Indonesia. Ketika masyarakat Papua

Nugini berdagang dengan Tiongkok dan kerajaan Melayu, pada awal abad ke-17, kehadiran Islam pertama kali dirasakan di Oseania. Daerah seperti Papua Barat mempunyai populasi Muslim asli. Islam pertama kali masuk ke wilayah ini melalui pengaruh Maluku pada abad ke-17 meskipun para pedagang Muslim melakukan perdagangan dengan orang Papua bagian barat setidaknya sejak abad ke-15. Singkat kata, sejak abad ke-17, Islam telah mulai dikenal masyarakat kepulauan Oseania. Saat itu, Islam dibawa dan disebarkan oleh pedagang Melayu dan Cina.

Wilayah lain yang juga telah menerima kehadiran Islam adalah Australia. Meingkatnya hubungan perdagangan antara pulau di wilayah timur Indonesia dan bagian utara Australia telah mendorong munculnya pelaut-pelaut yang hebat yang menjelajahi berbagai pulau di wilayah itu. Para pelaut Makassar merupakan salah satu kekuatan utama dalam peradaban maritim di wilayah itu. Para pelaut Makassar diyakini sebagai kelompok yang yang pertama kali melakukan kontak dengan bangsa asli, Aborigin, di Australia. Mereka mendarat di Australia bagian utara sekitar abad 16 dan 17.

Para pelaut dari Makassar itu datang untuk mencari teripang di pantai utara Australia. Daerah yang sekarang dikenal dengan nama Arnhemland merupakan salah satu tujuan utama dari bisnis Teripang ini. Teripang sendiri dikenal dengan nama Timun Laut (*Sea Cucimber*) merupakan sejenis hewan yang hidup di dasar laut ini yang bertubuh panjang, lunak, tapi tidak memiliki tulang belakang. Hewan memang tidak biasa menjadi makanan manusia, akan tetapi me miliki khasiat yang luar biasa terutama untuk pengobatan. Pada masa itu, perdagangan teripang telah berhasil mengubungkan antara 3 wilayah besar yaitu China sebagai pihak konsumen, Makassar sebagai pihak menghubungkan antara pusat konsumen dengan puat produsen. Terakhir Australia sebagai sentra produksi teripang.

Para pelaut Makassar berlayar sesuai dengan arah angin. Misalnya mereka datang dari Makassar pada bulan Desember dan kemudian menetap beberapa lama di Australia untuk membeli teripang dari penduduk asli sebelum mereka kembali ketika terjadi

perubahan arah angin yang bisa menghantarkan mereka ke Makassar. Selama tinggal dan transaksi ini, interaksi antara kedua belah pihak (pelaut Makassar dan para warga abrigin) pun pasti terjadi, bahkan diceritakan ada yang menikah dengan penduduk lokal. Ada bukti sejarah berupa lukisan gua yang menggambarkan perahu Makassar dan diyakini pernah terjadi perkawinan antara orang setempat dan orang Makassar. Fakta bahwa sebagian besar pelaut Makassar ini Muslim tentu saja berpengaruh juga teradap kebudayaan, tradisi keagamaan dan kehidupan spiritual suku asli Australia tersebut. Namun kehadiran orang-orang Makassar ini pada akhirnya tidak lagi berperan penting dalam gelombang Islamisasi wilayah Australia seiring dengan melemahnya hubungan perdagangan maritim antara Australia dan Makassar. Peran islamisasi berikutnya lebih banyak didominasi oleh proses migrasi Muslim dari berbagai wilayah terutama Asia Selatan dan Timur Tengah.

Kehadiran Islam di Oseania tersebut tentu tak meluas ke seluruh penjuru dalam waktu bersamaan dan pastinya membutuhkan waktu yang juga tidak sebentar. Tiga kawasan Oseania utama (Australasia, Melanesia dan Micronesia) bisa dikatakan sebagai wilayah-wilayah yang paling banyak tersentuh dengan peradaban Islam, terlebih lagi beberapa wilayah seperti Australia dan Papua Nugini sudah mengenal Islam beberapa abad silam. Daerah-daerah ini sudah mulai merasakan kehadiran Islam sejak abad ke 16 dan mulai intensif abad ke 19. Misalnya, orang-orang Makassar Muslim sudah berdatangan pada abad ke 16 ke bagian utara Australia dalam konteks perdagangan tripang yang merupakan salah satu komoditi yang sangat berharga antara jalur Australia, Sulawesi, Maluku hingga Cina. Berbeda dengan kaum Muslim yang datang ke Australia, umat Islam pertama yang tiba di Fiji adalah para migran Muslim didatangkan dengan kapal yang membawa pekerja kontrak Pemerintah Kolonial Inggris ke wilayah ini pada tahun 1879. Tercatat bahwa pekerja migran Muslim meliputi 22% dari total jumlah penumpang yang diangkut oleh kapal Leonidas. Kapal ini

berlayar dari India sebagai salah satu pusat kolonialisme Inggris ke Fiji.

Fenomena kahadiran umat Islam tentunya sangat berbeda dengan apa yang terjadi di wilayah Polinesia, wilayah yang memang secara geografis berada di timur jauh dan terpencar ke berbagai kepulauan kecil. Dengan kata lain, masyarakat Polinesia mulai berkenalan dengan Islam dan pemeluknya sedikit lebih lambat di bandingkan wilayah lainnya di Oseania. Terlebih lagi, bahwa di beberapa wilayah ada kesulitan tersendiri dalam hal data ataupun informasi yang bisa diandalkan terkait dengan proses Islamisasi ini terutama kaitannya dengan pertanyaan kapan dan siapa yang menyebarkan Islam di Cook Islands; salah satu kepulauan utama di wilayah Polinesia, misalnya. Yang ada hanyalah dugaan saja. Misalnya para sarjana memperkirakan bahwa Islam datang ke kepulauan tersebut dimungkinkan seiring dengan masuknya Islam di kawasan Oseania. Tapi tidak ada secara spesifik penjelasan detilnya karena kalua hanya merujuk pada pernyataan di atas tentu memunculkan berbagai spekulasi, apalagi jika dikaitkan dengan wilayah lainnya di Oseania sebagaimana telah diuraikan di atas.

Atas dasar hal tersebut di atas, sebagaian serjana membuat semacam tesis yang menyatakan bahwa berbicara tentang sejarah dan perkembangan kaum Muslim di Cook Islands bisa dilihat dari persoalan yang dihadapi kaum Muslim. Pertama, pada masa-masa awal karena jumlahnya kaum Muslim yang minim di Cook Islands, keberadaan mereka tidak banyak diketahui dan atau tidak banyak mendapatkan perhatian. Terlebih lagi bahwa secara faktual dari data demografis, wilayah Cook Islands bisa dikatakan sebagai "rumah" bagi para pemeluk agama Kristen. Hal itu sebagaimana dipertegas dalam statemen yang dimuat pada bulletin *Board of The Cook Islands* yang merupakan sumber informasi utama kaum Kristiani. Dalam bulletin tersebut, seorang tokoh Kristen lokal yang bernama Tumunu pada awalnya secara terang-terangan mengklaim bahwa tak ada seorang Muslim pun di kepulauan tersebut. Pernyataan ini sebagai respon terhadap berbagai perkembangan yang di terjadi di

berbagai wilayah Oseania dimana Islam terus menunjukkan perkembangannya yang sangat pesat. Lebih lanjut, Tumunu juga secara tegas menyatakan bahwa "Islam tidak ada di sini, kami memiliki agama yang cukup." Guna memperkuat argumentasinya, Tumunu lebih jauh menyatakan bahwa ia menghadapi kesulitan Ketika ingin menemukan bangunan mesjid yang merupakan simbol sekaligus bukti akan keberadaan kaum Muslim di satu wilayah. Jelas sekali pernyataannya menunjukkan sikapnya yang menolak kehadiran kaum Muslim di wilayah tersebut.

Namun demikian, tentu saja fakta dan data di lapangan ternyata berbeda dengan yang disampaikan oleh Tumunu di atas. Meskipun dari sisi kuantitatif jumlah kaum Muslim masih sangat sedikit, mereka tetap bertahan hidup sekaligus mempertahankan keyakinannnya selama tinggal di Cook Islands. Tentu saja, sikap ini membawa mereka pada berbagai konsekwensi yang harus diterima dan dihadapi dari keputusan tersebut terutama terkait berbagai kendala dalam upaya menjalankan syariat Islam. Ternyata seiring dengan berjalannya waktu, kaum Muslimin baik karena kelahiran, migrasi ataupun fackor lainnya telah memainkan peranan utama dalam perkembangan jumlah kaum Muslim di wilayah Cook Islands ini. Dewasa ini para sarjana meyakini bahwa kaum Muslim terus berjuang untuk menyediakan tempat untuk beribadah bersama (*jama'ah*) antar mereka. Hal itu juga pada akhirnya diakui oleh Tumunu ketika menyatakan bahwa "Sekarang ini kaum Muslimin hampir ada di setiap pulau negara ini dan sebagian besar wilayah negara sekarang ini setidaknya memiliki sebuah masjid." Pernyataan ini menunjukkan bukti akan perkembangan yang pesat akan keberadaan kaum Muslim di wilayah Polinesia.

Fenomena di atas nyatanya tidak lepas dari dakwah yang terus dilakukan oleh kaum Muslim di wilayah tersebut. Menariknya, secara bertahap tapi stabil, banyak penduduk asli yang mulai tertarik menjadi Muslim. Dewasa ini terdapat beberapa Muslim yang ternyata merupakan penduduk asli. Jumlah mereka masih sedikit tapi terus tumbuh. Meski keberadaan kaum muslim berlatar sebagai

penduduk asli ini diakui, akan tetapi tidak banyak yang mencoba secara terbuka mempublikasikan keberadaan dan aktivitas mereka.

Sebagai kelompok minoritas, tentu saja sebagaimana dinyatakan di atas kaum Muslim menghadapi berbagai kesulitan dalam upaya mengamalkan ajaran agamanya. Terlepas dari jumlah mereka, tentu mereka membutuhkan fasilitas beribadah. Mereka kesulitan untuk membangun masjid karena berbagai faktor penyebabnya. Mereka juga kesulitan untuk membentuk sebuah organisasi yang dapat menghimpun sekaligus memfasilitasi kehidupan keagamaan mereka. Perkembangan dakwah Islam di wilayah ini juga nyatanya mendapat dukungan yang kuat dari pusat Islam, Arab Saudi. Diberitakan bahwa beberapa orang penduduk setempat terutama yang tinggal di Pulau Tuamotus mendapat fasilitas untuk belajar agama ke negara tersebut. Hal lain yang juga mendukung perkembangan jumlah kaum Muslim secara signifikan tentu saja gelombang migrasi kaum Muslim dari berbagai wilayah dunia Islam. Faktor lainnya adalah semakin terbukanya sarana transportasi dan komunikasi yang memungkinkan kaum Muslim lokal Polenisia mengenal Islam langsung dari pusat peradaban Islam di Timur Tengah atau belahan dunia Islam lainnya.

ISLAM DI AUSTRALIA

A. Geografi

1. Letak Astronomis

Australia secara geografis berada diantara 9° LS, dan 44° LS, dan 112° BT, dan 154° BT dibagian Selatan Indonesia yang memiliki luas wilayah Negara Australia sekitar 8.945.000 KM^2 dengan jumlah Masyarakat sekitar 35 Juta penduduk dengan Ibukotanya yakni Canberra. Letak Australia tersebut ternyata memberikan keuntungan strategis sebagai stopover untuk perdagangan internasional. Untuk mendukung potensi ini, sebuah pelabuhan yang dapat memfasilitasi semua kegiatan impor dan ekspor yang melalui Selat Malaka, seperti Pelabuhan Malahayati diperlukan.

Daratan Australia berada tepat di atas Lepengan Indo-Australia yakni sebuah lempengan tektonik besar yang meliputi bagian Benua Australia dan juga lautan disekitarnya hingga ke bagian barat laut yang mencakup anak Benua India. Pada seputar negara tersebut terdapat Samudra Hindia, Samudra Pasifik yang memisahkan Laut Arafura dan Laut Timor dari Asia. Australia sebagai Benua terkecil di dunia dan negara terluas keenam di dunia ini memiliki julukan sebagai "Benua Pulau". Pengakuan Zona Ekonomi Ekslufis (ZEE) Australia seluas 8.148.250 Km^2 dengan garis pantainya sepanjang 34.218 KM yang belum tersmasuk pulau diluar Pantai benua. arang Penghalang Besar, terumbu karang terbesar di dunia, terletak di dekat pantai timur laut Australia dan memanjang sepanjang 2.000 km. Gunung Augustus, yang diakui sebagai monolit terbesar di dunia, terletak di Australia Barat. Gunung Kosciuszko, setinggi 2.228 m dan terletak di Pegunungan Pemisah Besar, adalah gunung tertinggi di benua Australia, meskipun Puncak Mawson di Teritori Luar Australia, Pulau Heard, lebih tinggi dengan ketinggian 2.745 m.

Australia adalah benua terdatar dengan lapisan tanah yang paling tua dan tidak begitu subur. Sebagian besar benua ini terdiri

dari gurun atau tanah yang agak gersang, dikenal sebagai pedalaman. Australia adalah benua terkering yang dihuni manusia, dengan hanya bagian tenggara dan tepian barat daya yang beriklim sedang. Kepadatan populasi di Australia adalah salah satu yang terkecil di dunia, yaitu 2,8 jiwa per kilometer persegi, meskipun sebagian besar populasi tinggal di sepanjang pesisir tenggara yang beriklim sedang. Untuk Australia Timur ditandai oleh Pegunungan Pembagi Besar yang memanjang sejajar dengan pesisir Queensland, New South Wales, dan sebagian besar Victoria. Meskipun namanya mengandung kata "pegunungan," sebagian besar terdiri dari perbukitan yang rendah dan ketinggiannya tidak lebih dari 1.600 meter. Hutan iklim sedang Australia Timur dan Sabuk Brigalow terletak di antara pesisir dan pegunungan, sementara pedalaman pegunungan ini adalah padang rumput luas. Ini termasuk dataran barat New South Wales, Tanah Tinggi Einasleigh, Dataran Tinggi Barkly, dan Tanah Mulga di pedalaman Queensland. Titik paling utara pesisir timur adalah Semenanjung Tanjung York yang memiliki hutan hujan tropis.

Bentang alam bagian utara Australia, Ujung Atas, dan Tanah Teluk di belakang Teluk Carpentaria memiliki iklim tropis dan terdiri dari tanah kayu, padang rumput, dan gurun. Di sudut barat laut benua ini terdapat tebing batu pasir dan ngarai Kimberley, sementara di bawahnya adalah Pilbara. Pada bagian selatan dan pedalaman terdapat banyak padang rumput, Dataran Victoria Biasa, dan Semak Belukar Mulga Australia Barat. Jantung negara ini adalah dataran tinggi Australia Tengah yang memiliki fitur menonjol, termasuk Gurun Simpson, Gurun Berbatu Tirari-Sturt, Gurun Gibson, Gurun Sandy-Tanami Besar, dan Gurun Victoria Besar dengan Dataran Nullarbor yang terkenal di pesisir selatan.

Australia hari ini merupakan sebuah pulau benua yang memiliki luas hingga 3 juta mil persegi, luas yang hampir sama dengan negara adidaya Amerika Serikat. Dengan jumlah penduduk yang sedikit hanya berjumlah 19 juta orang yang mayoritas berasal dari migrasi orang-orang eropa kurang lebih selama 200 tahun lalu.

Benua Australia adalah benua paling kering dan tidak memiliki gunung besar serta aliran Sungai seperti tempat pada umumnya. Mayoritas penduduk Australia bertempat tinggal di kota-kota besar di pinggir laut, hal tersebutlah yang membuat wilayah pedalaman hampir tidak ada kehidupan Masyarakat.

2. Iklim

Iklim di Australia sangat dipengaruhi oleh arus samudra, termasuk Dipol Samudra Hindia dan Osilasi El-Niño Selatan, yang berkaitan erat dengan kekeringan berkala dan sistem tekanan rendah tropis musiman yang mampu menghasilkan siklon di utara Australia. Faktor-faktor ini mempengaruhi curah hujan yang beragam setiap tahunnya. Sebagian besar wilayah utara negara ini memiliki iklim tropis dengan hujan musim panas yang dominan (monsoon). Pada wilayah Australia terdapat gurun atau zona yang kurang subur. Seperti pada bagian pojok barat daya Australia Barat memiliki iklim Mediterania, sementara banyak bagian di tenggara, termasuk Tasmania yang memiliki iklim sedang. Setiap tahunnya curah hujan hampir 465 milimeter atau 18 inci dan hal tersebutlah yang menyebabkan hampir Sebagian sepertiga lebih kering dari benua lainnya kecuali Antartika. Iklim di Australia sendiri tergantung pada berkembangnya fenomena alam El-Nino dengan siklus musim kering dan hujan yang khasnya.

B. Sejarah dan Budaya Keagamaan

1. Sejarah

Secara estimologi, Australia berasal dari kata latin yakni *Australis* yang artinya Selatan. Negara tersebut populer pada abad ke 20 dalam kehidupan sehari-hari dengan sebutan Oz dan *Aussie* sendiri merupakan pelebelan yang diberikan kepada orang Australia. Pada masa Romawi sendiri, Legenda tentang Terra Australis, "tanah asing di selatan" berasal dari zaman Romawi. Penggunaannya dalam bahasa Inggris pertama kali didokumentasikan pada tahun 1625 dalam Notes of Australia del Espiritu Santo yang ditulis oleh Master

Hakluyt yang kemudian diterbitkan oleh Samuel Purchas dam *Hakluytus Posthumus*. Matthew Flinders seorang penjelajah yang mempopulerkan nama tersebut pada awal abad ke-19, dan pada tahun 1824 benua tersebut secara resmi diberi nama Australia,

Mulai adanya kehidupan Masyarakat diwilayah Australia bisa diperkirakan pada 42.000 – 48.000 tahun lalu, Dimana para orang Eropa yang pertama kali melihat wilayah pusat daratan Australia yakni Willem Janszoon pada tahun 1606. Tak lama berselang satu tahun 1770 seorang penjelajah asal Inggris James Cook yang berusaha untuk membuka jalan baru untuk para koloni Britania dengan cara melakukan pemetaan wilayah Pantai Timur Australia dan mengakuinya. Dengan pengakuan wilayah yang dilakukan oleh James Cook, Aneksasi yang mulai berlaku setelah Cook berlayar ke wilayah lain Australia. Dia tidak berniat berlayar ke benua itu untuk menjajahnya. Pada tahun, dia dalam perjalanan kembali ke Inggris dari Tahiti untuk observasi astronomi. Dia berlabuh di Botany Bay, yang sekarang menjadi kawasan Sydney.

Pandangan Cook tentang Australia atau apa pun yang dilihatnya, membangkitkan minat nasional di Inggris hingga membuat mereka memutuskan untuk melakukan pelayaran pada tahun 1787 dengan jumlah sebelas armada kapalnya di bawah komando Kapten Arthur Phillip, R.N Jadi. Dia kemudian menjadi gubernur koloni baru, bernama New South Wales. Pemerintah Inggris memiliki dua motif sehubungan dengan perjanjian baru-baru ini. Sebagai akibat dari Perang Revolusi pada tahun, koloni-koloni Amerika tidak ada lagi dan pangkalan-pangkalan diperlukan di luar negeri bagi para tahanan yang dijatuhi hukuman pengasingan karena berbagai bentuk kejahatan. Kapal tiba di Botany Bay pada tanggal 18 Januari 1788, akan tetapi Philip masih tidak tertarik dengan tempat itu dan berlayar delapan hari kemudian ke araha Port Jackson yang berjarak sejauh 12 mil sebelah utara Pantai dan mendirikan sebuah pemukiman di Sydney Cove. Alasan tersebut mengindikasi bahwa para pasukan Kapal Britania yang telah sampai di Sydney tahun 1788 untuk mendirikan koloni penjara New South Wales,

secara resmi didirikan pada 7 Februari 1788 yang pada faktanya dalam proses kepemilikan formal baru dinyatakan pada 26 Januari 1788. Penduduk keturunan Eropa bertambah banyak dalam beberapa dekade berikutnya. Setelah demam emas pada dasawarsa 1850-an, sebagian besar benua telah dijelajahi oleh pemukim Eropa dan lima koloni Britania berpemerintahan mandiri terbentuk.

Negara Australia yang memiliki nama resmi yakni Persemakmuran Australia pada tahun 1901 yang dibentuk oleh para koloni Inggris ini merupakan wilayah yang berada pada bagian belahan Bumi Selatan yang terdiri dari daratan utama yakni benua Australia, Pulau Tasmania, dan berbagai pulau yang terletak di Samudra Hindia dan Pasifik. Dimana, sejak saat itu juga menjadi negara bagian serta koloni-koloni terpisah didirikan dari New South Wales, dan pada tahun 1913 Wilayah Ibu Kota Australia ditetapkan sebagai lokasi ibu kota federasi atau *Federal Capital* di masa depan yang saat ini dikenal dengan Canberra. Australia menjadi dominion Kerajaan Inggris pada tahun 1907 dan bergabung dengan Inggris dalam Perang Dunia I.

Pada saat Perang Dunia II berakhir, Australia mendorong imigrasi dari Eropa dan kemudian Asia, yang mengubah demografi, budaya, dan citra diri Australia. Pada tahun 1986 semua peran Inggris dalam pemerintahan negara bagian Australia berakhir. Usulan Partai Republik ditolak dalam referendum tahun 1999. Australia saat ini fokus pada hubungannya dengan negara-negara Lingkar Pasifik, sambil mempertahankan hubungan dekat dengan sekutu tradisionalnya. Di Australia terdapat dua suku pribumi asli sudah ada sejak 50.000 sampai 65.000 tahun lalu yakni Suku Aborigin yang berada di benua Australia dan orang kepulauan Selat Torres yang berasal dari orang Melanesia. Migrasi nenek moyang orang-orang asli Suku Aborigin saat ini yang dimulai dari migrasi melalui perjalanan daratan dan perairan dari tempat yang saat ini dikenal dengan Asia Tenggara.

2. Budaya Keagamaan

Migrasi yang dilakukan oleh orang-orang diluar Australia yang membuat negara tersebut menjadi tempat bertemunya kebudayaan dan agama dari seluruh Indonesia. Dari latarbelakang yang memiliki keberagaman yang multikultural entah dari agama maupun sosial budanya, menjadikan Australia merubah profilnya. Penduduk pertama atau pribumi asli Australia yakni Suku Aborigin yang memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap roh para leluhur mereka. Mereka percaya bahwa roh para leluhur muncul dari bumi dan langit. Budaya Aborigin juga memiliki kepercayaan bahwa orang Aborigin memiliki hubungan yang sangat erat dengan tanah dan lingkungan sekitar mereka. Mereka percaya bahwa tanah ini suci dan bahwa mereka dapat merasakan kehadiran para leluhur melalui DNA mereka.

Setelah itu, tahun 1788 koloni Inggris datang dalam dalam pelayaran pertama yang menuju Australia dan dilanjut kedatangan Irlandia. Setelah perang dunia II, kembali terjadi gelombang migrasi ke wilayah Australia yang datang dari Eropa, Timur Tengah dan disusul oleh Asia. Dari keberagaman yang terjadi di wilayah Australia, membuat bertemunya kebudayaan Eropa, Asia, Timur Tengah dan Masyarakat pribumi Australia. Tetapi, kebudayaan yang lebih mendominasi di negeri tersebut yakni berasal dari Inggris. Hal tersebut disebabkan dampak dari masa Kolonial. Para migran terdahulu cenderung menggunakan kebudayaaan yang mendominasi seperti pakaian, makanan, bahkan olahraga. Hal tersebut terjadi sejak tahun 1960-an Dimana orang-orang diharuskan mempertahankan kebudayaan mereka sendiri.

Para imigran sekarang lebih cenderung melestarikan warisan budaya mereka. Bahasa dari 4.444 kelompok imigran penting diajarkan di sekolah dan universitas. Ada program radio dan televisi yang menggunakan bahasa asing. Hal ini membantu menciptakan rasa identitas bagi seluruh warga Australia, menciptakan keberagaman di Australia dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang toleran. Kebijakan Australia bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan keharmonisan melalui

multikulturalisme. Berdasarkan kebijakan ini, seluruh warga Australia mempunyai kebebasan untuk tinggal di mana pun mereka inginkan dan mempertahankan budaya mereka. Anda bisa belajar menggunakan bahasa. Mereka bebas menjalankan agamanya. Masyarakat dari segala bangsa, agama, budaya dan bahasa mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum.

Kebijakan di Australia bertujuan menjaga kerukunan dan harmoni melalui multikulturalisme. Menurut kebijakan ini, semua orang Australia bebas untuk tinggal di mana saja yang mereka pilih dan bebas untuk mempertahankan kebudayaan mereka. Mereka dapat menggunakan dan mempelajari bahasa mereka. Mereka bebas untuk menjalankan agama mereka. Orang-orang dari semua bangsa, agama, kebudayaan, dan bahasa dianggap sama di mata hukum.

Australia memiliki banyak agama dengan mayoritasnya orang Australia beragama Kristen dan beberapa aliran Kristen yang berbeda. Dulu, agama Kristen Anglikan merupakan agama yang dominan. Sekarang, kelompok terbesar adalah Katolik dengan 4,6 juta pemeluk. Di antara orang-orang Australia yang berasal dari Yunani dan Eropa Timur, terdapat juga aliran Kristen Ortodoks. Australia juga memiliki sejumlah kecil penduduk yang memeluk agama Yahudi. Islam di Australia terutama dipeluk oleh orang-orang yang berasal dari Lebanon, Turki, dan Timur Tengah. Penganut Buddha di Australia terutama berasal dari Asia Timur dan Asia Tenggara. Australia memiliki contoh gereja, kuil, dan masjid yang indah. Beberapa di antaranya masih baru dibangun. Pada tahun 1976, sebuah masjid besar dibangun di Preston, pinggiran kota Melbourne. Baru-baru ini, sebuah kompleks agama Buddha yang besar dibangun di daerah Wollongong, dan sebuah kuil Hindu juga telah didirikan. Selain itu, terdapat kelompok kecil pemeluk Bahai dan agama Yahudi.

Australia memiliki berbagai festival keagamaan yang diadakan oleh berbagai kelompok etnis dan agama. Berikut adalah beberapa contoh festival keagamaan yang diadakan di Australia, diantaranya yakni:

1. Festival Multikultural
   Festival ini diadakan oleh MEFF Consortium (Multicultural Eid Festival & Fair) di Sydney sejak tahun 1987. Festival ini tidak hanya diikuti oleh umat Muslim namun juga non-Muslim dan dihadiri oleh tokoh terkenal seperti Hazem El Masri, Gubernur Jenderal Australia, Yusuf Islam, dan Kristina Keneally.
2. Sholat Ied di Jalanan
   Pemerintah Australia memberikan fasilitas jalanan untuk digunakan melaksanakan sholat Ied, mengingat jika dilakukan di dalam masjid tidak mencukupi. Sholat Ied dijalankan di berbagai tempat seperti taman bermain, tempat lapang, dan stadion.
3. Tradisi Open House
   Tradisi open house dilakukan oleh umat Muslim Australia ketika merayakan Hari Raya Idul Fitri. Acara ini memungkinkan umat Muslim untuk saling menyapa, silaturahmi, dan meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya dalam setahun belakangan ini.
4. Australia Day
   Australia Day diadakan di seluruh wilayah Australia dan dirayakan dengan berbagai upacara, pawai, dan perayaan. Upacara kewarganegaraan diadakan di berbagai tempat, termasuk di Antartika. Warga Australia juga mengikuti kompetisi dan lomba berbagai macam, seperti lomba lempar sepatu boot dan balap karung.
5. Festival Aborigin
   Festival Aborigin diadakan di berbagai tempat di Australia dan menampilkan budaya dan tradisi Aborigin. Contohnya, di Sydney, upacara asap khas Aborijin dilakukan di lapangan Barangaroo.
6. Gerhana Matahari dan Tradisi Idul Fitri di Australia
   Gerhana matahari dan tradisi Idul Fitri diadakan di berbagai tempat di Australia. Pemerintah Australia memberikan

fasilitas jalanan untuk digunakan melaksanakan sholat Ied dan juga mengadakan festival dengan sponsor Polisi Federal Australia.

7. Melbourne Festival
   Melbourne Festival adalah festival seni yang diadakan di Melbourne dan menjadi wadah bagi seniman dan penonton untuk terhubung melalui ekspresi kreatif, menghadirkan makna baru dan relevansi dalam kerangka kontemporer.

C. Proses Masuknya Islam

Dalam melihat Sejarah kedatangan Islam di Australia tentunya banyak teori dan spekulasi berbeda. Namun, salah satu teori yang kuat untuk menunjukkan kehadiran Islam diwilayah tersebut yakni dengan adanya aktivitas perniagaan yang dilakukan oleh pedagang Makassar dengan penduduk asli Australia tepatnya dibagian pesisir Pantai Northen Terithory dengan mata pencairan teripang untuk dijual di pasar perdagangan Cina. Untuk memperkuat bukti Sejarah tersebut dengan ditemukannya ukiran gambar berbentuk perahu tradisional milik pencari teripang Makassar yang diukir langsung oleh Suku Aborigin pada gua. Bukan hanya itu saja, terdapat kesamaan beberapa kosah kata yang berasal dari bahasa penduduk pesisi Australia. Penemuan terakhir bukti datangnya Islam di Australia secara arkelogis yakni dengan adanya kompleks pemakaman orang-orang makassar diwilayah pulau Arhhem. Belum diketahui terkait tahun berapa para pedagang Islam Makassar datang ke Australia masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Beberapa sejarawan menyebutkan tanggalnya pada tahun 1750-an, tetapi lukisan gua kuno yang ditemukan di Arnhem menunjukkan bahwa kedatangan para pedagang Makassar mungkin terjadi jauh lebih awal, sekitar abad ke-15. Saat itu salah satu cara dalam proses islamisasi Masyarakat pesisir selain dengan perdagangan juga melalui pernikah, hal tersebut dibuktikan dengan sebagian perempuan Aborigin menikah dengan laki-laki Makassar dan membentuk keluarga beragama Islam di Australia. Secara

keseluruhan, kedatangan para muslim pertama kali di Pantai yang menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan Masyarakat asli. Namun, hubungan sehari-hari dengan orang Islam membuat kaum Aborigin sadar tentang waktu sembahyang Muslim dan praktik Islam. Hubungan terbentuk pada dasarnya antara kelompok etnis yang saling bergantung. Baik agama maupun gaya hidup Islam masih memengaruhi Australia.

John Bradley, seorang antropolog di Monash University menjelaskan terkait pengaruh ajaran Islam masih terlihat di daratan Arnhem dalam lagu-lagu tradisional, tarian adat, bahkan ritual pemakaman setempat. Salah satu patungnya disebut Walita "Walita", yang berasal dari firman Allah Ta'ala, dan dipuja dengan posisi sujud menghadap ke barat, meniru umat Islam yang berdoa menghadap kiblat. Pada akhir abad ke-17, imigran Muslim Afrika tiba di Australia sebagai korban dan pelaut Inggris Namun sejak tahun 1870, ketika penunggang unta dari Afghanistan yang dikenal sebagai *gaans* yang pertamakali memelopori untuk menghubungkan rute telegraf darat Australia melalui India ke London, terdapat tradisi Muslim semi permanen dan penyebarannya mulai terbentuk. Seiring berjalannya waktu, Gahan akhirnya menetap dan terkadang mulai menikah dengan penduduk setempat. Keturunan Ghan-lah yang berperan aktif dalam membangun komunitas Muslim di Australia. Saat ini komunitas Muslim Afghanistan di Australia berjumlah 15.000 orang. Selain Afghanistan, ada beberapa umat Islam yang berasal dari berbagai negara seperti Lebanon, Indonesia, Mesir, Turki, dan Irak.

Masyarakat Australia sekarang pada dasarnya adalah hasil dari proses pencampuran imigran yang memasuki Australia dalam tiga periode yakni berasal dari interaksi pelaut Makassar dipinggir Pantai Australia, penunggang unta dari Afghanistan dan proses imigran Muslim dari Timur Tengah dan Afrika.

D. Populasi Muslim

Sebuah sensus yang dilakukan pada tahun 2016 mengejutkan warga Australia untuk pertama kalinya. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar populasi mereka tidak menganut agama tertentu (Ateisme) mencapai 29%, meningkat dari 16% pada sensus tahun 2001. Secara tahunan, 22,6 persen orang Australia menganut agama Katolik, diikuti oleh Anglikan 13,3 persen, gabungan denominasi Kristen Protestan 3,8 persen, Islam 2,6 persen, Buddha 2,4 persen, Hindu 1,9 persen, Sikh 0,5 persen, dan Yahudi 0,4 persen. 9,6 persen orang Australia tidak menyebutkan agama mereka, sementara 0,8% lainnya menganut agama lain.

Adapun menurut laporan internasional Centre of Muslim and Non-Muslim Understanding (MnM) dari University of South Australia, Islam merupakan agama dengan pertumbuhan paling pesat dalam kurun waktu lima tahun. Dari tahun 2006 hingga 2011, tercatat ada 500.000 warga Muslim di Australia dengan tingkat pertumbuhan mencapai 39,9%. Diperkirakan jumlah ini akan mencapai 1,5 juta jiwa dalam beberapa tahun mendatang. Pada tahun 2016, Badan Pusat Statistik Australia melaporkan bahwa penganut Islam di negara tersebut telah mencapai 2,6%, jumlah yang signifikan dan melampaui populasi penganut Buddha (2,5%) yang sebelumnya menjadi agama minoritas pada tahun 2011.

Aspek pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Australia, mendorong berdirinya pusat-pusat akademik dan pengajaran dengan kurikulum yang sesuai dengan ajaran Islam. Pada tahun 2004, terdapat sekitar 30 lembaga pendidikan Islam di Australia, sebagian besar berada di New South Wales dan Victoria. Beberapa di antaranya adalah Sekolah Islam Malek Fahd, Sekolah Islam King Abd Aziz, Sekolah Islam Al-Noori, Kolej Arrisalah, Kolej Al-Zahrah, dan Kolej Islam Antarabangsa Australia di Queensland.

Selain pendidikan formal, kegiatan pendidikan Islam non-formal juga berkembang pesat. Komunitas pengajian dan kajian keagamaan menjamur, terutama pada bulan Ramadan. Contohnya, warga Muslim Indonesia membentuk komunitas seperti IISB

(Indonesia Islamic Society of Brisbane) dan JPI (Jamaah Pengajian Illawarra) yang anggotanya mayoritas pelajar atau mahasiswa. Mereka mengadakan kegiatan seperti pengumpulan zakat fitrah, memberikan kultum, dan buka puasa bersama. Beberapa kelompok pengajian juga mengelola pesantren kilat bagi anak-anak remaja yang diadakan di musala-musala. Di Wollongong, sebuah kota di New South Wales, terdapat Masjid Omar yang selalu penuh sejak maghrib hingga salat tarawih, dengan imam tarawih khusus didatangkan dari Mesir atau Indonesia.

Perkembangan organisasi Islam di Australia juga signifikan, dengan organisasi nasional dan lokal yang mendukung kebutuhan umat Islam. Ada empat organisasi besar nasional, yaitu Australian Federation of Islamic Councils (AFIC), Australian National Imams Council (ANIC), Lebanese Muslim Association, dan Darul Fatwa - Islamic High Council of Australia. Organisasi lokal mencapai 13, belum termasuk komunitas pengajian dan gerakan sosial yang tidak terdaftar. Terdapat juga tiga media Muslim, yaitu Australian Times, Muslim Community Radio, dan One Path Network.

Umat Islam di Australia memiliki latar belakang mazhab yang beragam, mayoritas bermazhab Ahlusunnah Wal Jama'ah, namun ada juga kelompok Syiah dan Ahmadiyah. Mereka dapat menjalankan ibadah dengan bebas, termasuk kelompok Hizbut Tahrir yang dapat beraktivitas selama tidak melakukan tindak kekerasan dan kriminal. Pemerintah Australia tidak ikut campur dalam urusan agama dan ajaran yang dianut warganya, memberikan kebebasan beragama yang luas.

Dari segi pembangunan fisik, perkembangan Islam di Australia dapat dilihat dari upaya para imigran Muslim membangun masjid-masjid secara swadaya. Masjid pertama dibangun oleh kelompok Ghan pada tahun 1864 di Alice Springs. Setelah itu, komunitas Muslim mendirikan masjid di Maree tahun 1884, di Adelaide tahun 1891, di Perth tahun 1904, dan di Brisbane tahun 1907. Pada tahun 2016, terdapat sekitar 340 masjid dan musala di Australia, 167 di antaranya berada di New South Wales. Masjid-

masjid ini tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat komunitas yang menyelenggarakan berbagai kegiatan keislaman dan menjadi pusat informasi bagi non-Muslim yang tertarik dengan Islam.

E. Pusat Peradaban Islam

Meskipun komunitas Muslim di Australia tersebar di banyak kota besar, tidak ada wilayah di mana mereka adalah mayoritas. Namun, ada beberapa daerah di Australia di mana jumlah Muslim lebih banyak daripada di tempat lain Banyak bahkan menjadi pusat Islam, terutama Sydney dan Melbourne. Masyarakat Sydney yang masuk dalam wilayah negara bagian New South Wales merupakan yang paling beragam dari berbagai etnis, budaya bahkan agama.

Pada tahun 2006 menunjukkan bahwa persebaran umat muslim di wilayah Sydney sangat signifikan yakni 4,4 %. Di Sydney terdapat beberapa bermukim Masyarakat muslim dan beberapa masjid. Salah satu masjid yang ada disana yakni Masjid Gallipolli yang didirikan oleh kelompok Muslim Turki yang mampu menampung 3.000 Jamaah. Muslim dari Timur Tengah, India, Pakistan, Afghanistan, Bangladesh, Indonesia, dan Rohingnya juga beribadah di tempat ini. Mayoritas mereka adalah imigran yang bekerja di sektor non-kantoran. Penduduk Muslim kebanyakan tinggal di pinggiran barat Sydney, termasuk Bankstown dan Lakemba, dekat Auburn.

Pada umumnya, masyarakat Australia menganut sistem yang berbasis “keadilan” di mana masyarakatnya ramah dan terbuka, terutama kepada pengunjung, dengan sistem demokrasi parlementer dan supremasi hukum. Marree di sebelah utara Australia Selatan adalah tempat masjid pertama di Australia didirikan pada tahun 1861. Masjid besar pertama dibangun di Adelaide pada tahun 1890. Pada tahun 1891, masjid tambahan didirikan di Broken Hill (New South Wales). Sejak tahun 1970-an, orang-orang yang beragama Islam di Australia telah mendirikan sekolah-sekolah Islam. Seperti "Queensland Islamic Society" dan "Goulbourn College of Advanced

Education", sekolah ini didirikan di Brisbone dan tujuan sekolah ini adalah untuk mendorong anak-anak Muslim untuk mendirikan shalat dan meningkatkan silaturahmi. Alumninya terdiri dari orang India, Indonesia, Afrika, Turki, Pakistan, Lebanon, dan orang Australia sendiri. Setelah itu, di Goulbourn tepatnya "Goulbourn Collage of Advanced Education" didirikan sebuah institusi pendidikan guru yang menghasilkan sarjana muda.

Jika kita lihat, Pada faktanya mayoritas penduduk muslim Australia berasal dari imigran dari berbagai negara. Merekalah yang membantu menyebarkan Islam di benua. Menurut badan pusat statistik Australia tahun 2016, jumlah orang Islam di negara tersebut sudah mencapai 2,6 persen. Ini adalah jumlah yang signifikan dan melampaui populasi penganut agama Budha (2,5 %) yang sempat menjadi minoritas pada tahun 2011. Salah satu komponen perkembangan Islam di Australia adalah pendidikan. Hal ini mendorong berdirinya pusat pengajaran dan akademis dengan kurikulum yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Pada tahun 2004 terdapat 30 lembaga pendidikan Islam di Australia, termasuk New South Wales dan Victoria. Beberapa institusi tersebut setara dengan sekolah dasar dan menegah. Di antara sekolah Islam tersebut adalah Malek Fahd College, King Abd Aziz College, Al-Noori College, Arrisalah College, Al-Zahrah College, Queensland International College of Islam, King Khalid College, dan lainnya.

Menjamurnya komunitas pengajian dan kajian keagamaan di Australia menunjukkan peningkatan pendidikan Islam non-formal selain pendidikan formal. Selama bulan Ramadhan, kegiatan pengajian mencapai puncaknya. Contohnya, komunitas yang didirikan oleh orang-orang muslim Indonesia termasuk IISB, Indonesia Islamic Society of Brisbane, dan JPI, atau Jamaah Pengajian Illawara, yang mayoritas anggotanya adalah mahasiswa atau mahasiswa dari berbagai universitas. Zakat fitrah dikumpulkan, kultum diadakan, dan buka puasa bersama dilakukan oleh komunitas ini. Beberapa kelompok pengajian juga menyelenggarakan pesantren singkat bagi remaja yang diadakan di musallah-musallah.

Wollonggong, sebuah kota di New South Wales, memiliki masjid Omar yang selalu penuh sejak maghrib hingga akhir shalat tarawih. Biasanya, imam tarawih adalah qori khusus yang berasal dari Mesir atau Indonesia.

Jika dilihat pada tahun 2016, ada sekitar 340 masjid dan musllah di Ausralia, dengan 167 di antaranya berada di New South Wales. Jika masjid-masjid di Australia pada awal masuknya Islam hanyalah bangunan sederhana seperti rumah seng atau rumah beratap jerami, sekarang mereka dibangun dengan desain arsitektur yang megah dan mewah. Warga muslim Australia mengubah beberapa gereja tua yang tidak lagi digunakan menjadi masjid tanpa mengubah desain aslinya. Namun, sebagian besar masjid di Australia memiliki menara dan mihrab yang khas dari arsitektur Timur Tengah. Masjid Newport di Mellbourne adalah masjid kontemporer pertama di Australia yang didirikan pada tahun 2014 ini sama sekali tidak menggunakan desain arsitektur Timur Tengah seperti pada umumnya. Masjid ini tidak memiliki menara dan memiliki atap segitiga dan terdapat fasilitas lengkap didalamnya seperti Perpustakaan, restaurant Muslim sehingga menjadikannya sebagai Pusat Islam.

F. Problematika Kaum Muslim di Australia

1. Tahun Kemunduran Umat Muslim di Australia

Kemunduran muslim di Australia ditandai dengan terbentuknya pemerintahan Commonwealth baru, Dimana mengeluarkan sebuah kebijakan kulit putih Australia pada tahun 1901. Kebijakan tersebut berupa undang-undang naturalisasi atau *The Naturalisation Act* yang menjelaskan bahwa orang-orang Austalia yang bukan bukan berasal dari Eropa akan dikeluarkan dan dicabut hak naturalisasinya serta ditidak diperbolehkan untuk kembali ke negeri tersebut dalam hal ini yakni Australia. Tentunya saja kebijakan tersebut sangat rasis dan mendiskriminasikan terhadapat kelompok Masyarakat yang bukan berasal dari Eropa termasuk para migrasi yang berasal dari wilayah Timur Tengah.

Perang Dunia I mengurangi kesempatan kerja, dan rasa nasionalisme dan jingoisme di kalangan masyarakat kulit putih meningkatkan konflik rasial dan agama. Kaum Muslim dimusuhi dan tersingkir ke Victoria jauh dari pusat-pusat tambang ketika abad ke-19 hampir berakhir. Pedagang keliling adalah cara lain untuk hidup di Australia, dan ada beberapa pekerjaan yang tersedia untuk orang Muslim dengan sedikit uang dan kemampuan bahasa Inggris. Sebagian besar dari mereka berasal dari India, mengangkut barang dagangan mereka ke seluruh pedesaan, membawa perlengkapan yang diperlukan dan barang-barang baru ke stasiun yang terisolir. Nama-nama seperti Mitta Bulosh, Amir Ali, atau Gulap Deen.

2. Kebijakan untuk Minoritas Muslim di Australia

Dalam ruang politik Australia, terdapat dua kekuatan politik gerakan konservatif dan gerakan progresif berkuasa atas kebijakan yang berkaitan dengan minoritas Muslim. Dalam sistem politik nasional, kedua kekuatan ini selalu berusaha membuat kebijakan yang selaras sehingga mewakili berbagai interpretasi dari prinsip Liberalisme. Persamaan sikap antara dua kekuatan politik yang paling menonjol adalah komitmen mereka terhadap praktik pemerintahan Westminster dan sekularisme. Kedua konsistensi ini telah menetapkan bahwa komunitas Muslim Australia harus dididik dengan nilai-nilai liberal dan budaya Barat.

Kebijakan pemerintah federal yang melakukan pengawasan yang sangat ketat terhadap kelompok sosial Islam yang dituduh teroris didasarkan pada pergeseran kekuatan politik antara kedua gerakan tersebut. Karena mereka menjadi sasaran operasi intelijen dan polisi federal, undang-undang antiterorisme menimbulkan tekanan mental bagi komunitas Muslim. Tetapi perlombaan kekuatan politik juga melandasi hak-hak komunitas Muslim dan jaminan hidup sesuai dengan prinsip *walfae state*. Misalnya, pemerintah memberikan subsidi kepada lembaga-lembaga yang mempromosikan pendidikan Islam dan kemasyarakatan.

Dari dahulu hingga saat ini, keberadaan kelompok Muslim di Australi tidak dapat terhindar dari berbagai tekanan Islampobia dan beberapa isu hal lainnya seperti jumlah muslim di Australia yang masih minoritas, kurangnya tokoh agama, bahkan terdapatdapat masalah utama yakni dalam organisasi Islam itu sendiri yang beranekaragam etnik didalamnya, sehingga tidak menjamin sebuah komunitas yang homogen dan kuat.

ISLAM DI SELANDIA BARU

A. Geografi

Dalam bahasa Maori sendiri, Selandia Baru disebut dengan *Aotearoa* yang memiliki arti Berawan Putih Panjang. Selandia Baru juga memiliki nama lain New Zealend dalam bahasa Inggris ini terletak di barat daya Samudera Pasifik yang berjarak 1.500 Kilometer dibagian Tenggara Australia, di Seberang Laut Tasman yang berjarak sekitar 1.000 kilometer di Selatan negara-negara kepulauan Pasifik seperti Kaledonia Baru, Fiji, dan Tonga.

Selandia Baru memiliki sekitar 4 juta orang. Sekitar 80% dari penduduknya berasal dari Eropa. Suku Maori adalah kelompok etnik kedua terbesar (14,7%). Sekitar 1996 dan 2001, jumlah orang Asia (6,6%) melampaui jumlah orang Kepulauan Pasifik (6,5%). Meskipun hampir 40% orang Selandia Baru tidak beragama, agama Kristen adalah agama yang paling populer. Anglik, Presbiteranian, Katolik Roma, dan Methodist adalah denominasi Kristen utama. Selain itu, ada sejumlah orang yang menyebut mereka Gereja Pantekosta dan Baptis, serta Gereja Mormon. Gereja Ratana di Selandia Baru memiliki banyak pengikut di kalangan Maori. Menurut sensus, agama minoritas lain termasuk Islam, Hindu, dan Buddha. Lebih dari 36.000 Muslim tinggal di Selandia Baru, dan sebagian besar dari mereka adalah pengungsi dan pendatang baru.

Negara Selandia Baru memiliki dua pulau besar yakni Pulau Utara dan Pulau Selatan serta beberapa pulau lainnya yang lebih kecil, terletak dekat dengan pusat belahan lautan. Dua pulau besar itu dipisahkan oleh Selat Cook yang memiliki luas sekita 22 kilometer. Pulau Utara Selandia Baru terdiri dari berbagai gunung di bagian tengah, dan lahan pertanian mengalun di kedua sisinya. Adapun Pusat Pulau Utara sendiri terdiri dari Lembah Gunung Berapi, daerah termal, dan gunung berapi aktif. Tulang punggung Pulau Selatan adalah Southern Alps yang luas. Di timur Southern Alps terdapat lahan pertanian yang mengalun Otago dan Southland,

serta Canterbury Plains yang luas dan datar. Akan tetapi, karena posisinya yang jauh membuat negara tersebut menjadi kepulauan terakhir yang didiami oleh manusia.

Disebelah Pulau Selatan dan Utara terdapat beberapa pulau besar lainnya yang terdapat penghuninya, seperti Pulau Stewart, Pulau Chatham, Pulau Great Barrier dibagian Teluk Hauraki, Pulau Waihake yang berada sekitar 22 kilometer dari Auckland Tengah. Negara ini memiliki pulau-pulau di antara 29° LS hingga 53° LS dan 165° BT hingga 176° BT. Selandia Baru memiliki banyak sumber daya kelautan karena panjangnya, yang lebih dari 1.600 kilometer membujur dari utara ke selatan, dan lebar tertingginya, 400 kilometer melintang dari barat ke timur, dengan garis pantai sepanjang kira-kira 15.134 kilometer dan total luas daratan seluas 268.021 kilometer persegi. Zona ekonomi eksklusifnya lebih dari lima belas kali lipat dari seluruh wilayahnya, menjadikannya salah satu yang terluas di dunia. Selandia Baru, yang terletak di antara Lempeng Pasifik dan Lempeng Indo-Australia, memiliki topografi yang sangat beragam dan sering kali menghadapi risiko banyak gelombang.Selandia Baru adalah bagian dari Benua Selandia, sebuah pecahan benua yang hampir setengah ukuran Australia secara geologis. Sekitar 85 juta tahun yang lalu, benua ini secara bertahap tenggelam dari superbenua Gondwana.

Proses tenggelam ini dimulai sekitar 25 juta tahun yang lalu karena pergeseran tektonik lempeng. Di Selandia Baru, terutama di wilayah Alpen Selatan, banyak bukti geologis terbentuk oleh kompresi kerak di sepanjang Sesar Alpen. Di daerah lain, perbatasan lempeng melibatkan subduksi, di mana satu lempeng lepas di bawah lempeng lainnya, menghasilkan fitur geologi seperti Palung Puysegur di selatan dan Palung Hikurangi di timur Pulau Utara, dan di utara Palung Kermadec. Ini membuat geologi Selandia Baru sangat dinamis, dengan beragam topografi yang dibentuk oleh proses tektonik yang berlangsung selama jutaan tahun.

B. Iklim Selandia Baru

Selandia Baru memiliki iklim lautan yang sedang dengan hampir rata-rata suhu tahunannya sekitar 10 derajat celcius di Selatan hingga 16 derajat celcius di utara. Suhu rata-rata tahunan di Selandia Baru berkisar antara 10 °C di selatan dan 16 °C di utara, dengan iklim lautan yang sedang. Temperatur tertinggi dan terrendah yang pernah dicatat adalah 42,4 derajat Celcius di Rangiora, Canterbury, dan 25,6 derajat Celcius di Ranfurly, Otago.Kondisi sangat berbeda dari satu daerah ke daerah lainnya; itu sangat basah di Pesisir Barat Pulau Selatan sampai hampir kering di Otago Tengah, Cekungan Mackenzie di Pedalaman Canterbury, dan subtropis di Semenanjung Auckland Utara. Di antara tujuh kota terbesar, Christchurch adalah yang paling kering dengan hanya 640 milimeter hujan per tahun. Auckland adalah yang paling basah, dengan curah hujan hampir dua kali lipat dari Christchurch. Sebagian besar spesies flora dan fauna Selandia Baru unik karena keterpencilan geografisnya selama 80 juta tahun dan biogeografi pulau. Mereka berasal dari kehidupan liar Gondwana, atau beberapa organisme secara biologis dapat berpindah dari pantai ke pantai dengan berenang, atau dibawa oleh dinamika laut. Sekitar 82% tumbuhan berpembuluh asli Selandia Baru adalah asli, terdiri dari 1.944 spesies dari 65 genus dan satu familia. Hutan-hutan yang didominasi oleh pepohonan berdaun lebar dengan Podocarpaceae yang mengambang, atau Nothofagus di daerah yang lebih dingin, adalah dua jenis hutan utama.

Padang rumput adalah jenis vegetasi tambahan. Sebelum manusia datang, kira-kira 80 persen daratan Selandia Baru ditutupi oleh hutan, dengan hanya alpen tinggi, basah, tak-subur, dan wilayah vulkanik yang tidak memiliki pepohonan. Setelah orang tiba di Selandia Baru, banyak hutan digundul oleh manusia. Setelah pendudukan Polinesia, sekitar separuh hutan dihancurkan oleh kebakaran. Setelah bangsa Eropa tiba, sebagian besar hutan menyusut karena pembalakan kayu atau pembukaan hutan untuk perladangan pastoral. Ini menyisakan hanya 23% dari keseluruhan daratan. Banyak burung hidup di hutan, dan karena sedikitnya

mamalia pemangsa, beberapa spesies seperti kiwi, kakapo, dan takahē berevolusi menjadi burung yang tidak bisa terbang. Adanya manusia, perubahan habitat, dan kedatangan tikus Polinesia, serangga, dan mamalia.

Hampir setengah spesies vertebrata di negara ini punah sejak datangnya manusia. Ini termasuk paling sedikit 51 jenis burung, tiga jenis kodok, tiga jenis kadal, satu jenis ikan cairan tawar, empat jenis tumbuhan, dan satu jenis kelelawar. Yang lainnya berada dalam bahaya kepunahan atau berkurang secara drastis. Namun, para pelestari di Selandia Baru telah mengembangkan berbagai strategi untuk membantu pemulihan kehidupan liar yang terancam. Ini termasuk suaka pulau, pengendalian hama, translokasi kehidupan liar, penyelenggaraan panti, dan pemulihan pulau ekologis dan area tertentu lainnya. Indeks Kinerja Lingkungan tahun 2012 menilai Selandia Baru sebagai "pewujud yang kuat" dalam hal perlindungan lingkungan, menempati peringkat ke-14 dari 132 negara yang diperiksa.

C. Sejarah dan Budaya Keagamaan

1. Sejarah Selandia Baru

Selandia Baru adalah salah satu daratan utama terakhir di mana orang telah memukimi. Selandia Baru pertama kali dihuni oleh orang Polinesia Timur sekitar tahun 1250 dan 1300, menurut penanggalan radiokarbon, bukti penggundulan hutan, dan keanekaragaman DNA mitokondria di dalam populasi Maori. Ini menunjukkan bahwa orang Polinesia Timur melakukan banyak perjalanan melalui kepulauan Pasifik selatan. Setelah itu, para pemukim ini mengembangkan budaya yang berbeda yang disebut Maori selama berabad-abad. Setelah beberapa waktu, sejumlah orang Maori bermigrasi ke Kepulauan Chatham (dikenal sebagai Rēkohu). Di sana, mereka mengembangkan budaya Moriori yang berbeda. Antara tahun 1835 dan 1862, populasi Moriori turun drastis karena penyerangan dan perbudakan oleh Māori, tetapi juga karena penyakit yang dibawa oleh orang Eropa. Hanya 101 orang selamat

pada tahun 1862, dan orang terakhir dengan darah Maori meninggal pada tahun 1933. Penjelajah asal Belanda yang Bernama Abel Tasman dan anak buah kapalnya berlabuh pada tahun 1642 adalah orang Eropa pertama yang dating ke Selandia Baru. Hingga pada akhirnya, penjelajah Britania James Cook memetakan hampir semua pesisir di wilayah Selandia Baru pada tahun 1769 dan mulai dari kedatangan Cook tersebut diikuti oleh para kapal pemburu dan penjelajah yang berasal dari Amerika Utara dan Eropa. Misionaris Kristen mulai menetap di Selandia Baru pada awal abad ke-19 dan berhasil merubah keyakinan sebagian besar orang Maori.

Pada tahun 1832, pemerintah Britania mengangkat James Busby sebagai Residen Britania untuk Selandia Baru. Pada tahun 1835, setelah Charles de Thierry mengumumkan rencana permukiman orang Prancis, Persekutuan Suku-Suku di Selandia Baru secara tidak resmi mengirimkan Deklarasi Kemerdekaan Selandia Baru kepada Raja William IV dari United Kingdom untuk meminta perlindungan. Kerusuhan yang tengah terjadi, dan kedudukan hukum Deklarasi Kemerdekaan diragukan. Terdapat sebuah Perjanjian Waitangi yakni suatu perjanjian yang berisi tentang posisi Gubernur Inggris yang berada di Selandia Baru dan mengakui kepemilikan tanah Maori ditandatangani di Waitangi, Bay of Islands pada 6 Februari 1840. Sebagai tanggapan terhadap upaya komersial Perusahaan Selandia Baru untuk mendirikan permukiman mandiri di Wellington dan para pemukim Prancis yang "membeli" tanah di Akaroa, Hobson mendeklarasikan kedaulatan Britania atas semua wilayah Selandia Baru pada tanggal 21 Mei 1840, meskipun salinan Perjanjian masih tersebar luas. Dengan ditandatanganinya Perjanjian dan deklatasi kedaulatan, banyaknya imigran, terutama dari Inggris Raya, mukim di seluruh Selandia Baru.

Selandia Baru, yang pada awalnya merupakan bagian dari koloni New South Wales, menjadi koloni mahkota independen pada tahun 1841.Pada tahun 1852, koloni ini memiliki pemerintahan representatif dan Parlemen Pertama pada tahun 1854.Pada tahun 1856, koloni ini secara efektif memerintah sendiri, bertanggung

jawab atas semua urusan domestik selain dari kebijakan asli. (Kendali atas kebijakan asli diberikan pada pertengahan tahun 1860-an. Perdana menteri Alfred Domett memutuskan untuk memindahkan ibu kota dari Auckland ke sebuah tempat di dekat Selat Cook. Wellington dipilih atas atas beberapa pertimbangan diantaranya terkait pelabuhan dan posisinya yang strategis karena berada di tengah dan pada tahun 1865 disepakati dengan diresmikannya menjadi Ibu Kota Selandia Baru hingga saat ini.

Raja Edward VII memproklamasikan Selandia Baru sebagai sebuah dominion di bawah Imperium Britania pada tahun 1907, menunjukkan statusnya sebagai negara politik yang memerintah sendiri. Pada tahun 1947, negara itu mengadopsi Statuta Westminster, yang menegaskan bahwa Parlemen Britania tidak dapat lagi membuat perundang-undangan untuk Selandia Baru tanpa persetujuan mereka.Selandia Baru terlibat dalam konflik global, berjuang dengan Imperium Britania di Perang Dunia I dan Perang Dunia II, dan ikut menderita selama Depresi Besar. Terpilihnya pemerintah buruh pertama dan pembentukan negara kesejahteraan yang menyeluruh serta ekonomi proteksionis juga disebabkan oleh depresi ini. Setelah Perang Dunia II, Selandia Baru menjadi lebih baik, dan Māori mulai meninggalkan gaya hidup perdesaan tradisional mereka dan pindah ke kota-kota untuk mendapatkan pekerjaan. Sebuah gerakan protes Māori muncul, yang mengkritik Erosentrisme dan berjuang untuk pengakuan yang lebih besar atas budaya Māori dan Perjanjian Waitangi. Pada tahun 1975, sebuah Tribunal Waitangi dibentuk untuk menyelidiki dugaan pelanggaran Perjanjian Waitangi, dan pada tahun 1985, mereka diizinkan untuk menyelidiki tuduhan sejarah. Meskipun pengakuan Māori atas tepi pantai dan dasar laut menjadi kontroversial pada tahun 2000-an, pemerintah telah membahas berbagai ganti rugi, dan banyak pihak yang menentangnya.

2. Budaya Keagamaan

Bangsa Maori kuno berusaha menyesuaikan diri dengan budaya Polinesia timur yang berbasis tropika karena terdapat kesulitan terkait dengan lingkungan yang lebih luas dan beraneka ragam. Ini secara langsung atau tidak pada proses mengembangkan budaya mereka sendiri. Organisasi sosial terdiri dari keluarga (whanau), sub-suku (hapu), dan suku (iwi) yang dipimpin oleh rangatira, yang dipilih oleh komunitas. Imigran dari Britania Raya dan Irlandia membawa budaya mereka ke Selandia Baru, dan budaya Māori juga dipengaruhi oleh mereka. khususnya dengan adopsi agama Kristen.Namun, orang Māori masih menganggap kepatuhan mereka terhadap kelompok kesukuan sebagai bagian penting dari identitas mereka, dan kekerabatan ini serupa dengan kekerabatan orang Polinesia lainnya.Dalam waktu yang lebih baru, budaya Selandia Baru telah dipengaruhi oleh budaya Amerika Serikat, Australia, Asia, dan beberapa budaya Eropa lainnya.

Efek dari budaya Polinesia non-Maori juga terlihat, seperti yang ditunjukkan oleh Festival Pasifika, festival Polinesia terbesar di dunia yang sekarang menjadi acara tahunan di Auckland. Selama masa kanak-kanak, kehidupan perdesaan yang luas di Selandia Baru telah membentuk persepsi bahwa orang Selandia Baru adalah orang yang keras dan pemecah masalah. Pihak-pihak berpenghasilan tinggi menerima kritikan tajam, tetapi kesatunan diharapkan melalui "sindroma opium tinggi". Saat itu, Selandia Baru tidak dianggap sebagai negara yang cerdas. Upaya untuk asimilasi Māori ke dalam Orang Selandia Baru keturunan Britania berlangsung dari awal abad ke-20 hingga akhir abad ke-20 atau sekitar tahun 1960-an. Budaya perkotaan mulai mendominasi pada tahun 60-an, ketika pendidikan tinggi dan kawasan perkotaan meningkat. Namun, meskipun sebagian besar orang sekarang tinggal di kota-kota, banyak seni, sastra, film, dan komedi Selandia Baru bertemakan perdesaan.

A. Budaya Suku Mori

Orang Polenesia asli Selandia Baru (Aotearoa) disebut Maori. Mereka mungkin tiba di Polinesia selatan-barat dalam beberapa gelombang sebelum tahun 1300, meskipun temuan dari 2000 tahun yang lalu masih menarik. Para mayarakat Maori meninggalkan pulau dan menciptakan berbagai budaya. Sejarah lisan orang Maori menceritakan tentang perjalanan yang panjang dari Hawaiki (tanah air mitos di Polinesia tropis) di kano laut-akan besar yang disebut waka. Mitologi Maori terdiri dari korpus dewa dan pahlawan, yang memiliki beberapa karakteristik dari Polinesia. Rangi, Papa, Maui, dan Kupe adalah beberapa tokoh terkenal. Marae adalah tempat keluarga dan suku berkumpul untuk acara khusus seperti pōwhiri atau Tangi. Nilai-nilai yang berbeda, sejarah, dan perspektif dunia Maori disajikan melalui seni tradisional dan keterampilan seperti HAKA, ta moko, waiata, ukiran, tenun, dan poi. Maori sering menyebut diri mereka "tāngata whenua", yang berarti "orang-orang dari tanah", dan menempatkan kepentingan tertentu pada gaya hidup yang terhubung ke darat dan laut, berbagi, dan hidup dari tanah. Konsep tapu yang memiliki arti tabu atau sakral yang memiliki kekuatan dalam budaya Maori yang biasanya melekat pada manusia, benda bahkan pegunungan.

B. Budaya Orang Pakeha

Banyak budaya Pakeha berasal dari pemukim Inggris yang menjajah Selandia Baru pada abad kesembilan belas. Meskipun jelas dikaitkan dengan budaya Inggris, ia selalu memiliki perbedaan yang jelas, dan ini telah menjadi lebih jelas seiring berjalannya waktu. Salah satu hal yang membedakan budaya Pakeha dari budaya Inggris adalah tingkat egalitarianisme yang lebih tinggi, anti-intelektualisme, dan keyakinan bahwa sebagian besar orang dapat melakukan apa yang mereka butuhkan. Budaya Pākehā adalah sub-budaya yang berasal dari kelompok Irlandia, Italia, dan kelompok etnis lainnya di Eropa.

D. Proses Masuknya Islam di Selandia Baru

Kedatangan Islam di Barat telah lama ada. Kaum Muslim telah masuk ke Eropa Selatan sejak abad ke-8. Bahkan selama beberapa abad, salah satu pusat peradaban Islam tetap ada di Spanyol, dan sisa-sisa peradaban tersebut masih dapat dilihat hingga hari ini. Di antara negara-negara Barat yang sudah mengenal dan diberi warna oleh Islam selama berabad-abad, ada juga yang relatif baru dalam membangun hubungan dengan Islam, meskipun kehadiran awal Islam di Amerika Serikat dapat dilacak hingga abad ke-16. Selandia Baru adalah salah satunya, negara Barat yang maju yang berada jauh di Pasifik. Sejak tahun 1642, Abel Tasman, seorang petualang dan pedagang Belanda yang bekerja untuk VOC, diberi tugas untuk mengeksplorasi wilayah Pasifik dan Oseania yang belum terjamah oleh orang Eropa. Selama menjadi anggota VOC, Tasman pernah berlayar ke Batavia dan Pulau Seram di Maluku. Ia dan koleganya pertama kali mencapai Mauritius selama perjalanan mereka ke Pasifik dan Oseania. Kemudian mereka tiba di sebuah pulau di bagian selatan Australia, yang kemudian disebut Tasmania. Pada Desember 1642, kapal-kapal Tasman berlabuh di bagian utara South Island. Ini adalah pulau terbesar dari dua pulau Selandia Baru. Mula-mula, Tasman menamai tempat itu Staten Landt, tetapi beberapa tahun kemudian, para pembuat peta Belanda menamainya Nieuw Zeeland.

Bangsa Eropa mendominasi wilayah yang dulunya didiami oleh orang Maori selama beberapa abad kemudian, terutama selama abad ke-18 dan selanjutnya. Selain orang Belanda, para pelaut dan pedagang Inggris dan Perancis juga datang ke daerah ini. Orang Eropa juga mengirimkan misionaris ke daerah itu, menjadikannya tempat dagang dan mencari barang-barang dari orang Maori dan hasil laut di sekitarnya. Pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 menyaksikan peningkatan jumlah penganut Kristen di kalangan masyarakat Maori, yang awalnya menganut animisme. Orang Maori mengadopsi banyak budaya Barat lainnya. Namun, orang Eropa dan orang Maori sering berselisih, terutama tentang penguasaan tanah oleh orang Eropa. Tidak lama kemudian, orang-orang dari agama

lain seperti Islam, Hindu, Buddha, Judaisme, dan Baha'i datang ke Selandia Baru. Namun, Islam baru tiba di sana pada tahun 1870an, atau sekitar 140 tahun yang lalu. Tidak lama kemudian, dibandingkan dengan kedatangan Islam di Indonesia dan wilayah lain di dunia yang tidak beragama Islam. Menariknya, kaum Muslim pertama yang datang ke Selandia Baru bukanlah dari Arab, India, atau Persia, meskipun Islam dianggap berasal dari wilayah di luar Dunia Arab, khususnya Asia Tenggara. Muslim pertama berasal dari Cina. Selain itu, mereka bukan pedagang seperti para penyebar Islam pertama dari Arab, India, dan Persia; mereka adalah pencari emas.

Sejarah Islam Selandia Baru diwarnai oleh Muslim dari Asia Selatan setelah kedatangan Muslim dari Cina dan Jawa. Mereka memiliki pengaruh yang lebih besar karena kehadiran mereka yang tercatat dan pembentukan komunitas yang bertahan selama beberapa generasi. Para pionir termasuk Essop Moosa dari India yang tinggal di Auckland dan Ismael Ahmed Bhikoo dari Gujarat yang datang ke negara itu pada tahun 1909. Mereka tidak tinggal sendiri; sebaliknya, mereka membawa istri dan keluarganya dari India untuk menetap di Selandia Baru. Sampai hari ini, keturunannya masih berada di sana. Pemerintah Selandia Baru memberlakukan kebijakan anti-imigran pada tahun 1900-an, yang menghentikan imigran dari negara-negara Muslim untuk datang ke Selandia Baru. Barulah setelah Perang Dunia Kedua berakhir, terutama pada tahun 1950-an, imigran Muslim kembali ke Selandia Baru, yang lebih beragam sekarang, termasuk orang dari Albania, Bosnia, dan Turki.Tetapi di Selandia Baru, itu dianggap baru. Pada Abad ke-20 menyaksikan peningkatan populasi Muslim, Dimana saat kedatangan tiga pria dari Gujarat dari tahun 1906–1920 menunjukkan sejarah kedatangan Islam. Bagi Masyarakat muslim yang minoritas hidup ditengah-tengah Masyarakat sekuler dan barat ini tentunya harus memiliki kesatuan dan persatuan. Sehingga, untuk menciptakan kesatuan tersebut dibutuhkan adanya sebuah komunitas atau perkumpulan yang didirikan oleh kelompok kecil Muslim di Selandia Baru. Hal tersebut terbukti dengan adanya Sejarah komunitas muslim pertama yang

berdiri pada tahun 1950 yakni *New Zealand Muslim Association* (NZMA), dilanjutkan dengan wadah yang sama pada tahun 1962 dimana terdapat Wellington, 1980 di Christchurch hingga di tahun 1955 di Dunedin. Di universitas setempat juga ada kelompok mahasiswa Islam. Kegiatan utama perkumpulan ini terutama berkaitan dengan pelayanan keagamaan seperti menyelenggarakan tempat salat sehari-hari, salat Jumat berjamaah dan salat Idul Fitri, membantu orang-orang dalam masalah pribadi dan keluarga mereka, kegiatan pemuda dan olahraga, dakwah, pendidikan, dan kunjungan ke penjara. Tujuh asosiasi regional bekerja sama untuk membentuk sebuah badan nasional pada tahun 1979. Itu disebut Federasi Asosiasi Islam Selandia Baru, atau FIANZ. Tujuannya adalah untuk mengatur operasi mereka dan menangani masalah umat Islam Selandia Baru di tingkat nasional dan internasional.

Sekitar dua per tiga orang muslim Selandia Baru saat ini tinggal di Auckland. Selain itu, Hamilton, Wellington, dan Christchurch adalah kota-kota yang memiliki banyak penduduk Muslim. Adapun menurut Departemen Pembangunan Sosial pada tahun 2008, mayoritas (77%) Muslim Selandia Baru lahir di luar negeri; proporsi terbesar adalah India (29 persen) dan anggota kelompok Timur Tengah (21 persen), termasuk Arab, Iran, dan Irak.

Pusat Islam pertama Selandia Baru dibuka pada tahun 1959. Sekarang ada beberapa masjid dan dua sekolah Islam di sana. Kehadiran Muslim di Selandia Baru mulai muncul pada akhir 1800-an. Pelaut Jawa Mohamed Dan, yang meninggal di Dunedin pada tahun 1888, adalah Muslim pertama yang dimakamkan di negara itu. Sekitar 1,3% orang Selandia Baru beragama Islam. Dari awal tahun 1900-an hingga tahun 1960an, sejumlah kecil orang Muslim dari Asia Selatan dan Eropa Timur menetap di Selandia Baru. Jumlah besar imigrasi Muslim dimulai dengan orang Indian dari Fiji pada tahun 1970an. Pengungsi dari berbagai negara yang dilanda perang kemudian datang pada tahun 1990an. Sekitar 1,3% orang Selandia Baru beragama Islam, dan beberapa orang Muslim dari Asia Selatan dan Eropa Timur tinggal di Selandia Baru dari awal 1900-an hingga

tahun 1960an. Jumlah besar imigrasi Muslim dimulai dengan orang Indian dari Fiji pada tahun 1970-an.

E. POPULASI MUSLIM DI SELANDIA BARU

Secara umum, Muslim Selandia Baru yang berasal dari Irak adalah bagian dari populasi yang lebih besar dari orang-orang dari Timur Tengah. Mereka membawa budaya dan agama yang kaya dari tanah air mereka ke komunitas mereka di Selandia Baru. Irak adalah negara Timur Tengah yang berbatasan dengan Turki di utara, Iran di timur, Kuwait di tenggara, Arab Saudi di selatan, Yordania di barat daya, dan Suriah di barat. Baghdad, ibu kotanya, memiliki sejarah yang kaya dan signifikan dan merupakan salah satu kota tertua di dunia. Agama dan etnis Irak sangat beragam. Majoritas orang di sana adalah Arab yang lokasinya berada di bagian utara yang mana banyak terdapat kelompok besar Kurdi, serta sejumlah kecil orang Turkmen, Assyria, dan lainnya. Mayoritas orang Irak adalah Muslim dari segi agama dan Sebagian dari mereka adalah Syiah, dan sebagian besar lainnya adalah Sunni. Selain itu, ada komunitas Mandean, Yazidi, Kristen, dan lainnya. Sejarah Irak panjang, yang mencakup beberapa peradaban besar seperti Sumeria, Akkadia, Babilonia, dan Asyur, memberikan kontribusi besar untuk kemajuan sains, literatur, hukum, dan arsitektur. Sumber daya alam negara, terutama minyak bumi, sangat melimpah. Namun, Irak juga mengalami banyak konflik dan ketidakstabilan politik, terutama setelah invasi Amerika Serikat pada tahun 2003 yang menggulingkan rezim Saddam Hussein. Sejak itu, Irak menghadapi banyak tantangan dalam hal keamanan, stabilitas politik, dan kemajuan ekonomi.

Kehadiran Muslim di Selandia Baru sudah ada sejak tahun 1874, ketika 17 orang tercatat dalam sensus penduduk. Para Muslim ini jelas tidak menetap di Selandia Baru, karena jumlah mereka tidak meningkat pada sensus-sensus berikutnya. Sensus baru menunjukkan bahwa jumlah orang Muslim telah meningkat pada tahun 1916. Menurut sensus, orang Muslim ini adalah pemilik toko

Gujarat dari India yang datang ke Selandia Baru pada awal 1900-an dan kemudian bergabung dengan keluarga mereka dan menetap di sana. Tahun 1950 hingga 1960 menyaksikan gelombang kedua pendatang Muslim ke Selandia Baru. Sebagian besar dari mereka adalah Muslim dari negara-negara Balkan seperti Bosnia, Kosovo, dan Albania yang meninggalkan pemerintahan komunis dari negara mereka. Kemudian keluarga mereka bergabung dengan mereka. Pada tahun 1970-an, jumlah orang Muslim meningkat dengan cepat, terutama karena imigran dari India dan Fiji serta banyak mahasiswa dari negara-negara Muslim yang masuk ke Universitas Selandia Baru. Pada sensus tahun 1976, pertama kalinya ada lebih dari seribu orang Muslim. Lalu pada tahun 1980-an, jumlah Muslim dari luar Selandia Baru meningkat. Ini dimulai dengan orang-orang Muslim keturunan India yang tinggal di Fiji, yang terletak sekitar 2.000 km di utara Selandia Baru. Pada tahun 1987, kudeta terjadi di Fiji, dan banyak orang dari negara itu melarikan diri ke Selandia Baru, termasuk banyak orang Muslim keturunan India. Di tahun-tahun berikutnya, Selandia Baru menerima kembali imigran Muslim dari negara-negara yang terlibat konflik seperti Somalia, Irak, Bosnia, Kosovo, Kurdisna, dan Afghanistan.

Menurut Shepad terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hampir jumlah sepertiga umat Islam di Selandia Baru mengalami perkembangan yang signifikan, diantaranya:

1. Terjadinya migrasi umat islam yang berasal dari India Sebagian berasal dari Fiji yang memiliki ikatan kekeluargaan dengan kelompok muslim di India.
2. Pada tahun 1930 terjadi migrasi para pekerja kulit putih dari negara-nagara muslim.
3. Akses Pendidikan yang dilakukan para pelajar dari luar negeri yang berasal dari wilayah Islam.
4. Delegasi diplomat dari negara islam yang berpindah bersama keluarganya dari negara Islam. Bahkan, pengaruh perkembangan politik pun bisa menjadi salah satu penyebabnya lonjakan yang begitu tinggi dan

terdapat perubahan kebijakan migrasi yang dilakukan oleh pemerintah Selandia Baru.

F. Pusat Peradaban Islam di Selandia Baru

Setiap kota besar yang ada Selandia Baru memiliki pusat dari kegiatan komunitas Muslim seperti halnya Masjid yang menjadi salah satu pusat kegiatan Muslim di negeri tersebut. Pusat kegiatan tersebut berlokasi di empat masjid yang berada di wilayah Auckland. Bangunan masjid yang pertama kali dibangun adalah Masjid Ponsonby yang diresmikan pada tahun 1980 dan hanya memerlukan waktu 2 tahun dalam proses Pembangunan karena selesai pada tahun 1982. Bisa dilihat secara arsitekturnya, Masjid Ponsonby didesain dengan ciri khas bangunan Muslim yang terdapat kubah setinggi 30 kaki.

Pada awalnya, lokasi yang dijadikan sebagai kegiatan masyarakat muslim sehari-hari seperti shalat Jum'at ini adalah vila kecil dengan blok apartemen di bagian belakang. Pada tahun 1972, Asosiasi Muslim Selandia Baru (NZMA) membeli vila tersebut untuk dijadikan pusat kegiatan. Pada tahun 1977, NZMA merencanakan untuk membangun masjid di lokasi tersebut. Dimulai pada tahun 1979 dan selesai pada tahun 1982, 22 masjid ada di Christchurch, Hamilton, dan Dunedin. Christchurch adalah kota kedua di Selandia Baru yang membangun masjid pada tahun 1985 dan dinamai Masjid al-Noor. Tempat kedua dibangun adalah Masjid Waikato di Hamilton pada tahun 1997, dan Masjid Umar di Mount Roskill di Auckland pada tahun 1992. Masjid Blockhouse Bay dan Masjid Ranui dibangun pada tahun 2000. Masjid Dunedin, yang baru selesai dibangun pada tahun 2001, menjadi tempat ibadah Muslim paling selatan di dunia. Karena Wellington memiliki setidaknya dua Pusat Komunitas Muslim, orang Islam yang tinggal di Palmerston Utara dan Wellington senang dengan Pusat Komunitas Muslim disana. 23 Pusat komunitas Muslim ini berfungsi sebagai masjid bagi komunitas Muslim, di mana salat Jumat dan kegiatan keagamaan

lainnya diadakan. Bahkan berfungsi juga sebagai kantor bagi organisasi Muslim.

Masjid al-Noor yang memiliki dinding, pintu depan, dan mimbar yang terbuat dari kayu merupakan masjid terbesar di Selandia Baru. Masjid tersebut biasanya digunakan sebagai ruang salat laki-laki dan perempuan, ruang pengajian, kantor administrasi, dan dapur. Masjid Ponsonby memiliki ruangan tambahan untuk layanan pemakaman dan tempat tinggal bagi Imam. Masjid al -Noor dikelola oleh asosiasi dan wali Muslim melalui komite yang dipilih oleh anggota. Pusat kegiatan yang mayoritas dilakukan di Masjid ini sebagian besar mendapatkan sumbangan dan bantuan finansial dari otoritas pemerintah Muslim setempat dan juga organisasi Islam internasional.Misalnya, masjid Wellington yang menerima $600.000 dari Komisi Tinggi Malaysia untuk biaya pembangunan, dan beberapa imam menerima gaji dari organisasi Liga Muslim Dunia (juga dikenal sebagai al-Rabita al-'Alam al-Islami) yang berpusat di Saudi. Selama bulan Ramadhan, beberapa masjid menerima pelayanan dari Imam khusus Universitas al-Azhar Mesir yang memimpin salat. Kedutaan Besar Mesir juga membantu dalam hal pembekalan untuk Masjid al-Noor dan Ikatan Muslim Manawatu dengan para Imam pada bulan Ramadhan sebelumnya.

Pada hal Pendidikan di Negara Selandia Baru yang dikenal dengan negara sekuler, tidak memiliki sekolah umum yang menawarkan pendidikan agama seperti yang ditemukan di negara-negara Muslim lainnya. Menyadari hal ini, sebagian besar asosiasi Muslim di Selandia Baru menawarkan kelas bagi anak-anak Muslim untuk mengikuti pendidikan agama di pusat-pusat Islam atau masjid lokal setelah jam sekolah dasar, serta pada akhir pekan dan hari libur. Di pusat-pusat Islam dan masjid setempat, silabus pendidikan agama biasanya berisi bacaan Al-Quran, petunjuk agama, dan bahasa Arab. Bentuk pendidikan ini dapat menimbulkan stres bagi anak-anak karena mereka harus mengikuti kelas secara teratur, mulai dari sekolah negeri pagi hingga sore hari, dan kemudian kelas agama di masjid. Untuk mengatasi hal tersebut, didirikan sekolah yang

menggabungkan pendidikan negeri dan Islam. Sekolah-sekolah ini didirikan oleh masyarakat di tempat-tempat di mana banyak orang beragama Islam. Tiga sekolah Islam telah berdiri di kawasan Auckland sejak tahun 1992 diantaranya Al-Madinah School, Auckland Muslim School, dan Zayed's College For Girls.Dengan bantuan dari Uni Emirat Arab, sekolah Al-Madinah awalnya didanai secara swasta. Sekarang disponsori oleh Islamic Educational and Dawah Trust Inc yang berbasis di Auckland dengan sekolah berbasis terpadu.

G. Problematika Islam Di Selandia Baru

Kondisi dan situasi muslim yang berada di Selandia Baru juga mengalami hal yang sama seperti negara Oceania lainnya Dimana Islam menjadi minoritas dan mengalami diskriminasi hingga terusir. Seperti halnya yang terjadi pada pada tahun 1980-an, jumlah Muslim dari luar Selandia Baru meningkat. Ini dimulai dengan orang-orang Muslim keturunan India yang tinggal di Fiji, yang terletak sekitar 2.000 km di utara Selandia Baru. Pada tahun 1987, kudeta terjadi di Fiji, dan banyak orang dari negara itu melarikan diri ke Selandia Baru, termasuk banyak orang Muslim keturunan India. Di tahun-tahun berikutnya, Selandia Baru menerima kembali imigran Muslim dari negara-negara yang terlibat konflik seperti Somalia, Irak, Bosnia, Kosovo, Kurdisna, dan Afghanistan. Masjid adalah tempat utama kegiatan keislaman di Selandia Baru. Didirikan pada pertengahan tahun 1980an oleh MAC, Masjid Al Noor di Christchurch, kota terbesar di South Island, mencerminkan multikulturalisme Muslim Selandia Baru karena jamaahnya berasal dari berbagai negara Islam. Pada 15 Maret 2019, puluhan orang yang sedang shalat Jumat di masjid ini menjadi korban penembakan massal yang dilakukan oleh seorang pendukung supremasi kulit putih dan xenofobia.

Dianggap sebagai peristiwa penembakan massal terburuk dalam sejarah modern di Selandia Baru, peristiwa ini menimbulkan problematika yang sangat besar, Dimana Selandia Baru dilebelkan

sebagai negara teraman dan paling toleran di dunia pada masa lalu. Selandia Baru juga mengalami peningkatan perasaan rasisme, Islamofobia, dan kelompok ekstrem kanan seperti halnya yang terjadi di negeri tetangganya, Australia. Pemerintah Selandia Baru menunjukkan simpati dan dukungannya pada umat Islam setempat, sementara para pemimpin dunia mengecam aksi terorisme ini. Meskipun demikian, nasionalisme yang sangat ekstrim yang menyerupai Islamofobia tampaknya masih ada di Selandia Baru, dan ini merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi umat Islam di Selandia Baru saat ini, lebh dari lima puluh tahun setelah kedatangan Islam di negara itu.

ISLAM DI PAPUA NUGINI

A. Geografi

Papua Nugini atau *Papua New Guinea* (PNG) yang memiliki nama resmi dengan negara merdeka Papua Nugini dengan ibukota negaranya yakni Port Moresby merupakan negara yang berada di

bagian timur Pulau Papua yang berbatasan langsung dengan provinsi yang ada di Indonesia dan di bagian barat Papua Selatan. Adapun pada bagian Selatan sendiri berbatasan langsung dengan Australia dan juga negara Oseania berbatasan di sebelah Selatan, timur, dan utara. Papua Nugini adalah negara terluas ke-54 di dunia dengan luas negara 462.840 km2 (178.704 sq mi). Papua Nugini sebagian besar terdiri dari gunung-gunung, dengan puncak tertingginya Gunung Wilhelm setinggi 4.509 meter (14.793 kaki), dan sebagian besar ditutupi oleh hutan hujan tropis. Untuk letak Astronomis Papua Nugini pada 1°LS-12° LS dan 141° BT- 157° BT.

Letak perbatasan Papua Nugini dengan Indonesia sudah tertuang dalam sebuah perjanjian bersama Australia sebelum tahun 1974. Sedangkan, perbatasan maritim yang terjadi dengan Australia terjadi pada tahun 1978 melalui sebuah perjanjian negara. Ada juga wilayah lahan basah yang luas di sekitar sungai Sepik dan Fly. Terumbu karang juga menghiasi Papua Nugini. Negara ini terletak di Cincin Api Pasifik, di mana beberapa lempeng tektonik berkumpul. Sebagian besar gunung berapi masih aktif, dan ledakan sering terjadi. Gempa bumi, kadang-kadang disertai tsunami, sangat umum terjadi.

Negara Papua Nugini memili daratan utama yang dikenal dengan Paro Timur Pulau Papua yang sebagain besar terdapat kota-kota besar disana. Adapun terdapat beberapa pulau lainnya yang terkenal diantarnya Irlandia Barum Britania Baru, Manus dan Bougainville.

Area ekologi Australasia yang juga terdiri dari Australia, Selandia Baru, timur Indonesia, dan beberapa kelompok kepulauan di Pasifik, seperti Kepulauan Solomon dan Vanuatu, termasuk Papua Nugini. Pulau Papua adalah bagian dari massa daratan Australia-Papua (juga disebut Sahul atau Meganesia). Ini adalah perluasan utara dari Lempeng Indo-Australia. Sebuah paparan benua melintasi Selat Torres menghubungkan Pulau Papua dengan bagian Australia. Ini adalah jembatan darat pada masa lalu, terutama selama Zaman

Es, ketika permukaan laut lebih rendah daripada yang terjadi pada saat ini.

Geografi Papua Nugini yang heterogen dan juga kasar di beberapa tempat. Seperti pada daerah dataran tinggi Pulau Papua dihuni oleh barisan pegunungan yang panjang. Dataran rendah dan pantai memiliki banyak hutan hujan. Pemerintah sulit untuk membangun infrastruktur transportasi karena struktur daratannya. Di beberapa tempat, pesawat terbang adalah satu-satunya cara untuk pergi. Papua Nugini merdeka dari Australia pada tahun 1975 setelah diperintah oleh tiga negara asing sejak 1884. Papua Nugini tetap menjadi bagian dari Persemakmuran hingga saat ini.

Oleh karena itu, banyak spesies burung dan mamalia di Pulau Papua memiliki pranala genetik yang dekat dengan spesies yang berpadanan di Australia. Kehadiran beberapa spesies mamalia marsupial yang tidak ditemukan di tempat lain di kedua daratan ini sangat penting. Ini termasuk possum dan kangguru. Banyak pulau lain di wilayah Papua Nugini, termasuk Britania Baru, Irlandia Baru, Bougainville, Kepulauan Admiralty, Kepulauan Trobriand, dan Kepulauan Louisiade, tidak pernah terkait dengan Pulau Papua melalui jembatan darat, dan daratan mereka tidak memiliki banyak spesies mamalia tanah dan burung tak bisa terbang yang tersedia di Papua dan Australia.

Pada zaman kapur, 65-130 juta tahun lalu, adibenua kuno Gondwana mulai terpisah menjadi benua-benua yang lebih kecil. Pada kira-kira 45 juta tahun lalu, Australia dan Pulau Papua akhirnya terpisah dari Antartika. Flora Antartika berasal dari flora Gondwana selatan, seperti tumbuhan runjung podocarpaceae dan pinus araucaria, serta nothofagus berdaun lebar. Semua daratan Australasia adalah rumah bagi flora Antartika ini. Keluarga tumbuhan ini masih ada di Papua Nugini.

B. Sejarah Dan Budaya Keagamaan

1. Sejarah

Terdapat bukti yang ada pada saat ini bahwa orang-orang di Papua Nugini mungkin sudah ada sejak 50.000 tahun yang lalu. Penduduk kuno ini mungkin berasal dari Asia Tenggara, tetapi orang Afrika sudah ada sejak 50.000 hingga 70.000 tahun yang lalu. Setelah daratan Afrika dan Eurasia, orang pertama datang ke Pulau Papua, pada waktu yang hampir sama dengan migrasi pertama ke Australia. Sekitar 7.000 SM, dataran tinggi Pulau Papua menjadi salah satu dari sedikit tempat di mana tanaman asli didomestikasi. Pengenalan tembikar, babi, dan teknik memancing tertentu dikaitkan dengan migrasi utama penutur bahasa Austronesia ke daerah pantai sekitar 2.500 tahun yang lalu.Baru-baru ini, sekitar 300 tahun yang lalu, ubi jalar tiba di Pulau Papua. Itu dibawa ke Maluku oleh Portugal, negara kolonial yang menguasai wilayah tersebut.Panen ubi jalar yang meningkat telah mengubah pertanian tradisional secara drastis. Ubi jalar menggantikan talas, yang dulunya merupakan bahan pokok utama, dan meningkatkan populasi di dataran tinggi.

a. Periode Kolonial

Para pedagang yang berasal dari Cina dan Melayu yang mengambil harta rampasan perang dan beberapa budak yang berasal dari Papua Nugini. Meskipun Pulau Papua telah dikunjungi oleh saudagar dari Asia Tenggara sejak 5.000 tahun lalu untuk mengumpulkan bulu dan rambut Cendrawasih, hanya pada abad ke-16 para penjelajah Spanyol dan Portugis menemukannya (1526 dan 1527 oleh Jorge de Menezes) pada saat melakukan perjalanan ke Maluku. Sebelum kemerdekaan, sejarah administratif negara ini yang rumit adalah sumber nama yang memberi kesan ganda. Nama "Papua" berasal dari kata Melayu yang menggambarkan rambut keriting orang Melanesia, dan penjelajah dari Imperium Spanyol Yñigo Ortiz de Retez menggunakan nama "New Guinea" (Nueva Guinea) pada tahun 1545. Dia menggambarkan orang Papua dengan orang-orang yang dia lihat di pesisir Guinea, Afrika.

Pada tahun 1793 terdapat Upaya penjajahan untuk melakukan ekspansi ke wilayah Papua Nugini yang dilakukan oleh Letnan John Hayes yakni seorang perwira yang berasal dari Angkatan laut Inggris bertugas dekat dekat Manokwari, Papua. Namun, ternyata para kolonial Belanda mengakui sebelah pihak bagian barat pulau tersebut sebagai bagian dari wilayah Hindia Belanda pada tahun 1828 meskipun ruang lingkup kekuasaannya masih terbatas. Barulah pada tahun 1898, berdirinya pos administratif yang dibangun di Fakfak dan Manokwari.

Pada tahun 1870-an Kapten John Moresby yang berasal dari Britania Raya melakukan kunjungan di Pantai bagian Tenggara dan pada tahun 1880 para pekerja Eropa berpindah ke Britania Baru dan Irlandia Baru. Pada tahun 1884, Jerman menguasai paro utara negara ini sebagai Nugini Jerman. Selama Perang Dunia I, Australia menduduki paro selatannya. Pada tahun 1904, mereka mengembalikan nama Nugini Britania menjadi Papua, dan setelah Perang Dunia I, Liga Bangsa-Bangsa memberi Australia wewenang untuk memerintah bekas Nugini Jerman. Sebaliknya, Papua masih dimiliki secara hukum oleh Britania Raya, tetapi dianggap sebagai Wilayah Eksternal Persemakmuran Australia. Pasca-kemerdekaan negara pada tahun 1975, hal ini menjadi masalah besar bagi sistem hukumnya. Karena perbedaan status hukum, Papua dan New Guinea memiliki pemerintahan yang sepenuhnya berbeda dan tidak diawasi oleh Australia.Hampir 216.000 tentara darat-laut-udara Jepang, Australia, dan Amerika tewas selama Kampanye Nugini (1942–1945), yang merupakan salah satu kampanye militer paling penting selama Perang Dunia II.Setelah Perang Dunia II, dua wilayah itu akhirnya digabungkan menjadi Teritori Papua dan Nugini. Setelah disederhanakan menjadi "Papua Nugini", administrasi Papua menjadi terbuka bagi PBB. Namun, kelembagaan tertentu masih berlaku hanya di salah satu daerah tersebut. Saat itu, masalah yang rumit muncul: perubahan bekas perbatasan antara provinsi yang saling berbatasan langsung dalam hal akses jalan dan kelompok bahasa. Akibatnya, undang-undang hanya berlaku pada satu sisi dari

batas yang tidak lagi ada.Tidak ada peperangan yang terjadi sebelum Papua Nugini memperoleh kemerdekaannya dari Australia pada 16 September 1975. Namun, Papua Nugini tetap memiliki hubungan dekat dengan Australia, dan Australia masih memberikan bantuan dwipihak terbesar kepada negara tersebut. Pada tahun 1975–1976, pemberontakan separatis di Pulau Bougainville menyebabkan Konstitusi Papua Nugini diubah dalam waktu hanya sebelas jam. Ini memungkinkan Bougainville dan delapan belas distrik lainnya di Papua Nugini sebelum kemerdekaan menjadi provinsi semifederal. Dari tahun 1988 hingga 1997, pemberontakan berulang dan menewaskan 20.000 orang. Setelah pemberontakan, Joseph Kabui terpilih sebagai perdana menteri, tetapi dia digantikan oleh wakilnya, John Tabinaman, yang menduduki jabatannya hingga pemilihan umum berikutnya pada bulan Desember 2008, di mana James Tanis menang. kerusuhan anti-Cina yang membunuh ribuan orang pada bulan mei 2009.

2. Budaya Keagamaan

Dalam kehidupan Masyarakat Papua Nugini sehari-hari sangat beragam dengan Sebagian penduduknya tinggal di wilayah pedesaan. Sebagian besar masyarakat memiliki hak untuk menggunakan sebagian lahan untuk menanam tanaman pangan dan komersial, serta untuk berburu, menangkap ikan, dan mengumpulkan kayu dari hutan lokal. Banyak dari kebiasaan ini dilakukan untuk memastikan kesuksesan dan kemakmuran. Ritual penting lainnya, seperti upacara menarche bagi anak perempuan dan upacara inisiasi bagi anak laki-laki, telah berkurang. Dalam sistem sosial lama Dataran Tinggi, laki-laki dan perempuan dipisahkan secara ketat. Rumah laki-laki seperti barak militer, sedangkan rumah taman dengan anak-anak terpisah dari rumah perempuan. Sebagian besar wilayah mengalami perubahan karena masuknya pengaruh budaya baru. Laki-laki kaya dan berpengaruh yang memiliki banyak istri menjalankan rumah tangga mereka sendiri.

Dalam migrasi dari desa ke kota atau pemukiman kembali di pedesaan di Papua Nugini, orang membawa bahasa dan kebiasaan mereka bersama mereka, dan mereka membuat kembali struktur sosial yang ada. Ikatan sosial dan kewajiban sistem Wantok tidak hanya membantu mereka yang berjuang di tempat baru, tetapi juga membuat tuntutan yang berat bagi orang kaya yang merasa berkewajiban untuk menafkahi kerabat mereka. Permasalahan korupsi seringkali dikaitkan dengan tuntutan wannak. Generasi kedua atau ketiga warga kota memiliki "perkawinan campuran" lintas bahasa, meskipun mereka sering menunjukkan rasa kebangsaan yang lebih besar dibandingkan teman seusia mereka yang memiliki latar belakang multikultural yang lebih rendah. Dalam konteks desa dan kota, ketegangan antargenerasi menunjukkan tekanan perubahan sosial yang cepat. Baik di desa maupun kota, perayaan musik dan tari sering menandai peristiwa penting dalam siklus hidup, seperti kelahiran, kematian, permulaan, menarche, transaksi ekonomi (bahkan pembukaan jalan raya), penciptaan perdamaian, dan perayaan keagamaan. Sekarang, ekspresi tradisional kadang-kadang dicampur dengan musik string band, himne Kristen, atau keduanya. Ini terutama menunjukkan modifikasi dari Barat dan daerah Kepulauan Pasifik lainnya.

Gereja terletak di dekat Lorengau di Pulau Manus di Papua Nugini. Sebagian besar orang Papua Nugini beragama Kristen, setidaknya. Lebih dari dua perlima orang yang tinggal di sana beragama Protestan. Penganut Lutheran adalah kelompok terbesar, dengan beberapa penganut Anglikan dan lebih banyak penganut Pentakosta. Sekitar seperlima orang lainnya adalah Katolik Roma. Adventisme Hari Ketujuh semakin populer, dan beberapa orang menjadi Muslim dan Bahāʾī. Sebagian besar penduduknya tetap beragama tradisional, dan ritual sihir, mantra, dan sihir masih dilakukan secara luas, meskipun ada terobosan yang dilakukan oleh agama-agama pendatang.

C. Sejarah Masuknya Islam di Papua Nugini

Agama Islam di Papua Nugini menjadi salah satu keyakinan minoritas, Dimana pada tahun 2010 hanya terdapat 2.473 muslim di Papua Nugini denga 0,04% dari jumlah penduduk Papua Nugini. Mayoritas Muslim di Papua Nugini merupakan bukan penduduk asli dan penganutnya mayoritas Sunni dan Ahmadiyah. Muslim PNG pertama kali tiba sebagai buruh pada awal 1900-an. Penjajah Jerman dan Inggris mempekerjakan mereka di perkebunan. Pada tahun 1972, mereka kembali dicatat hadir.Tiga tahun kemudian, ketika PNG memperoleh kemerdekaan, ada sekitar 120 orang Muslim yang tinggal di sana, sebagian besar diplomat dari Malaysia dan Indonesia. Dalam bukunya "My Memories of Islam in Papua New Guinea", Mohammad Afzal Choudry dari Pakistan mencatat bahwa beberapa Muslim bekerja di PNG antara tahun 1977 dan 1978, terutama di Universitas PNG di Port Moresby dan Universitas Teknologi (UniTech) di Lae. Mereka berasal dari Pakistan, India, Bangladesh, Mesir, Tanzania, Sudan, dan Arab Saudi. Seorang pengusaha Malaysia diduga menanam cabang Islam lain yang disebut Ahmadiyah di PNG di wilayah West New Britain pada tahun 1970-an. Akhirnya, anggota Ahmadiyah pindah ke Distrik Kerowagi di Simbu, yang menjadi tempat puluhan orang Kristen memeluk Islam pada tahun 1970an dan 80an.
Panitera Jenderal menerima permohonan untuk mendaftarkan Masyarakat Islam PNG (ISPNG) pada bulan April 1981. Perdana Menteri Malaysia saat itu Mahathir Muhammad menyarankan permohonan tersebut selama kunjungan kenegaraannya pada tahun 1982, meskipun beberapa politisi menentangnya. Permohonan hanya disetujui pada bulan Desember 1983. Sudan Ahmad Badawi, yang sebelumnya bekerja di UPNG, menjadi presiden pertama. Mulai tahun 1981, perwakilan dari komunitas Muslim di PNG menghadiri konferensi internasional tahunan yang diadakan di Kuala Lumpur, Malaysia oleh Dewan Dakwah Islam Regional Asia Tenggara dan Pasifik (RISEAP). Sejak awal, RISEAP telah membantu mempromosikan Islam di PNG. Mereka masih memberikan beasiswa dan akomodasi kepada Muslim PNG muda

dan tua, serta mengirimkan Muslim dari luar negeri untuk mengunjungi pusat Islam yang baru didirikan di PNG.

Pertumbuhan Islam di Papua Nugini dimulai dengan lambat pada tahun 1986, tetapi kemudian meningkat perlahan-lahan. Itu mencapai puncaknya enam atau tujuh tahun kemudian, tetapi kemudian berhenti. Hal itu telah terjadi lagi akhir-akhir ini. Harus ada 100 keluarga di Port Moresby dan sekitarnya. Kantong umat Islam ada di Wilayah Papua: Baimuru, Daru, dan Marshall Lagoon di lembah Musa. Ada lebih banyak kantong di New Britain dan New Ireland. Di Dataran Tinggi inilah kemajuan mulai terjadi. Di dua wilayah Papua Nugini yang tersebar agama Islam yakni Goroka dan Simbu terdapat komunitas kecil yang jumlah pengikut didalamnya selalu bertambah. Untuk memperluas perkembangan Islam di Papua Nugini, para pimpinan komunitas Islam yang besar di disana untuk melanjutkan dakwah islam akhinya di Papua Nugini mengirimkan Masyarakat Papua Nugini untuk mendapat pelatihan dalam proses berdakwah. Negara-negara yang menjadi pusat Pendidikan dakwah diantarnya Arab Saudi, Malaysia, Fiji, Indonesia dan Mesir.

Saat ini, ada sekitar 4.000 orang Muslim di negeri ini, dan dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak orang yang mengadopsi kepercayaan ini. Pejuang milisi Islam Laskar Jihad telah muncul di perbatasan negara tetangga Papua dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan misionaris Islam baru mulai muncul di Papua Nugini. Di sekitar Port Moresby, di Baimuru, Daru, Marchall Lagoon, Valley of Musa, dan pulau New Britain dan New Irlandia, ada kantong Muslim. Islam berkembang paling cepat di dataran tinggi.

D. Populasi Musim di Papua Nugini

Perkembangan islam di wilayah Papua Nugini sejak tahun 2001 populasi Muslim di Papua Nugini mengalami kenaikan yang signifikan dari 479 menjadi 5.000 yang mana hal tersebut disebabkan karena Masyarakat asli Papua berpindah agama ke Islam. Peningkatan jumlah penduduk asli disana menjadi Muslim disebabkan kegiatan para Misionaris Islam dan juga Informasi yang

didapatkan oleh Masyarakat tentang Islam, setalah adanya serangan teroris oleh kelompok ekstremis islam di Menara Kembar Amerika pada 11 September 2001. Namun, intrekasi yang dibangun oleh para Misionaris Islam di Papua Nugini menjadi salah satu alasan paling berpengaruh dalam proses permpindahan agama. Para Misionaris ini merupakan penduduk yang bermigrasi dari Australia dan Sebagian besar berasal dari Sydney dan Melbourne dua kota yang menjadi pusat Islam di Australia. Misionaris ini mayoritas Sunni dan tergabung dalam kelompok revivais Islam transnasional yang populer sebagai Jamaah Tabligh atau Jamaah At-Tabligh. Media menyadarkan masyarakat tentang agama non-Kristen dalam liputan tentang 11 September. Orang memutuskan untuk pindah agama setelah belajar Islam, mengunjungi masjid-masjid setempat, atau berbicara dengan misionaris Muslim asing. Faktor budaya juga merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perpindahan agama ke Islam.

Dimana calon mualaf percaya bahwa keyakinan, nilai, dan adat istiadat Islam lebih dekat dengan budaya tradisional mereka yang ada sebelum penjajahan dan Kristenisasi di PNG, dan mereka juga percaya bahwa Islam menawarkan cara untuk melawan kekecewaan mereka terhadap agama Kristen, kembali ke nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang sebelumnya (yang juga ada dalam Islam), dan membangun kembali tatanan sosial yang lebih adil dan stabil. Sejumlah wiayah besar dimana pusat Islam didirikan di daerah pedesaan provinsi pada tahun 2007 untuk membantu pertumbuhan populasi Muslim. Selama tahun 2006-2007 di Waingar dan Yobei (Chimbu), Safia (Oro), dan Mendi (Dataran Tinggi Selatan) dibangun masjid dan dilakukan perbaikan.

Terdapat bebebrapa alasan bagaimana slam dikenal dan diterima dengan sangat baik di Papua Nugini adalah perilaku baik umat Islam. Alasan lainnya adalah rasa ingin tahu, baik dari kalangan terpelajar maupun tidak terpelajar. Mereka tertarik dengan apa yang mereka baca tentang Islam atau dengan apa yang mereka dengar ketika berbicara dengan orang Muslim. Banyak orang yang datang

ke Islamic Center Port Moresby adalah orang dewasa atau pelajar terpelajar. Mereka membahas Islam dalam studi mereka. Jadi mereka datang meminta informasi dan literatur. Kami memberi mereka buku-buku tentang Islam dan juga dialog Muslim dengan Kristen. Mereka kemudian memahami bahwa Islam adalah agama yang benar.

Baha'i adalah agama minoritas, dengan 15.000 orang atau 0,3%, sedangkan Syiah adalah 1.000–2.000 orang atau 0,03%, dan Sunni adalah 800–1.000 orang atau 0,02%. Orang-orang yang beragama Islam Sunni dan Syiah biasanya pengungsi Islam dari Afrika dan Asia Tenggara, tetapi bukan orang Papua Nugini yang pindah agama. Di negara ini, orang Kristen dan orang non-Kristen beribadah dengan cukup aktif. Dewan Gereja Papua Nugini mengatakan bahwa iman Kristen, Islam, dan Konghucu tersebar luas di negara ini.

Selain itu, ada kepercayaan tradisional, seperti Korowai, yang menganut animisme (0,05%), dan beberapa juga cenderung menunjukkan unsur penyembahan leluhur, meskipun tata cara peribadatannya menunjukkan keragaman yang ekstrim di kalangan penganutnya. Ada juga kepercayaan tradisional, seperti Korowai (0,05%). Proses peribadatannya menunjukkan keragaman yang ekstrim bagi kalangan penganutnya, tetapi beberapa juga cenderung mengandung unsur penyembahan leluhur. Adalah hal yang umum bagi orang-orang yang menganut kepercayaan konvensional tentang keyakinan mereka terhadap masalai, atau roh jahat, yang biasanya digambarkan sebagai entitas yang selalu "meracuni dan mendatangkan kesulitan" bagi orang-orang, membawa malapetaka dan kematian.

E. Pusat Peradaban Islam di Papua Nugini

Di Papua Nugini, Islam adalah agama minoritas di negara yang mayoritas beragama Kristen. Komunitas Muslim di sana telah berkembang sejak tahun 1982 ketika pemerintah setempat memberikan izin untuk pembangunan masjid pertama di Port

Moresby. Sejak itu, jumlah umat Islam telah bertambah dari 16 orang menjadi lebih dari 5.000 orang. Saat ini, terdapat sekitar 10.000 pengikut Islam di Papua Nugini, dengan komunitas Muslim yang terkonsentrasi di Port Moresby dan desa-desa di dataran tinggi. Komunitas ini dilayani oleh 15 pusat Islam yang dipimpin oleh imam-imam. Selain itu, pemuda Muslim di Papua Nugini menerima beasiswa untuk belajar di luar negeri di sekolah-sekolah Islam di Arab Saudi, Malaysia, Indonesia, dan Fiji. Setelah kembali ke tanah air, mereka menjadi guru, cendekiawan, dan ahli hukum Al-Quran. Islam di Papua Nugini menghadapi tantangan dalam hal toleransi dan pemahaman lintas agama, namun telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan selama beberapa dekade terakhir.

Selanjutnya terdapat Masjid Hohola, adalah salah satu masjid penting di wilayah Port Moresby, Papua Nugini. Masjid ini merupakan masjid pertama diwilayah tersebut dan telah menjadi pusat kegiatan bagi komunitas Muslim setempat. Masjid Hohola juga dikenal karena dibangun dengan bantuan dana dari Yayasan AmalBhakti Muslim Pancasila (YAMP) dan memiliki arsitektur yang sangat Indonesia. Kegiatan komunitas Muslim di Papua Nugini seringkali berpusat di masjid ini, yang tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat sosial dan pendidikan

Pendidikan telah memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Papua Nugini. Proses Islamisasi di area Fakfak, misalnya, terjadi melalui perdagangan, pernikahan, politik, dan pendidikan. Penyebaran Islam melalui rute perdagangan dilakukan ketika pedagang datang dan menetap di pemukiman komunitas di sekitar pantai. Mereka juga memperkenalkan Islam dengan mengajarkan penduduk untuk berdoa. Pendidikan Islam di era modern telah berada di persimpangan globalisasi, perkembangan ekonomi yang cepat, perubahan sosial, dan kebangkitan ideologi agama saingan. Sebagai kekuatan global, Islam telah mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kekuatan lainnya, dan sepanjang jalan, pendidikan Islam telah berkembang dan beradaptasi dengan kondisi lokal di Papua Nugini.

Selain itu, pendidikan Al-Quran dan tradisi pendidikan yang berkembang selama periode awal Islam telah memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan Islam di negara ini. Kurikulum dan struktur pendidikan dasar telah dianalisis dan dibahas dalam konteks pembentukan tradisi pendidikan yang berbedaa. Secara keseluruhan, pendidikan telah menjadi alat penting untuk menyebarkan dan memperkuat kehadiran Islam di Papua Nugini, dengan kontribusi signifikan dari para misionaris dan cendekiawan Muslim dari luar negeri serta dukungan finansial internasional. Meskipun tidak memiliki satu pusat peradaban yang dominan, beberapa kota dan wilayah tersebut memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Papua Nugini.

F. Problematika Islam di Papua Nugini

Di Papua Nugini, Islam merupakan agama minoritas dan menghadapi beberapa tantangan. Masalah utama yang dihadapi adalah adanya Islampobia, dimana komunitas Islam sering menjadi target aksi kekerasan dan kesulitan dalam mendapatkan izin untuk mendirikan masjid. Pemerintah Papua Nugini di masa lalu menentang pengakuan formal terhadap Islam dan institusi-institusinya, bahkan pernah mengancam akan melarang Islam. Umat Islam di sana juga mengalami diskriminasi dan kekerasan dari mayoritas Kristen. Hal tersebut disebabkan Karena banyak orang yang beralih ke agama islam karena ingin menentang pengaruh agama kristen di negara mereka, minoritas Islam di Papua Nugini didiskriminasi secara verbal dan fisik oleh orang-orang Kristen. Pemerintah, gereja-gereja, dan masyarakat umum juga melakukan diskriminasi.

Alasan penyerangan tersebut adalah memerangi terorisme, dan mereka mencoba menghentikan pertumbuhan dan pengaruh agama Islam di seluruh dunia. Media juga memperkuat kampanye anti-islam. Secara keseluruhan, diskriminasi terhadap Muslim di Papua Nugini merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk resistensi terhadap pengaruh Kristen, upaya melawan

terorisme yang sering kali disalahgunakan, serta pengaruh negatif dari media. Situasi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim minoritas dalam konteks sosial dan politik yang didominasi oleh mayoritas Kristen.

Di Papua Nugini (PNG), retorika anti-Muslim telah mengalami peningkatan yang signifikan, terutama setelah penerbitan makalah pengarahan publik oleh Pastor Lapa dari PNG Evangelistic Association pada tahun 2000. Dalam makalah berjudul 'Serangan Islam ke Papua Nugini: Sebuah Peringatan', Pastor Lapa menyerukan pemerintah PNG untuk melarang Islam sepenuhnya. Seruan ini menciptakan gelombang diskriminasi dan kekerasan terhadap komunitas Muslim yang merupakan minoritas di negara tersebut.

Dari penjelasan sebelumnya, Papua Nugini adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Kristen, di mana Muslim hanya membentuk sebagian kecil dari populasi. Komunitas Muslim di PNG sering kali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, baik dari masyarakat umum maupun dari institusi resmi. Setelah serangan teroris 9/11 di Amerika Serikat, situasi ini semakin memburuk. Peristiwa serangan teroris 9/11 di Amerika Serikat telah memberikan dampak yang luas, tidak hanya di Amerika tetapi juga di berbagai belahan dunia, termasuk Papua Nugini. Setelah peristiwa tersebut, sentimen anti-Muslim meningkat secara drastis. Di Port Moresby, ibu kota PNG, insiden kekerasan terhadap Muslim menjadi lebih sering terjadi. Sebagai contoh, anggota kepolisian PNG di Port Moresby pernah menembakkan senapan ke arah kubah masjid, sebuah tindakan yang mencerminkan peningkatan kebencian terhadap komunitas Muslim.

Selain itu, serangan bom api terhadap masjid oleh masyarakat menjadi lebih umum. Masjid di Port Moresby sering kali dirusak dengan grafiti yang menghina dan atap kubahnya dilempari batu. Tindakan-tindakan ini menunjukkan eskalasi kekerasan fisik yang diterima oleh komunitas Muslim di PNG. Media memainkan peran penting dalam meningkatkan tekanan terhadap komunitas

Muslim di PNG. Pemberitaan tentang serangan teroris dan isu-isu terkait Islam sering kali disajikan dengan cara yang memperburuk stereotip negatif terhadap Muslim. Hal ini tidak hanya menghasut masyarakat untuk melakukan tindakan kekerasan, tetapi juga sampai batas tertentu melegitimasi perlakuan diskriminatif terhadap Muslim.

Philemon Ebel merupakan seorang Anggota Parlemen PNG, ia menjelaskan situasi ini dengan jelas: "Setelah serangan teroris di World Trade Center, ada pembicaraan tentang pembakaran Masjid di Hohola dan mendeportasi semua Muslim di negara ini." Pernyataan ini mencerminkan sentimen yang berkembang di kalangan masyarakat dan pemerintah yang melihat komunitas Muslim sebagai ancaman. Diskriminasi terhadap Muslim di PNG tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik tetapi juga dalam bentuk diskriminasi institusional dan sosial. Pemerintah dan gereja-gereja sering kali terlibat dalam tindakan yang merugikan komunitas Muslim.

Kebijakan-kebijakan yang diskriminatif, seperti pembatasan pembangunan masjid atau penolakan terhadap acara-acara keagamaan Muslim, menjadi semakin umum.Masyarakat umum juga sering kali memperlakukan Muslim dengan sikap yang merendahkan dan penuh kebencian. Diskriminasi verbal dan sosial terhadap Muslim sudah menjadi hal yang biasa di PNG. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak ramah bagi komunitas Muslim, yang hanya ingin menjalani kehidupan mereka dengan damai.

ISLAM DI FIJI

A. Geografi

Negara Fiji terdiri dari 522 pulau kecil dan 322 pulau besar, dengan 106 pulau yang tidak dihuni. Dua pulau yang paling penting adalah Viti Levu dan Vanua Levu. Pulau Viti Levu menampung ibu kota Suva, dan sekitar 3/4 penduduk negara tinggal di sana. Tempat tertinggi di pulau adalah 1200 meter di atas permukaan laut, dan ada

banyak pegunungan di sana. Hutan tropis melingkupi pulau. Kota lain adalah Lautoka, yang memiliki bandara internasional, dan Nadi. Labasa dan Savusavu adalah kota penting di Vanua Levu. Kepulauan lainnya termasuk Taveuni, yang merupakan pulau ketiga dan keempat terbesar, Kepulauan Kadavu, yang merupakan pulau ketiga dan keempat terbesar, dan Kepulauan Mamanuca, yang terletak di luar Nadi. Kepulauan Yasawa juga merupakan tempat wisata populer. Pulau Rotoma, yang berjarak 500 kilometer di utara, memiliki status khusus sebagai bagian dari pemerintahan Fiji.

1. Iklim

Kondisi iklim di Fiji adalah laut tropis yang memiliki kehangatan Panjang tahun, dimana terjadi dari bulan November hingga April. Sedangkan, untuk musim dingin berlangsung mulai dari Mei hingga Oktober. Di musim dingin,tinggi suhu biasanya mencapai 22 °C (72 °F). Ketika memasuki musim hangat, curah hujan akan meningkat terutama di daerah pedalaman. Untuk pulau yang lebih besar, curah hujan lebih tinggi di bagian tenggara daripada di bagian barat laut, yang berdampak pada pertanian. Meskipun siklsus iklim tersebut terjadi sekitar sekali setahun (10–12 kali per dekade), anginnya sedang. Fiji mengalami masalah besar terkait perubahan iklim karena Fiji adalah negara kepulauan yang sangat rentan terhadap kenaikan permukaan air laut, erosi pantai, dan cuaca ekstrem. Perubahan iklim ini, terjadi saat bersamaan dengan kenaikan suhu, akan secara bertahap menggusur masyarakat Fiji dan akan mengganggu ekonomi negara yang bergantung pada pariwisata, pertanian, dan perikanan, yang merupakan bagian besar dari PDB negara.

Fiji mengikuti aturan Kyoto dan Perjanjian Iklim Paris dengan tujuan untuk mencapai emisi net-zero pada tahun 2050. Selain itu, negara tersebut akan menerapkan kebijakan nasional yang akan membantu mengurangi dampak dari perubahan iklim. Pemerintah Fiji dan beberapa negara pulau disekitarnya yang berisiko mengalami perubahan iklim (Niue, Kepulauan Solomon,

Tuvalu, Tonga, dan Vanuatu) memulai "Port Vila Menyerukan Transisi yang Adil ke Pasifik Bebas Bahan Bakar Fosil". Mereka juga mendorong penghapusan bahan bakar fosil dan transisi ke energi terbarukan, serta memperkuat undang-undang lingkungan, termasuk penerapan hukum ekosida.

2. Geologi

Sejarah geologis Fiji sangat kompleks. Kepulauan Fiji sebagian besar terdiri dari aktivitas gunung berapi, endapan sedimen, dan formasi karang, berdasarkan platform formasi kuno yang terendam. Viti Levu mencakup lebih dari separuh daratan Fiji, dan memiliki luas sekitar 4.000 mil persegi (10.000 km persegi). Pemisah bergerigi dari utara ke selatan memiliki beberapa puncak yang lebih tinggi dari 3.000 kaki (900 meter). Tomanivi (sebelumnya Gunung Victoria) pada ketinggian 4.344 kaki (1.324 meter) adalah titik tertinggi di Fiji. Di wilayah pegunungan tengah, empat sungai utama Rewa, Navua, Sigatoka (Singatoka), dan Ba (Mba) berhulu. Dataran pantai yang terdapat di barat, barat laut, dan tenggara mencakup hanya seperlima wilayah Viti Levu, tetapi merupakan pusat pertanian dan pemukiman.

Di sebelah tenggara, barat daya, dan selatan, dataran tinggi dan kemudian dataran rendah menggantikan pegunungan. Pulau Waya adalah sebuah pulau di Grup Yasawa di Fiji. Pulau terbesar kedua, Vanua Levu, memiliki luas sekitar 2.140 mil persegi (5.540 km persegi). Dipisahkan oleh barisan pegunungan dengan puncak lebih dari 3.000 kaki. Dataran pantai sempit di pesisir utara pulau, jauh dari muara Sungai Dreketi (Ndreketi). Sebagian besar pulau lainnya berasal dari gunung berapi, termasuk kelompok Lomaiviti, Lau, dan Yasawa. Namun, seperti pulau-pulau besar, terumbu karang, batuan lepas pantai, dan perairan dangkal membuat Laut Koro berbahaya untuk melakukan pelayaran kesana.

3. Keanekaragaman Hayati

Setengah dari wilayah Fiji adalah berupa hutan dan padang rumput kering yang berada dibagian barat pulau-pulai besar. Banyak pohon kelapa di daerah pesisir, sehingga dapat menanam hampir semua jenis sayuran dan buah tropis. Di pantai timur ada rawa bakau, tetapi di pantai selatan terumbu dan bebatuan. Hanya ada beberapa pantai yang berpasir putih dan cocok untuk berenang, dan karena mereka dikelilingi oleh terumbu karang, ombak tidak banyak. Jinakkan terjadi pada sebagian besar hewan, termasuk babi, anjing, sapi, dan beberapa kuda. Luwak biasanya dilihat makan tikus dan ular.

B. Sejarah dan Budaya Keagamaan

1. Sejarah

Mengenal sejarah tentang Fiji adalah sebuah negara dan kepulauan di Samudra Pasifik Selatan. Sekitar 1.300 mil (2.100 km) di utara Auckland, Selandia Baru, dan dikelilingi oleh Laut Koro. Kepulauan ini terdiri dari sekitar 300 pulau besar dan 540 pulau kecil dengan luas sekitar 1.000.000 mil persegi, atau 3.000.000 km persegi. Suva, ibu kota Fiji, terletak di pantai tenggara pulau terbesar, Viti Levu, atau "Fiji Besar". Ini adalah pelabuhan utama dan pusat komersial negara, dan merupakan salah satu pusat kota terbesar di kepulauan Pasifik Selatan.

Sebelum para penjelajah Eropa tiba di Fiji pada abad ke-17, penduduk awal Fiji berasal dari Asia Tenggara. Studi akademik tentang migrasi Pasifik masih belum mencapai titik temu. Penjelajah Belanda Abel Tasman menemukan Fiji pada tahun 1643 saat ia mencari Benua Selatan Besar dengan melintas pinggiran timur laut kelompok tersebut. Selanjutnya pada tahun 1774, Kapten James Cook melewati pulau tenggara. Kapten William Bligh melalui kelompok tersebut dengan pesawatnya. melakukan pemberontakan di HMS Bounty pada tahun 1789 dan kembali menjelajahkannya pada tahun 1792.

Namun, orang Eropa baru tiba di kepulauan Fiji untuk menetap secara permanen pada abad ke-19. Pada awal tahun 1800-

an, ditemukan kayu cendana, yang memicu perpindahan ke Teluk Bua (Mbua), di ujung barat daya Vanua Levu. Beberapa penjelajah pantai, yang bekerja sebagai pembuat senjata dan penerjemah, diadopsi oleh kepala suku yang berkuasa. Ini memulai minat komersial terhadap pulau-pulau tersebut. Dalam waktu kurang dari sepuluh tahun, tegakan cendana komersial telah habis. Namun, para pedagang kembali ke pulau-pulau tersebut pada tahun 1820-an untuk berdagang jenis teripang yang dapat dimakan, invertebrata laut yang disebut bêche-de-mer atau teripang. Penanaman bêche-de-mer melibatkan banyak orang Fiji dalam pengumpulan, pembersihan, dan pengeringan serta dalam menyediakan makanan dan kayu bakar, meskipun sebagian besar kayu cendana telah ditebang oleh kelompok orang asing.

Perolehan senapan, yang meningkatkan konflik politik, dan mempercepat kebangkitan kerajaan Bau, sebuah pulau kecil di lepas pantai timur Viti Levu, yang pertama kali diperintah oleh Naulivou dan kemudian oleh keponakannya Cakobau. Selama tahun 1850-an, Bau mengontrol wilayah barat Fiji. Pemimpin Tonga Maʻafu, yang memimpin pasukan Kristen Tonga dan sekutunya dari Fiji timur, adalah musuh utama Cakobau. Setelah aliansi singkat dengan Maʻafu, Cakobau menjadi Kristen pada tahun 1854. Ini membawa pengaruh misionaris Metodis ke sebagian besar orang Fiji. Meskipun mereka datang lebih belakangan, misionaris Katolik Roma dan Anglikan tidak mencapai tingkat keberhasilan yang sama.

Pemukim Eropa melihat Fiji pada tahun 1860-an, berniat mendirikan perkebunan untuk memanfaatkan lonjakan harga kapas yang disebabkan oleh Perang Saudara Amerika. Selain perselisihan mengenai tanah dan kekuasaan politik antara komunitas Eropa dan Fiji, masalah muncul karena buruh yang dibawa dari pulau-pulau Pasifik lainnya melalui praktik perbudakan yang dikenal sebagai blackbirding. Faktor-faktor ini mendorong konfrontasi dengan kekerasan, memperburuk ketidakstabilan di Fiji, dan memastikan bahwa tidak ada kepala suku yang dapat memaksakan kekuasaannya pada seluruh komunitas. Karena keserakahan dan faksionalisme

anggotanya, serta campur tangan pemerintah dan konsul Eropa, upaya Eropa untuk membentuk pemerintahan gagal.

Pada tahun 1874, Britania Raya memperoleh kepulauan ini sebagai koloni. Fiji mendapatkan kemerdekaannya pada tahun 1970. Khawatir bahwa komunitas Indo-Fiji (India) akan mendominasi pemerintah pada tahun 1987, dua kudeta militer menghancurkan pemerintahan demokratis. Dominion Fiji berubah menjadi Republik Fiji, dan pada tahun 1997, itu berubah lagi menjadi Republik Kepulauan Fiji.Meskipun konstitusi 1990 menetapkan bahwa etnik Fiji akan mendominasi, banyak orang India pergi, yang menyebabkan masalah ekonomi, tetapi memastikan bahwa orang Melanesia akan menjadi mayoritas. Konstitusi Fiji menjadi lebih setara dengan amendemen 1997. Pada tahun 1999, pemilu yang bebas dan aman menghasilkan pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Indo-Fiji.

Setahun kemudian, seorang nasionalis Fiji tegas George Speight menggulingkannya dalam sebuah kudeta. Menjelang akhir tahun 2000, demokrasi dipulihkan, dan Laisenia Qarase, yang memimpin pemerintahan sementara saat itu, terpilih sebagai Perdana Menteri. Fiji dikeluarkan dari Persemakmuran karena terlibat dalam tindakan anti-demokrasi selama kudeta tahun 2000.Fiji memiliki angkatan bersenjata yang signifikan untuk negara seukuran itu, dan telah membantu banyak Pasukan Penjaga Perdamaian PBB di seluruh dunia.

2. Budaya Keagamaan

Konstitusi pada tahun 1997 memutuskan bahwa bahasa Inggris, Fiji, dan Hindi Fiji adalah bahasa resmi yang sama.Pada awal era kolonial, pulau Fiji memiliki banyak dialek yang berbeda dalam bahasanya, tetapi dialek yang paling populer disebut Bauan Fiji dan berasal dari pulau Bau (Mbau). Kebanyakan orang berbicara setidaknya dalam dua bahasa, termasuk bahasa Inggris dan bahasa yang digunakan oleh orang-orang dari komunitas etnis mereka. Hampir semua orang asli Fiji adalah Kristen, kebanyakan Metodis.

Kebanyakan orang India beragama Hindu, tetapi sebagian besar orang Islam.

Pemukim pertama Fiji datang dari kepulauan Melanesia setidaknya 3.500 tahun yang lalu. Mereka membawa berbagai macam tanaman, babi, dan peralatan tembikar yang disebut Lapita. Tembikar ini biasanya dikaitkan dengan orang-orang yang memiliki keterampilan yang berkembang dengan baik dalam navigasi, membuat kano, dan menanam. Kebudayaan Lapita dibawa ke Tonga dan Samoa dari Fiji, di mana kebudayaan khas Polinesia pertama muncul. Menurut bukti arkeologi, dua jenis tembikar lainnya kemudian dibawa ke Fiji. Namun, tidak jelas apakah keduanya merupakan migrasi besar atau sekadar inovasi budaya yang dibawa oleh sekelompok kecil migran. Di sebagian besar wilayah Fiji, para pemukim tinggal di desa-desa kecil di dekat benteng dan mengembangkan metode pertanian tebang-bakar. Namun, banyak orang tinggal di delta yang subur di tenggara Viti Levu. Permukiman tersebut dilindungi oleh benteng pertahanan berbentuk lingkaran yang besar karena penanaman talas yang intensif melalui sistem irigasi yang canggih.

Sebenarnya budaya Fiji dipengaruhi oleh penduduk asli Fiji, India, Eropa, Cina, dan orang lain. Bagian dari budaya, tradisi, bahasa, makanan, pakaian, kepercayaan, arsitektur, seni, kerajinan, musik, tarian, dan olahraga yang ada di Fiji. Komunitas asli Fiji serta berbagai komunitas lain yang membentuk budaya dan kehidupan modern Fiji. Sebagian besar penduduk mengintegrasikan budaya asli ke dalam kehidupan mereka setiap hari. Berbagai budaya telah masuk ke Fiji, terutama budaya Tonga dan Rotuman, dan budaya India, Tiongkok, dan Eropa, yang telah membentuk identitas komunitas dan nasional Fiji. Bahasanya juga. Penduduk Fiji kontemporer berasal dari orang asli Fiji, serta orang India, Tiongkok, dan Eropa. Budaya pribumi telah membentuk negara ini dan telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mayoritas penduduk yang bahagia. Fiji memiliki perpaduan budaya yang luar

biasa di hampir setiap aspeknya, seperti makanan, festival, ritual, dan seni.

Etnis campuran di Fiji berkontribusi pada warisan budaya yang kaya. Banyak ciri kehidupan tradisional Fiji yang bertahan, diman hal ini paling jelas terlihat dalam penobatan yang rumit, pernikahan, dan upacara lainnya untuk para pemimpin tinggi. Upacara-upacara tersebut memberikan fokus pada praktik kerajinan tradisional, seperti pembuatan masi, atau kain tapa, yang terbuat dari kulit kayu kertas murbei; tenun tikar; ukiran kayu; dan pembuatan kano. Minum yanggona (kava, terbuat dari akar Piper methysticum) dilakukan tidak hanya sebagai bagian dari upacara penting tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Fiji dan India. Orang Indian di Fiji terus mempertahankan budayanya sendiri. Upacara perkawinan tradisional dipraktikkan, begitu pula adat istiadat seperti jalan api dan ritual penyiksaan diri selama festival tahunan Guru Purnima, pada saat bulan purnama di bulan Juli atau awal Agustus. Diwali, festival lampu Hindu, dirayakan setiap bulan Oktober sebagai hari libur umum.

C. Masuknya Islam ke Fiji

Dari 926.276 warga Fiji, 58.355 orang, atau 6.3% dari total, adalah muslim, menjadikan Fiji sebagai kelompok keagamaan terbesar ketiga setelah Kristen dan Hindu. Inggris membawa Muslim pertama kali ke negara ini sebagai buruh kontak dan pekerja paksa dari India untuk bekerja di perkebunan tebu dan pabrik gula dari tahun 1879 hingga 1920. 70.000 orang India dibawa ke Inggris Raya pada saat itu. Majoritas mereka adalah penganut Hindu, dengan minoritas Islam adalah mayoritas. Mereka berasal dari berbagai tempat, seperti Kalkuta, Madras, Punjab, dan Baluchistan. Mereka juga membawa musik, pakaian, makanan, dan film dari India. Aliran imigran dari Gujarat terus mengalir meskipun sistem kuli kontrak India dihentikan pada tahun 1920. Sebagian orang mengatakan bahwa orang Muslim di Fiji awalnya beribadah secara sembunyi-sembunyi. Barulah ajaran Islam dilaksanakan secara terbuka selama

sepuluh tahun sejak mereka tiba di negara tersebut.Muslim Fiji mulai hidup bebas di berbagai aspek kehidupan setelah kontrak lima tahun pekerja paksa mereka berakhir pada tahun 1884. Meskipun jumlahnya kecil, mereka menunjukkan keinginan untuk saling bersilaturrahmi dan bekerja sama dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Sebagai generasi pertama dari para pekerja paksa India, kelompok muslim ini memiliki kemampuan baca tulis yang baik, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak sulit bagi mereka untuk membangun struktur masyarakatnya sendiri, termasuk kepemimpinan dalam melakukan salat, memberi pengajaran, dan sebagainya. Karena belum adanya masjid, salat berjemaah masih dilakukan di rumah, tetapi semangat itu telah membantu mengokohkan identitas keislaman mereka dan menunjukkan ukhuwah yang kuat.Sebagai imigran dari India, Mulla Mirza Khan tiba di Fiji pada tahun 1898. Dia membantu memperkuat dakwah Islam di negara itu karena keterlibatannya yang aktif dalam pendidikan dan keagamaan. 2 tahun kemudian, atau pada tahun 1900, sebuah masjid pertama dibangun di Navua di atas lahan yang disediakan oleh Perusahaan Gula Fiji. Tahun berikutnya, sebuah masjid kecil dan sekolah dibangun di Nausori di atas lahan yang disediakan oleh Perusahaan Refineri Gula Kolonial. Pada tahun 1902, sebuah masjid tambahan dibangun di Labasa. Di tahun 1908, ada sekitar 4000 orang muslim di Fiji, dan sepertiga dari mereka masih bekerja sebagai buruh paksa.

D. Populasi Muslim

As Anjuman-e-Islam bagi penduduk muslim yang tinggal di wilayah tersebut. Di sebuah pertemuan para pengurus organisasi Islam di Masjid Jami di Toorak, diputuskan untuk membentuk Liga Muslim Fiji. Kelompok muslim ini adalah generasi pertama dari para pekerja paksa India; sebagian besar dari mereka sangat mahir membaca dan membaca Al-Qur'an, jadi tidak sulit bagi mereka untuk membuat struktur masyarakatnya sendiri, seperti memimpin sholat, mengajar, dan Karena belum adanya masjid, sholat

berjamaah masih dilakukan di rumah. Namun, semangat ini telah membantu mengokohkan identitas ke-Islaman mereka dan menunjukkan ukhuwah yang kuat. Sekitar 70 orang muslim tinggal di Suva, yang merupakan Ibukota pemerintahan Fiji, tanpa masjid atau sekolah. Namun, jumlah mereka meningkat pesat di tahun 1919, dan karena itu dibentuk Anjuman-e-Islam. Pada tanggal 31 Oktober 1926, disepakati pembentukan Liga Muslim Fiji di Masjid Jami di Toorak oleh para pengurus organisasi Islam. Untuk mewadahi kaum muslimin bermazhab Syafi'i yang memiliki jumlah pengikut sekitar 30% dari semua muslim di Fiji. Sehingga dalam mendirikan organisasi Islam bernama Maunatul Islam Association of Fiji di tahun 1942 sebagai pusat kegiatan Islam di Fiji. Organisasi ini diberi nama "The India Maunatul Islam Association of Fiji". Kaum muslim bermazhab Syafi'e ini berasal dari keluarga Muslim Malayalam yang dibawa ke Fiji dari Kerala antara tahun 1903 dan 1916.

Muslim di wilayah Fiji berpartisipasi aktif dalam pendidikan dengan mendirikan beberapa sekolah berbasis Islam. Sekolah Islam tertua di Fiji, Suva Muslim Primary School (SD Islam Suva), didirikan pada tahun 1926 oleh Liga Muslim Fiji. Sekarang, mereka memiliki dan mengelola 17 Sekolah Dasar Islam dan 5 Sekolah Menengah Pertama Islam di seluruh Fiji, serta 1 institut yang disebut Islamic Institute of the South Pacific. Sekolah tersebut menerima siswa dari berbagai agama, bukan hanya muslim. Selain itu, sekolah tersebut, didukung oleh dana yang kuat dari para pendiri dan Bank Pembangunan Islam (IDB), menawarkan beasiswa dan pinjaman pendidikan kepada siswa yang kurang mampu, termasuk membantu mereka belajar di luar negeri. Organisasi Islam di Fiji juga aktif terlibat dalam aktivitas sosial nasional dan lokal, termasuk menangani bencana alam yang sempat menghantam negara tersebut. Organisasi-organisasi ini juga terlibat aktif dalam tindakan tanggap bencana, termasuk mendirikan masjid di tempat yang selamat dari bencana sebagai tempat perlindungan sementara bagi pengungsi.Sejak tahun 1929, Liga Muslim Fiji telah berusaha untuk memberikan perwakilan khusus kepada Muslim di dewan legislatif

negara. Mereka telah berusaha untuk menempatkan perwakilannya di parlemen sejak tahun 1970. Muslim Fiji telah terwakili di parlemen, kecuali antara tahun 1932 dan 1937. Dari tahun 1937 hingga 1963, setidaknya satu perwakilan muslim selalu dipilih untuk duduk di Dewan Legislatif dari lima perwakilan Indo-Fijian. Dengan demikian, muslim mewakili 20% dari anggota Indo-Fijian di Dewan Legislatif dan sekitar 15% dari populasi Muslim di kelompok Indo-Fijian. Muhammad Sidiq Koya menjadi muslim pertama yang terpilih untuk pertama kalinya duduk di dewan perwakilan pada tahun 1963, yang juga memungkinkan masyarakat Indo-Fijian untuk memiliki dua perwakilan di Dewan Legislatif dari enam kursi yang diberikan kepada masyarakat Indo-Fijian. C.A. Shah juga menjadi perwakilan muslim, dan pada pemilu tahun 1966, 12 dari 12 anggota legislatif yang dipilih adalah muslim. Sidiq Koya, CA Shah, dan Mohammed Towahir Khan dari Partai Federasi dan Abdul Lateef dari Partai Aliansi.

E. Pusat Peradaban Islam di Fiji

Di tengah hamparan biru Samudra Pasifik, terbentang kepulauan indah bernama Fiji. Di balik panorama alamnya yang memukau, Fiji menyimpan kekayaan budaya dan agama yang beragam, termasuk keberadaan komunitas Muslim yang signifikan. Islam di Fiji, meskipun minoritas, memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakatnya. Di jantung komunitas ini terdapat berbagai organisasi dan institusi Islam yang menjadi pilar utama, menunjang kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi umat Muslim di Fiji. Organisasi-organisasi Islam di Fiji bagaikan mozaik yang tersusun rapi, dengan peran dan fungsinya masing-masing. Di antara yang terdepan adalah Fiji Muslim League, sebuah organisasi induk yang mewadahi berbagai komunitas Muslim di Fiji. League ini aktif dalam berbagai kegiatan, seperti penyelenggaraan acara keagamaan, pendidikan Islam, dan advokasi hak-hak Muslim.

Masjid menjadi jantung spiritual bagi umat Muslim di Fiji. Di setiap sudut kepulauan, berdiri kokoh masjid-masjid yang

menjadi tempat ibadah, pusat edukasi, dan wadah silaturahmi. Masjid-masjid ini tak hanya berfungsi sebagai tempat salat, tetapi juga menyelenggarakan pengajian, kelas-kelas keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya. Lembaga pendidikan Islam pun tak kalah penting dalam mencetak generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak mulia. Di Fiji terdapat sekolah-sekolah Islam, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan agama Islam secara berimbang.

Peran penting lainnya dimainkan oleh organisasi-organisasi perempuan dan pemuda Muslim. Fiji Muslim Women's Association dan Fiji Muslim Youth Association aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan perempuan dan pemuda Muslim, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan kepemimpinan, dan kegiatan sosial lainnya. Keberadaan pusat-pusat Islam ini tak hanya memperkuat identitas Islam di Fiji, tetapi juga berkontribusi dalam kemajuan bangsa. Umat Muslim di Fiji dikenal dengan etos kerja kerasnya dan semangatnya untuk berkontribusi pada pembangunan negara.

Kisah tentang pusat-pusat Islam di Fiji ini adalah kisah tentang ketahanan, persaudaraan, dan semangat untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Di tengah keragaman budaya dan agama, komunitas Muslim Fiji terus berkembang dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Berikut beberapa contoh pusat Islam yang signifikan di Fiji:

1. Liga Muslim Fiji

Organisasi ini didirikan pada tahun 1926 dan memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan, sosial, dan politik masyarakat muslim di Fiji. Liga Muslim Fiji memiliki dan mengelola 17 Sekolah Dasar Islam dan 5 Sekolah Menengah Pertama Islam di seluruh Fiji, serta sebuah institut bernama Islamic Institute of the South Pacific.

2. Masjid Nadi Jamee

Masjid ini terletak di kota Nadi, Viti Levu, dan memiliki dua lantai. Masjid ini menjadi pusat ibadah bagi masyarakat muslim di

kota tersebut dan memiliki sejarah yang panjang, dengan awalnya beribadah secara sembunyi-sembunyi dan kemudian dilakukan secara terbuka setelah beberapa dekade.

3. Suva Muslim Primary School (SD Islam Suva)

Sekolah ini didirikan pada tahun 1926 dan menjadi salah satu sekolah Islam tertua di Fiji. Sekolah ini tidak hanya menerima murid muslim, tapi juga murid dari agama lain yang berminat untuk belajar di sana. Sekolah ini juga memberikan bantuan beasiswa dan dana pinjaman pendidikan kepada murid yang kurang mampu.

4. Islamic Institute of the South Pacific

Institut ini didirikan oleh Liga Muslim Fiji dan berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengembangan Islam di Fiji. Institut ini memberikan pendidikan hingga tingkat tinggi dan membantu masyarakat muslim di Fiji dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam keseluruhan, pusat Islam di Fiji berperan penting dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan masyarakat muslim di negara tersebut, serta berkontribusi pada keselamatan dan stabilitas sosial di Fiji.

F. Problematika Muslim di Fiji

Fiji adalah sekumpulan pulau yang indah yang terletak di Samudra Pasifik. Fiji disukai karena keindahan alamnya yang menakjubkan, keramahan penduduknya, dan budayanya yang kaya. Namun, di balik keindahannya, ada cerita tentang keragaman budaya dan agamanya, termasuk komunitas Muslim yang besar. Terlepas dari fakta bahwa mereka adalah minoritas di Fiji, komunitas Muslim memainkan peran penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Mereka memberikan kontribusi yang tak ternilai dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial, dan kontribusi mereka memperkaya keragaman budaya Fiji.

Meskipun minoritas, umat Muslim di Fiji memainkan peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kontribusi mereka di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial tak ternilai dan memperkaya budaya Fiji. Namun, sebagai minoritas, mereka tak luput dari problematika. Salah satu yang utama adalah persoalan identitas. Mayoritas Muslim Fiji adalah keturunan India. Budaya mereka berbeda dengan penduduk asli Fiji. Hal ini terkadang menimbulkan kesalahpahaman dan stereotip, membuat proses integrasi sosial menjadi sulit. Selain itu, mereka merasa kurang terwakili dalam pemerintahan dan pengambilan keputusan. Hal ini dapat menimbulkan rasa frustrasi dan ketidakpercayaan terhadap sistem. Di tengah berbagai tantangan ini, umat Muslim di Fiji menunjukkan kegigihan dan ketangguhan. Mereka terus berusaha untuk melestarikan identitas dan budaya mereka, sambil tetap berkontribusi bagi kemajuan bangsa Fiji.

Di balik keindahan alamnya, Fiji menyimpan kisah tentang tantangan yang dihadapi umat Muslim dalam menjalankan ibadah mereka. Diberbagai daerah terpencil, umat Muslim mengalami kesulitan dalam mengakses masjid, tempat ibadah, dan sumber daya keagamaan lainnya. Hal ini tentu saja menghambat mereka dalam menjalankan ibadah dan memperdalam ilmu agama. Meskipun Fiji dikenal sebagai negara toleran, masih ada segelintir orang yang memiliki prasangka negatif terhadap Islam. Hal ini dapat bermanifestasi dalam bentuk diskriminasi, pelecehan verbal, dan bahkan kekerasan. Umat Muslim di Fiji harus hidup dengan rasa waspada dan ketakutan akan tindakan diskriminatif ini. Penting untuk dicatat bahwa problematika yang dihadapi umat Muslim di Fiji mungkin berbeda-beda di setiap daerah dan individu. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara lebih mendalam kompleksitas dan variasi pengalaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

"Islam in Asia: Diversity in Past and Present Exhibition: Islam in Southeast Asia." Diakses dari https://guides.library.cornell.edu/IslamAsiaExhibit/IslamSEAsia pada 22/08/2024.

Andaya, Barbara Watson. "Introduction to Southeast Asia: History, Geography, and Livelihodd." *Asiasociety.org,* diakses dari https://asiasociety.org/education/introduction-southeast-asia pada 22/08/2024.

Gin, Ooi Keat., dan Tuan, Hoang Anh (ed). *Early Modern Southeast Asia,1350-1800.* New York: Routledge, 2016, 1.

Leinbach, Thomas R. dan Frederick, William H.. "Asia Tenggara". *Encyclopedia Britannica* , 19 Agustus 2024, https://www.britannica.com/place/Southeast-Asia. Diakses pada 22 Agustus 2024.

Majul, Cesar Adib. "An Historical Background on the Coming and Spread of Islam and Christianity in Southeast Asia." *Asian Studies: Journal of Critical Perspective on Asia,* h. 3, diunduh dari https://asj.upd.edu.ph/mediabox/archive/ASJ-14-2-1976/majul-history-islam-christianity-southeast-asia.pdf.

Park, King., Seung-Woo, Viktor T. (eds). *The Historical Construction of Southeast Asian Studies: Korea and Beyond.* Singapura: Institute of South Asian Studies.

Hughes-Hallett, H. R. (1940). "A Sketch of the History of Brunei," *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society, 18(2),* 23-43 (24-25).

Nicholl, Robert. (ed). (1975). *European Sources for the History of the Sultanate of Brunei in the Sixteenth Centuy,"* Bandar Seri Begawan: Penerbitan Khas Bil.

Sidhu, Jatswan S. (2010). *Historical Dictionary of Brunei Darussalam,* Maryland: Scarecrow Press.

Yong, Gabriel Yit Vui. (2021). "Identifying Cultural Traits of the Historic Kampong Ayer of Brunei Darussalam using Bimimetric Analysis," *International Journal of Environment, Architecture, and Societies,* Vol. 01, No. 02, 83-94 (87-88).

Gin, Ooi Keat. (2016). "Borneo in the early modern period," dalam Ooi keat Gin, Hoang Anh Tuan (eds), *Early Modern Southeast Asia, 1350-1800,* London dan New York: Routledge.

Alamshah, Anisah., Sewang, Ahmad M., dan Syukur, Syamzan. (2023)."The history of Sultan Omar Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien III's thought on Syair

Perlembagaan Negeri Brunei," *Proceedings of the 1st international Conference on Sicence and Islamic Studies* (COSIS), Vol. 1, 2023, Program Pascasarjana, UIN Alauiddn Makassar, 198.

Bowman, John S. (ed). (2000). *Columbia Chronologies of Asian History and Culture,* New York: Columbia University Press.

Scott, William Henry. (1995). *Barangay: Sixteenth Century Philippine Culture and Society,* Manila: Ateneo de Manila University Press, Cet. ke-2.

Zahra, Nicolas. (1956). *Readings in Philippine History,* Quezon City: University of The Philippines.

Rafael, Vicente L. (2018). "Colonial contractions: The making of the modern Philippines, 1565-1946," *Oxford Research Encyclopedia of Asian History,* Juni 2018, 17. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190277727.013.268.

Agoncillo, Teodoro A. (1990). *History of the Filipino People,* Edisi ke-8, Quezon: R.P. Garcia Publishing Co.

Tuban, Rita. (1994). "A Genealogy of the Sulu Sultanate," *Philippine Studies, 42(1),* 1994, 20-38 (22).

Aljunied, Khairudin. (2019). *Islam in Malaysia: An Entwined History,* Oxford: Oxford University Press.

Angeles, Jose Amiel. (2007). "The Battle of Mactan and the Indegenous Discourse of War," *Philippine Studies,* 55(1), 2007, 3-52 (3).

Majul, Cesar Adib. (1973). *Muslims in the philippines,* Kota Quezon: University of the Philippines Press.

Clarke, Sarah L., Aung, Seng., dan Yu, Zabra. (2019). *Re-Examining Ethnic Identity in Myanmar.*. http://www.themimu.info/sites/themimu.info/files/documents/Report_Re-Examining_Ethnic_Identity_in_Myanmar_CPCS_2019.pdf.

Topich, William J., dan Leitich, Keith A. (tanpa tahun). *History of Myanmar.* California: ABC-CLIO, LLC.

Seekins, Donald M. (Tanpa tahun). *Historical Dictionary of Burma (Myanmar).* Lanham, Maryland, Toronto, Oxford: Scarecrow Press.

Yin, Khin Maung. (2005). "Salience of Ethnicity akong Burman Muslims: A Study in Identity Formation," *INTELLECTUAL DISCOURSE,* 13(2), 2005, 161-179 (163).

Yegar, Moshe. (1972). *The Muslims of Burma: A Study of a Minority Group,* Otto Harrassowitz, Wiesbade.

Mahmood, Syed S., Wore, Emily., dkk. (2017). "The Rohingya people of Myanmar: health, human rights, and identity," *THELANCET, 389,* 2017, 1841-1850 (1844). http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(16)00646-2.

Chakrabarti, Kunal., dan Chakrabarti, Shubhra (2013). *Historical Dictionary of the Bengalis*. Plymouth, United Kingdom: Scarecrow Press.

Tilakaratne, Asanga. (2012). *Theravada Buddhism: The View of the Elders.* Honolulu: University of Hawai's Press.

Hazra, Kanai Lal. (1982). *History of Theravada Buddhism in South-East Asia.* New Delhi: Muhsiram Manoharlal Publishers.

Rajadhon, Phya Anuman. (tanpa tahun). *The Culture of Thailand.* Bangkok: Cultural Division Department of Religilous Afffairs, B.E. 2518, 8.

Aphornsuvan, Thanet. (2003). *History and Politics of the Muslims in Thailand.* Thammasat University, 2003, 9, diunduh dari https://ecommons.cornell.edu/server/api/core/bitstreams/ef5b1c1e-bede-4d97-904c-45207d94b672/content.

Scupin, Raymond. (1989). "Islam in Thailand Before the Bangkok Period". *JJS,* 68, 1, 56, diunduh dari

https://www.islamawareness.net/Asia/Thailand/thailand_article0002.pdf,

Liow, Joseph Chinyong. (2009). *Islam, Education, and Reform in Southern Thailand.* Pasir Panjang Singapura: Institut of Southeast Asian Studies.

Mishra, Patit Paban. (tanpa tahun). *The History of Thailand,* California: ABC-CLIO,LLC.

Thiro, Rosalyn. (ed). (2016). *Eyewitness Travel: Thailand,* London. New York: Dorling Kondersley Limited, DK Publishing.

Arafat, Muhammad. (2022). "Landscape of Grief: Place-Making in Thailand's Deep South." *Institute of Asian Studies, Universiti Brunei Darussalam*, 9-10.

Bougas, Wayne. (1992). "Surau Aur: Patani Oldest Mosque," *Archipel (43),* (88-112), 91-92.

Manan, Abdul. (dkk). (2022). "The expansion of Islam in Pattani, South Thailand: A historical analysis."*Journal of Al-Tamaddun, 17(*1), 85-95 (88).

Scupin, Raymond., dan Joll, Christopher M. (2020). "Buddhist-Muslim Dynamics in Siam/Thailand," dalam I. Frydenlund dan M. Jerryson (eds). *Buddhist-Muslim Relation in a Theravada World.* Singapore: Palgrave Macmillan.

Bougas, Wayne. (1990). "Patani in the Beginning of the XVII Century," *Archipel,* 39,113-138

(117). Diunduh dari https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1990_num_39_1_2624.

Amirell, Stefan. (2011). "The blessings and perils of female rule: New perspectives on the reigning queens of Patani, c. 1584-1718." *Journal of Southeast Asian Studies, 42(2),* , 303-323 (312-313). doi:10.1017/S0022463411000063.

Azra, Azyumardi. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia.* Australia: Asian Studies Association of Australia.

Saari, Haslindawati. (2023). "Marginalisasi Islam di Selatan Thailand: Analisis Terhadap Dasar Pemerintahan Thailand

(Siam) dan Isu-Isu Konflik ek Atas Masyarakat Islam Patani." *Asian Journal of Environment, History and Heritage, 7(2),* 13-23 (17).

Lamato, Husam., Sumarno., dan Umamah, Nurul. (2017)."The role of Haji Sulong in fighting special autonomy for Patani Southern Thailand (1947-1954)." *Jurnal Historica 1(1)*, 55.

Baker, Chris., dan Phongpaichit, Pasuk. (2022).*"A History of Thailand."* Edisi ke-4, New York: Cambridge University Press.

Mishra, Patit Paban. *Histories of the Modern Thailand.* California: ABC-CLIO,LLC.

Jehma, Rosana., Sumardi, Sugiyono. (2017). "The nationalism movement of Islam for independence of Patani." *Jurnal Historica, 1(1),* 70-71.

Adam, Ahmat. (2020). *The Sejarah Melayu Revisited: A Collection of Six Essays,* Selangor Malaysia: Strategic Information and Research Development Centre, 20.

Ahmad, Zakaria Bin, Bee, Ooi Jin, Lockard, Craig A. dan Leinbach, Thomas R.. "Malaysia". *Encyclopedia Britannica* , 2 Agustus 2024, https://www.britannica.com/place/Malaysia, diakses pada 3 Agustus 2024.

Al-Aboudi, Nadia Khadim Mohammed. (2021). "The Islamic Sultanate of Malacca: A Study of Its Inception and the Factors of Its Development Into A Global Trade Cender in The First Half of the 15th Century," *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology,* 18(5). 493.

Andaya, Barbara Watson dan Andaya, Leonard Y. (1982). *A History of Malaysia,* London: MacMillan Press.

Ceodes, George. (1968). *The Indianized States of Southeast Asia,* Honolulu. Amerika Serikat: University of Hawaii Press, 246.

Embong, Abdul Rahman. (2002). "Malaysia as a Multicultural Society," *Macalester International:* Vol. 12, Artikel 10, 37-

58 (43). Diakses dari https://core.ac.uk/download/pdf/46721879.pdf.

Gin, Ooi Keat. (2002). "Manshur Shah," dalam David Levinson & Karen Christensen (eds), *Encyclopedia of Modern Asia,* Vol. 4. New York Amerika: Berkshire Publishing Group, 39.

Gungwu, Wang. (2005)."The First Three Rulers of Malacca," dalam Leo Suryadinata (ed), *Admiral Zheng He and Southeast Asia,* Pasir Panjang Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 40.

Guy, John. (2014). *Lost Kingdoms: Hindu-Buddhist Sculpture of Early Southeast Asia.* Yale: Yale University Press.

Leyden, John. (1821). *Malay Annals,* terjemah Bahasa Inggris oleh John Leyden. London: Longman, Hurst, Rees, Orme dan Brown, 202-204.

Miksic, John N. (2013). *Singapore and The Silk Road of The Sea: 1300-1800.* Singapura: NUS Press, 162-163.

Richmond, Simon., dan Brash, Celeste (dkk). (2010). *Malaysia, Singapore and Brunei (Country Guide),* Edisi ke-11, Lonely Planet, 91.

Risdiawati, Dian dan Nugroho, Fiazal Hadi. (2022). "Menyingkap Religiositas *Hikayat Hang Tuah* Melalui Penggunaan Kosakata Islamiah: Kajian Manuskrip Sastra Pendidikan pada Era Merdeka Belajar," *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* Spesial Edition: Lalonget III, 230-251 (245).

Vann, Michael G. (2014). "When the World Came to Southeast Asia: Malacca and the Global Economy," *The Association for Asian Studies,* 19(2), 21.

Windstedt, R. O. (1920). "The Genealogy of Malacca's Kings from a copy of the Bustanu's-Salatin", *Journal of Thr Straits Branch of The Royal Asiatic Society,* No. 81, 39-47 (40).

Besnier, N., "Oceania, sociocultural overviews: Polynesia and Micronesia", *International encyclopedia of the social & behavioral sciences*. - 2nd ed., 2015

Douglas, Brownwen, "Geography, Raciology and the Naming of Oceania" in *Jounal of The Australian and New Zealand Map Society Inc. The Globe,* no. 69, 2011

Firth, Stewart and Vijay Naidu, *Understanding Oceania*, ANU Press, 2019

Hegarty, David and Darrel Tryon, *Politics, Developtment and Security in Oceania*, E-Press Australian National University, 2012

Kettani, Houssain, "Muslim Population in Oceania: 1950-2020" in *International Journal of Environmental Science and Development*, Vol. 1, no. 2, June 2010

Syachrir, Khumaerah, Najamuddin dan Ahmadin, "Sejarah Masuk dan Perkembangnya Islam di Australia Pada Abad Ke 18-20 M", dalam *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 19 No. 2, 2021

Flower, Scott. "The growth of Islam in Papua New Guinea: implications for security and policy." 2010

Flower, Scott. "The Struggle to Establish Islam in Papua New Guinea (1976–83)." *The Journal of Pacific History,* 44(3), 2009

Al-Mujaddid: The Reformer (News of and for the Muslims of South Pacific, July 2001, vol. 1 no. 13.

Ambiah, S., & Hamidah, D. N. (2019). Peran Komunitas Muslim Australia Dalam Perkembangan Islam DiAustralia Abad 20 M. Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam, 7(1), 193–210. https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4507

Bain, Carolyn (2006). New Zealand. Lonely Planet. ISBN 1-74104-535-5.

Cleland, B. (2002). The Muslims in Australia: A brief history. July.

Garden, Donald (2005). Stoll, Mark, ed. Australia, New Zealand, and the Pacific: an environmental history. Nature and Human Societies. ABC CLIO/Greenwood. ISBN 978-1-57607-868-6.

Forhistorical perspective of Muslim community in New Zealand see William Shepard, "The Islamic Contribution, "in Brian Collessand Peter Donovan (eds.), Religionin New Zealand Society ,2n ded., New Zealand: The Dunmore Press Limited, 1985 (first publishedin 1980), al Nahdah: The Muslim World League Journal, volume 28, no. 11, Dhul Qa'adah-February 2001.

Flower, S. (2012). Christian–Muslim relations in Papua New Guinea. Islam and Christian–Muslim Relations, 23(2).

Flower, S. (2012). The growing Muslim minority community in Papua new Guinea. Journal of Muslim Minority Affairs, 32(3).

Flower, S. (2014). Conversion to Islam in Papua New Guinea: preserving traditional culture against modernity's cargo-cult mentality. Nova Religio: The Journal of Alternative and Emergent Religions, 18(4).

Government of New Zealand, Department of Statistic, Preliminary Viewson Content-2001 Census.

Hay, Jennifer; Maclagan, Margaret; Gordon, Elizabeth (2008). Dialects of English: New Zealand English. Edinburgh University Press. ISBN 978-0-7486-2529-1.

Hearn, Terry (March 2009). "Bahasa Inggris–Kepentingan dan pengaruhnya". Te Ara–the Encyclopedia of New Zealand. Diakses tanggal 17 Juni 2024.

Jebens, Henry. 2005. Pathways in Heaven: contesting mainline and fundamentalist Christianity in Papua New Guinea. New York: Berghahn Books.

"Never more to rise". *The National*. 6 February 2006. Diakses pada tanggal 18 Juni 2024.

Mein Smith, Philippa (2005). A Concise History of New Zealand. Australia: Cambridge University Press. ISBN 0-521-54228-6.

Kartini, Indriani. 2016. Minoritas Muslim di Australia dan Inggris. Jurna Penelitian Politik 3 No. 1.

Subchi, Imam. 2016. Sejarah Kebudayaan Islam. Semarang: Karya Toha Putra.

Nurdin, Amin. 2009. Pergulatan Kaum Muslim Minoritas Australia. Tangerang: Ushul Press. Saferi, Ahmad dkk. Islam Indonesia di Australia. Bandung: CV Sentrat Publikasi Indonesia.

Saeed, A. (2003). Islam in Australia, South Australia. Griffin Press

"Six Island Nations Commit to 'Fossil Fuel-Free Pacific,' Demand Global Just Transition". www.commondreams.org (dalam bahasa Inggris)

Simpulan–Imigrasi Britania dan Irlandia. Kementerian Kebudayaan dan Warisan. March 2007. Diakses tanggal 17 Juni 2024.

Scott, R.J.1970. " The Development Of Tourism in Fiji Since 1923. Fiji Society.

Stokes, E. 1968. "The Fiji Cotton Boom in The Eighteen-sixties" New Zealand Journal of History 2(2).

Somare, Michael (6 December 2004). "Stable Government, Investment Initiatives, and Economic Growth". *Keynote address to the 8th Papua New Guinea Mining and Petroleum Conference*. Diakses pada tanggal 16 Juni 2024.

Tangngareng, Tasmin "Islam di Australia (Telaah tentang Eksitensi dan Sejarah Perkembangannya)", Jurnal Sulesana 5 No. 2 (2012).

UN Climate Change News (5 March 2019). "Fiji Submits Long-Term National Climate Plan". unfccc.int. United Nations Framework Convention on Climate Change.

WEBSITE

https://stratsea.com/combating-religious-extremism-through-a-whole-of-government-approach-the-bruneian-experience/, diakses pada 01/08/2024.

Julie Diesher-Edwards, "Brunei becomes first eas-Asian country to adopt Sharia," *jurist.org,* 02 Mei 2024, https://www.jurist.org/news/2014/05/brunei-becomes-first-east-asian-country-to-adopt-sharia/, diakses pada 01/08/2024.

"Islam and National Identity: The Case of Brunei," *internationalstudies.ru,* 26 Maret 2021, https://internationalstudies.ru/islam-and-national-identity-the-case-of-brunei/, diakses pada 01/08/2024.

Anuj Tiwari. "Meet Hassanal Bolkiah -the Sultan of Brunei Who Owns 500 Rolls Royce and 300 Ferraris Beside Fleet of Private Jets." *Indiatimes.com.* 02 Februari 2022,

https://www.indiatimes.com/trending/social-relevance/sultan-of-brunei-hassanal-bolkiah-and-his-net-worth-560996.html, diakses pada 31 Juli 2024.

Editor Encyclopaedia Britannica. "Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah". *Encyclopedia Britannica* , 19 Juli 2024, https://www.britannica.com/biography/Haji-Hassanal-Bolkiah-Muizzaddin-Waddaulah, Diakses pada 31 Juli 2024.

Taz Zaidi, "The Bandar Seri Begawan Travel Guide," *Trvlguides.com, https://trvlguides.com/articles/bandar-seri-begawan-travel-guide,* diakses pada 01/08/2024.

Christopher Buyers dalam *royalark.net,* diakses dari https://www.royalark.net/Brunei/brunei.htm, pada 30/07/2024.

https://worldpopulationreview.com/countries/brunei-population, diakses 01/08/2024.

https://deps.mofe.gov.bn/SitePages/Population.aspx, diakses 01/08/2024.

2022 Report on International Religious Freedom: Brunei," diakses dari https://www.state.gov/reports/2022-report-on-international-religious-freedom/brunei pada 02/08/2024.

https://www.tripadvisor.co.id/Attraction_Review-g293938-d8617772-Reviews-Mausoleum_of_Sultan_Bolkiah-Bandar_Seri_Begawan_Brunei_Muara_District.html, diakses pada 01/08/2024.

Marivel Ibarra, "Kampong Ayer, Rumah Panggung Brunei," *Explanders.com,* 16/04/24, https://explanders.com/east-central-asia/brunei/kampong-ayer/, diakses pada 01/08/2024.

"Windows on Asia: Brunei - Religion". *Asian Studies Center*, Michigan State University. Diakses dari https://web.archive.org/web/20151117160702/http://asia.isp.msu.edu/wbwoa/southeast_asia/brunei/religion.htm pada 24/07/2024.

"About Brunei". *Bruneipress.com*.30 July 1998, diakses dari https://web.archive.org/web/20020623025316/http://www.bruneipress.com.bn/brunei/brunei.html pada 24/07/2024.

Brunei. In: Islam in Southeast Asia. Southeast Asia Background Series. ISEAS–Yusof Ishak Institute; 2008:41-46, diakses dari https://www.cambridge.org/core/books/abs/islam-in-southeast-asia/brunei/F35A97322EFC8B906FFEDC7E11E6BAE3 pada 25/07/2024.

https://www.worldatlas.com/maps/brunei-darussalam, diakses 24/07/2024.

Majdey Zawawi, "Combating Religious Extremism Through a Whole-of-Government Approach: The Bruneian Experience," *stratsea.com,* 29 November 2021,

"Island Countries Of The World". WorldAtlas.com, December 7, 2017, diakses dari https://web.archive.org/web/20171207094959/http://www.worldatlas.com/articles/which-are-the-island-countries-of-the-world.html pada 27/06/24.

https://www.philembassy.org.au/the-philippines/map, diakses 27/06/24.

Philippines Country Handbook, 8-9. Diunduh dari https://info.publicintelligence.net/MCIA-PhilippinesHandbook.pdf, pada 27/06/24.

"The 2020 Census of Population and Housing Reveals the Philippine Population at 109.035 Million". *Philippine Statistics Authority*. Diakses dari https://archive.ph/20210708135841/https://pia.gov.ph/press-releases/2021/07/08/2020-census-of-population-and-housing-2020-cph-population-counts-declared-official-by-the-president, 27/06/24.

"Philippine Population Density (Based on the 2015 Census of Population)". *Philippine Statistics Authority*, diakses dari https://psa.gov.ph/content/philippine-population-density-based-2015-census-population, pada 27/06/24.

Mary R. Hollnsteiner, "The Urbanization of Metropolitan Manila," 151, diunduh dari https://www.coursehero.com/file/90425148/The-Urbanization-of-Metro-Manila-1pdf/

https://www.pbase.com/carinoza/mon_rajah_sulayman_plaza, diakses 24/07/2024.

E.H. Blair, *Project Gutenberg's The Philippine Islands (1493-1803),* diakses dari https://www.gutenberg.org/files/13616/13616-h/13616-h.htm, pada 24/07/24.

Proyek Gutenberg untuk e-book *The Philippine Island (1493-1898),* Vol. XXXIII, 1519-1522, oleh Antonio Pigafea, diakses

dari https://www.gutenberg.org/files/42884/42884-h/42884-h.htm.

https://manilastandard.net/?p=354223, diakses 23/07/2024.

Mustafa Jamal Nasser, "From Obscurity to Heroism: Lapu-Lapu's Enduring Legacy at Mactan," *medium.com* (14 September 2023), diakses dari https://medium.com/@MustafaJamalNasser/from-obscurity-to-heroism-lapu-lapus-enduring-legacy-at-mactan-29f480570006, pada 23/07/2024.

William Henry Scott, *Barangay: Sixteenth Century Philippine Culture and Society*, 178.

https://en.wikipedia.org/wiki/File:Map_of_the_Sultanate_of_Sulu.png, diakses 18/07/2024.

"The stupidity of submitting to Spanish sovereignty-Sultan Kudarat," diakses dari https://kahimyang.com/kauswagan/articles/1226/the-stupidity-of-submitting-to-spanish-sovereignty-sultan-kudarat pada 24/07/2024.

"Masjid Sheikh Karimul Makhdum, the oldest mosque in the Philippines," diakses dari https://www.mymindanao.com/2019/10/masjid-sheikh-karimul-makhdum-oldest.html, 24/07/2024.

Gregorio C. Borlaza, Hendandez, dkk. "Philippines." *Encyclopedia Britannica,* 16 Juli 2024. Diakses dari https://www.britannica.com/place/Philippines pada 17 Juli 2024.

Religious Affiliation in the Philippines (2020 Census of Population and Housing)". *Philippine Statistics Authority,* diakses dari https://psa.gov.ph/statistics/population-and-housing/node/1684041576, 27/06/24.

"Philillpines still top Christian country in Asia, 5th in world," *Philippine Daily Inquirer,* 21 Desember 2011, diakses dari https://globalnation.inquirer.net/21233/philippines-

still-top-christian-country-in-asia-5th-in-world, 27/06/24.

"Tahun ini, lebih banyak wisatawan datang untuk mempelajari keindahan pemandangan jembatan U Pein yang terkenal di dunia," terjemahan dari Bahasa Burma. April 2019. Diakses dari https://www.mdn.gov.mm/my/kmbhaakeaa-uupinttnttaakiierukhngalmaaaaa-ykhuncttng-khriisaamaapiumiulaareaak-lelaalkri.

"U Bein Bridge and Amarapura," *go-myanmar.com.* Diakses dari https://www.go-myanmar.com/u-bein-bridge-and-amarapura

Galen, S.E.A. van. (13 Maret 2008). *Arakan and Bengal: the rise and decline of the Mrauk U kingdomg (Burma) from the fifteenth to the seventeeth century AD,* 34-35. Diakses dari https://hdl.handle.net/1887/12637.

Mratt Kyaw Thu. "The Burmese Muslim of Central Myanmar: No beards, no kurtas," *FRONTIER,* 03 Mei 2018. Diakses dari https://www.frontiermyanmar.net/en/the-burmese-muslims-of-central-myanmar-no-beards-no-kurtas/.

https://www.dop.gov.mm/en.

https://www.countryreports.org/country/Burma/geography.htm

https://www.unescap.org/sites/default/files/General_Information_TH.pdf. Diakses 22/06/24.

https://www.state.gov/reports/2021-report-on-international-religious-freedom/thailand/, diakses 22/06/2024.

https://buddho.org/buddhism-history-and-schools/?gad_source=1&gclid=Cj0KCQjwj9-zBhDyARIsAERjds0OTZgaBdH-Hlp-hSBDVkZAIf5khPFsI0r6WsO_zNnXB-YOz0iS9mEaAichEALw_wcB.

https://www.dw.com/en/thailands-spirit-houses-believed-to-bring-fortune-and-protection/a-59052294. Diakses 23/06/2024.
https://www.state.gov/reports/2022-report-on-international-religious-freedom/thailand/, diakses 24/06/2024.
https://www.islamicarchitecturalheritage.com/listings/kru-se-mosque, diakses 24/06/2024.
https://web.archive.org/web/20141129024551/http://www.culture.go.th/culturemap/index.php?action=listdistrict&pid=94&did=94120&pnum=1, diakses 25/06/24.
https://www.youtube.com/watch?v=7vcRWUgKzKo, diakses 25/06/24.
Randy Mulyanto (08/03/24), "Ancient mosque stands witness to Muslim influence in Thailand's present and past," *arabnews.com,* diakses dari https://www.arabnews.com/node/2473306/world, pada 25/06/24.
https://mosqpedia.org/en/mosque/925, diakses 25/06/24.
"Insurgents attack security checkpoint in, Yala, 15 killed". Bangkok Post. 6 November 2019. https://www.bangkokpost.com/thailand/general/1788474/insurgents-attack-security-checkpoint-in-yala-15-killed, diakses 26/06/24.
"Summary of Incidents in Southern Thailand, JULY 2020 | DeepSouthWatch.org". deepsouthwatch.org, https://deepsouthwatch.org/en/node/11961, diakses 26/06/24.
Eugene Mark, "Insurgents in southern Thailand aren't jihadists," *eastasiaforum.org,* 06 Juni 2018. Diakses dari https://eastasiaforum.org/2018/06/06/insurgents-in-southern-thailand-arent-jihadists/, 26/06/2024.
https://www.ayutthaya-history.com/Historical_Sites_TombQomi.html, diakses 25/06/2024.

"International Religious Freedom Report 2006," diakses dari https://2001-2009.state.gov/g/drl/rls/irf/2006/71347.htm, pada 04/08/2024.

"Malaysia-Religion," diakses dari https://web.archive.org/web/20110809081015/http://asia.isp.msu.edu/wbwoa/southeast_asia/malaysia/religion.htm, pada 04/08/2024.

"Masjid Jamek," *Malaysia.travel, https://www.malaysia.travel/explore/masjid-jamek,* diakses pada 04/08/2024.

"Muslim Population by country 2024," https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country, diakses pada 05/08/2024.

Ewe Paik Leong, "Melaka Mosques," *nst.com.my,* 1 Juni 2017, https://www.nst.com.my/lifestyle/jom/2017/06/244835/go-melaka-mosques diakses pada 04/08/2024.

Geografi Malaysia, diakses dari https://www.countryreports.org/country/Malaysia/geography.htm pada 02/08/2024.

CURRICULUM VITAE



Didin Nurul Rosidin, lahir di Kuningan, Jawa Barat 4 April 1973, saat ini tercatat sebagai Dosen dengan jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah Peradaban Islam di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Selain buku yang ada di hadapan pembaca ini, penulis juga telah menghasilkan berbagai karya ilmiah yang bisa dilihat pada Google Scholar atas nama dirinya.

Selain sebagai Dosen, ia juga menjabat sebagai Direktur Pesantren Terpadu Al Mutawally Bojong Cilimus Kuningan. Ia juga aktif sebagai Anggota Syuriah Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kuningan, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kuningan, Anggota Dewan Penasehat Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) Kuningan, Badan Wakaf Indonesia (BWI), dan Korps Alumni Himpinan Mahasiswa Islam (KAHMI) Kuningan. Di samping itu, Didin sering tampil sebagai pembicara pada forum-forum tingkat nasional dan internasional. Dengan berbagai penelitian dan tulisannya yang produktif tersebut tentunya banyak sekali gagasan-gagasan besar untuk kemajuan ummat, bangsa dan negara. Penulis bisa dihubungi melalui email didinnurulrosidin@uinssc.ac.id



Gumilar Irfanullah, lahir di Majalengka pada 27 Maret 1989, merupakan peminat sejarah kebudayaan Islam yang kini menjadi dosen sejarah Islam di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Gumilar menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN MIRAT 1 di tempat kelahirannya di Majalengka, lalu melanjutkan pendidikan MTS di Pesantren Baitul Arqom, Lemburawi, Bandung. Gumilar menyelesaikan pendidikan menengah atasnya di MA Keagamaan di Pesantren Al-Hikmah 2, Benda, Sirampog Brebes Jawa Tengah. Pendidikan sarjananya ia tempuh di Universitas Al-Azhar Mesir dengan jurusan Akidah dan Filsafat Islam lalu melanjutkan jenjang magisternya di Universitas Indonesia dengan peminatan Kajian Timur Tengah dan Islam di Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia. Sejak jenjang S1, Gumilar lebih banyak aktif di organisasi internal Nahdlatul Ulama di Mesir, dan kini ikut mengabdi di PCNU Majalengka sebagai bagian dari Ikatan Sarjana NU Majalengka. Selain kini menjadi dosen di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Gumilar juga masih aktif menulis beberapa artikel ilmiah, menerjemahkan buku berbahasa Arab ke Bahasa Indonesia, serta pengampu kajian sejarah islam klasik secara *online.* Penulis bisa dihubungi melalui email gumilarirfanullah@gmail.com